citra

Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi
Dr. Mehdi Mohaqqeq

Kamus Kecil AL-QURAN

Homonim Kata Secara Alfabetis

Al-Quran suci adalah kitab samawi dan mukjizat abadi Nabi saw. Disebut sebagai kitab samawi (langit) karena kitab ini memang diturunkan dari Allah Swt, yang karenanya, ia tidak bisa diubah oleh manusia. Kesuciannya menuntut manusia untuk bersuci sebelum membacanya. Disebut abadi karena makna-makna al-Quran selalu melampaui zamannya. Karena itu, ia bisa dipahami oleh para pembacanya di setiap era. Bahkan menurut seorang ulama, makna leksikalnya selalu melampaui tafsiran di zamannya.

Sekalipun kitab suci terakhir ini berbasis Arab, namun adakalanya orang Arab sendiri tidak memahaminya. Apalagi orang selain Arab. Karena itu, mereka yang ingin mendalami al-Quran niscaya membutuhkan suatu kompas pemandu yang akan memudahkannya untuk mengarungi makna-makna al-Quran. Buku yang ada di tangan Anda dimaksudkan untuk itu. Melalui karya **Abul Fadhl Hubaisy** (ulama abad ke-6 H.), yang kemudian ditranskrip dan ditahkik oleh **Dr. Mehdi Mohaqqeq** (sarjana Islam kontemporer), pembaca akan dituntun untuk mengetahui homonim kata-kata al-Quran secara alfabetis. Dari sini, pembaca akan lebih mudah memahami kata-kata al-Quran.

Sebuah karya klasik yang patut Anda miliki dan ketahui!

redaksicitra@yahoo.com

www.iccjakarta.com

ISBN 978-979-2307-26-9
9 789792 307269

Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi
Dr. Mehdi Mohaqqeq

Kamus Kecil AL-QURAN

Homonim Kata Secara Alfabetis

Daftar Isi

Prakata

إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ وَ أَبْلَغُ مَوْعِظَةِ الْمُتَّقِيْنَ كِتَابُ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيْمِ

Sesungguhnya perkataan yang terbaik dan wejangan yang paling berwawasan untuk orang-orang yang bertakwa adalah Kitab Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana. (Ali bin Abi Thalib ra)

Samudera kata terbaik adalah firman-firman Ilahi
Di situlah permata berharga dan mutiara-mutiara melimpah

Dari berbagai pandangan dan pendapat ulama masa lalu, kita mengetahui bahwa keutamaan ilmu bergantung pada apa yang diketahui dalam ilmu itu. Apa yang terbaik untuk diketahui adalah Tuhan, karena Tuhan merupakan sumber sejati pengetahuan. Oleh karena Tuhan adalah sebaik-baik apa yang diketahui maka ilmu untuk mengenal Tuhan adalah ilmu yang terbaik. Dan ilmu untuk memahami firman-Nya juga sebaik-baik ilmu.

Itulah sebabnya mengapa para ulama lebih mementingkan pendalaman ilmu al-Quran, seperti tafsir, takwil, tajwid, struktur dan logika bahasa, kosa kata dan maknanya, daripada ilmu-ilmu yang lain. Umumnya orang-orang Iran tekun dalam pengembangan bahasa dan sastra Arab tak lain karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Kalam Ilahi. Tanpa motivasi itu, ilmuwan-ilmuwan di antara kaum muslimin sekaliber Sibawaih, Kisa'i, Fairuz Abadi,

Javalyaqi, Tsa'labi, Raghib Isfahani, Zamakhsyari dan Taftazani, tidak akan sedemikian tekun menyelami ilmu *sharaf, nahwu, lughah* (kosa kata), makna dan *bayan* bahasa Arab.

Di tengah perjalanan perkembangan umat Islam, muncul seorang ulama dari Tiflis (Tiblis) bernama Hubaisy bin Ibrahim, yang mahir berbahasa Arab dan Persia pada zamannya, juga tampil menyingkap tabir bahasa (Arab) melalui sebuah buku yang mengupas makna-makna kosa kata al-Quran dan menjelaskannya dengan bahasa Persia melalu metode yang mudah dipahami. Buku *Wujuh al-Qur'an*, karya Muqatil bin Sulaiman, yang diterjemahkan oleh Hubaisy tak sekadar beralih bahasa dari Arab ke Persia, tetapi juga diperkaya dengan muatan terkait yang diambil dari kitab-kitab tafsir dan kosa kata al-Quran dari hasil karya para penulis lain. Untuk buku terjemahannya itu, alim dari Tiblis bernama Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi ini, memberi judul yang sama yaitu *Wujuh al-Qur'an*—yang dalam bahasa Persia menjadi—*Wujuh-e-Qur'an.*

Selanjutnya, sebagaimana firman Allah Swt, *Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu..* (QS. Ali Imran [3]:195) hasil jerih payah ulama ini kini tidak lagi tersembunyi di balik tirai, atau tertutup dedaunan di semak belukar. Sebuah naskah dari kitab *Wujuh-e Qur'an* yang selama ini terlewatkan dari perhatian muslimin kini dapat dimanfaatkan. Naskah yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Atif Afandi, Turki, dengan nomor 3.246 ini, diambil filmnya oleh Prof. Mujtaba Minavi untuk dipersembahkan ke Perpustakaan Pusat Universitas Tehran dengan nomor 60.

Dr. Yahya Mahdavi, dosen Fakultas Sastra yang telah menghasilkan berbagai karya berkualitas dalam bahasa Persia menyarankan saya supaya menyiapkan penerbitan buku bagus tersebut. Tak hanya itu, Dr. Mahdavi juga merelakan sebagian honor akademiknya untuk mendukung upaya penerbitan ini agar dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas.

Dalam pengerjaan naskah ini, pentranskrip semula hanya menulis ulang kitab *Wujuh-e Qur'an* dan meng-*i'rab*-kan ayat-ayat di dalamnya sesuai yang tertera dalam naskah. Tapi kemudian, demi memudahkan para pembaca nantinya, juga menambahkan nomor-nomor ayat yang

diambil dari *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhil al-Qur'an al-Karim* ke dalam naskah. Pada naskah asli, hanya tertulis nama surat-suratnya saja.

Di bagian akhir kitab terkesan bahwa naskah itu ditulis langsung oleh Tiflisi. Ini menyebabkan salah seorang yang pernah memiliki kitab ini menuliskan pada halaman pertamanya sebuah catatan kecil: kitab yang baik ini adalah tulisan tangan penulisnya, Hubaisy Tiflisi. Namun, dari corak penulisannya, tampak bahwa naskah itu ditulis bukan oleh Tiflisi sendiri. Sebagaimana lazimnya sebuah karya, jika ditilik melalui kacamata ilmu pengetahuan yang terus berkembang karya ini tak luput dari beberapa kekeliruan, dan kekurangan pada naskah. Tetapi karena naskahnya memang tergolong langka, maka sangat sulit mencarikan pembandingnya. Dalam hal ini, olah redaksional yang kami lakukan untuk naskah ini hanya sebatas koreksi yang dimuat dalam daftar ralat di bagian akhir.[a] Ralat yang dilakukan kadang-kadang berlaku pada penulisan teks ayat maupun nama surah, dan terkadang pula terhadap versi khat Arab dan versi *qira'at* atau bacaannya. Artinya, versi tulisan dan bacaan yang dipilih di sini (dalam transkrip) lebih diutamakan daripada versi yang ada dalam naskah.

Berkenaan dengan versi khat Persia, pada bagian mukadimah perihal karakteristik khat, *lughah*, *sharaf* dan *nahwu* kitab *Wujuh-e Qur'an*, redaksi hanya sebatas menerangkan beberapa contoh. Di bagian lain mukadimah, redaksi memaparkan ringkasan riwayat penulis beserta karya-karyanya dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan homonim (*wujuh*) al-Quran. Di bagian akhir, dalam rangka penyempurnaan, diimbuhkan pula beberapa catatan secara alfabetik mengenai para penulis dan karya-karya mereka yang disebutkan oleh Tiflisi dalam pembukaan kitabnya.

Yang terakhir dan tak terlupakan, saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Yahya Mahdavi, seorang yang penyabar dan telah menanggung biaya penerbitan buku ini. Bahkan dalam semua tahap penerbitan dan penyusunan buku pun saya juga tak lepas dari bantuan dan saran beliau, sampai pada penunjukan percetakan. Dengan segala jerih payahnya, semoga beliau tergolong sebagai orang-orang yang dimaksud dalam kalam Ilahi,

وَجَاهَدُواْ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ

Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah.. (QS. al-Anfal [8]:72).

جزيت جزاء المحسنين عن الهدى وتمّت لك النعمى و طال لك العمر

Semoga engkau dibalas dengan balasan orang-orang yang berbuat baik karena hidayah, dilimpahkan nikmat, dan dipanjangkan usia.

Mehdi Mohaqeq

16 Jumadil Akhir 1381 H/ 25 November 1961

Riwayat Penulis

Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim bin Muhammad Tiflisi adalah salah seorang ulama abad ke-6 H yang kompeten di bidang ilmu *sharaf, nahwu, lughah,* perbintangan dan kedokteran, sebagaimana terlihat dari karya-karya berharganya. Riwayat hidupnya jarang diketahui umum dan hanya bisa ditengok melalui beberapa poin dari biografi singkat dan karya-karya yang dicatat dalam mukadimah-mukadimah karya tulisnya.

Yang jelas, dia hidup sezaman dengan Qalaj Arsalan bin Mas'ud dari dinasti Seljuk Rum yang bertahta sejak tahun 551 H dan meninggal tahun 588 H. Sebagian karya Tiflisi, termasuk *Kamil al-Ta'bir* dan *Qanun al-Adab,* dipersembahkan untuk Qalaj Arsalan. Di bagian akhir kitab *Wujuh-e-Qur'an* terdapat petunjuk bahwa dia tinggal di kota Qouniyah, Turki, ketika menulisnya pada 558 H. Sebelum itu, dia menulis *Qanun al-Adab* (548 H.) dan *Kifayah al-Tib* (550 H.). Catatan inilah yang menjadi petunjuk bagi Brockelmann untuk menyebutkan bahwa Tiflisi meninggal sekitar tahun 600 H. Haji Khalifah dalam kitab *Kasyf al-Dzunun* dan Ismail Pasha dalam kitab *Hadiyyah al-'Arifin* mencatat bahwa Tiflisi w. 629 H. Catatan ini agaknya kurang akurat, sebab sulit dibayangkan Tiflisi wafat 70-80 tahun setelah menghasilkan sejumlah karya besar.

Penulisan nama ulama asal Tiflis ini sering mengalami salah eja saat dicantumkan dalam berbagai karya tulisnya. Nama Hubaisy terkadang tertulis Habash, Hasan, dan Husain, sedangkan *laqab*-nya disebut banyak orang sebagai Syarafuddin, Jamaluddin, dan

Kamaluddin. Sementara untuk *kuniyah* dan marga, tampaknya tidak ada perbedaan pendapat. Di semua tempat *kuniyah*-nya disebut Abu Fadhl, dan nisbatnya adalah Tiflisi. Dalam konteks tersebut, mengingat *Wujuh-e-Qur'an* adalah transkrip dari tulisan Tiflisi, kitab ini praktis merupakan dokumen paling akurat untuk memastikan nama Hubaisy, ayah dan kakeknya serta *kuniyah* dan *nisbah*-nya. Dalam kitab ini, Hubaisy disebut sebagai "Syaikh al-Adib" (master sastra) karena kitab ini bernuansa sastra, sedangkan dalam kitab-kitab kedokterannya dia disebut sebagai "*hakim*" (sang bijak) dan *mutathabbib* (yang mahir di bidang kedokteran).

Hubaisy menghasilkan berbagai karya tulis berbahasa Persia dan Arab. Karya-karyanya dalam bahasa Persia dipandang penting dalam disiplin ilmu bahasa, *sharraf* dan *nahwu.*

Sesuai data yang termaktub dalam berbagai karya tulis dan transkrip karyanya, berikut ini adalah daftar karya tulis Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi,

1. *Ikhtishâr Fusûli bi Qurâth* (seri kesembilan kumpulan risalah kedokteran). Keseluruhan risalah ini terdiri atas sembilan risalah yang ditulis di kota Golestan, negeri Aran, Kaukasus pada tahun 738-739 dan sekarang ada di Perpustakaan Universitas Preston, Amerika Serikat (halaman 347, daftar berbahasa Arab nomor 1108).
2. *Ushûl al-Malâhim* atau *Malhamah Dâniyâl.*
3. *Audiyah al-Adwiyah: Al-Adwiyah al-Mufaradah wa Kaifiyyah Akhdziha wa Shighatiha* (seri kedua kumpulan risalah kedokteran).
4. *Bayân al-Tashrif.* Nama kitab ini disebutkan dalam mukadimah *Qanun al-Adab* dan *Wujuh-e-Qur'an.*
5. *Bayân al-Shinâ'ât* (berbahasa Persia). Dicetak oleh pihak majalah *Farhang Iran Zamin,* daftar 4 jilid 5 edisi musim dingin tahun 1336 HS (Hijriah Syamsiah).
6. *Bayân al-Thib* (berbahasa Persia). Transkrip kitab ini tersimpan di perpustakaan Sekolah Tinggi Sepahsalar.

7. *Bayân al-Nujûm* (berbahasa Persia). Kitab ini membahas astronomi dan namanya disebutkan dalam mukadimah *Qanun al-Adab.*

8. *Tahsil al-Shihhah bi al-Asbâb al-Sittah* (seri ketujuh kumpulan risalah kedokteran).

9. *Taqdimah al-Ilâj wa Badraqah al-Minhâj*, (seri pertama kumpulan risalah kedokteran).

10. *Taqwim al-Adwiyah*, berupa kitab daftar kosa kata yang pada bagian pertamanya antara lain menjelaskan perbendaharaan kata dengan pengantar bahasa Arab, Persia, Suryani, Romawi (Latin) dan Yunani. Kitab ini disebutkan dalam mukaddimah *Kifâyah al-Thib* dan masih dapat ditemukan beberapa transkripnya.

11. *Al-Talkhish fi 'Ilal al-Qur'an*, yang disebutkan dalam *Wujuh-e-Qur'an.*

12. *Jawami' al-Bayan*, berupa tafsir al-Quran dengan susunan huruf hijaiyyah yang dibagi menjadi tiga bagian kata benda (*asma'*), kata kerja (*af'al*) dan kata penghubung (*huruf*).

13. *Risâlah fima Yata'allaq bi al-Aghdiyah al-Muthlaqah wa al-Adwiyah* (seri ketujuh kumpulan risalah kedokteran).

14. *Al-Risâlah al-Muta'ârafah bi Asma' al-Mutarâdifah* (seri keempat kumpulan risalah kedokteran).

15. *Rumuz al-Minhâj wa Kunuz al-'Ilâj* (seri ketiga kumpulan risalah kedokteran).

16. *Syarh ba'dh al-Masâ'il li al-Asbâb wa al-Alâmât al-Muntakhabah Min al- Qânun* (seri keenam kumpulan risalah kedokteran).

17. *Shihhah al-Abdân*, disebutkan dalam mukaddimah *Kâmil al-Ta'bir.*

18. *Qânun al-Adab* (bahasa Persia), memuat ungkapan-ungkapan Arab dan menjelaskan arti kosa katanya dengan bahasa Persia. Dalam mukadimahnya penulis menyebutkan bahwa kitab ini

ditulis setelah kitab *Bayân al-Tashrif.* Berbagai transkrip kitab ini masih terjaga.

19. *Qânûn al-Lubâb.* I'timad Saltanah dalam *Mir'at al-Buldan* (1/497) menyebutkan, "Dan ada kitab lain dalam hikmah yang bernama *Qânûn al-Lubâb.*"
20. *Tarjumân Qawâfi* (bahasa Persia), ditulis atas perintah Quthbuddin Abu Suja' Qalaj Arsalan. Sebagian transkripnya bertanggal 927 H., tersimpan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Sepahsalar nomor 362 dengan nama *Qawafi.*
21. *Kâmil al-Ta'bir* (bahasa Persia), termasuk salah satu kitab paling terkenal karya Hubaisy dan juga tersohor sebagai kitab tafsir mimpi. Beberapa naskahnya masih tersimpan.
22. *Kâmil al-Ta'bir,* Brockelmann menyebutkan bahwa naskah kitab ini tersimpan di perpustakaan Salim Agha di Turki dengan nomor 545.
23. *Kifâyah al-Tib,* yang ditulis untuk Abu Harits Malaksyah, yakni Quthbuddin, putra Qalaj Arsalan, setelah penulisan kitab *Taqwim al- Adwiyah.* Kitab ini membahas pendapat-pendapat para ilmuwan Yunani, Islam dan Suryani di bidang kedokteran. Beberapa naskah kitab ini masih terpelihara.
24. *Lubâb al-Asbâb* (seri kelima kumpulan risalah kedokteran).
25. *Al-Madkhal Ila Ilmi al-Nujum* (bahasa Persia). Haji Khalifah menuliskan bahwa kitab ini merupakan ringkasan naskah berbahasa Persia. Penulisnya menyebutkan bahwa kitab ini disusun setelah penulisan kitab *al-Talkhish fi 'Ilal al-Qur'an.*
26. *Malhamah Daniyal (bahasa Persia),* merupakan kitab terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Persia yang ditulis Hubaisy setelah menulis kitab *Qânun al-Adab.* Beberapa naskah kitab ini masih tersimpan. Di sebagian daftar, *Malhamah Daniyal* dan *Ushul al-Malâhim* tercatat sebagai dua karya yang berbeda.
27. *Nazhm al-Suluk.* Berdasar daftar perpustakan bahasa Arab Museum Britania, Brockelmann menyebutkan bahwa kitab ini memang merupakan salah satu karya Hubaisy.

28. *Wujuh-e-Qur'an*, yakni kitab yang Anda pegang sekarang, membahas tentang makna dari kata-kata homonim al-Quran. Pada bagian tertentu setelah membacanya, Anda akan menemukan secara terpisah tentang karakter kesastraan kitab ini.

Daftar karya Hubaisy ini disadur dari makalah karya Iraj Afsyar di majalah *Farhang Iran Zamin*, dalam Daftar 4 Jilid 5, musim dingin 1336 HS. sebagai pendahuluan untuk risalah penjelasan tentang sintesis Hubaisy, tanpa menyebutkan pembahasan mengenai metode pelacakan naskah karya-karya Hubaisy yang ada dalam makalah itu. Ali Naqi Monzavi dalam kitab *Farhangnameha-ye Arabi be Farsi* (nomor 513, penerbit Univesitas Tehran) memuat pembahasan rinci tentang isi dan naskah kitab-kitab *Qânun al-Adab*, *Jawâmi' al-Bayan*, *Wujuh-e-Qur'an* dan *Tarjuman Qawafi*.

Perihal Homonim Al-Quran

Kita dapat memahami dari isi kitab ini bahwa yang dimaksud dengan *homonim* bukan berarti "kata yang ditetapkan", melainkan "kata yang lazim dipakai". Jadi, homonim di sini adalah morfem yang lazim digunakan untuk menunjuk suatu makna, terlepas dari apakah makna itu bersifat denotatif (*hakiki*), idiom atau perumpamaan (*majazi*), pinjaman (*isti'ari*) atau konotatif (*kinayi*) maupun berupa persamaan bunyi (*musytarak lafdhi*) atau persamaan makna (*musytarak maknawi*). Contohnya adalah sebagai berikut.

1. Kata صَلَوة (*shalat*) yang berarti "salam sejahtera" dan "selamat" adalah hakiki dalam bahasa Arab dan majazi dalam bahasa syariat, sedangkan yang berarti sembahyang atau salat adalah hakikat dalam syariat dan majazi dalam bahasa Arab.
2. Kata يد (*yad*) yang berarti "tangan" adalah kata pinjaman ketika berarti "daya rezeki".
3. Kata حَرْث (*harts*) yang berarti alat kelamin perempuan adalah kata yang ditautkan secara konotatif.
4. Kata عين (*'ain*) yang berarti "mata" dan "sumber", masing-masing merupakan makna denotatif sehingga penggunaannya, dengan dua arti itu, sama-sama bersifat hakiki.

5. Kata كلام (*kalâm*) yang berarti "firman Allah" dan "ucapan manusia" merupakan persamaan makna, karena kalam artinya adalah kata-kata dan ucapan. Makna umum ini terkait subyek yang berbeda, satu adalah Allah dan yang lain adalah makhluk.

Dalam bahasa Arab juga terdapat kata yang digunakan untuk menunjuk makna secara majazi, sesuai konteks. Kata رحمة (*rahmah*), misalnya, secara majazi berarti surga, ketika perihal dan tempat yang dimaksud sudah ditetapkan. Begitu pula لسان (*lisan*) yang secara majazi berarti "ucapan yang baik". Kata ini diartikan demikian karena ia merupakan penamaan suatu perbuatan dengan lisan yang merupakan alat perbuatan itu.

Penggunaan seperti ini banyak sekali ditemukan dalam al-Quran. Dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Bab ke-52, Suyuthi menjelaskan berbagai jenis dan kategori penggunaan arti majazi dalam al-Quran.[1]

Sebagian orang kebingungan melihat penggunaan demikian. Mereka mempertanyakan anggapan tentang penggunaan homonim untuk makna yang dimaksud, yang memerlukan konteks pendukung atau penjelas. Begitu pula tentang *lafaz* untuk makna majazi, juga memerlukan konteks demikian atau faktor yang tidak memungkinkan pertautan pada makna lain. Padahal, jika konteks itu ada dalam sebuah kalimat maka konsekuensinya adalah "pemanjangan secara sia-sia". Sedangkan jika tidak ada konteks pendukung maka konsekuensinya adalah terjadinya kalimat ambigu, yang pada gilirannya akan menimbulkan kekacauan pada makna. Dua konsekuensi tersebut jelas tidak patut diasumsikan untuk firman Ilahi.

Untuk menjawab persoalan ini terdapat penjelasan bahwa tidak tertutup kemungkinan konteks pendukung memang tidak ada sehingga tidak memerlukan pemanjangan kalimat secara sia-sia. Hanya saja, dalam banyak kasus, suatu kalimat ternyata memerlukan pemanjangan yang diniatkan oleh penyampainya untuk maksud dan tujuan tertentu.

Ada pula sebagian orang yang berpendapat bahwa penggunaan kata-kata homonim justru merupakan bagian dari performa mukjizat al-Quran. Sejak dahulu, hal ini justru merupakan kreasi seni yang

memikat para mufasir dan pakar al-Quran. Jalaluddin Suyuthi, dalam *Al-Itqan*, Bab ke-39, memberikan pembahasan tersendiri mengenai homonim dan *nazhâ'ir.*[2] Ia menyatakan demikian: "Kalangan terdahulu seperti Muqatil bin Sulaiman hingga kalangan terakhir seperti Ibnu Jauzi, Ibnu Damaghani, Abul Husain Muhammad bin Abdussamad Misri, Ibnu Farsi dan lain-lain telah menghasilkan karya tulis berkenaan dengan seni ini."

Tentang terma homonim (*wujuh*) dan *nazhâ'ir* sendiri Suyuthi menjelaskan, "*Wujuh* ialah satu lafal yang sama tapi digunakan untuk makna yang berbeda, seperti kata أُمَّة (*ummah*) . Tentang ini saya menuliskan kitab khusus berjudul *Mu'tarak al-Aqrân fi Masytarak al-Qur'an.* Sedangkan *nazhâ'ir* ialah kata yang sama maknanya." Mengenai pentingnya seni ini Suyuthi membawakan dua hadis sebagai berikut.

1. Muqatil bin Sulaiman di awal kitabnya menyebutkan hadis yang berbunyi, "Seseorang tidak bisa menjadi fakih yang sempurna sebelum dia melihat banyak 'wujuh' untuk al-Quran." Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan lain-lain dari Abu Darda.
2. Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Akramah dari Ibnu Abbas bahwa ketika Imam Ali bin Abi Thalib as mengirimnya kepada kaum Khawarij, Imam Ali berpesan kepada Ibnu Abbas agar menggunakan sunnah dalam berargumentasi dengan mereka, sebab al-Quran memiliki *wujuh.* Imam Ali as berkata, "Pergilah kepada mereka, hadapi mereka dan jangan kamu debat mereka dengan al-Quran karena sesungguhnya al-Quran memiliki *wujuh.*"

Di bagian akhir Suyuthi menyebutkan contoh-contoh homonim dalam al-Quran sebagai berikut.

هُدَى - سُوء- صَلاَة- رَحْمَة, فِتْنَة- رُوْح- قَضَا- ذِكْر- دُعَا- اِحْصَان

Karya Hubaisy yang merupakan terjemahan dan penyempurnaan kitab *Wujuh al-Qur'an* karya Muqatil bin Sulaiman tidak ditemukan. Suyuthi sendiri tampaknya juga tidak memilikinya, sedangkan hadis tersebut dia riwayatkan dari sumber lain karena berkenaan dengan

referensi yang digunakannya. Ia hanya menyebutkan kitab *al-Wujuh wa al-Nazhâ'ir* karya Naishaburi dan Abdussamad.

Brockelmann dalam bukunya menyebutkan bahwa naskah kitab *al-Wujuh wa al-Nazhâ'ir* karya Ibnu Damaghani yang digolongkan sebagai kalangan kontemporer oleh Suyuthi, begitu pula naskah kitab *Wujuh al-Qur'an* karya Abul Abbas Ahmad bin Ali Maqri yang disusun pada tahun 658 H., tersimpan di Museum Britania.[3]

Pembahasan mengenai homonim al-Quran kadang-kadang dituangkan dalam bentuk kitab utuh sebagaimana beberapa kitab tadi. Tapi ada pula ulama yang hanya membahasnya pada satu bab dari satu kitab karyanya, sebagaimana yang dilakukan Suyuthi dalam *al-Itqan*. Sebelum Suyuthi, Abul Farj Ibnu Jauzi (w.597 H.) juga menyediakan bab tersendiri berjudul "Bab-Bab Pilihan Mengenai *Wujuh* dan *Nazha'ir*". Pada bab tersebut Ibnu Jauzi menyebutkan beberapa contoh homonim sebagai berikut.

إنزال - أرض - أمر - إنسان - به - حقّ - خير- دين - ذكر - روح- صلوة

- عنْ - فِتْنَة - في - قرية - كان - كلاّ- لام - لولا - من- واو - هدى

Sebelum Ibnu Jauzi, Ibnu Qutaibah (w.276 H.) juga membahas masalah homonim ini dalam satu bab berjudul "*Bab al-Lafdh al-Wâhid li Ma'âni al-Mukhtalifah*" (Bab Satu Lafaz untuk Aneka Makna Yang Berbeda). Dalam bab itu Ibnu Qutaibah memaparkan beberapa contoh homonim sebagai berikut.

عهد - امان - يمين - وصيت - حفاظ- زمان - ميثاق - دين - جزا - ملك

- حساب

Hubaisy Tiflisi yang di bagian awal kitabnya mengangkat tema "Problema Qutaibah" lebih banyak mengacu pada bab penakwilan yang mengundang pertanyaan-pertanyaan dalam al-Quran yang dibahas oleh Ibnu Qutaibah.

Para ahli tafsir, dalam berbagai kitab tafsir mereka, juga menjelaskan masalah *wujuh* ketika membahas kosa kata al-Quran. Ini bahkan sangat mencolok dalam berbagai kitab tafsir berbahasa Arab maupun Persia. Di sini kami hanya akan mengutipkan makna-makna suatu kata dari kitab tafsir *Kasyf al-Asrâr wa Iddah al-Abrâr* yang disusun pada tahun 520 H. Sebab, kitab ini ditulis pada abad ke-6 H sebagaimana kitab *Wujuh-e-Qur'an.* Dengan menerapkan kata tersebut nanti akan terlihat bahwa referensi keduanya, kalaulah bukan satu, maka amatlah serupa.

Abul Fadhl Rasyidudin Mibadi, penulis tafsir *Kasyf al-Asrâr wa Iddah al-Abrâr* ketika membahas ayat, *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya,*[4] menyatakan demikian: سوء (*sû'*) dalam bahasa Persia artinya adalah jelek, sedangkan dalam al-Quran kata ini ditafsirkan dengan 11 makna sebagai berikut.

1. *Sangat keras/berat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *"Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang buruk."*[5] Maksudnya ialah siksaan yang sangat keras/berat. *"Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk."*[6] *"Dan mereka takut kepada hisab yang buruk."*[7] Yakni, hisab yang berat.
2. *Menyembelih*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *"Janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun."*[8] Yakni menyembelihnya.
3. *Berzina*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *"Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya."*[9] Yakni, tidak mengetahui perbuatan zina. *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu."*[10] Yakni, berbuat zina. *"Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat."*[11] Yakni, seorang pezina.
4. *Penyakit lepra*, sebagaimana firman Allah Swt, *"Niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit.*[12] Yakni, lepra.
5. *Azab*, seperti terdapat dalam kalimat Ilahi, *"Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-*

orang yang kafir."[13] Yakni, laknat dan azab atas mereka. *"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh keburukan."*[14] Yakni, oleh azab. *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum."*[15] Yakni, menghendaki azab terhadap mereka.

6. *Kesyirikan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *"Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu keburukan pun."*[16] Yakni, mengerjakan kesyirikan. *"Kemudian, akibat orang-orang yang melakukan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk."*[17] Yakni, melakukan kesyirikan. *Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*[18] Yakni, orang-orang yang berbuat syirik.
7. *Makian*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *"Dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan jahat."*[19] Yakni, lidah mereka memaki. *"Allah tidak menyukai ucapan buruk dengan terus terang."*[20] Yakni ucapan makian.
8. *Buruk*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *"Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."*[21] *"(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk."*[22]
9. *Dosa*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan."*[23] Yakni, semua dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman. *"(Yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan."* Yakni, yang berbuat dosa.
10. *Kemudaratan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *"Aku tidak akan ditimpa kemudaratan."*[24] *"Dan yang menghilangkan kesusahan."*[25] Yakni, kemudaratan.

11. *Keterbunuhan* dan *kehancuran*, seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt, "*Jika Dia menghendaki keburukan atasmu.*"[26] Yakni, keterbunuhan dan kehancuran. "*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat keburukan apa-apa.*"[27] Yakni, mereka tidak terbunuh dan hancur.[28]

Berikut ini kami menyebutkan sejumlah ulama sebelum Hubaisy Tiflisi yang juga telah menyusun kitab-kitab mengenai perbendaharaan kata al-Quran. Mereka antara lain ialah:

1. Aban bin Tughlab (w. 141 H).
2. Muhammad bin Sa'ib Kalabi (w.146 H).
3. Muraj bin Amr Sadusi (w. 174 H).
4. Ali bin Hamzah Kisa'i (w.182 H).
5. Nazhar bin Shumail (w.203 H).
6. Qatrib Muhammad bin Mustanir (w.206 H).
7. Farra' Yahya bin Ziyad (w.207 H).
8. Abu Ubaidah Muammar bin Mutsanna (w.210 H).
9. Akhfash Awsat Said bin Mas'adah (w.216 H).
10. Abu Ubaid Qasim bin Salam (w.223 H).[29]
11. Abul Abbas bin Yahya bin Yasar Tsaghlab (w.291 H).
12. Ahmad bin Muhammad bin Yazdad bin Rastam (akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4 H)
13. Ibrahim bin Muhammad Nafthawiyyah (w.323 H).
14. Ahmad bin Kamil bin Syajarah (w.350 H).
15. Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Kafarthabi (w.453 H).

Setelah para alim tersebut, ada juga sejumlah ulama lain yang memiliki kitab *Gharib al-Qur'an* dan *Gharib al-Mushaf.* Mereka adalah Abu Abdurrahman Yazidi, Muhammad bin Salam Jamahi, Abu Ja`far bin Rastam Thabari, Abu Bakar Warraq, Abul Hasan 'Arudhi Muhammad bin Dinar Ahwal dan Abu Zaid Balkhi. Juga ada sejumlah

ulama yang menyusun kitab *Lughat al-Qur'an*, yaitu Ashma'i, Haitsam bin Uday dan Muhammad bin Yahya Qathi'i.

Tidak jelas apakah Hubaisy Tiflisi, penulis kitab *Wujuh-e-Qur'an*, ini memiliki dan memanfaatkan kitab-kitab tersebut atau tidak. Yang jelas, saat itu kitab *Musykil al-Quran* karya Ibnu Qutaibah dan *Gharib al-Qur'an* karya Uzairi sudah masyhur dan dianggap penting. Hubaisy sendiri dalam mukadimahnya memanfaatkan keterangan keduanya. Kitab lain yang masyhur tak jauh dari zaman Hubaisy namun tidak menyebutkan terma homonim (*wujuh*) ialah *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya Raghib Isfahani. Buah tangan Raghib Isfahani ini bahkan tercatat lebih masyhur daripada kitab-kitab lain di bidang ini.

Patut pula dicatat bahwa kitab-kitab tentang perbendaharaan kata al-Quran tersebut menggunakan tema-tema tersendiri sesuai konteks bahasan masing-masing. Tema-tema itu umumnya ialah tentang *Lughat Al-Qur'an* (Kosa Kata Al-Quran), *Mufradat Al-Qur'an* (Perbendaharaan Kata Al-Quran), *Alfadh Al-Qur'an* (Lafal-Lafal Al-Quran), *Gharib Al-Qur'an* (Keunikan Al-Quran), *Ma'ani Al-Qur'an* (Makna-Makna Al-Quran), *Majaz Al-Qur'an* (Perumpamaan Al-Quran), *Musykil Al-Qur'an* (Problema Al-Quran) dan *Wujuh Al-Qur'an* (Homonim Al-Quran).

Sementara itu, oleh karena keanekaragaman tema yang dibahas dalam kitab-kitab tersebut, sebagian dari penulisnya tersohor dengan predikat yang berbeda. *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah Muammar bin Mutsanna, misalnya, terkenal dengan sebutan *Ma'ani al-Qur'an*, *Gharib al-Qur'an*, dan *I'rab al-Qur'an.* Ini karena dalam kitab ini dia menafsirkan kata-kata yang ada dari berbagai aspek. Misalnya, mengenai kosa kata dia mengatakan, "majazinya adalah begini...", "tafsirnya adalah begitu...", "maknanya begini....", "keunikannya begitu...", "asumsinya begini...", "takwilnya begitu..." dan seterusnya. Ini terkadang menyebabkan orang keliru menganggap kitab *Majaz al-Qur'an* sebagai kitab *balaghah*, bukan tafsir, karena majazi adalah salah satu tema bahasan ilmu *balaghah.*

Dalam menjelaskan makna kosa kata al-Quran sebagian ulama menyebutkan bahwa walaupun makna itu umum dipakai di setiap dialek Arab tapi mereka tetap membuat karya tulis tentang ini, sebagaimana

dilakukan Ismail bin Amr Muqri (w. 429 H) dalam kitab *al-Lughat fi al-Qur'an.*[30]

Patut pula diingat bahwa pembahasan mengenai kosa kata al-Quran juga mendorong adanya kajian terhadap kata-kata dan perbedaharaan kata hadis-hadis Rasulullah saw. Karena itu, para ulama bahkan juga menyusun karya-karya tulis mengenai kosa kata hadis Nabi saw, di antaranya adalah kitab *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits* karya Allamah Jarallah Mahmud bin Umar Zamakhsyari (w. 538 H).[31]

Corak Kesastraan Buku Ini

Bab ini memaparkan beberapa fungsi bahasa (*lughah*) dan kaidah *sharaf, nahwu* dan pola penulisan (*rasm al-khat*). Namun, karena naskah *Wujuh-e-Qur'an* bukan murni teks bahasa Persia yang bisa dikaji dari berbagai karakterik khat, *sharaf, nahwu* dan *lughah*nya serta masing-masing dibahas dalam bab tersendiri, maka di bab ini masing-masing bagian itu terkategorikan sebagai "karakteristik kesastraan".

Tanpa mengindahkan pola pengurutan, karakteristik itu dapat disebutkan sebagai berikut.[b]

1. Penghapusan huruf alif (ا) dari "kata benda nama" (*ism 'alam*), seperti لقمان menjadi لقمن , ابراهيم menjadi ابرهيم. Penghapusan alif ini juga lazim dilakukan pada sejumlah *ism 'alam* seperti اسمعيل.
2. Penghapusan huruf hamzah (ء) dari akhir kata benda "*masdar mazid fih*" seperti استواء , اشتراء , اعتداء , القاء menjadi استوا , اشترا, اعتدا , القا.
3. Penghapusan huruf hamzah (ء) dari kata dan susunan kata bahasa Arab seperti,يأيها menjadi يايها, جاءالحق menjadi جاالحق , جزاء menjadi جزا, الله يشاء menjadi الله يشا ,غطاءك menjadi غطاك.
4. Penghapusan huruf hamzah (ء) dari akhir setiap kata *jama' taksir* seperti, الشعراء menjadi الشعرا, الانبياء menjadi الانبيا , شركائي menjadi شركاي.
5. Penggunaan huruf ya' (ي) pada bagian kata yang seharusnya menggunakan hamzah (ء) seperti, ملائكة menjadi ملايكة , مائدة menjadi مايدة , سائق menjadi سايق , طائفين menjadi طايفين , خاطئين

menjadi خاطن. Kata خاطن asalnya adalah خاطين, tapi karena huruf ya' bagian depannya yang memiliki harakat kasrah berat untuk diucapkan atau karena pertemuan dua sukun maka salah satu huruf ya' dihapus.

6. Juga seperti kata أأنْتَ diubah menjadi آنْتَ , أأنْتُم diubah menjadi آنْتُم . Dalam kaidah ilmu *sharaf*, apabila dua hamzah bertemu dan hamzah yang kedua berharakat sukun maka hamzah kedua diubah dengan huruf yang satu bunyi dengan harakat pada hamzah pertama, Contohnya, أأْمَن menjadi آمَن , إئْت menjadi إيْت , أؤْمر menjadi أوْمر . Namun, kaidah ini ternyata diabaikan sehingga perubahan dilakukan begitu saja secara lumrah.
7. Perancuan dalam pemakaian huruf. Contohnya, في ملة الشرك menjadi في ملت الشرك , من اعلى الوادى menjadi من اعلا الوادى. Sebaliknya, kata dalam bahasa Persia yang seharusnya ditulis امت محمّد diubah menjadi امة محمّد. Dalam bahasa Arab memang menggunakan *ta' marbuthah* (ة), tapi dalam bahasa Persia seharusnya menggunakan *ta' mamdud* (ت).

Perihal Naskah Buku

Naskah buku ini adalah koleksi Perpustakaan Atif Afandi bernomor 3246, yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk film oleh Bapak Mojtaba Minovi untuk Perpustakaan Pusat Universitas Tehran dengan nomor 60. Naskah buku ini terdiri atas 143 lembar yang pada setiap muka halamannya terdiri atas 17 baris tulisan dan berakhir pada lembar ke 142.

Pada lembar pertama (halaman sebelum kata pengantar) tertulis sebagai berikut:

Kitab Wujuh al-Qur'an disadur dari pendapat para mufasir oleh sastrawan andal, Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim bin Muhammad Tiflisi ra.

Pada prakata (lembar pertama) baris keenam naskah tertulis:

Sastrawan terkemuka, Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim bin Muhammad Tiflisi ra, berkata sebagai berikut,......

Sedangkan di bagian samping halaman pertama terdapat catatan kecil yang ditulis bukan oleh penulis kitab sebagai berikut:

Kitab yang baik ini adalah tulisan tangan penulisnya, Yang Mulia Tiflisi.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa naskah ini bukanlah tulisan tangan penulisnya. Pernyataan "*ini ditulis oleh penulisnya, Abul Fadhl Hubaisy.....*" yang tertera di bagian akhir naskah menunjukkan bahwa naskah ini adalah transkrip naskah dari tulisan asal.

Pengantar Penulis

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Puji syukur bagi Allah Sang Pencipta dua alam, Penguasa Mahamulia dan Penentu Segala Keputusan, Pencipta alam semesta, bintang gemintang dan pilar-pilar, Pemberi rezeki bagi bumi dan langit, Mahakuasa, Maha Esa dan Yang menurunkan al-Quran mulia. Salam sejahtera atas Muhammad –'alahissalam-, penghulu seluruh makhluk, penghulu para nabi dan penghias zaman, serta salam atas sahabat dan segenap kerabatnya.

Syaikhul Adib, Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim bin Muhammad Tiflisi ra, berkata sebagai berikut.

Setelah selesai menyusun kitab *Bayân al-Tashrif* saya menilik kitab *Wujuh al-Qur'an* yang baru dibuat oleh Muqatil bin Sulaiman –semoga Allah merahmatinya. Dalam kitab ini banyak kosa kata, baik kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'il*), maupun kata sambungan (*huruf*) yang dijelaskan dalam dua atau tiga makna, ternyata masing-masing dijelaskan dalam kitab tafsir Abul Husain Tsa'labi ra hingga empat atau lima makna. Selain itu, banyak kosa kata yang tidak dijelaskan makna-maknanya karena sengaja disusun secara lebih ringkas. Kemudian, buku itu disusun tidak dengan metode yang memudahkan orang untuk segera mendapatkan penjelasan tentang makna-makna tersebut ketika membutuhkannya. Karena itu saya lantas tertarik untuk menuliskan buku *Wujuh-e-Qur'an* sendiri secara lengkap dan bermanfaat dengan

meringkas penjelasan tentang makna kosa kata al-Quran yang terdapat dalam Tafsir Tsa'labi, Tafsir Surabadi, Tafsir Naqqasy, Tafsir Shapour, Tafsir Wadhih, kitab *Musykil Qutaibah* dam kitab *Gharib al-Qur'an Uzairi*. Saya berharap, buku ini bisa menjadi cenderamata dari saya.

Saya lantas berusaha keras untuk menuliskan kitab ini sedemikian rupa dalam bentuk kamus homonim kata benda, kata kerja dan kata sambung yang ada dalam al-Quran. Sejauh kemampuan yang ada, saya menjelaskan makna-makna setiap kosa kata yang ada itu dalam bahasa Persia sambil mencantumkan beberapa ayat al-Qur'an sebagai dalil. Dalam menjelaskan setiap makna tersebut saya tidak merasa cukup dengan mencantumkan akhir setiap ayat yang saya dapatkan dalam kitab-kitab tersebut, dengan harapan pembaca tidak meragukan lagi kebenarannya, supaya segala yang musykil untuk dimengerti dari al-Quran dapat dipecahkan oleh pembaca dan pengajar kitab ini berdasar dalil dan tanpa memerlukan kitab-kitab ulumul Quran lainnya. Dan jika ada kosa kata yang makna-maknanya diperselisihkan oleh para mufasir, maka saya abaikan pendapat yang lemah.

Saya memohon taufik dan pertolongan Allah Swt agar dapat menyelesaikan kitab ini, dengan memuat penjelasan yang tepat dan benar untuk makna demi makna setiap huruf dan kata yang tertera. Demi balasan Ilahi di dunia dan akhirat, saya mengharapkan doa dari para pembaca dan pengajar kitab ini. Saya juga berdoa semoga buku ini menjadi cenderamata yang abadi dari saya, dengan tujuan unutk membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh saudara sesama.

Kepada Allah Swt saya sungguh-sungguh berharap taufik, dan kepada-Nya pula saya bertawakal.

Kamus Kecil Al-Quran

Huruf Alif (ا)

آخرة (*âkhirah*).

Kata ini mempunyai enam makna, yaitu:

1. *Hari kebangkitan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).* (QS. al-Mukminun [23]:74), yakni, mereka tidak percaya kepada adanya hari kiamat. Juga, *(Tidak) tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh* (QS. Saba'[34]:8), yakni, tidak beriman kepada hari kiamat. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Surga*. Beberapa ayat al-Quran yang menyebutkan hal ini adalah, *Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah dengan sihir itu) tiadalah baginya keuntungan di akhirat.* (QS. al-Baqarah [2]:102), yakni, mereka tidak mendapatkan bagian di surga. Dan, *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.* (QS. al-Qashash [28]:83), yaitu, negeri akhirat itu adalah surga. Juga, *Dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.* (QS. al-Syura [42]:20), yakni,

tiada bagian apapun di surga. Dan ayat, *Dan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Zukhruf [43]:35). Akhirat di sini adalah surga.

3. *Neraka.* Firman Allah Swt menyebutkan hal ini, di antaranya, *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?* (QS. al-Zumar [39]:9). Firman ini mengingatkan mereka akan ancaman azab neraka jahanam.
4. *Alam kubur,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (QS. Ibrahim [14]:27), yakni, di alam kubur ketika mereka ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir.
5. *Janji terakhir,* sebagaimana disebutkan dalam kalam Ilahi, *Dan apabila datang saat janji hukuman bagi (kejahatan) yang akhir* (QS. al-Isra' [17]:7), yakni, azab terakhir (kedua) yang Allah Swt janjikan kepada Bani Israil.
6. *Dunia akhirat,* sebagaimana kita ketahui melalui ayat-ayat berikut, *Bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui* (QS. al-Nur [24]:19). Juga, *Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina) mereka terkena laknat di dunia dan akhirat* (QS. al-Nur [24]:23), yakni, alam akhirat itu sendiri.

آل (*âl*).

Ini memiliki tiga arti, yaitu:

1. *Golongan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat). "Masukkanlah Fir'aun dan golongannya ke dalam azab yang sangat keras."* (QS. al-Mukmin [40]:46), yakni,

masukkanlah kaum Fir'aun dan para penganut keyakinannya ke dalam azab yang terpedih. Juga, *Dan seorang laki-laki yang beriman di antara golongan Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata* (QS. al-Mukmin [40]:21), yakni, seorang pria dari kaum Fir'aun. Dan pada, *Dan sesungguhnya telah datang kepada golongan Fir'aun ancaman-ancaman* (QS. al-Qamar [54]:41), yakni, kepada Fir'aun dan kaumnya dari bangsa Qibtiah. Makna demikian banyak dimaksudkan dalam al-Quran.

2. *Keluarga*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Maka tatkala para utusan itu datang kepada keluarga Luth, beserta pengikut pengikutnya* (QS. al-Hijr [15]:61). Dan, *Kecuali Luth beserta keluarganya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya.* (QS. al-Hijr [15]:59). Juga, *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka) kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing.* (QS. al-Qamar [54]:34), yakni, Luth dan dua puterinya.
3. *Anak keturunan*, Seperti terdapat dalam ayat, *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)* (QS. Ali Imran [3]:33), yakni, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya serta keluarga Imran yaitu Musa dan Harun yang telah dipilih oleh Allah Swt untuk menyampaikan risalah kepada seluruh manusia di muka bumi di zaman mereka, berdasarkan penegasan ayat setelahnya, *(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain.*

آيَة *(âyah)*.

Ia memiliki dua makna, yaitu:

1. *Ibrah/pelajaran*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu pelajaran.*" (QS. al-Mukminun [23]:50). Dan, *Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang*

bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. (QS. al-Ankabut [29]:15).

2. *Tanda.* Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut ini: *Dan di antara tanda-tanda-Nya* (Yakni, salah satu tanda ke-Esaan Tuhan) *ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.* (QS. al-Rum [30]:20). Juga ayat, *Dan di antara tanda-tanda-Nya* (Yakni, salah tanda bahwa Allah Maha Esa, maka ketahuilah keesaan-Nya dari makhluk ciptaan-Nya) *ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)* (QS. al-Rum [30]:25). Dan, *Dan di antara tanda-tanda-Nya* (Yakni, salah tanda bahwa Allah Maha Esa, maka ketahuilah keesaan-Nya dari makhluk ciptaan-Nya) *ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri.* (QS. al-Rum [30]:21). Juga dalam ayat, *Dan suatu tanda* (kebesaran Allah yang besar) *bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan* (QS. Yasin [36]:41). Makna demikian ini juga dapat kita temukan dalam berbagai ayat al-Quran yang lain.

اِثْمٌ (*itsm*).

Ia mempunyai tujuh makna, yaitu:

1. *Maksiat dan kezaliman,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan* (QS. al-Baqarah [2]:85). Juga, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran* (QS. al-Maidah [5]:2). Dan, *Maka janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa dan permusuhan.* (QS. al-Mujadalah [58]:9). Maksud dosa dalam tiga ayat ini sama, membuat maksiat dan kezaliman.

2. *Dosa,* sebagaimana disebutkan dalam al-Quran al-Karim, *Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya.* (QS. al-Baqarah [2]:203), yakni, tidak berdosa dan dosa-dosanya diampuni. Juga, *Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu) maka tidak ada dosa pula baginya.* (QS. al-Baqarah [2]:203), yakni, dosa-dosanya diampuni. Dan, *Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?* (QS. al-Nisa' [4]:20).
3. *Zina.* Disebutkan dalam firman Allah Swt sebagai berikut, *Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi.* (QS. al-An'am [6]:120). Maksudnya, tinggalkanlah perbuatan zina, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.
4. *Kesalahan atau kealpaan.* Ini dinyatakan dalam kalimat, *(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa.* (QS. al-Baqarah [2]:182), yaitu, berbuat secara disengaja ataupun alpa.
5. *Kesyirikan,* sebagaimana dikemukakan oleh ayat, *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dosa.* (QS. al-Maidah [5]:63). Maksudnya, kesyirikan.
6. *Arak* . Sebagaimana dinyatakan dalam beberapa pendapat sebagian ahli tafsir tentang ayat yang berbunyi: *Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan dosa."* (QS. al-A'raf [7]:33), yakni, arak (*khamr*).
7. *Hukuman,* sebagaimana terdapat dalam kalimat penegasan dalam ayat berikut: *Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat dosa."* (QS. al-Furqan [25]:68), yaitu, hukuman.

أَحَد *(ahad).*

Ia memiliki sepuluh makna, yaitu:

1. *Allah Swt,* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya?* (QS. al-Balad [90]:5). Maksudnya, apakah manusia mengira bahwa Allah tidak berkuasa atasnya. Juga dalam, *Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?* (QS. al-Balad [90]:7), yakni, apakah dia menyangka bahwa Allah tidak melihatnya.
2. *Rasulullah saw,* sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun.* (QS. al-Baqarah [2]:153), yakni, tidak menoleh kepada Rasulullah saw. Juga pada ungkapan, *Dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada seorang pun untuk (menyusahkan) kamu.* (QS. al-Hasyr [59]:11), yaitu, tidak patuh kepada Rasulullah saw.
3. *Zaid,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.* (QS. al-Ahzab [33]:40). Maksudnya, bukan bapak dari Zaid.
4. *Bilal, hamba sahaya Abu Bakar.* Ini terdapat dalam ayat, *Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya.* (QS. al-Lail [92]:.19), yakni, tidak ada kenikmatan yang harus dibalaskan Bilal kepada Abu Bakar ketika Abu Bakar membebaskan Bilal.
5. *Yamlikha, salah seorang anggota Ashabul Kahfi.* Ini dapat ditemukan dalam kalimat, *Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini.* (QS. al-Kahfi [18]:19). Orang itu bernama Yamlikha.
6. *Decius,* atau *Daqyanus,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.* (QS. al-Kahfi [18]:19), yakni, Decius (Raja Roma, *penerj.*)
7. *Berhala.* Ini disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."*(QS. al-Kahfi [18]:26). Maksudnya,

tidak mengangkat berhala sebagai sekutu-Nya. Juga, *Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya* (QS. al-Kahfi [18]:110), yakni, berhala. Begitu pula dalam ayat, *Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.* (QS. al-Ikhlash [112]:4).

8. *Salah seorang yang kafir,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah.* (QS. al-Ahzab [33]:39), yakni, seseorang di antara orang-orang kafir.

9. *Salah seorang muslimin,* seperti dapat kita temukan dalam ayat, *Sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata). "Adakah seorang yang melihat kamu?"* (QS. al-Taubah [9]:127), yaitu, seseorang di antara muslimin.

10. *Istikhar al-Jinni,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi: *Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku."* (QS. Shâd [38]:35), yakni, *Istikhar al-Jinni.*

اَحْزَاب (*ahzâb*).

memiliki empat makna, adalah:

1. *Kaum kafir Bani Umayah dan Bani Mughirah.* Ini seperti disebutkan dalam firmah Ilahi, *Mereka itu beriman kepada al-Quran. Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Quran.* (QS. Hud [11]:17). Mereka adalah Bani Umayah dan Bani Mughirah.

2. *Kaum Nasturi, kaum Marya'kubi dan kaum Malkayi,* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka.* (QS. Maryam [19]:37), yaitu, kaum Nasturi, kaum Marya'kubi dan kaum Malkaiyah berselisih pendapat tentang agama. Nasturi menyatakan bahwa Isa adalah putra Allah, Marya'kubi mengatakan Isa adalah putra Maryam, dan

Malkaiyah mengatakan bahwa Allah adalah satu di antara tiga, sehingga Allah adalah Tuhan, Isa tuhan dan Maryam pun juga tuhan. *Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka.* (QS. al-Zukhruf [43]:65).

3. *Kaum Nuh, kaum 'Ad dan Tsamud, kaum Fir'aun, kaum Luth dan Ashabul Aikah atau kaum Syu'aib.* Artian ini seperti disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul)* (QS. Shâd [38]:12-13). Juga dalam kalimat, *Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu."* (QS. al-Mukmin [40]:30), yaitu, seperti kaum-kaum yang sudah musnah ditimpa azab.
4. *Kabilah Abu Sufyan yang turut memerangi Rasulullah saw dalam Perang Khandaq,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi, dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui.* (QS. al-Ahzab [33]:20). Golongan itu adalah Abu Sufyan dan kabilahnya.

أَخ (*akh*).

memiliki lima makna, yaitu:

1. *Saudara satu ayah dan ibu.* Ini dinyatakan dalam ayat-ayat, *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya.* (QS. al-Maidah [5]:30), yakni, saudara seayah dan seibunya. Begitu pula dalam ayat setelahnya, *Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.* (QS. al-Nisa' [4]:11).

2. *Kerabat sekampung halaman/negeri.* Ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud.* (QS. Hud [11]:50). Begitu pula dalam surah yang sama ayat 61, *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh.* Serta ayat 84, *Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib.* Pada semua ayat ini, makna *"akh"* bukanlah saudara seagama ataupun sedarah, melainkan saudara sesama penduduk suatu negeri. Makna demikian banyak sekali dimaksudkan dalam al-Quran.
3. *Saudara sesama penganut paham syirik.* Ini setidaknya disebutkan dalam dua ayat: *Dan saudara-saudara mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan.* (QS. al-A'raf [7]:202). Dan ayat, *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan.* (QS. al-Isra' [17]:27).
4. *Saudara seagama,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara* (QS. al-Hujurat [49]:10), yaitu, saudara seagama.
5. *Sahabat,* sebagaimana terdapat dalam firman Ilahi, *Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?* (QS. al-Hujurat [49]:12), yakni, daging kawan atau sahabatnya.

أُخْت (*ukht*).

Kata ini memiliki dua arti, yaitu:

1. *Saudara perempuan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.* (QS.al-Nisa [4]:23). Begitu pula, pada surah yang sama, di ayat 176, *Jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan.* Maksudnya, saudara perempuan sekandung.

2. *Teman satu kelompok*, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini: *Allah berfirman: 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka) dia mengutuk saudaranya."* (QS. al-A'raf [7]:38), yakni, kawan sekelompoknya.

أَخْذ (*akhdz*).

Ia mempunyai enam makna, yaitu:

1. *Menerima*. Ini disebutkan dalam beberapa ayat sebagai berikut: *Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?* (QS. Ali Imran [3]:81). *Jika diberikan ini kepada kamu, maka terimalah*. (QS. al-Maidah [5]:41). *Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya*. (QS. al-An'am [6]:70). *"Terimalah ma'af"* (QS. al-A'raf [7]:199). Maksudnya, menerima kelebihan dari harta mereka. Juga pada ayat, *Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat*. (QS. al-Taubah [9]:104). Makna serupa banyak diungkapkan dalam ayat-ayat yang lain.
2. *Memenjarakan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Tiadalah patut Yusuf memenjarakan saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya*. (QS. Yusuf [12]:76). Begitu pula dalam surah yang sama ayat-78, *Lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, yakni*, penjarakanlah salah seorang di antara kami. Juga pada ayat 79, *Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya."* Yakni, menahan atau memenjarakan seseorang.
3. *Mengazab*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras*. (QS. Hud

[11]:102). Dan, *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya.* (QS. al-Ankabut [29]:40). Juga, *Karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?* (QS. al-Mukmin [40]:5).

4. *Membunuh.* Makna ini disebutkan dalam firman Allah Swt: *Dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk membunuhnya.* (QS. al-Mukmin [40]:5).
5. *Menawan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka.* (QS. al-Nisa [4]:89). Dan ayat, *Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tawanlah mereka.* (QS. al-Taubah [9]:5).
6. *Mengambil,* sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut, *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengambil keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka.* (QS. al-A'raf [7]:172). "*Akhdz*" di sini berarti mengambil (supaya keluar dari sulbi, *penerj.*), sesuai makna awalnya.

أَدْنَى (*adnâ*).

Ia memiliki empat makna, yaitu:

1. *Lebih pantas atau lebih sesuai,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Yang demikian itu, lebih pantas di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian.* (QS. al-Baqarah [2]:282). Dan, *Yang demikian itu adalah lebih sesuai dengan tidak bersikap berat sebelah.* (QS. al-Nisa'[4]:3). Juga, *Itu lebih pantas untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya.*" (QS. al-Maidah [5]:108).
2. *Lebih sedikit atau kurang,* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang lebih sedikit (ringan) sebelum azab yang lebih besar (berat)* (QS. al-Sajdah: 21). Maksudnya, azab kelaparan yang lebih ringan di dunia sebelum azab yang lebih besar berupa azab api neraka di akhirat. Dan,

Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. (QS. al-Mujadilah [58]:7), yakni, apakah lebih sedikit ataupun lebih banyak dari itu jumlah orang yang bicara, (tetap saja) Allah pasti mengetahui mereka. Juga, *Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya.* (QS. al-Muzzammil [73]:20).

3. *Lebih dekat,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)* (QS. al-Najm [53]:9).

4. *Buruk.* Ini seperti terdapat dalam ayat, *Maukah kamu mengambil yang buruk sebagai pengganti yang lebih baik ?* (QS. al-Baqarah [2]:16). Dalam ungkapan peribahasa dikatakan, apakah kamu mengambil bawang merah dan bawang putih yang nilainya rendah dan buruk sebagai ganti "*manna*" dan "*salwa*" yang lebih baik.

أَذَان (*adzân*).

Adzân memiliki dua makna, yakni:

1. *Pemakluman,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya.* (QS. al-Taubah [9]:3). Dan ayat, *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Aku telah memaklumkan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita).* (QS. al-Anbiya' [21]:109).

2. *Menyerukan.* Ini dinyatakan dalam ayat-ayat berikut: *Kemudian seorang penyeru (malaikat) menyerukan di antara kedua golongan itu* (QS. al-A'raf [7]:44). Maksudnya, seorang penyeru menyerukan di antara penghuni surga dan

neraka bahwa laknat Allah Swt atas orang-orang yang zalim. Dan, *Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri."* (QS. Yusuf [12]:70). Juga pada ayat, *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji* (QS. al-Hajj [22]:27).

أُذُنٌ (*udzun*).

Ia memiliki dua arti, yaitu:

1. *Telinga*, seperti termaktub dalam firman Ilahi berikut: *Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (al-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga.* (QS. al-Maidah [5]:45). Juga, *Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.* (QS. al-Haqqah [69]: 12).
2. *Orang yang menerima segala yang didengar.* Makna seperti ini terdapat dalam kalimat, *Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya."* (QS. al-Taubah [9]:61).

إِذْنٌ (*idzn*).

Idzn memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Kepatuhan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat pertama dan kedua surah al-Insyiqaq, *Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.* Dan pada surah al-Insyiqaq ayat keempat dan kelima: *Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh.*
2. *Izin*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah.* (QS.

al-Baqarah [2]:102). Dan, *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah.* (QS. Ali Imran [3]:145). Juga, *Dan apa yang menimpa kamu pada hari bcrtemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin Allah.* (QS. Ali Imran [3]:166). Serta ayat, *Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah.* (QS. Yunus [10]:100).

3. *Perintah,* sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut: *Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan perintah Allah* (QS. al-Nisa'[4]:64). Juga pada, *Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan perintah Allah.* (QS. al-Ra'ad [13]:38). *Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan perintah Tuhan mereka.* (QS. Ibrahim [14]:1). Dan ayat, *Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan perintah Tuhannya.* (QS. Ibrahim [14]:25). Makna seperti ini banyak terkandung dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

أَرْض (*ardh*).

Ardh memiliki tujuh makna, yaitu:

1. *Tanah surga*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang salih.* (QS. al-Anbiya [21]:105), yakni, tanah surga secara khusus. *Dan telah (memberi) kepada kami tanah ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.* (QS. al-Zumar [39]:74).

2. *Tanah Mekah,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di tanah ini."* (QS. al-Nisa' [4]:97), yakni, tanah Mekah. Juga kalimat, *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir) lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit*

demi sedikit) dari tepi-tepinya? (QS. al-Ra'ad [13]:41), yaitu, daerah Mekah secara khusus.

3. *Tanah Madinah,* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.* (QS. al-Nisa' [4]:100), yakni, bumi Madinah. Dan dalam ayat, *Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas.* (QS. al-Ankabut [29]:56), maksudnya, bumi Madinah.

4. *Tanah Mesir,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat: *Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.* (QS. al-A'raf [7]:128). Dan pada ayat, *Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya)* (QS. al-A'raf [7]:129). Juga ayat, *Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan bumi ini."* (QS. Yusuf [12]:55), yakni, bendahara penduduk negeri Mesir. Dan ayat, *Atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.* (QS. al-Mukmin [40]:26). Semua kata bumi pada empat ayat di atas menunjuk secara khusus pada tanah Mesir. Makna ini juga dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

5. *Negeri Jordania dan Palestina.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat* (QS. al-Rum [30]:3), yakni, negeri Jordania dan Palestina.

6. *Persada Islam.* Arti ini setidaknya disebutkan dalam 2 ayat berikut: *Atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)* (QS. al-Maidah [5]:33). Dan, *Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi* (QS. al-Kahfi [18]:94), yakni, di seluruh persada atau negeri Islam.

7. *Seluruh dunia.* Ini terdapat dalam kalimat: *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung*

yang terbang dengan kedua sayapnya (QS. al-An'am [6]:27). Juga ayat, *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta)* (QS. Luqman [31]:27). Maksudnya, tidak ada binatang yang ada di seluruh muka bumi, atau pohon-pohon di seluruh muka bumi. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

اسْتِضْعَاف (*istidh'âf*).

Kata ini memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Ketertindasan.* Ini disebutkan dalam ayat berikut: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka."* (QS. al-Qashash [28]:4). Mereka itu adalah Bani Israil yang sebagiannya ditindas oleh Fir'aun dan dipaksa supaya menyembahnya. Juga ayat, *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu.* (QS. al-Qashash [28]:5). Yakni, kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir. Dan ayat-ayat, *Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)."* (QS. al-Nisa' [4]:97), *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang tertindas baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak* (QS. al-Nisa'[4]:75), *Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah)* (QS. al-Anfal [8]:26).
2. *Lemah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah.* (QS. Saba' [34]:32). Yakni, pengikut berkata kepada pemimpin. *"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri."* (QS. Saba'[34]:33), yakni, pemimpin berkata pengikut.
3. *Tidak berdaya*, seperti terdapat pada ayat, *Tiada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit* (QS. al-Taubah [9]:91), yakni, tidak berdosa orang yang tak berdaya dan orang yang sakit jika mereka tidak ikut berperang.

اسْتِطَاعَة (*istithâ'ah*).

Ia mempunyai dua arti: yaitu:

1. *Kesanggupan dana.* Ayat berikut menyebutkannya: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah* (QS. Ali Imran [3]:97), yakni, orang yang memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk menunaikan haji. Juga ayat, *Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak sanggup dari segi perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman* (al-Nisa: 25), yaitu, orang yang tidak memiliki dana untuk menikah. Dan ayat, *Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu* (QS. al-Taubah [9]:42), artinya, jika memiliki dana maka akan ikut pergi.
2. *Kemampuan berbuat,* sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan kamu sekali-kali tidak akan mampu berlaku adil di antara istri-istri(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)* (QS. al-Nisa' [4]:129), bahwa (kalian) tidak akan mampu membagikan cinta secara adil kepada para istri. Juga ayat, *Mereka selalu tidak mampu mendengar* (QS. Hud [11]:20), yakni, tidak mampu dan tidak dapat mendengar keimanan. Dan ayat-ayat, *Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan mampu menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu)* (QS. al-Furqan [25]:19). *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu* (QS. al-Taghabun [64]:16).

اسْتِغْفَار (*istighfâr*).

Istighfâr memiliki tiga makna:

1. *Memohon ampunan atas kesyirikan.* Makna ampunan ini terdapat pada ayat, *Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu*

kemudian bertobatlah kepada-Nya. (QS. Hud [11]:90), yakni, mohon ampun dari kesyirikan. Dan ayat, *Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.* (QS. Nuh [70]:19). Keduanya berarti sama, memohon ampun dari kesyirikan.

2. *Momohon ampunan atas perbuatan dosa.* Artian ini, seperti terdapat dalam ayat, *Dan mohon ampunlah atas dosamu itu.* (QS. Yusuf [12]:29). Suami Zulaikha berkata kepada istrinya supaya memohon ampunan atas dosa yang dilakukan Zulaikha.
3. *Menunaikan salat,* sebagaimana diungkapkan dalam firman Ilahi, *Dan yang memohon ampun di waktu sahur* (QS. Ali Imran [3]:17), Yakni, orang-orang yang mendirikan Salat pada dini hari sebelum fajar. Atau, *Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar* (QS. al-Dzariyat [51]:18), yaitu orang-orang yang menunaikan salat di saat itu.

اِسْتِوَاء (*istiwâ'*).

Ia memiliki enam arti, yaitu:

1. *Sama* atau *setara,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya* (QS. Fathir [35]:19-20). *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka* (QS. al-Mukmin [40]:58). *Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)* (QS. al-Hadid [57]:10). Dan ayat, *Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah* (QS. al-Hasyr [59]:20), yakni, tidak setara.
2. *Menampakkan sesuai rupa asli.* Ini terdapat dalam ayat, *Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang*

mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (QS. al-Najm [53]:5-6), yakni, Jibril as berdiri di Sidratul Muntaha sesuai wujud aslinya yang diciptakan oleh Allah.

3. *Beranjak dewasa dan matang,* seperti disebutkan dalam kalimat, *Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan* (QS. al-Qashash [28]:14).

4. *Berkehendak* atau *bermaksud,* sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit* (QS. al-Baqarah [2]:29). Dan, *Kemudian Dia berkehendak untuk menciptakan langit dan langit itu masih merupakan asap* (QS. Fushshilat [41]:11).

5. *Berada.* Dua ayat berikut menunjukkan makna ini, yaitu, *Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berada di atas bukit Judi* (QS. Hud [11]:44). Artinya, berada dan berlabuh di sana. Dan ayat, *Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu* (QS. al-Mukminun [23]:28). Makna serupa ini juga banyak terdapat dalam ayat-ayat yang lain.

6. *Berkuasa.* Ini terdapat dalam kalimat-kalimat, *(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arasy* (QS. Thaha [20]:5). Dan, *Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy."* (QS. al-Sajdah [32]:4), yakni, berkuasa di atas *'Arasy.* Makna demikian juga disebutkan dalam berbagai ungkapan, di antaranya syair berikut:

   Sungguh manusia telah berkuasa atas Irak,

   Tanpa pedang dan darah yang berserak.[32]

إسْلام (*islâm*).

Islâm mempunyai tiga makna, yaitu:

1. *Ikhlas* atau *pasrah*. Arti pertama ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut: *Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Pasrahlah!" Ibrahim menjawab: "Aku pasrah kepada Tuhan semesta alam."* (QS. al-Baqarah [2]:131), yakni, pasrah dan ikhlas sepenuhnya hanya kepada Tuhan (Pemilik) semesta alam. *Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam) maka katakanlah: "Aku memasrahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku."* (QS. Ali Imran [3]:20), yakni, "aku dan pengikutku ikhlas beragama untuk Allah." Dan disebutkan pula dalam ayat yang sama, *Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu masuk Islam." Jika mereka masuk Islam..."* Yakni, apakah kamu ikhlas dalam bertauhid, jika mereka ikhlas. Serta dalam QS. Luqman [31]:22, *Dan barangsiapa yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan.*
2. *Pengakuan sebagai hamba Allah.* Ini diungkapkan dalam ayat-ayat: *Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi* (QS. Ali Imran [3]:83), yakni, semua makhluk di langit dan bumi mengakui statusnya sebagai hamba Allah. Juga, *Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam.* (QS. al-Taubah [9]:74), yaitu, menjadi kafir sesudah mengakui status dirinya sebagai hamba, sebab mereka tidak ikhlas. Dan, *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah Islam'."* (QS. al-Hujurat [49]:14), yakni, katakan, "kami telah mengakui dengan memberikan pernyataan lisan."
3. *Agama Islam.* Artian ini terdapat dalam dua ayat berikut: *Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam* (QS. Ali Imran [3]:19). Dan, *Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* (QS. al-Baqarah [2]:85).

اشْترى (*isytarâ*).

Kata ini mengandung tiga makna, yaitu:

1. *Memilih.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Mereka itulah orang yang memilih kesesatan sebagai ganti petunjuk* (QS. al-Baqarah [2]:16), yakni, mereka, para pemimpin kaum Yahudi, memilih kekafiran daripada keimanan kepada Nabi Muhammad saw setelah beliau diutus, padahal mereka beriman sebelum beliau diutus. Dan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan memilihnya dengan harga yang sedikit (murah)* (QS. al-Baqarah [2]:174), yakni, mereka memilih kekufuran terhadap Nabi Muhammad saw untuk mendapatkan sedikit keuntungan duniawi. Juga, *Dan di antara manusia (ada) orang yang memilih perkataan yang tidak berguna* (QS. Luqman [31]:6), yaitu, memilih perkataan yang batil daripada memilih al-Quran.
2. *Membeli.* Ini disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka* (QS. al-Taubah [9]:111).
3. *Menjual.* Ini diungkapkan dalam ayat, *Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri* (QS. al-Baqarah [2]:90).

اصْباح (*ishbâh*).

Ishbâh memiliki dua makna, yaitu:

1. *Berada di pagi hari*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka pada pagi harinya mati bergelimpangan di rumahnya* (QS. Hud [11]:67), yaitu, pada esok pagi di hari ke-empat kaum Nabi Saleh mati bergelimpangan dalam rumahnya. Dan ayat-ayat, *Maka jadilah esok hari mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka* (QS. al-Ahqaf

[46]:25). *Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari* (QS. al-Qalam [68]:17). *Maka jadilah di pagi hari kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita* (QS. al-Sajdah [32]:23).

2. *Menjadi.* Ini terdapat dalam ayat-ayat: *Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara* (QS. Ali Imran [3]:103), *Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal* (QS. al-Maidah [5]:31), *Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah* (QS. al-Kahfi [18]:41), *Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi* (QS. Fushshilat [41]:23).

اطْمئْنان (*ithmi'nân*).

Ia mengandung tiga arti, yaitu:

1. *Ketenteraman.* Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut: *Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap tenteram (dengan imanku)* (QS. al-Baqarah [2]:260), yakni, agar hatiku tetap mantap dan tenteram jika "melihat" bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Juga, *Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami."* (QS. al-Maidah [5]:113). Dan ayat, *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram* (al-Ra'ad: 28). Makna demikian banyak terdapat dalam kandungan beberapa ayat al-Quran yang lain.
2. *Bahagia.* Ini diungkapkan dalam dua ayat berikut, *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap bahagia dengan keimanan (dia tidak berdosa)"* (QS. al-Nahl [16]:106) Yakni, puas dan bahagia dengan keimanan. Dan, *Maka jika ia memperoleh kebajikan, bahagialah ia dengan keadaan itu* (QS. al-Hajj [22]:11).
3. *Menetap*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat: *Kemudian apabila kamu telah menetap, maka tunaikan salat itu*

(sebagaimana biasa) (QS. al-Nahl [16]:106), dan, *Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi."* (QS. al-Isra' [17]:95).

اظهار *(izhhâr)*.

Izhhâr memiliki lima makna, yaitu:

1. *Memberitahu,* sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut: *Sesungguhnya jika mereka dapat memberitahukan tempatmu* (QS. al-Kahfi [18]:20), *Dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad* (QS. al-Tahrim [66]:3), *(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu."* (al-Jin: 26)
2. *Menampakkan.* Artian ini terdapat pada ayat, *Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya* (QS. al-Nur [24]:31). Yakni, tampak pada wajah dan telapak tangan. Juga pada ayat, *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut* (QS. al-Rum [30]:41). Dan, *Karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menampakkan kerusakan di muka bumi* (QS. al-Mukmin [40]:26).
3. *Menaiki.* Makna ini seperti tersebut dalam ayat-ayat: *Maka mereka tidak bisa menaikinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya* (QS. al-Fath [48]:27). *Dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya* (QS. al-Zukhruf [43]:33).
4. *Meninggikan,* sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt, *Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar ditinggikan-Nya di atas semua agama* (QS. al-Fath [48]:28), yakni, Kekuasaan Allah Swt mengangkat tinggi agama yang hak lalu memenangkannya atas semua agama yang lain.
5. *Salat yang pertama.* Ini disebutkan dalam kalimat, *Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di*

waktu awal (QS. al-Rum [30]:18). Yakni, salat dhuhur yang merupakan Salat awal pada pertengahan hari.

اِعْتَدا (*i'tadâ*).

I'tidâ memiliki dua makna:

1. *Melanggar.* sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut: *Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya* (QS. al-Baqarah [2]:229). *Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya* (QS. al-Nisa' [4]:14).
2. *Zalim* atau *aniaya.* Makna ini bisa dijumpai dalam banyak ayat al-Quran. Dua di antaranya ialah: *Barangsiapa yang berbuat zalim sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih* (QS. al-Baqarah [2]:178), dan *Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu* (QS. al-Baqarah [2]:194.

أَعْمى (*a'mâ*),

yang mempunyai tiga makna, yakni:

1. *Buta hati.* Terdapat dalam ayat, *Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula)* (QS. al-Isra' [17]:72), yakni, buta hati. Juga ayat, *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat* (QS. Fathir [35]:19). Yakni, orang yang buta hati, yaitu orang kafir karena tidak melihat petunjuk dengan mata hatinya.
2. *Buta mata.* Terdapat dalam ayat: *Tidak ada halangan bagi orang buta* (QS. al-Nur [24]:61). Dan ayat, *Karena telah datang seorang buta kepadanya* (QS. Abasa [80]:2).
3. *Buta terhadap hujjah,* yaitu seperti disebutkan dalam kalimat, *Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta."* (QS. Thaha [20]:125). Yakni, buta terhadap hujjah.

الاّ (*illâ*).

Illâ mengandung lima makna, ialah:

1. *Kecuali.* Makna "kecuali" banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran, di antara nya, *Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali ..."* (QS. al-An'am [6]:145), *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah* (QS. al-A'raf [7]:188).

2. *Untuk pemberitahuan sesuatu.* Artian ini juga banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran. Sebagian ayat yang dimaksud: *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya* (QS. al-Hijr [15]:21). *Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka* (QS. Yasin [36]:15).

3. *Jika tidak,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih* (QS. al-Taubah [9]:39). Dan ayat, *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya* (QS. al-Taubah [9]:40) .

4. *Selain.* Ini terdapat dalam ayat-ayat, *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa* (QS. al-Anbiya [21]:22). *Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Lâ ilâha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)..."* (QS. al-Shaffat [37]:34). Makna inilah yang dimaksud pada setiap ayat yang menyebutkan kalimat *"Lailaha illallah".*

5. *Tetapi,* sebagaimana disebutkan dalam dua firman Ilahi ini: *Thâhâ, Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu*

agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah) (QS. Thaha [20]:2). Dan, *Lalu imannya itu bermanfaat kepadanya, tetapi kaum Yunus...*" (QS. Yunus [10]:98). Sebagian mufasir mengatakan bahwa "*illa*" pada ayat ini berarti "*wa*" (dan)

إلَى (*ilâ*). Ia memiliki empat makna, yaitu:

1. *Dengan* atau *bersama*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku bersama Allah?* (QS. Ali Imran [3]:52 dan QS. al-Shaff [61]:14). *Dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu* (QS. al-Nisa' [4]:2). *Maka utuslah bersama Harun* (QS. al-Syu'ara [26]:13).
2. *Kepada.* Ini disebutkan dalam firman Allah Swt, *Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. Hud [11]:4). *Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* (QS. al-Zumar [39]:7). Makna "kepada" ini juga banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
3. *Pada.* Ini menunjukkan *lafaz* "*alif*" dalam kata "*ila*" adalah imbuhan). Makna "pada" ini antara lain terdapat pada ayat, *Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya* (QS. al-An'am [6]:12). Dan ayat, *Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat.*" (al-Jatsiyah: 26).
4. "*Ila*" *mengandung kata* "*utus*" atau "*kirim*" yang memang tidak ditampakkan. Ini terkandung dalam kalimat, *Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud* (QS. Hud [11]:50). Dan juga, *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh* (QS. Hud [11]:61). Makna seperti ini banyak pula tersirat dalam ayat-ayat yang lain.

إلْقَا (*ilqâ'*).

Ilqâ mempunyai tiga makna:

1. *Melemparkan*, yang terdapat dalam firman Ilahi, *(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah) apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"* (QS. Thaha [20]:65). Selanjutnya, *Kemudian Musa melemparkan tongkatnya.* (QS. al-Syu'ara [26]:45).
2. *Menjawab.* Ini terkandung dalam firman Allah Swt, *Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta."* (QS. al-Nahl [16]:86). Yakni, memberi jawaban kepada mereka.
3. *Menurunkan.* Artian ini seperti terdapat dalam surah al-Mukmin [40]:15, *(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang menurunkan Jibril dengan (membawa) perintah-Nya.*

أمام *(imâm).*

Kata ini memiliki lima makna, yaitu:

1. *Pemuka* atau *pemimpin*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."* (QS. al-Baqarah [2]:124), yakni, pemimpin dalam kebajikan. *Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Furqan [25]:74), yakni, pemuka dalam kebajikan.
2. *Kitab*, seperti terdapat dalam kalimat, *(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imamnya* (QS. al-Isra' [17]:71), yakni, dengan kitab suci yang mereka amalkan di dunia.
3. *Lauh Mahfuzh.* Ini diungkapkan melalui firman Allah Swt, *Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Imam yang nyata* (QS. Yasin [36]:12). Yakni, Lauh-ul-Mahfuzh.
4. *Pedoman.* Ini disebutkan dalam ayat, *Dan sebelum al-Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi imam dan rahmat?* (QS. Hud [11]:17). *Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab*

Musa sebagai imam dan rahmat (al-Ihqaq: 12), yakni, sebagai pedoman.

5. *Jalan yang jelas dan nyata,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan sesungguhnya kedua kotaitu benar-benar terletak di imam yang terang* (QS. al-Hijr [15]:79). Yakni, di jalan yang terang.

أُمَّة (*ummah*).

Ummah mempunyai sembilan makna, yaitu:

1. *Keturunan dari jalur ayah.* Setidaknya, empat ayat berikut memberi makna yang sama, *Dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau* (QS. al-Baqarah [2]:128), *Mereka itu tidak sama, di antara Ahli Kitab itu ada umat yang berlaku lurus* (QS. Ali Imran [3]:113), *Di antara mereka ada golongan yang pertengahan* (QS. al-Maidah [5]:66), *Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat* (QS. al-A'raf [7]:159), yakni, anak keturunan dari jalur ayah.
2. *Umat beragama* (ber-*millah*). Ini disebutkan dalam firman Allah Swt, *Manusia itu adalah umat yang satu* (QS. al-Baqarah [2]:213). *Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih* (QS. Yunus [10]:19). *Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah umat kamu semua, umat yang satu* (QS. al-Mukminun [23]:52), yakni, umat yang satu dalam agama Islam.
3. *Beberapa tahun.* Arti ini disebutkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka hingga beberapa tahun tertentu* (QS. Hud [11]:8).
4. *Beberapa waktu.* Makna ini disebutkan dalam kalimat, *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya* (QS. Yusuf [12]:45).
5. *Kaum* atau *golongan,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Disebabkan adanya satu umat yang lebih banyak*

jumlahnya dari umat yang lain (QS. al-Nahl [16]:92). *Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban)* (QS. al-Hajj [22]:34). Yakni, kaum atau golongan.

6. *Pemuka di bidang ilmu*, sebagaimana diungkapkan melalui ayat, *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang pemuka yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah* (QS. al-Nahl [16]:120), yakni, pemuka dalam keilmuwan.
7. *Umat Nabi Muhammad saw.* Ini diungkapkan melalui ayat berikut: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan* (QS. al-Baqarah [2]:143). Dan, *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia* (QS. Ali Imran [3]:110), yakni, umat Muhammad saw secara khusus.
8. *Kaum kafir yang ingkar terhadap Nabi Muhammad saw*, sebagaimana dinyatakan dalam firman, *Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya* (al-Ra'ad: 30), yakni, kaum kafir saja.
9. *Makhluk.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu* (QS. al-An'am [6]:38), yakni, "makhluk seperti kamu."

أَمْر (*amr*).

Ada 14 makna yang terkandung dalam kata *Amr*, yaitu:

1. *Agama.* Ini seperti dinyatakan dalam dua ayat berikut: *Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah* (QS. al-Taubah [9]:48), yakni, agama Islam. Agama yang dipilih dan diridai Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan agama Islam, tetapi kemudian sebagian orang memilih agama lain. *Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka* (QS. al-Anbiya

[21]:93). Yakni, mereka memecah belah agama Islam yang telah Allah wajibkan kepada mereka untuk memeluknya, namun mereka malah masuk agama lain.

2. *Wahyu,* sebagaimana disebutkan dalam dua ayat ini: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi* (QS. al-Sajdah [32]:5), yakni, wahyu. *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya* (QS. al-Thalaq [65]:12), yakni, wahyu Allah berlaku padanya.

3. *Ketentuan (qadha').* Kata "memerintah" dalam ayat ke-54 surah al-A'raf berikut, menunjukkan hal tersebut, *Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*

4. *Urusan penciptaan,* sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)* (QS. al-Rum [30]:4), yakni, urusan makhluk. Dan kalimat, *Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan* (QS. al-Syura [42]:53), yakni, segala urusan makhluk.

5. *Azab.* Makna ini seperti terdapat dalam dua ayat berikut, *Dan berkatalah setan tatkala perkara telah dituntaskan* (QS. Ibrahim [14]:22), yakni, perkara hisab untuk diazab. Juga, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus* (QS. Maryam [19]:39), yakni, perkara azab.

6. *Kematian,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Datanglah urusan Allah* (QS. al-Hadid [57]:14), yakni, datang urusan kematian di tangan Allah.

7. *Hari kiamat,* sebagaimana terdapat dalam kalimat, *Telah pasti datangnya urusan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)-nya* (QS. al-Nahl [16]:1), yakni, datangnya urusan kematian di tangan Allah.

8. *Dosa.* Setidaknya ada tiga ayat yang mengandung makna ini, yaitu: *Supaya dia merasakan akibat buruk dari dosanya* (QS. al-Maidah [5]:95), *Mereka telah merasakan akibat buruk dari dosa mereka* (QS. al-Hasyr [59]:15), *Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari dosanya* (QS. al-Thalaq [65]:9).

9. *Nabi Isa as.* Sebagaimana terkandung dalam ayat berikut: *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!' Lalu jadilah ia."* (QS. al-Baqarah [2]:117). Dan juga, *Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!', maka jadilah ia."* (QS. Maryam [19]:35), yakni, sesuai kehendak dan ilmu Allah, Nabi Isa as tercipta tanpa perantara ayah.

10. *Keterbunuhan dalam Perang Badar.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan* (QS. al-Anfal [8]:44). Yakni, urusan keterbunuhan kaum kafir dalam Perang Badar. Dan, *Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil* (QS. al-Mukmin [40]:78), yakni, keterbunuhan kaum kafir dalam Perang Badar.

11. *Keterbunuhan Bani Quraizhah,* sebagaimana disebutkan dalam satu ayat berikut, *Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan urusan-Nya* (QS. al-Baqarah [2]:24), yakni, urusan keterbunuhan Bani Quraizhah.

12. *Pembebasan Mekah,* yang disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya* (QS. al-Taubah [9]:24), yakni, keputusan pembebasan kota Mekah.

13. *Kemenangan,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* (QS. Ali Imran [3]:154), yakni, Apakah bagi kita ada suatu peran dalam urusan kemenangan?

14. *Perkataan.* Makna ini terdapat dalam kalimat, *Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka* (QS. al-Kahfi [18]:21), yakni, tentang apa yang mereka katakan. Dan ayat, *Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka* (QS. Thaha [20]:62), yakni, pernyataan yang ada di antara mereka.

أَمْ (*am*).

Ia memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Bukankah*, seperti disebutkan dalam tiga ayat berikut: *Atau kamu mengatakan sekadar perkataan pada lahirnya saja* (al-Ra'ad: 33), yakni, bukankah kamu mengatakan sekadar perkataan lahirnya saja. *Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?* (QS. al-Zukhruf [43]:52). *Ataukah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang."* (QS. al-Qamar [54]:44), yakni, bukankah mereka mengatakan.
2. *Atau*, sebagaimana terdapat dalam dua ayat ini: *Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi* (QS. al-Isra' [17]:69). *Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu (QS. al-Mulk [67]:17.)*
3. *Am, sekadar kata penghubung.* Ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?* (QS. al-Thur [52]:35). *Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?* (QS. al-Thur [52]:39). Yakni, apakah untuk Allah anak-anak perempuan.

أُمّ (*umm*).

Umm mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Ibu*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu* (QS. al-Nisa [4]:23). *Ibu-ibumu yang menyusui kamu* (QS. al-Nisa [4]:23).
2. *Persemayaman*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat persemayamannya adalah neraka Hawiyah* (QS. al-Qari'ah [101]:8-9), yakni, tempat persemayamannya adalah jahanam.
3. *Lauh al-Mahfuzh*, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya al-Quran itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami* (QS. al-Zukhruf [43]:4).
4. *Setiap ayat yang muhkam di antara ayat-ayat berkenaan dengan syariat dan lain-lain.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dia-lah yang menurunkan al Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Quran* (QS. Ali Imran [3]:7). Yakni, ayat-ayat yang tidak berubah hukumnya.

إناث (*inâts*).

Inâts memiliki dua makna:

1. *Perempuan.* Makna dinyatakan dalam ayat, *Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan* (QS. al-Syura [42]:50).
2. *Berhala.* Artian ini disebutkan dalam ayat, *Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala* (QS. al-Nisa' [4]:117).

إنشاء (*insyâ'*).

Kata *insyâ'* memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Menciptakan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu dari keturunan orang-orang lain* (QS. al-An'am [6]:133). *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung*

(QS. al-Waqi'ah [56]:35), yakni, menciptakan mereka satu demi satu. *Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu."* (QS. al-Mulk [67]:23).

2. *Memelihara*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dipelihara dalam keadaan berperhiasan* (QS. al-Zukhruf [43]:18).

3. *Memulai*, seperti dinyatakan ayat berikut, *Dan Dialah yang mulai menjadkan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung* (QS. al-An'am [6]:141).

Kata ini mempunyai dua arti:

1. *Bagaimana*. Ini disebutkan dalam dua kalimat berikut, *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki* (QS. al-Baqarah [2]:223). *Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"* (QS. al-Baqarah [2]:259).

2. *Dari mana*. Makna seperti ini banyak terdapat dalam berbagai ayat al-Quran. Dua di antaranya ialah, *Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"* (QS. Ali Imran [3]:37). Dan, *Maryam berkata: "Dari mana ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku."* (QS. Maryam [19]:20).

إنْ (*in*).

Ia memiliki empat makna, yaitu:

1. *Karena*. Dua ayat yang memuat makna ini ialah: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) karena kamu orang-orang yang beriman* (QS. al-Baqarah [2]:278). Dan, *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu*

bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)karena kamu orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran [3]:139).

2. *Tidak lain,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata* (QS. al-An'am [6]:7). *Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati* (QS. Yasin [36]:29). *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan* (QS. al-Najm [53]:28). Makna serupa banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

3. *Sungguh.* Makna ini terdapat dalam ayat-ayat berikut: *Dan mereka berkata: "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi."* (QS. al-Isra' [17]:108). *Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata* (QS. al-Syu'ara [26]:97). *Ia berkata (pula). "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku."* (QS. al-Shaffat [37]:56). Makna demikian juga terdapat dalam beberapa ayat al-Quran yang lain.

4. *Jika,* seperti dinyatakan dalam ayat ini: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri* (QS. al-Isra' [17]:7).

أَهْل (*ahl*).

Kata ini memiliki lima makna:

1. *Istri,* sebagaimana terkandung dalam firman Ilahi, *(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api."* (QS. al-Naml [27]:7) Yakni, istrinya. *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya."* (QS. al-Qashash [28]:29) Yakni, dengan istrinya.

2. *Keluarga,* seperti disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-*

karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya." (QS. Yusuf [12]:62). *Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami."* (QS. Yusuf [12]:65). *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat* (QS. Thaha [20]:132). *Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu."* (QS. al-Naml [27]:49). Makna demikian juga banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

3. *Ahli Kitab dan penduduk kota.* Makna ini terdapat dalam beberapa ayat, antara lain: *Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)* (QS. Ali Imran [3]:70). *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah."* (QS. Ali Imran [3]:99). *Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil* (QS. Ali Imran [3]:71). *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu* (QS. al-Maidah [5]:15). *Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah)"* (QS. al-Ahzab [33]:13).

4. *Sanak famili,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur* (QS. Maryam [19]:16). *Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku* (QS. Thaha [20]:29), yakni, sanak famili atau kerabat. Makna demikian juga banyak terdapat di ayat al-Quran yang lain.

5. *Patut/berhak.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang*

patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun (QS. al-Muddatstsir [74]: 56).

أَوْ (*au*).

Kata ini memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Melainkan/bahkan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)* (QS. al-Nahl [16]:77). *Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang bahkan lebih* (QS. al-Shaffat [37]:147). *Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah, bahkan lebih dekat (lagi)* (QS. al-Najm [53]:7-9). Makna seperti ini juga banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Atau*. Makna ini terdapat dalam ayat, *Maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban* (QS. al-Baqarah [2]:196).
3. *Alif sebagai kata penghubung (tambahan),* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut* (QS. Thaha [20]:44), yakni, ia ingat dan takut. *Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan* (QS. al-Mursalat [77]:5), yakni, dan memberi peringatan. *Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu atau lebih keras lagi* (QS. al-Baqarah [2]:74), yakni, dan lebih keras lagi. *Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?* (QS. Abasa [80]:4), yakni, dan dia ingin mendapatkan pengajaran, dst. Makna seperti ini juga dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

أَوَّل (*awwal*).

Awwal memiliki tujuh makna, yaitu:

1. *Allah Azza wa Jalla*, sebagaimana terdapat dalam ayat ini: *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin* (QS. al-Hadid [57]:3).
2. *Rasulullah saw.* Makna ini terdapat pada ayat-ayat berikut: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang awal kali menyerah diri (kepada Allah)."* (QS. al-An'am [6]:14). *Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri* (QS. al-Zumar [39]:12). *Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)* (QS. al-Zukhruf [43]:81), yakni, Rasulullah saw adalah penduduk Mekah yang pertama kali beriman kepada ke-Esaan Allah Swt.
3. *Ibrahim al-Khalil as.* Ayat yang mengandung makna ini adalah, *Tiada sekutu bagiNya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"* (QS. al-An'am [6]:163), yakni, Nabi Ibrahim as adalah orang yang pertama kali berserah diri kepada Allah Swt pada zamannya.
4. *Musa as*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."* (QS. al-A'raf [7]:142), yakni, aku adalah orang yang pertama percaya bahwa Engkau tidak bisa dilihat dengan pandangan mata di dunia.
5. *Tukang sihir Fir'aun*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman* (QS. al-Syu'ara [26]:51), yakni, para penyihir Fir'aun adalah yang pertama kali beriman kepada Allah dan Musa di antara kaum Fir'aun.
6. *Orang yang pertama kali kafir dalam Islam*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan janganlah kamu menjadi*

orang yang pertama kafir kepadanya (QS. al-Baqarah [2]:41), yakni, orang pertama kali menjadi kafir di antara kaum muslimin.

7. *Ka'bah,* seperti disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia* (QS. Ali Imran [3]:96). Yakni, Baitul al-Haram.

إيمان (*îman*).

Kata ini mempunyai enam arti, yaitu:

1. *Memberi keamanan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut, *Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (QS. al-Hasyr [59]:23), yakni, Allah Swt mengarunikan keamanan dari api neraka bagi kaum yang beriman.
2. *Keislaman secara lahiriah atau sebatas kata-kata bukan dari hati,* sebagaimana dinyatakan dalam dua ayat berikut: *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. al-Hujurat [49]:14). Dan, *Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi)* (QS. al-Munafiqun [63]:3). Yakni, mereka menunjukkan keimanan sebatas ucapan, lalu diam-diam hatinya kafir dan tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya.
3. *Percaya sepenuh hati dan diikrarkan dengan lisan.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-*

ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS. al-Hujurat [49]:15), *yakni,* mereka yang percaya dari hati dan diikrarkan dengan lisan.

4. *Syariat,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu* (QS. al-Syura [42]:52), yakni, mereka mengetahui apa itu al-Quran dan apa itu syariat.
5. *Bersembahyang menghadap Baitul Maqdis.* Arti ini terkandung dalam ayat, *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu* (QS. al-Baqarah [2]:143).
6. *Tauhid,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi* (QS. al-Maidah [5]:5). *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman* (QS. al-Nahl [16]: 106), yakni, hatinya tetap tenteram dengan tauhid.

Huruf Ba' (ب)

بَأْس (*ba's*).

Ba's mempunyai tiga makna, yaitu:

1. *Azab,* sebagaimana disebutkan dalam tiga kalam Ilahi berikut: *Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya* (QS. al-Anbiya [21]: 12), *Maka tatkala mereka melihat azab Kami* (QS. al-Mukmin [40]:84), *Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita* (QS. al-Mukmin [40]:29).

2. *Serangan/peperangan,* seperti dinyatakan dalam ayat-ayat berikut, *Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu* (QS. al-Nisa' [4]:84). *Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki serangan yang sangat."* (QS. al-Naml [27]:33). *Serangan permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat* (QS. al-Hasyr [59]:14), yakni, saling serang antara kaum Yahudi dan kaum munafik sangatlah hebat jika terjadi.
3. *Kesengsaraan/paceklik,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan* (QS. al-An'am [6]:42).

بَاطل (*bâthil*).

Bâthil memiliki empat makna:

1. *Menggugurkan/menghilangkan,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menggugurkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)* (QS. al-Baqarah [2]:264). *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu menggugurkan (pahala) amal-amalmu* (QS. Muhammad [47]:33).
2. *Pendustaan,* seperti dinyatakan dalam ayat, *Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang yang mendustakan(mu)* (QS. al-Ankabut [29]:48), yakni, kaum Yahudi yang mendustakan. Dan ayat, *Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya,* (QS. Fushshilat [41]: 42), yakni, al-Quran tidak pernah didustakan oleh kitab-kitab suci sebelumnya, juga tidak akan ada kitab sesudahnya yang akan mendustakannya.
3. *Aniaya,* seperti terdapat dalam dua ayat berikut, *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada*

hakim (QS. al-Baqarah [2]:188), yakni, Janganlah kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu secara aniaya. Dan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu* (QS. al-Nisa' [4]:29), yakni, jangan saling memakan harta sesama secara aniaya.

4. *Syirik*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?* (QS. al-Nahl [16]:72), yakni, apakah mereka percaya kepada syirik. Juga kalimat, *Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap* (QS. al-Isra' [17]:81), yakni, tauhid telah datang dan kesyirikan telah sirna, sesungguhnya kesyirikan adalah sesuatu yang pasti sirna.

بَرْزَخ (*barzakh*).

Barzakh mempunyai dua makna:

1. *Selang waktu antara sesudah kematian hingga hari kiamat.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan* (QS. al-Mukminun [23]:16), yakni, di hadapan mereka terdapat kurun waktu sesudah kematian hingga dibangkitkan dan dikumpulkan di mashyar.
2. *Hijab/batas,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing* (QS. al-Rahman [55]:20).

بِرّ (*birr*).

Birr memiliki tiga arti:

1. *Bersilaturahmi.* Ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan* (QS. al-Baqarah [2]:224),

yakni, untuk melalukan silaturahmi dengan dengan kerabat. *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu* (QS. al-Mumtahanah [60]:8), yakni, tidak melarang menjalin hubungan silaturahmi dengan mereka.

2. *Ketaatan*, sebagaimana dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa* (QS. al-Maidah [5]:2), yakni, dengan ketaatan dan mengikuti Nabi Muhammad saw. *Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa* (QS. al-Mujadalah [58]:9), yakni, tentang ketaatan dan meninggalkan maksiat.
3. *Ketakwaan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah* (QS. al-Baqarah [2]:177), yakni, ketakwaan itu ialah beriman kepada Allah. Dan ayat, *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai* (QS. Ali Imran [3]:92), yakni, tidak akan sampai pada ketakwaan yang sempurna sebelum menafkah sebagian harta yang dicintai.

بُرْهَان (*burhân*).

Burhân memiliki dua makna:

1. *Hujjah/bukti*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."* (QS. al-Baqarah [2]:111), yakni, tunjukkan bukti kebenaran dari pernyataan bahwa tidak bisa masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani. *Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Tunjukkanlah hujjahmu!"* (QS. al-Anbiya [21]:24), yakni, tunjukkan bukti pernyataan kalian, jika ada Tuhan selain Allah.

2. *Tanda*, seperti dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya* (QS. Yusuf [12]:24). *Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua tanda dari Tuhanmu kepada Fir'aun dan para pembesarnya* (QS. al-Qashash [28]:32).

بَشَر (*basyar*).

Basyar memiliki empat makna:

1. *Nabi Adam as.* Ini dinyatakan melalui ayat, *Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk* (QS. al-Hijr [15]:28). Dan ayat, *Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah* (QS. Shad [38]:71), yakni, Nabi Adam as.
2. *Seorang manusia*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia* (QS. Yusuf [12]:31). *Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu* (QS. al-Mukminun [23]:24).
3. *Umat manusia.* Ini disebutkan dalam ayat-ayat, *Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga."* (QS. Ibrahim [14]:10). *Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami."* (QS. Yasin [36]:15), yakni, tidak lain hanyalah umat manusia seperti kami pula. Makna demikian banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran lainnya.
4. *Kulit manusia*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* (QS. al-Muddatstsir [74]:28-29).

بَصِيْر (*bashîr*).

Bashîr mempunyai tiga makna:

1. *Melihat dengan indra hati*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat ini, *Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat* (QS. al-A'raf [7]:197). *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat* (QS. al-Mulk [67]:19).
2. *Melihat dengan indra penglihatan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali, dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku* (QS. Yusuf [12]:93). Dan ayat, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat* (QS. al-Insan [76]:2), yakni, melihat dengan mata biasa.
3. *Melihat hujjah*, sebagaimana disampaikan dalam kalimat, *Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* (QS. Thaha [20]:125), yakni, melihat hujjah di dunia.

بَطْش (*bathsy*).

Bathsy memiliki dua makna:

1. *Azab*, seperti disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras* (QS. al-Dukhan [44]:16), yakni, menyiksa mereka dengan siksaan yang keras. *Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami* (QS. al-Qamar [54]:36). *Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras* (QS. al-Buruj [85]:12).
2. *Kekuatan*, sebagaimana dinyatakan dalam dua ayat ini, *Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar*

kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) (QS. al-Zukhruf [43]:8). *Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini* (QS. Qaf [50]:36).

بَعْل (*ba'al*).

Ba'al memiliki dua makna:

1. *Suami*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu* (QS. al-Baqarah [2]:228). *Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?"* (QS. Hud [11]:72).
2. *Nama sebuah berhala*, seperti diungkapkan dalam ayat, *Patutkah kamu menyembah Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta* (QS. al-Shaffat [37]:125), yakni, patutkah kami menyembah berhala.

بَغْي (*bagh-y*).

Bagh-y mempunyai empat makna:

1. *Lalim/aniaya*. Makna ini terdapat dalam kalimat: *Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, berbuat aniaya...."* (QS. al-A'raf [7]:33). Dan ayat, *Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim* (QS. al-Syura [42]:39).
2. *Maksiat/tidak patuh*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka berbuat maksiat di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) maksiatmu akan menimpa dirimu sendiri* (QS. Yunus [10]:23).
3. *Dengki*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu*

setelah datang kepada mereka keterangal-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri (QS. al-Baqarah [2]:213). *Kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka* (QS. Ali Imran [3]:19). *Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka* (QS. al-Syura [42]:14).

4. *Zina.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.*" (QS. Maryam [19]:28) "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran.*" (QS. al-Nur [24]:33).

بَلاَء (*balâ'*).

Balâ' memiliki tiga makna:

1. *Ujian,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata* (QS. al-Shaffat [37]:106).
2. *Kenikmatan,* seperti dinyatakan dalam ayat-ayat berikut: *Dan pada yang demikian itu terdapat bala'-bala' yang besar dari Tuhanmu* (QS. al-Baqarah [2]:49), yakni, kenikmatal-kenikmatan yang besar dari Tuhanmu. *Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata* (QS. al-Dukhan [44]:33).
3. *Cobaan dengan kenikmatan dan bencana,* seperti disebutkan dalam dua ayat ini: *Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)* (QS. al-A'raf [7]:168). *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)* (QS. al-Anbiya [21]:35).

 (*balad*).

Balad memiliki empat makna:

1. *Mekah.* Makna ini terdapat dalam ayat-ayat berikut: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa."* (QS. al-Baqarah [2]:126). *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini* (QS. al-Balad [90]:1). *Dan demi kota ini yang aman* (QS. al-Tin [95]:3). Negeri dan kota dalam ayat-ayat di atas, ialah Mekah.
2. *Tanah yang baik.* Ini disebutkan dalam ayat, *Dan tanah yang baik, tanamal-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah* (QS. al-A'raf [7]:58).
3. *Tanah yang tandus.* Ini terdapat dalam ayat, *Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu tanah yang tandus* (QS. al-A'raf [7]:57). *Lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati* (QS. Fathir [35]:9), yaitu, tanah yang tandus.
4. *Negeri.* Ini dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri* (QS. Ali Imran [3]:196). Dan, *Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain* (QS. al-Fajr [89]:8).

بَوْء (*bû'*).

Bû' memiliki empat makna:

1. *Patut*, seperti disebutkan dalam ayat, *Karena itu mereka patut mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan* (QS. al-Baqarah [2]:90). Dan, *Maka sesungguhnya orang itu patut memperoleh kemurkaan dari Allah* (QS. al-Anfal [8]:16).
2. *Melabuhkan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah melabuhkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus* (QS. Yunus [10]:93)
3. *Menempatkan*, seperti terdapat dalam dua ayat berikut, *Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang* (QS. Ali Imran [3]:121).

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) (QS. al-Hasyr [59]:9).

4. *Kembali*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri* (QS. al-Maidah [5]:29).

Huruf Ta' (ت)

 (ta'wîl).

Ta'wîl memiliki lima makna:

1. *Ketersingkiran dari kekuasaan.* Arti ini terdapat dalam ayat, *Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah* (QS. Ali Imran [3]:7), yakni, tidak ada orang yang mengetahui berakhirnya kekuasaan Muhammad dan umatnya, bahwa mereka akan berkuasa hingga hari kiamat dan tidak kekuasaan tidak kembali kepada kaum Yahudi untuk selamanya.
2. *Keterlaksanaan.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran al-Quran itu* (QS. al-A'raf [7]:53), yakni, kaum kafir Mekah tidak menunggu apapun kecuali terlaksananya janji Allah dalam al-Quran melalui lisan para rasul bahwa janji berupa kebaikan maupun keburukan akan menjadi kenyataan hingga kiamat. *Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka keterlaksanaannya* (QS. Yunus [10]:39), yakni, padahal belum datang kepada mereka keterlaksanaan apa yang dijanjikan Allah dalam al-Quran berupa ancaman akan menjadi kenyataan di akhirat.
3. *Tabir mimpi.* Makna ini terdapat dalam ayat-ayat, *Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi*

Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari *ta'bir mimpi-mimpi* (QS. Yusuf [12]:6). *Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu* (QS. Yusuf [12]:45). *Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian* *tabir mimpi* (QS. Yusuf [12]:101).

4. *Kenyataan.* Ini diungkapkan melalui ayat, *Dan berkata Yusuf:'Wahai ayahku inilah* *tabir mimpiku* *yang dahulu itu."* (QS. Yusuf [12]:100), yakni, kenyataan dari mimpi yang dahulu itu.

5. *Ragam/jenis.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan* *jenis* *makanan itu."* (QS. Yusuf [12]: 37), yakni, aneka ragam dan warna makanan itu.

تَسْبِيْح (*tasbîh*).

Tasbîh memiliki dua makna:

1. *Berzikir subhanallah (Mahasuci Allah),* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Mereka selalu* *bertasbih* *malam dan siang tiada henti-hentinya* (QS. al-Anbiya [21]:20). *Mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu* *bertasbih* *kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu* (QS. Fushshilat [41]:38).

2. *Mengucapkan kalimat insya Allah (jika Allah menghendaki),* seperti terdapat dalam firman Ilahi, *Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu* *bertasbih."* (QS. al-Qalam [68]:28), yakni, mengapa kamu tidak mengucapkan "insya Allah".

 (*tafshîl*).

Tafshîl memiliki dua makna:

1. *Menjelaskan.* Makna ini banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya pada ayat-ayat berikut, *Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami* (QS. al-A'raf [7]:52*). Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada kepingan-kepingan (lembaran-lembaran Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu* (QS. al-A'raf [7]:145). *Alif lâm râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci* (QS. Hud [11]:1). *Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibual-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu* (QS. Yusuf [12]:111). *Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas* (QS. al-Isra' [17]:12).
2. *Memisahkan.* Makna ini pun banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya pada ayat-ayat berikut, *Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti-bukti yang terpisah (satu sama lain)* (QS. al-A'raf [7]:132), yakni, bukti-bukti yang terpisah satu sama lain antara dua azab selama dua bulan. *(Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)? Sampai hari penentuan."* (QS. al-Mursalat [77]:12-13), yakni, hari pemisahan mana manusia yang akan tinggal di surga dan mana manusia yang akan tinggal di neraka. *Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan* (QS. al-Naba [78]:17), yakni, hari pemisahan.

تَقْطِيع (*taqthî'*).

Taqthî' memiliki dua makna:

1. *Memotong*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik* (QS. al-Maidah [5]:33). *Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka*

kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka memotong (jari) tangannya (QS. Yusuf [12]:31).

2. *Memencarkan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan Kami pencarkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan, di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian* (QS. al-A'raf [7]:168).

 (*taqwâ*).

Taqwâ memiliki lima makna:

1. *Takut*, seperti disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu* (QS. al-Nisa' [4]:1). *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)* (QS. al-Hajj [22]:1). *Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"* (QS. al-Syu'ara [26]:102). *Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepadaNya."* (QS. al-Ankabut [29]:16), yakni, takutlah kepada Allah.

2. *Menyembah*. Makna ini banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya adalah ayat-ayat berikut, *Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku* (QS. al-Nahl [16]:2). *Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untukNyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?* (QS. al-Nahl [16]:52). *Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.* (QS. al-Mukminun [23]:23). *Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?* (QS. al-Syu'ara [26]:11), yakni, menyembah Allah Swt.

3. *Tidak melanggar perintah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya,*

dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS. al-Baqarah [2]:189), yakni, janganlah kamu melanggar perintah Allah.

4. *Bertauhid*, seperti dinyatakan pada dua ayat berikut, *Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah* (QS. al-Nisa' [4]:131). *Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa* (QS. al-Hujurat [49]:3), yakni, untuk bertauhid.
5. *Ikhlas*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Demikianlah (perintah Allah) Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati* (QS. al-Hajj [22]:32), yakni, keikhlasan hati.

 (*talaqqi*).

Talaqqi mempunyai dua arti:

1. *Menganugerahkan*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar dianugerahi al-Quran dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui* (QS. al-Naml [27]:6). *Sifal-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar* (QS. Fushshilat [41]:34).
2. *Menerima*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya* (QS. al-Baqarah [2]:38).

 (*tawaffi*).

Tawaffi memiliki tiga makna:

1. *Kepergian jiwa (nafs) dari jasad ketika tidur*, seperti terdapat dalam dua ayat berikut, *Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan*

di siang hari (QS. al-An'am [6]:60), yakni, Dialah yang meraih jiwa atau pikiran, namun membiarkan roh atau nyawa tetap ada di dalam jiwa, sehingga jiwa tetap bernafas dengan roh yang ada di dalamnya serta melihat mimpi dengan pikiran yang sudah dicabut darinya. *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir* (QS. al-Zumar [39]:42), yakni, Allah memegang jiwa (*nafs*) manusia dalam dua keadaan, yaitu ketika mati dan ketika tidur, karena manusia memiliki roh dan *nafs* dalam jasad. Ketika tidur, rohnya masih ada sedangkan jiwa atau akal pikirannya keluar dari jasad namun masih menyorot tubuh seperti matahari menyorot bumi. Ketika itulah manusia dalam tidurnya menyaksikan mimpi dengan *nafs* yang keluar dari tubuh dan berada seolah-olah di alam lain. Dalam keadaan ini, ia berbalik dengan *nafs* dan bernafas dengan roh, jika ia digerakkan atau dipanggil maka *nafs* akan segera kembali ke tubuh dalam sekejap mata, dan seandainya saat itu Allah berkehendak mematikannya maka Allah menahan *nafs* yang sudah keluar dan mencabut roh yang ada di tubuh sehingga matilah ia dalam keadaan tidur.

2. *Meraih Isa Al-Masih as dan mengangkatnya dari kaum Yahudi ke langit*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku."* (QS. Ali Imran [3]:55), yakni, Aku meraihmu dari Bani Israil dan mengangkatmu ke langit keempat. *Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka* (QS. al-Maidah [5]:117), yakni, ketika Engkau meraihku ke langit dalam keadaan aku masih hidup, maka Engkaulah yang menjaga kaumku. Ini karena kaum Nasrani menjadi Nasrani setelah Isa Al-Masih as diangkat, bukan setelah beliau meninggal.

3. *Ketercabutan jiwa dan roh sekaligus ketika manusia menemui ajalnya*, seperti disampaikan dalam ayat-ayat, *(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik* (QS. al-Nahl [16]:32). *(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri* (QS. al-Nahl [16]:28). Dan, *Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu."* (QS. al-Sajdah [32]:11).

تَوَلَّى (*tawallâ*).

Tawallâ mempunyai lima makna:

1. *Kembali*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan* (QS. al-Taubah [9]:92), yakni, mereka pergi darimu. Dan ayat, *Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh* (QS. al-Qashash [28]:24).
2. *Enggan*, seperti dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu) hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka enggan maka tawan dan bunuhlah mereka* (QS. al-Nisa' [4]:89), yakni, jika mereka enggan berhijrah. *Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka enggan....* (QS. al-Maidah [5]:49), yakni, jika mereka enggan dan tidak puas terhadap hukum yang kamu terapkan.
3. *Berpaling*. Makna ini banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran, antara lain dua ayat berikut, *Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka*

Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (QS. al-Nisa' [4]:80). *Jika kamu* berpaling *(dari peringatanku) aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu* (QS. Yunus [10]:72).

4. *Kalah di hadapan pihak kafir*, sebagaimana terdapat dalam dua ayat berikut, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu* membelakangi *mereka* (QS. al-Anfal [8]:15), yakni, mundur dan kalah di hadapan mereka. *Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan* berbalik ke belakang *(mundur)."* (QS. al-Ahzab [33]:15), yakni, tidak akan bersedia (pantang) kalah di depan barisan kaum kafir.

5. *Berperan/ikut andil dalam urusan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan siapa di antara mereka yang* berperan terbesar *dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."* (QS. al-Nur [24]:11), yakni, Abdullah bin Salul, semoga Allah melaknat dan menghinakannya.

Huruf Tsa' (ث)

ثَقِيْل (*tsaqîl*).

Tsaqîl mempunyai tiga makna:

1. *Beban dosa*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka, dan* beban-beban *(lain) di samping* beban-beban *mereka sendiri* (QS. al-Ankabut [29]:13), yakni, menanggung beban dosa sendiri dan beban dosa orang lain.

2. *Bekal bepergian*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri* (QS. al-Nahl [16]:7), yakni, beban bekal yang dibawa oleh musafir.

3. *Harta karun dan orang-orang mati*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat*

(yang dikandung)nya (QS. al-Zalzalah [99]:2), yakni, harta karun dan orang-orang mati.

ثِيَاب *(tsiyâb).*

Tsiyâb memiliki dua makna:

1. *Pakaian*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal* (QS. al-Kahfi [18]:31). *Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka* (QS. al-Hajj [22]:19).
2. *Hati*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah* (QS. al-Muddatstsir [74]:3-4). Sebagian mufasir menyebutkan bahwa maksudnya ialah "bersihkanlah hatimu".

Huruf Jim (ج)

جَار *(jâr).*

Jâr memiliki dua makna:

1. *Tetangga.* Ini diungkapkan dalam ayat, *Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh* (QS. al-Nisa' [4]:36).
2. *Sahabat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah sahabatmu* (QS. al-Anfal [8]:48).

جَبَّار (*jabbâr*).

Jabbâr mempunyai empat arti, yaitu:

1. *Allah Swt sebagai Sang Mahakuasa atas seluruh makhluk-Nya.* Artian ini ditegaskan dalam beberapa ayat, antara lain, *Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa* (QS. al-Hasyr [59]:23), maksudnya ialah Yang Mahakuasa atas semua makhluknya dalam segala kehendak-Nya. Dan dalam surah Qâf [5]:45, Allah Swt berfirman kepada rasul-Nya, *Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,* yakni, bukan seorang yang berkuasa atas mereka lalu memaksa mereka masuk Islam.
2. *Pembunuh.* Makna ini seperti terdapat dalam beberapa ayat berikut: *Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis* (QS. al-Syu'ara [26]:130), yakni, jika kamu menyiksa lalu membunuh tanpa alasan yang benar maka perbuatanmu itu sama dengan perbuatan para pembunuh yang kejam dan bengis. Pada surah al-Qashash [28]:19 disebutkan, *Musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini)."* Yakni, menjadi pembunuh di negeri ini. Dan pada ayat ke-35 surah al-Mukmin dikatakan, *Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang,* yakni, orang yang sombong dan membunuh tanpa alasan yang benar.
3. *Sombong,* sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka* (QS. Maryam [19]:14). Dan kalimat, *Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka* (QS. Maryam [19]:32).

4. *Gagah perkasa*, yang dinyatakan dalam firman Ilahi, *Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa."* (QS. al-Maidah [5]:22), yakni, kuat dari segi postur dan energi.

جدال *(jidâl).*

Jidâl mengandung dua makna, yaitu:

1. *Memusuhi.* Ayat yang mengandung makna ini adalah: *Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun berjidal dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth* (QS. Hud [11]:74). Juga ayat-ayat, *Dan mereka berjidal tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya* (QS. al-Ra'ad [13]:13), yaitu, mereka memusuhi Nabi saw tentang Allah. *Dan mereka berjidal dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu* (QS. al-Mukmin [40]:5), yakni, bermusuhan dengan alasan yang tidak benar. Makna demikian banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Berbantah-bantahan.* Makna ini terdapat dalam ayat-ayat: *Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji* (QS. al-Baqarah [2]:197), *Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami."* (QS. Hud [11]:32), *Tidak ada yang membantah tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir* (QS. al-Mukmin [40]:4).

جَعْل *(ja'l).*

Ja'l mempunyai empat makna:

1. *Menciptakan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah*

di muka bumi." (QS. al-Baqarah [2]:30), yakni, menciptakan seorang khalifah. *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang* (QS. al-An'am [6]:30), yakni, menciptakan pula gelap dan terang.

2. *Menjadikan.* Makna ini banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran, antara lain seperti pada ayat, *Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah* (QS. al-An'am [6]:136), yakni, menjadikan tanaman dan ternak itu sebagai bagian untuk Allah. Dan ayat, *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal."* (QS. Yunus [10]:59).
3. *Memberi nama* atau *menyebut*, seperti terkandung dalam dua ayat berikut, *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)* (QS. al-Zukhruf [43]:3), yakni, menamai kitab suci itu al-Quran. *Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan* (QS. al-Zukhruf [43]:19), yakni, mereka menamai para malaikat itu sebagai perempuan.
4. *Menyifati*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat ini, *Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu* (QS. al-An'am [6]:100), yakni, mereka menyifati jin sebagai sekutu bagi Allah. *Dan mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan* (QS. al-Nahl [16]:57). *Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya* (QS. al-Zukhruf [43]:15), yakni, menyifati.

جَنْب (*janb*).

Janb mempunyai tiga arti:

1. *Tulang iga*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring* (QS. Ali Imran [3]:191), yakni, merebah dan bertumpu pada tulang iga. Dan ayat, *Tulang iga mereka jauh dari tempat tidurnya* (QS. al-Sajdah [32]:16).
2. *Perjalanan*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Dan teman sejawat, ibnu sabil."* (QS. al-Nisa' [4]:36), yakni, teman seperjalanan, tapi ada mufasir yang mengatakan bahwa teman yang dimaksud adalah istri di dalam rumah.
3. *Perintah*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan) perintah Allah."* (QS. al-Zumar [39]:56)

جِنَّة *(jinnah).*

Jinnah mengandung dua makna:

1. *Jin*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia* (QS. al-Nas [114]:6).
2. *Gila*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila* (QS. al-A'raf [7]:184). *Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu* (QS. Saba [34]:46).

جِهاد *(jihâd).*

Jihâd memiliki tiga makna:

1. *Jihad dengan tutur kata*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-*

orang kafir dan orang-orang munafik itu (QS. al-Taubah [9]:73), yakni, berjihadlah dengan tutur kata. *Dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar* (QS. al-Furqan [25]:52), yakni, berjihadlah dengan al-Quran dan tutur kata.

2. *Jihad dengan perilaku*, seperti dinyatakan dalam tiga ayat berikut, *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya* (QS. al-Hajj [22]:78), yakni, berbuatlah di jalan Allah dengan sebenar-benar perbuatan. *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami* (QS. al-Ankabut [29]:69). *Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri* (QS. al-Ankabut [29]:6), yakni, barangsiapa berbuat baik maka perbuatan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri.
3. *Jihad dengan berperang*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya* (QS. al-Nisa' [4]:95). Pada ayat yang sama juga disebutkan, *Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar*

Huruf Ha' (ح)

حَاجَة (*hâjah*).

Hâjah memiliki dua makna, yaitu:

1. *Amarah dan permusuhan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)* (QS. al-Hasyr [59]:9), yakni, mereka tidak menyimpan amarah dan kedengkian dari apa yang mereka berikan.

2. *Keperluan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya (*QS. Yusuf [12]:68), yakni, keperluan itu sendiri.

حَبْل (*habl*).

Habl memiliki empat makna:

1. *Tali*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, Yang di lehernya ada tali dari sabut* (QS. al-Lahab [111]:3-5), yakni, tali itu sendiri.
2. *Surat perjanjian*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah* (QS. Ali Imran [3]:103), yakni, berpegang teguhlah pada janji kepada Allah dan kitab suci-Nya.
3. *Keamanan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia* (QS. Ali Imran [3]:112), yakni, kecuali berpegang pada perlindungan dari Allah dan pengamanan dari manusia. Ada pula yang berpendapat bahwa tali yang dimaksud ialah agama Islam.
4. *Urat leher*, seperti disebutkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya* (QS. Qâf [50]:16).

حجْر (*hijr*).

Hijr memiliki lima makna:

1. *Kota kaum Tsamud*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan sesungguhnya penduduk-penduduk al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul* (QS. al-Hijr [15]:80).

2. *Haram*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Pada hari mereka melihat malaikat dihari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa, mereka berkata: "Hijrân mahjûrâ"*,(QS. al-Furqan [25]:22), yakni, para malaikat berkata, "Haram sebenar-benar haram bagi kalian untuk mendapatkan surga."
3. *Tabir/batas*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi* (QS. al-Furqan [25]:53).
4. *Akal*. Ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal* (QS. al-Fajr [89]:5).
5. *Sisi*. Ini dinyatakan dalam firman Ilahi, *Ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam sisimu* (QS. al-Nisa' [4]:23), yakni, dalam pemeliharaanmu.

حَدِيْد (*hadîd*).

Hadîd mempunyai dua makna:

1. *Penglihatan yang tajam*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam* (QS. Qâf [50]:22).
2. *Besi*, seperti diungkapkan dalam ayat, *Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia* (QS. al-Hadid [57]:25), yakni, besi itu sendiri.

حَرْب (*harb*).

Harb memiliki dua makna:

1. *Perang*. Makna ini banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran, antara lain seperti ayat-ayat berikut, *Dan Kami*

telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya (QS. al-Maidah [5]:64). *Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka* (QS. al-Anfal [8]:57). *Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir* (QS. Muhammad [47]:4).

2. *Kekafiran.* Ini dinyatakan seperti pada dua kalimat berikut, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu* (QS. al-Baqarah [2]:279). Maksudnya ialah kekafiran, karena siapa yang memerangi Allah dan rasul-Nya berarti telah menjadi kafir. Dan kalimat, *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya.* (QS. al-Maidah [5]:33), yakni, pembalasan terhadap orang yang kafir terhadap Allah dan rasul-Nya.

حَرْث (*ḫarts*).

Harts mempunyai tiga makna:

1. *Tanaman*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kalimat berikut, *Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman."* (QS. al-Baqarah [2]:71). *Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan* (QS. al-Baqarah [2]:205). *Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang*

baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah (QS. al-An'am [6]:135-136). *Dan mereka mengatakan: "Inilah hewan ternak dan tanaman."* (QS. al-An'am [6]:138).

2. *Keuntungan/pahala*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat* (QS. al-Syura [42]:19-20).
3. *Kemaluan perempuan*, sebagaimana terkandung dalam firman Allah Swt, *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki* (QS. al-Baqarah [2]:223), yakni, kemaluan istrimu adalah tempat untuk menanamkan anak keturunanmu, maka datangilah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki.

حَرَج (*haraj*).

Haraj mempunyai tiga makna:

1. *Keraguan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan* (QS. al-Nisa' [4]:65). Yakni suatu keraguan. Dan ayat, *Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada keberatan di dalam dadamu karenanya* (QS. al-A'raf [7]:2), yakni, keraguan di dada bahwa al-Quran bukan

dari Allah. Makna demikian banyak dimaksudkan dalam al-Quran.

2. *Kesempitan/kesulitan.* Ini dinyatakan dalam ayat, *Allah tidak hendak menyulitkan kamu* (QS. al-Maidah [5]:6). Dan ayat, *Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan* (QS. al-Hajj [22]:78).
3. *Dosa*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan* (QS. al-Taubah [9]:91). Dan kalimat, *Tidak ada dosa bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri* (QS. al-Nur [24]:61).

حِسَاب (*hisâb*).

Hisâb memiliki tiga makna:

1. *Perhitungan.* Makna ini disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)* (QS. Yunus [10]:5). *Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan* (QS. al-Isra' [17]:12). *Maka dia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah* (QS. al-Insyiqaq [84]:8).
2. *Balasan/ganjaran.* Ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya balasannya di sisi Tuhannya* (QS. al-Mukminun [23]:117). *Balasan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari* (QS. al-Syu'ara [26]:113). *Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah membalas mereka* (QS. al-Ghasyiyah [88]:26).
3. *Banyak*, seperti terdapat dalam ayat, *Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang banyak* (QS. Saba [34]:36).

حُسْبان (*h̲usbân*).

H̲usbân memiliki dua makna:

1. *Perhitungan*, sebagaimana terdapat dalam ayat, *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan* (QS. al-An'am [6]:96). Dan ayat, *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan* (QS. al-Rahman [55]:5).
2. *Petir atau api dari angkasa*, sebagaimana tersebut dalam kalimat, *Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin* (QS. al-Kahfi [18]:40), yakni, petir atau api dari angkasa.

حسّ (*h̲iss*).

H̲iss memiliki empat makna:

1. *Melihat dan mengerti.* Makna ini disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail)* (QS. Ali Imran [3]:52). *Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka?* (QS. Maryam [19]:98). *Maka tatkala mereka merasakan azab Kami* (QS. al-Anbiya [21]:12), yakni, menyaksikan azab.
2. *Mencari.* Ini terdapat dalam ayat, *Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya* (QS. Yusuf [12]:87).
3. *Suara*, seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka* (QS. al-Anbiya [21]:102).
4. *Membunuh.* Ini terdapat dalam ayat, *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya* (QS. Ali Imran [3]:152).

حَسَنًا (*h̲asanan*).

Hasanan memiliki tiga makna:

1. *Yang sesungguhnya.* Arti ini terkandung dalam ayat, *Serta berkatalah yang baik kepada manusia* (QS. al-Baqarah [2]:83), yakni, berkatalah dengan kata-kata yang sesungguhnya. Dan ayat, *Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?"* (QS. Thaha [20]:86), yakni, janji yang sesungguhnya.
2. *Yang dihitung dan diharapkan mendapat pahala dari Allah.* Ini terdapat, di antaranya, pada tiga ayat berikut, *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik* (QS. al-Baqarah [2]:245). *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik* (QS. al-Hadid [57]:11). *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik* (QS. al-Taghabun [64]:17), yakni, pinjaman yang dihitung (dicatat) dan diharapkan mendapat pahala dari Allah.
3. *Surga.* Ini terkandung dalam ayat, *Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik* (QS. al-Qashash [28]:61), yakni, surga.

حَسَنَة (*h̲asanah*).

Kata ini mempunyai enam arti, yaitu:

1. *Kemenangan dan perolehan rampasan perang (ghanimah).* Arti ini terdapat pada ayat-ayat, *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati* (QS. Ali Imran [3]:120), yakni, memperoleh kemenangan dan rampasan perang pada peristiwa Badar. *Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah."* (QS. al-Nisa' [4]:78), yakni, kemenangan dan ghanimah. *Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya* (QS. al-Taubah [9]:50), yakni, kemenangan dan ghanimah.

2. *Tauhid.* Arti ini terdapat pada ayat, *Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya* (QS. al-Naml [27]:89). Dan ayat, *Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu* (QS. al-Qashash [28]:84), yakni, barangsiapa yang datang membawa ajaran tauhid.

3. *Hujan dan kemakmuran.* Ini terkandung dalam ayat, *Kemudian apabila datang kepada mereka kebaikan, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami."* (QS. al-A'raf [7]:131). Dan ayat, *Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik* (QS. al-A'raf [7]:168), yakni, banyaknya hujan dan kemakmuran.

4. *Kesehatan yang sempurna (afiat),* sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat, *Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan* (QS. al-Ra'ad [13]:6). *Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan?"* (QS. al-Naml [27]:46), yakni, afiat.

5. *Kata-kata yang baik.* Ini termaktub dalam ayat, *Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan* (QS. al-Qashash [28]:54), yakni, mereka menolak kata-kata buruk dan gangguan dengan kata-kata yang baik dan memaafkan. Dan ayat, *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan* (QS. Fushshilat [41]:34), yakni, kata maaf dan ucapan baik tidak sama dengan kata-kata jahat.

6. *Kebaikan.* Ini dinyatakan dalam kalimat, *Barangsiapa membawa kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya* (QS. al-An'am [6]:160), yakni, kebaikan itu sendiri.

حُسْنَى (*husnâ*).

Kata ini memiliki tiga arti:

1. *Surga.* Ini terkandung dalam ayat-ayat berikut, *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya* (QS. Yunus [10]:26). *Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami* (QS. al-Anbiya [21]:101). *Dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik* (QS. al-Najm [53]:31). *Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik* (QS. al-Lail [92]:6), yakni, surga.
2. *Kenabian.* Arti ini terkandung dalam ayat, *Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan* (QS. al-Nahl [16]:62), yakni, kenabian.
3. *Kebaikan.* Ini diungkapkan dalam ayat, *Mereka Sesungguhnya bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan* (QS. al-Taubah [9]:107), yakni, kebaikan itu sendiri.

حَشْر (*hasyr*).

Hasyr memiliki tiga makna:

1. *Menghimpun.* Makna ini terdapat pada tiga ayat berikut, *Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpun mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah* (QS. al-Furqan [25]:17). *Dan Kami menghimpun seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka* (QS. al-Kahfi [18]:47). *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)* (QS. al-Naml [27]:17).
2. *Menggiring ke neraka.* Ini terkandung dalam ayat, *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak* (QS. al-Isra' [17]:97), yakni, menggiring mereka. Dan ayat, *Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka"* (QS. al-Furqan [25]:34), yakni, orang-orang yang digiring ke neraka jahannam.
3. *Membangkitkan.* Ini terkandung dalam firman Allah Swt, *Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau*

menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" (QS. Thaha [20]:125), yakni, mengapa Engkau bangkitkan aku.

حَفِيْظ (*hafizh*).

Kata *hafizh* memiliki dua makna:

1. *Memelihara*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka) Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya)* (QS. Qaf [50]:32).
2. *Lauh Mahfuzh*, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, *Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)* (QS. Qaf [50]:4), yakni, kitab Lauh Mahfuzh.

حَقّ (*haqq*).

Kata ini mengandung 12 makna:

1. *Allah Swt.* Ini terkandung dalam ayat, *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya* (QS. al-Mukminun [23]:71), yakni, seandainya Allah Swt menuruti hawa nafsu kaum musyrik. Dan ayat, *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran* (QS. al-Ashr [103]:3), yakni, menaati Allah Swt.
2. *Al-Quran.* Makna ini banyak terkandung dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya ayat-ayat berikut, *Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"*(QS.

al-Qashash [28]:48), yakni, tatkala datang kepada mereka al-Quran. *Dan tatkala kebenaran (al-Quran) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir."* (QS. al-Zukhruf [43]:30). *Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran (al-Quran) tatkala kebenaran itu datang kepada mereka* (QS. Qaf [50]:5).

3. *Islam*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Agar Allah menetapkan yang hak* (QS. al-Anfal [8]:8), yakni, Islam. *Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap."* (QS. al-Isra' [17]:81), yakni, Islam telah datang. *Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata* (QS. al-Naml [27]:79), yakni, berada di atas jalan Islam.

4. *Tauhid*. Makna ini terkandung, di antaranya, pada ayat-ayat, *Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.' Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka."* (QS. al-Mukminun [23]:70), yakni, membawa tauhid. *Maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah* (QS. al-Qashash [28]:75), yakni, ke-Esaan (tauhid) itu hanya milik Allah. *Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)* (QS. al-Shaffat [37]:37), yakni, membawa tauhid.

5. *Adil/setimpal*, sebagaimana terdapat dalam ayat, *Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang hak, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesutatu menurut hakikat yang sebenarnya)* (QS. al-Nur [24]:25), yakni, balasan yang adil. Dan ayat, *Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan antara kami dengan hak."* (QS. Shad [38]:22), yakni, dengan adil.

6. *Jujur*. Ini terkandung dalam kalimat, *Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah."* (QS. al-An'am [6]:73), yakni, jujurlah perkataan-

Nya. Dan kalimat, *Hanya kepadaNyalah kamu semuanya akan kembali, sebagai janji yang benar daripada Allah* (QS. Yunus [10]:4), yakni, sebagai janji yang jujur.

7. *Benar.* Ini disebutkan dalam beberapa ayat, *Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya* (QS. al-An'am [6]:62). *Dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya* (QS. Yunus [10]:30). *Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang benar* (QS. al-Hajj [22]:6). *Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar* (QS. al-Ahqaf [46]:3), yakni, Allah tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia.
8. *Terlihat jelas.* Ini termaktub, di antaranya, pada dua ayat berikut, *Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan yang hak* (QS. al-Baqarah [2]:146), yakni, menyembunyikan sesuatu yang terlihat jelas. *Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan yang hak, padahal kamu mengetahuinya?* (QS. Ali Imran [3]:71), yakni, sesuatu yang jelas.
9. *Patut/pantas.* Ini terkandung dalam firman Ilahi, *Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya* (QS. al-Baqarah [2]:247), yakni, lebih patut mengendalikan pemerintahan. Dan ayat, *Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti* (QS. al-Taubah [9]:13), yakni, yang patut untuk kamu takuti. Juga ayat, *Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?* (QS. Yunus [10]:35), yakni, lebih patut diikuti.
10. *Berlaku tetap/pasti.* sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi*

telah tetaplah perkataan dari padaKu, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama (QS. al-Sajdah [32]:13). *Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir* (QS. al-Mukmin [40]:6).

11. *Utang*, sebagaimana diungkap pada ayat, *Dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu)* (QS. al-Baqarah [2]:282). Dan ayat, *Jika yang berutang itu...* (QS. al-Baqarah [2]:282).
12. *Bagian.* Makna ini terdapat di dalam ayat, *Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia hak tertentu* (QS. al-Ma'arij [70]:24), yakni, bagian tertentu. Dan ayat, *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian* (QS. al-Dzariyat [51]:19), yakni, ada bagian tertentu untuk orang miskin.

حِكْمَة (*hikmah*). *Hikmah*

memiliki lima makna:

1. *Wejangan*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu* (QS. al-Baqarah [2]:231). Dan ayat, *Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu* (QS. al-Nisa' [4]:113), yakni, wejangan yang ada di dalam al-Quran berupa peringatan dan larangan serta hukum halal dan haram.
2. *Ilmu.* Ini dinyatakan dalam ayat, *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman* (QS. Luqman [31]:12), yakni, ilmu dan pemahaman.
3. *Al-Quran,* sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah* (QS. al-Nahl [16]:125), yakni, dengan al-Quran.
4. *Tafsir Al-Quran,* sebagaimana terkandung dalam firman Allah Swt, *Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa*

yang dikehendakiNya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak (QS. al-Baqarah [2]:269), yakni, pengetahuan tentang apa yang terkandung dalam kitab suci al-Quran .

5. *Kenabian.* Ini terdapat dalam ayat, *Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim* (QS. al-Nisâ [4]:54). Dan ayat, *Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan* (QS. Shad [38]:20), yakni, kenabian.

حَمِيْم (*hamîm*).

Hamîm mempunyai dua makna:

1. *Karib*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman karib* (QS. al-Syu'ara [26]:101). *Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat karib* (QS. Fushshilat [41]:34).
2. *Air panas mendidih*, seperti disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka* (QS. al-Hajj [22]:19). *Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas* (QS. al-Shaffat [37]:67). *Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?* (QS. Muhammad [47]:15). *Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya* (QS. al-Rahman [55]:44).

حَيَاة (*hayâh*).

Kata ini mempunyai empat makna:

1. *Penciptaan pertama.* Makna ini terkandung, antara lain, pada tiga ayat berikut, *Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu* (QS. al-Baqarah [2]:28), yakni, kamu

semula berupa nutfah lalu kamu diciptakan dan diberi roh. *Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu* (QS. al-Hajj [22]:66), yakni, yang menciptakanmu dan membuatkan roh dalam dirimu. *Katakanlah: "Allah yang menghidupkan kamu."* (QS. al-Jatsyiyah [45]:26), yakni, Allah yang menciptakan atau mulai menciptakanmu.

2. *Kehidupan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan dalam qishâsh itu ada kehidupan bagimu, hai orang-orang yang berakal* (QS. al-Baqarah [2]:179), yakni, jaminan kelangsungan hidup. Juga ayat, *Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya* (QS. al-Maidah [5]:32).
3. *Tumbuhnya tanaman*, sebagaimana terkandung dalam firman Ilahi, *Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu* (QS. Fathir [35]:9), yakni, Kami hidupkan dengan air lalu tumbuhlah di situ berbagai jenis tanaman.
4. *Kehidupan abadi sesudah kiamat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali* (QS. Maryam [19]:15). Dan ayat, *Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?* (QS. al-Qiyamah [75]:40).

حِيْن (*ḫîn*).

Hîn mempunyai lima makna:

1. *Saat*. Ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka bertasbihlah kepada Allah di kala kamu berada di saat petang hari dan kala kamu berada di saat subuh,.... di kala kamu berada di saat Zuhur* (QS. al-Rum [30]:17), yakni, dirikan salat kepada Allah di saat matahari terbenam dan di saat terbit subuh, dan di saat matahari tergelincir.

2. *Enam bulan*. Makna ini diungkapkan dalam ayat, *Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya* (QS. Ibrahim [14]:25), yakni, setiap enam bulan.
3. 40 *tahun*, sebagaimana terkandung dalam kalimat, *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa* (QS. al-Insan [76]:1), yakni, 40 tahun.
4. *Zaman*, seperti terdapat pada ayat, *Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Quran setelah beberapa waktu lagi* (QS. Shad [38]:88), yakni, setelah sekian masa tanpa disebutkan berapa lamanya.
5. *Ajal/kematian*. Ini terkandung dalam ayat, *Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan* (QS. al-Baqarah [2]:36). Dan ayat, *Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu* (QS. Yunus [10]:98), yakni, hingga datangnya ajal.

Huruf Kha' (خ)

خَبِيْث (*khabîts*).

Khabîts memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Haram*. Ini setidaknya disebutkan dalam dua ayat berikut, *Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk* (QS. al-Nisa' [4]:2), yakni, jangan kamu menukar hartamu yang halal dengan yang haram. *Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu."* (QS. al-Maidah [5]:100), yakni, tidak sama harta yang haram dengan harta yang halal, meskipun banyaknya yang haram itu menarik hatimu.
2. *Kafir*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang*

beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik (QS. Ali Imran [3]:179), yakni, menyisihkan *yang kafir* dari yang beriman. *Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik* (QS. al-Anfal [8]:37).

3. *Buruk* atau *keji*, seperti terdapat dalam firman Allah Swt, *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk* (QS. Ibrahim [14]:26), yakni, buruk atau keji itu sendiri.

خِزْي (*khizy*).

Kata ini memiliki empat makna:

1. *Membunuh.* Makna ini terdapat pada ayat, *Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia."* (QS. al-Baqarah [2]:85). *Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat* (QS. al-Baqarah [2]:114), yakni, mati terbunuh.
2. *Azab.* Makan ini banyak kita jumpai dalam berbagai ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu* (QS. Hud [11]:66.), yakni, dari azab di hari itu. *Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan* (QS. al-Syu'ara [26]:87), yakni, jangan Engkau azab aku. *Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi* (QS. al-Tahrim [66]:8).
3. *Hina.* Ini disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia* (QS. Yunus [10]:98). *Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir* (QS. al-Nahl [16]:27). *Dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik* (QS. al-Hasyr [59]:5).
4. *Mempermalukan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah*

kepada Allah dan janganlah kamu mempermalukanku terhadap tamuku ini (QS. Hud [11]:78). *Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mempermalukan aku.*(QS. al-Hijr [15]:34).

خُسْرَان (*khusrân*).

Khusrân memiliki lima makna:

1. *Tidak berdaya.* Makna ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran. Dua di antaranya ialah: *Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat) sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."* (QS. Yusuf [12]:14), yakni, lemah tak berdaya. *Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi* (QS. al-Mukminun [23]:34), yakni, tak berdaya.
2. *Tipu daya.* Makna ini juga banyak terkandung dalam beberapa ayat. Tiga ayat di antaranya adalah: *Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri,"* (QS. al-Zumar [39]:15), yakni, menipu diri mereka sendiri sehingga terjerumus ke neraka. *Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata* (QS. al-Zumar [39]:15), yakni, tipu daya yang nyata. *Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat."* (QS. al-Syura [42]:45), yakni, memperdaya diri sendiri.
3. *Sesat,* sebagaimana terdapat dalam ayat, *Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak) lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia*

menderita kerugian yang nyata (QS. al-Nisa' [4]:119), yakni, kesesatan yang nyata. Dan ayat, *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian* (QS. al-Ashr [103]:2), yakni, benar-benar dalam kesesatan.

4. *Pengurangan.* Makna ini terdapat dalam ayat-ayat berikut, *Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang- orang yang merugikan* (QS. al-Syu'ara [26]:181), yakni, mengurangi timbangan. *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu* (QS. al-Rahman [55]:9). *Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi,* (QS. al-Muthaffifin [83]:3).

5. *Rugi*, sebagaimana terkandung pada ayat, *Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi* (QS. al-A'raf [7]:23). Dan ayat, *Jika kamu mempersekutukan (Tuhan) niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi* (QS. al-Zumar [39]:65), yakni, kerugian itu sendiri, sesuai arti asalnya.

خُشُوْع (*khusyû'*).

Khusyû' memiliki dua makna:

1. *Tawaduk*, seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan mereka berkata: "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusuk."* (QS. al-Isra' [17]:109), yakni, merunduk tawaduk.

2. *Merendahnya suara karena takut kepada Allah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok, dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja* (QS. Thaha [20]:108).

خَطَأ (*khatâ'*).

Kata ini mempunyai tiga makna:

1. *Kesyirikan*, sebagaimana terdapat dalam ayat, *Sesungguhnya Fir'aun dan Hamman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah* (QS. al-Qashash [28]:8), yakni, menganut paham syirik. Dan ayat, *Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang bersalah* (QS. al-Hâqqah [69]:37), yakni, kecuali orang-orang musyrik.
2. *Perbuatan dosa tanpa syirik*, seperti terkandung dalam ayat-ayat berikut, *Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah* (QS. Yusuf [12]:97), yakni, Sesungguhnya kami telah berbuat dosa tanpa kesyirikan. *Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu* (QS. al-Baqarah [2]:58/QS. al-A'raf [7]:161). *Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami* (QS. al-Syu'ara [26]:51), yakni, dosa-dosa tanpa kesyirikan. Dan makna demikian, juga banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran yang lain.
3. *Kesalahan tanpa disengaja*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah* (QS. al-Baqarah [2]:286). *Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain) kecuali karena tersalah* (QS. al-Nisa' [4]:92), yakni, kecuali karena tidak disengaja.

خَلْف (*khalf*).

Khalf memiliki dua makna:

1. *Belakang*. Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka* (QS. al-A'raf [7]:17). *Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di*

<u>belakang</u> kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa (QS. Maryam [19]:64). *Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di <u>belakang</u> mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya* (QS. Thaha [20]:110). *Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di <u>belakang</u> mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah* (QS. al-Anbiya [21]:28). *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di <u>belakang</u> mereka dinding (pula) dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat* (QS. Yasin [36]:9).

2. *Keturunan yang jahat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Maka datanglah sesudah mereka <u>generasi (yang jahat)</u> yang mewarisi Taurat* (QS. al-A'raf [7]:169). Dan ayat, *Maka datanglah sesudah mereka, <u>generasi (yang jelek)</u> yang menyia-nyiakan salat* (QS. Maryam [19]:59), yakni, keturunan yang jahat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khalf* di sini adalah kelompok yang jahat. Makna demikian (yakni: keturunan atau kelompok) banyak terdapat dalam ayat al-Quran lainnya.

خَلْق (*khalq*).

Khalq memiliki delapan makna:

1. *Agama*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan akan aku suruh mereka (mengubah <u>ciptaan</u> Allah) lalu benar-benar mereka mengubahnya* (QS. al-Nisa' [4]:119), yakni, mengubah agama Allah. *(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada <u>ciptaan</u> Allah* (QS. al-Rum [30]:30), yakni, agama Allah.
2. *Menciptakan*, seperti diungkapkan dalam ayat-ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah <u>menciptakan</u> manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah* (QS. al-Mukminun [23]:12), yakni, makhluk yang diciptakan Allah Swt di dunia pada

proses awal. *Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa* (QS. al-Sajdah [32]:4). *Dia menciptakan kamu dari seorang diri* (QS. al-Zumar [39]:6), yakni, yang menciptakan kamu dari sulbi Adam as.

3. *Menjadikan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu* (QS. al-Syu'ara [26]:166).
4. *Mengukur*, seperti terkandung dalam ayat, *Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik* (QS. al-Mukminun [23]:14), yakni, Pengukur Yang Paling Baik.
5. *Membentuk/membuat*, seperti diungkapkan beberapa ayat berikut, *Dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku* (QS. al-Maidah [5]:110). *Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang* (QS. al-Nahl [16]:20). *Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah) yang tuhan-tuhan itu tidak membuat apapun, bahkan mereka sendiri dibuat* (QS. al-Furqan [25]:3).
6. *Membicarakan*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan."* (QS. Fushshilat [41]:21), yakni, Dia-lah yang membuatmu dapat berbicara pada kali pertama.
7. *Kebiasaan berbohong*. Ini terdapat dalam ayat, *Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu* (QS. al-Syu'ara [26]:137), yakni, kebiasaan orang-orang terdahulu untuk berbohong. Dan ayat, *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta* (QS. al-Ankabut [29]:17).

8. *Membangkitkan,* seperti terdapat dalam tiga ayat berikut, *Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu?* (QS. Yasin [36]:81), yakni, berkuasa membangkit sesuatu yang serupa dengan itu di akhirat. *Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah). "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?"* (QS. al-Shaffat [37]:11), yakni, ataukah apa yang Kami bangkitkan di akhirat? *Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit?* (QS. al-Nazi'at [79]:11), yakni, pembangkitannya.

خَوْف (*khauf*)

Khauf memiliki lima makna:

1. *Kalah dan terbunuh.* Ini terdapat dalam ayat, *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan* (QS. al-Nisa' [4]:83), yakni, ataupun kekalahan dan keterbunuhan.

2. *Perang.* Ini terkandung dalam dua ayat berikut, *Apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka itu memandang kepadamu* (QS. al-Ahzab [33]:19), yakni, peperangan. *Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam* (QS. al-Ahzab [33]:19), yakni, apabila perang sudah hilang.

3. *Mengetahui.* Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa* (QS. al-Baqarah [2]:182), yakni, barangsiapa mengetahui. *Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah* (QS. al-Baqarah [2]:229), yakni, jika kamu mengetahui. *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya* (QS. al-Nisa' [4]:35), yakni, jika kamu mengetahui ada persengketaan. *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz (meninggalkan kewajiban bersuami istri) atau sikap tidak acuh dari*

suaminya (QS. al-Nisa' [4]:128), yakni, mengetahui suaminya akan berbuat nusyuz. *Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat)* (QS. al-An'am [6]:51), yakni, kepada orang-orang yang mengetahui.

4. *Takut/khawatir.* Makna ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati* (QS. Ali Imran [3]:170). *Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)* (QS. al-A'raf [7]:56). *Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih."* (QS. Fushshilat [41]:30).
5. *Membinasakan secara berangsur*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)* (QS. al-Nahl [16]:47).

خِيَانَة (*khiyânah*).

Khiyânah mempunyai lima makna:

1. *Maksiat.* Makna ini terkandung dalam beberapa ayat berikut, *Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu* (QS. al-Baqarah [2]:187), yakni, bermaksiat. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad)* (QS. al-Anfal [8]:27), yakni, bermaksiat. *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat, dan apa yang disembunyikan oleh hati* (QS. al-Mukmin [40]:19), yakni, pandang yang bersifat maksiat.
2. *Pelanggaran janji.* Ini terdapat dalam ayat, *Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka* (QS. al-Maidah [5]:13), yakni, pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Dan ayat, *Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan* (QS. al-Anfal [8]:58), yakni, pelanggaran janji.

3. *Melanggar agama*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya* (QS. al-Nisa' [4]:107), yakni, orang-orang yang melanggar ketentuan agama.
4. *Zina*, seperti terdapat pada ayat, *Bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat* (QS. Yusuf [12]:52), yakni, orang-orang yang berbuat zina.
5. *Berkhianat dalam memegang amanat.* Ini diungkapkan dalam ayat, *Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat* (QS. al-Nisa' [4]:105), yakni, orang-orang berkhianat terhadap amanat yang diserahkan kepadanya.

 (*khair*).

Kata ini memiliki 10 makna, yakni:

1. *Iman.* Makna ini, antara lain, terdapat dalam ayat-ayat berikut, *Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar* (QS. al-Anfal [8]:23), yakni, keimanan. *Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu."* (QS. al-Anfal [8]:70), yakni, keimanan. *Tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka."* (QS. Hud [11]:31), yakni, keimanan.
2. *Islam.* Ini terkandung dalam ayat, *Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu* (QS. al-Baqarah [2]:105), yakni, tiada menginginkan diturunkannya Islam. Dan ayat, *Yang banyak menghalangi kebaikan* (QS. al-Qalam [68]:12), yakni, yang banyak menghalangi Islam.
3. *Kesehatan/ Afiat.* Ini terdapat dalam ayat, *Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa*

atas tiap-tiap sesuatu (QS. al-An'am [6]:17), yakni, jika Dia mendatangkan kesehatan. Dan ayat, *Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya* (QS. Yunus [10]:107), yakni, jika Allah Swt menghendaki kesehatan.

4. *Lebih baik/Terbaik.* Makna ini banyak kita jumpai dalam berbagai ayat al-Quran. Beberapa di antaranya ialah: *Dan Allah lebih baik dan lebih kekal* (QS. Thaha [20]:73). *Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik."* (QS. al-Mukminun [23]:118). *Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki* (QS. al-Jumuah [62]:11).
5. *Pahala,* sebagaimana terdapat dalam ayat, *Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya* (QS. al-Hajj [22]:36), yakni, kamu memperoleh pahala yang banyak padanya.
6. *Kemenangan dan perolehan perang,* seperti terdapat dalam kalimat, *Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh kebaikan apapun* (QS. al-Ahzab [33]:25), yakni, mereka tidak akan meraih kemenangan dan perolehan perang (*ghanimah*).
7. *Harta.* Ini terdapat pada ayat-ayat berikut, *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan kebaikan* (QS. al-Baqarah [2]:180), yakni, meninggalkan harta. *Apa saja kebaikan yang kamu nafkahkan (di jalan allah) maka pahalanya itu untuk kamu sendiri* (QS. al-Baqarah [2]:272), yakni, harta yang kamu nafkahkan. *Dan apa saja kebaikan yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup* (QS. al-Baqarah [2]:272), yakni, harta yang kamu nafkahkan.
8. *Makanan,* seperti terkandung pada ayat, *Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan*

yang Engkau turunkan kepadaku (QS. al-Qashash [28]:24), yakni, makanan.

9. *Kuda,* sebagaimana terkandung dalam firman Ilahi, *Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik* (QS. Shad [38]:32), yakni, kuda.

10. *Kebaikan. Makna ini dapat kita temui pada banyak ayat al-Quran, antara lain dua ayat berikut, Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu (*QS. al-Baqarah [2]:216). *Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan* (QS. al-Mukminun [23]:61).

Huruf Dal (د)

دَأْب (*da'b*).

Da'b memiliki dua makna:

1. Kebiasaan. Makna ini terdapat dalam ayat, *(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun* (QS. Ali Imran [3]:11), yakni, kebiasaan kaum Fir'aun. Dan ayat, (*keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya, mereka mengingkari ayat-ayat Allah* (QS. al-Anfal [8]:52), yakni, sebagaimana kebiasaan kaum Fir'aun.

2. *Berturut-turut,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun berturut-turut,"* (QS. Yusuf [12]:47).

دَار (*dâr*).

Dâr memiliki lima makna:

1. *Rumah,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka* (QS. al-Ahzab [33]:27). Dan ayat, *Dia-*

lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari rumah-rumah mereka pada saat pengusiran yang pertama (QS. al-Hasyr [59]:2).

2. *Surga.* Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat itu khusus untukmu di sisi Allah."* (QS. al-Baqarah [2]:94), yakni, surga. *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam* (QS. Yunus [10]:25), yakni, surga. *Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal dari karunia-Nya* (QS. Fathir [35]:35), yakni, surga. *Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal* (QS. al-Mukmin [40]:39), yakni, surga.
3. *Neraka.* Ini terkandung dalam ayat, *Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk* (QS. al-Ra'ad [13]:25), yakni, neraka. Dan ayat, *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?* (QS. Ibrahim [14]:28), yakni, neraka.
4. *Sinagog (kuil Yahudi),* sebagaimana terdapat dalam ayat, *Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat orang-orang yang fasik* (QS. al-A'raf [7]:145). Sebagian mufasir berpendapat bahwa "tempat" itu adalah kuil Yahudi.
5. *Kota,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka* (QS. al-Ra'ad [13]:31), yakni, kota mereka.

دُعَاء (*du'a*).

Du'a memiliki enam makna:

1. *Perkataan.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Maka tidak adalah perkataan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami* (QS. al-A'raf [7]:5). *Dan penutup perkataan mereka ialah: "Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamin."* (QS. Yunus [10]:10). *Maka tetaplah demikian perkataan mereka.* (QS.

al-Anbiya [21]:15), yakni, Perkataan mereka selalu, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim," sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.

2. *Penyembahan*, sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat berikut, *Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudaratan kepada kita* (QS. al-An'am [6]:17), yakni, menyembah kepada selain Allah. *Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah* (QS. Yunus [10]:106). *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia* (QS. al-Qashash [28]:88). *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala* (QS. al-Ankabut [29]:17). *Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil* (QS. Luqman [31]:30).

3. *Seruan.* Ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Katakanlah (hai Muhammad). "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan."* (QS. al-Anbiya [21]:45). *Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu* (QS. Fathir [35]:14). *Maka dia menyeru kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).."* (QS. al-Qamar [54]:10). *Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)* (QS. al-Qamar [54]:6).

4. *Permohonan atau pertolongan.* Makna ini, antara lain, seperti terdapat pada ayat-ayat berikut, *Dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang*

benar (QS. al-Baqarah [2]:23), yakni, memintalah pertolongan kepada para mitramu. *Dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah* (QS. Yunus [10]:38). *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya). "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya."* (QS. al-Mukmin [40]:26).

5. *Pertanyaan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu."* (QS. al-Baqarah [2]:68), yakni, tanyakanlah kepada Tuhanmu. Dan ayat, *Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya* (QS. al-Kahfi [18]:52), yakni, mereka lalu bertanya bahwa apakah mereka tuhan-tuhan, tapi mereka tidak menjawab bahwa mereka tuhan-tuhan.
6. *Permohonan.* Ini diungkapkan dalam beberapa ayat berikut, *Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu, Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami* (QS. al-A'raf [7]:134). Dan ayat, *Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu."* (QS. al-Mukmin [40]:49). *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu,"* (QS. al-Mukmin [40]:60), yakni, "memohonlah kepadaku, niscaya Aku kabulkan".

دِيْن (*diyn*).

Kata ini memiliki tujuh makna:

1. *Tauhid.* Makna ini banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran. Beberapa di antara adalah: *Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam* (QS. Ali Imran [3]:19),

yakni, tauhid di sisi Allah hanyalah Islam. *Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan kebertauhidan kepada-Nya* (QS. al-Ankabut [29]:65). *Maka sembahlah Allah dengan memurnikan kebertauhidan kepada-Nya* (QS. al-Zumar [39]:2).

2. *Hukum*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah* (QS. al-Nur [24]:2), yakni, hukum Allah.

3. *Ketaatan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan tidak beragama dengan agama yang benar* (QS. al-Taubah [9]:29), yakni, tidak taat dengan ketaatan yang benar.

4. *Pahala atau pembalasan*, seperti diungkapkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan* (QS. al-Syu'ara [26]:82). *Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan* (QS. al-Shaffat [37]:20). *(Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan* (QS. al-Muthaffifin [83]:11). *Yang menguasai di hari pembalasan* (QS. al-Fatihah [1]:4).

5. *Perhitungan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Di antaranya empat bulan haram. Itulah perhitungan yang lurus."* (QS. al-Taubah [9]:36) *"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya."* (QS. al-Nur [24]:25).

6. *Tradisi*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut tradisi raja* (QS. Yusuf [12]:76).

7. *Agama*. Makna ini banyak dimaksudkan dalam berbagai ayat al-Quran, antara lain, *Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar* (QS. al-Shaff [61]:9). *Dan yang demikian itulah agama yang lurus* (QS. al-Bayyinah [97]:5). *Untukmu agamamu, dan*

untukkulah, agamaku (QS. al-Kafirun [109]:6), yakni, agama itu sendiri.

Huruf Dzal (ذ)

ذَرْو (*Dzarw*).

Kata ini memiliki dua makna, yaitu:

1. *Menciptakan*, seperti dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Dan sesungguhnya Kami ciptakan untuk neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia* (QS. al-A'raf [7]:179). *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula) diciptakan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu* (QS. al-Syura [42]:11).
2. *Angin yang menerbangkan*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt, *Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat* (QS. al-Dzariyat [51]:1). Makna ini sesuai arti asalnya.

ذِكْر (*dzikr*).

Dzikr memiliki tujuhbelas makna:

1. *Wahyu*. Makna ini disebutkan dalam ayat, *Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?* (QS. al-Qamar [54]:25). Dan ayat, *Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu* (QS. al-Mursalat [77]:5).
2. *Taurat*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab."* (QS. al-Nahl [16]:43-44). Dan ayat, *Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui* (QS. al-Anbiya [21]:7).

3. *Al-Quran.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Demikianlah (kisah 'Isa) Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Quran yang penuh hikmah* (QS. Ali Imran [3]:58). Dan ayat, *Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka* (QS. al-Anbiya [21]:2).

4. *Lauh Mahfuzh.* Ini terkandung dalam ayat, *Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh* (QS. al-Anbiya [21]:105).

5. *Ingat dalam bentuk ketaatan,* sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."* (QS. al-Baqarah [2]:152), yakni, ingatlah kepada-Ku dalam bentuk ketaatan.

6. *Salat Jumat.* Makna ini diungkapkan dalam ayat, *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah* (QS. al-Jumu'ah [62]:9), yakni, kepada Salat Jumat semata.

7. *Salat lima waktu,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Peliharalah semua salat(mu) dan (peliharalah) salat wusthâ. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusuk'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya) maka salatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka ingatlah Allah, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui* (QS. al-Baqarah [2]:238-239), yakni, Salatlah. Dan ayat, *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah* (QS. al-Munafiqun [63]:9), yakni, dari Salat lima waktu.

8. *Kemuliaan.* Tiga ayat berikut, menunjukkan makna ini, yaitu, *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu* (QS. al-Anbiya [21]:10). *Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kemuliaan mereka tetapi mereka berpaling dari kemuliaan itu* (QS. al-Mukminun [23]:71). *Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar adalah*

suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu (QS. al-Zukhruf [43]:44).

9. *Berita.* Makna ini dinyatakan melalui tiga ayat berikut, *Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu berita tantangnya."* (QS. al-Kahfi [18]:83). *Ini adalah berita bagi orang-orang yang bersamaku, dan berita bagi orang-orang yang sebelumku* (QS. al-Anbiya [21]:24). *Kalau sekiranya di sisi kami ada berita dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu* (QS. al-Shaffat [37]:168).

10. *Mengingat dengan lisan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu* (QS. al-Baqarah [2]:200), yakni, menyebut dengan lisan. *Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu) ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring* (QS. al-Nisa' [4]:103), yakni, mengingat dengan lisan (*dzikir*). *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."* (QS. al-Ahzab [33]:41).

11. *Mengingat dengan hati.* Ini disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah* (QS. Ali Imran [3]:135), yakni, mengingat dengan hati.

12. *Menjaga,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya* (QS. al-Baqarah [2]:63), yakni, jagalah perintah dan larangan yang ada di dalam Taurat. Dan ayat, *Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu."* (QS. Ali Imran [3]:103), yakni, peliharalah nikmat Allah. Makna demikian banyak dimaksudkan dalam al-Quran.

13. *Memberi wejangan,* seperti terdapat dalam ayat-ayat berikut, *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah*

diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka (QS. al-An'am [6]:44), yakni, wejangan yang telah diberikan. *Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat* (QS. al-A'raf [7]:165), yakni, apa yang diwejangkan. *Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)?"* (QS. Yasin [36]:19), yakni, kamu diberi wejangan.

14. *Renungan (*tafakkur*)*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Katakanlah (hai Muhammad). "Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."*(QS. Shad [38]:78); *Al-Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam* (QS. al-Takwir [81]:27), yakni, untuk bertafakur bagi mereka.

15. *Penjelasan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu* (QS. al-A'raf [7]:63), yakni, penjelasan dari Tuhanmu. Dan ayat, *Shâd, demi al-Quran yang mempunyai peringatan* (QS. Shad [38]:1), yakni, mempunyai penjelasan.

16. *Tauhid*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku* (QS. Thaha [20]:124), yakni, dari Tauhid Sang Maha Penyayang.

17. *Rasul*. Makna ini terdapat dalam ayat, *Tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka* (QS. al-Anbiya [21]:2), yakni, tidak datang kepada mereka seorang rasul pun. Dan ayat, *Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu* (QS. al-Thalaq [65]:10), yakni, menurunkan rasul.

Huruf Ra' (ر) >>>

Huruf Ra' (ر)

 (*ra'y*).

Kata ini memiliki empat makna:

1. *Mengetahui.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu* (QS. al-Anbiya [21]: 30). Juga ayat, *Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) mengetahui bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar* (QS. Saba [34]:6).

2. *Melihat dengan mata,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam* (QS. al-Zumar [39]:60). Juga pada ayat, *Dan apabila kamu melihat di sana (surga) niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar* (QS. al-Insan [76]:20), yakni, melihat dengan mata.

3. *Menyaksikan perbuatan orang.* Ini disebutkan dalam kalimat, *Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari al-Kitab (Taurat)?* (QS. al-Nisa' [4]:44). *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?* (QS. al-Nisa' [4]:60).

4. *Beritahu,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah)* (QS. al-Baqarah [2]:285), yakni, bukankah kamu sudah diberitahu tentang perbuatan Namrud. *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?* (QS. al-Fajr [89]:6), yakni, bukankah kamu sudah diberitahu tentang perbuatan kaum 'Aad, yang mereka diazab dengan badai. *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak*

terhadap tentara bergajah. (QS. al-Fîl [105]:1), yakni, bukankah kamu sudah diberitahu bagaimana tindakan Allah Swt terhadap mereka.

رَجَا (*rajâ*).

Rajâ memiliki tiga makna:

1. *Berharap*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya* (QS. al-Isra' [17]:57), yakni, berharap surga-Nya dan takut kepada neraka-Nya.
2. *Takut*, seperti terkandung dalam beberapa ayat berikut, *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh* (QS. al-Kahfi [18]:110), yakni, barangsiapa takut pada hari kebangkitan maka hendaklah mengerjakan amal saleh. *Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?"* (QS. al-Furqan [25]:21), yakni, tidak takut kepada hari kebangkitan. *Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang* (QS. al-Ankabut [29]:5), yakni, barangsiapa takut pada hari kebangkitan maka kehidupannya di hari itu akan baik. *Sesungguhnya mereka tidak berharap kepada hisab* (QS. al-Naba [78]:27), yakni, tidak takut kepada hisab.
3. *Berharap*. Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah* (QS. al-Baqarah [2]:218). Berharap dalam ayat ini sesuai makna asalnya.

 (*rijz*).

Kata *rijz* memiliki tiga makna:

1. *Bisikan/godaan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Dan menghilangkan dari kamu godaan-godaan setan* (QS. al-Anfal [8]:11).
2. *Berhala*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah."* (QS. al-Muddatstsir [74]:5), yakni, tinggalkanlah berhala-berhala.
3. *Azab*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu."* (QS. al-A'raf [7]:134).

رجْس *(rijs)*.

Rijs mempunyai tiga makna:

1. *Arak, judi, berhala dan undian*. Makna ini disebutkan dalam firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan."* (QS. al-Maidah [5]:90).
2. *Kekafiran dan kemunafikan*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit (keraguan) maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)* (QS. al-Taubah [9]:125).
3. *Perbuatan nista*, seperti diungkapkan dalam ayat, *Dan Allah menimpakan perbuatan nista kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."* (QS. Yunus [10]:100).

رَجْم *(rajm)*.

Kata ini mempunyai lima makna:

1. *Membunuh*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu* (QS. Hud [11]:91). *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu,*

sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami) niscaya kami akan merajam kamu." (QS. Yasin [36]:18). *Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku* (QS. al-Dukhan [44]:20), yakni, membunuh.

2. *Melempar*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan* (QS. al-Mulk [67]:5).
3. *Terkutuk*, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk* (QS. al-Nahl [16]:98).
4. *Mencela*, seperti terkandung dalam ayat, *Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam* (QS. Maryam [19]:46), yakni, mencela.
5. *Terkaan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang dan yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib."* (QS. al-Kahfi [18]:22).

رَحْمَة (*rahmah*).

Kata *rahmah* memiliki tigabelas makna, yaitu:

1. *Agama Islam.* Ini diungkapkan melalui ayat-ayat berikut, *Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya* (QS. al-Baqarah [2]:105), yakni, untuk dianugerahi agama-Nya. *Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja) tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya* (QS. al-Syura [42]:8), yakni, ke dalam agama-Nya. *Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya* (QS. al-Fath [48]:25), yakni, ke dalamm agama-Nya. *Dan memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmat-Nya* (QS. al-Insan [76]:31), yakni, ke dalam agama-Nya.

2. *Keimanan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya"* (QS. Hud [11]:28), yakni, keimanan.

3. *Surga*. Makna ini dinyatakan melalui tiga ayat berikut, *Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya* (QS. Ali Imran [3]:107). *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya* (QS. al-Nisa' [4]:175). *Dan mengharapkan rahmat-Nya* (QS. al-Isra' [17]:57), yakni, surga.

4. *Hujan*, sebagaimana diungkapkan melalui ayat-ayat berikut, *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya* (QS. al-A'raf [7]:57). *Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat* (QS. al-Rum [30]:33). *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah* (QS. al-Rum [30]:50). *Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya* (QS. al-Syura [42]:28), yakni, hujan.

5. *Kenabian*. Makna ini terdapat dalam ayat, *Atau apakah mereka itu mempunyai khazanah rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi?* (QS. Shad [38]:9), yakni, pintu-pintu kenabian. Dan ayat, *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?* (QS. al-Zukhruf [43]:32), yakni, membagi-bagi kenabian.

6. *Kenikmatan*. Makna ini banyak diungkapkan dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya pada dua ayat berikut, *Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu* (QS. al-Nisa' [4]:113). *Dan andaikata tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu* (QS. al-Nur [24]:10), yakni, kenikmatan yang dianugerahkan-Nya.

7. *Al-Quran*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat* (QS. al-Nahl [16]:89). Dan kalimat, *Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya."* (QS. Yunus [10]:58), yakni, dan dengan al-Quran.
8. *Rejeki*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan* (QS. al-Isra' [17]:28), yakni, memperoleh rejeki. *Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku* (QS. al-Isra' [17]:100), yakni, pintu-pintu rejeki. *Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat* (QS. Fathir [35]:2), yakni, berupa rejeki.
9. *Kebaikan dan pertolongan.* Makna ini diungkapkan dalam firman Ilahi, *Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?"* (QS. al-Ahzab [33]:17), yakni, menghendaki kebaikan dan pertolongan.
10. *Kesehatan.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?"* (QS. al-Zumar [39]:38), yakni, memberi kesehatan.
11. *Kasih sayang*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang* (QS. al-Hadid [57]:27).
12. *Nabi Isa as.* Makna ini terkandung dalam ayat, *Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami* (QS. Maryam [19]:21), yakni, Nabi Isa as.
13. *Muhammad saw*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam* (QS. al-Anbiya [21]:107). Rahmat yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw.

رَقِيْب (*raqîb*).

Raqîb memiliki dua makna, yaitu:

1. *Mengawasi*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat ini, *Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu* (QS. al-Nisa' [4]:1). *Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka* (QS. al-Maidah [5]:117). *Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir* (QS. Qaf [50]:18).
2. *Menunggu azab*, seperti dinyatakan dalam tiga kalimat berikut, *Dan tunggulah, sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu* (QS. Hud [11]:93), yakni, tunggulah azab Tuhan sesungguhnya aku pun menunggu bersamamu. *Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata* (QS. al-Dukhan [44]:10). *Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)* (QS. al-Dukhan [44]:59), yakni, tunggulah azab Tuhan sesungguhnya mereka juga menunggu azab Tuhan.

رَوْح (*rauh*).

Kata *rauh* mempunyai dua makna:

1. *Ketenteraman*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan* (QS. al-Waqi'ah [56]:89).
2. *Rahmat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir* (QS. Yusuf [12]:87) .

رُوْح (*rûh*).

Kata *rûh* memiliki delapan makna, yaitu:

1. *Rahmat.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan roh daripada-Nya* (QS. al-Mujadalah [58]:22), yakni, dengan rahmat dari-Nya.

2. *Malaikat teragung*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Pada hari, ketika roh berdiri dan para malaikat berdiri pada satu* shaf (QS. al-Naba [78]:38), yakni, seorang malaikat teragung berdiri sendiri di satu saf, sedangkan seluruh malaikat lainnya berdiri di satu saf lain.

3. *Jibril*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Katakanlah: "Roh Kudus menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar."* (QS. al-Nahl [16]:102), yakni, Jibril as menurunkan al-Quran. *Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya* (QS. Maryam [19]:17). *Dia dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin* (QS. al-Syu'ara [26]:193), yakni, Allah Swt menurunkan al-Quran melalui Jibril as. *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan roh* (QS. al-Qadar [97]:4), yakni, malaikat Jibril as.

4. *Wahyu*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dia menurunkan para malaikat dengan roh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya* (QS. al-Nahl [16]:2), yakni, Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintahnya kepada siapa yang Dia kehendaki, yaitu para nabi. Dan juga ayat, *Yang mengutus roh dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya* (QS. al-Mukmin [40]:15).

5. *Isa as*, sebagaimana disebutkan dalam rangkaian ayat berikut, *Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya."* (QS. al-Nisa' [4]:171), yakni, ketika Allah berfirman kepada Isa as, "Jadilah kamu!" Isa pun berkata, "Aku telah jadi". Dengan kalimat Ilahi yang difirmankan kepada Maryam as itu Isa as menjadi ada. Adapun "roh dari-Nya", maksudnya ialah

Isa as ada tanpa perantara ayah, sebagaimana firman Ilahi tentang Nabi Adam as, *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya* (QS. al-Sajdah [32]:9).

6. *Kalam Ilahi.* Makna ini terdapat dalam kalimat, *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu roh dengan perintah Kami (*QS. al-Syura [42]:52), yakni, kalam Allah.
7. *Tiupan*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami* (QS. al-Tahrim [66]:12), yakni, tiupan ciptaan Kami. Makna ini pernah diungkap oleh seorang penyair, yang berbunyi, *Maka aku katakan kepadanya, angkatlah ia kepadamu,*

   dan hidupkanlah dengan rohmu serta ukurlah batas waktunya.

   Yakni, hidupkanlah dengan tiupanmu.
8. *Roh*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku."* (QS. al-Isra' [17]:85).

رُؤُس (*ru'ûs*).

Ru'ûs memiliki dua makna:

1. *Kepala*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki* (QS. al-Maidah [5]:6).
2. *Modal*, seperti diungkapkan melalui ayat, *Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu* (QS. al-Baqarah [2]:279).

رَهَق (*rahaq*).

Kata *rahaq* mempunyai tiga makna:

1. *Sampai.* Makna ini terdapat dalam ayat, *(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan* (QS. al-Qalam [68]:43), yakni, kehinaan telah tiba dan sampai pada mereka. Dan ayat, *Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan* (QS. al-Ma'arij [70]:44), yakni, mereka dihampiri kehinaan.
2. *Takabbur*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah kesombongan pada mereka* (QS. al-Jin [72]:6).
3. *Hilangnya kebenaran*, seperti dinyatakan dalam firman Allah Swr, *Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan semakin hilangnya kebenaran* (QS. al-Jin [72]:13).

رَيْب (*raib*).

Kata *raib* mempunyai tiga makna:

1. *Keraguan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa* (QS. al-Baqarah [2]:2). Dan ayat, *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya* (QS. al-Nisa' [4]:87). Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Prasangka buruk*, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, *Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka* (QS. al-Taubah [9]:110), yakni, prasangka buruk.
3. *Peristiwa zaman*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair*

yang kami tunggu-tunggu peristiwa zaman (kecelakaan menimpanya)." (QS. al-Thur [52]:30).

ريْح (*rîh*).

Rîh memiliki empat makna:

1. *Aroma*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium aroma Yusuf."* (QS. Yusuf [12]:94).
2. *Kekuatan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu (*QS. al-Anfal [8]:46).
3. *Angin*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)* (QS. Saba [34]:12). Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
4. *Azab*. Makna ini diungkapkan dalam ayat, *Adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya* (QS. Ali Imran [3]:117), yakni, angin yang membawa azab.

Huruf Za' (ز)

زُبُر (*zubur*).

Zubur memiliki lima makna, yaitu:

1. *Wejangan kitab-kitab suci terdahulu*. Makna ini dijelaskan dalam ayat berikut, *Mereka datang dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, zubur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna* (QS. Ali Imran [3]:184),

yakni, mereka datang dengan membawa ayat-ayat (yang dibawa para nabi kepada kaumnya) serta membawa wejangan-wejangan yang ada pada kitab-kitab terdahulu dan kitab yang menjelaskan perintah dan larangan Allah. Dan ayat, *Kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna* (QS. Fathir [35]:25), yakni, membawa mukjizat yang nyata dan kitab-kitab terdahulu.

2. *Kitab-kitab.* Ini disebutkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu* (QS. al-Syu'ara [26]:196).
3. *Kitab Zabur yang dibawa oleh Nabi Dawud as.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Dan Kami berikan Zabur kepada Daud* (QS. al-Nisa' [4]:163).
4. *Lauh Mahfuzh*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam zubur* (QS. al-Qamar [54]:52), yakni, kitab *Lauh Mahfuzh.*
5. *Pecahan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan* (QS. al-Mukminun [23]:53).

زُخْرُف (*zukhruf*).

Zukhruf mempunyai tiga makna, yakni:

1. *Emas*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas* (QS. al-Isra' [17]:93). Dan ayat, *Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka)* (QS. al-Zukhruf [43]:35).
2. *Keindahan*, seperti diungkapkan dalam firman Allah Swt, *Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya* (QS. Yunus [10]:24).

3. *Hiasan*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang berhias untuk menipu* (QS. al-An'am [6]:12).

زكة (*zakâh*).

Zakâh memiliki dua makna:

1. *Zakat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat* (QS. al-Baqarah [2]:43). Dan ayat, *(Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat* (QS. Luqman [31]:4), yakni, zakat itu sendiri. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Kesucian*. Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu* (QS. al-Kahfi [18]:81).

زَوْج (*zauj*).

Kata ini mempunyai enam arti, yaitu:

1. *Macam*. Makna ini dinyatakan dalam tiga ayat berikut, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?* (QS. al-Syu'ara [26]:7). *Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan bermacam-macam semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui* (QS. Yasin [36]:36). *Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata* (QS. Qaf [50]:7).
2. *Pasangan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita* (QS. al-Najm [53]:45).

3. *Teman sejawat.* Arti ini disebutkan dalam ayat, *(Kepada malaikat diperintahkan). "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka."* (QS. al-Shaffat [37]:22). Dan ayat, *Dan apabila roh-roh dipertemankan* (QS. al-Takwir [81]:7), yakni, apabila para kafir dipertemankan dengan para setan.
4. *Sesama*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan sesamanya, agar dia merasa senang kepadanya* (QS. al-A'raf [7]:189).
5. *Suami atau Istri.* Ini disebutkan dalam ayat, *Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini."* (QS. al-Baqarah [2]:35), yakni, Siti Hawa as. Dan ayat, *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya* (QS. al-Mujadalah [58]:1), yakni, Ausa bin Shamit.
6. *Golongan*, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah, *Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka* (QS. Thaha [20]:131).

Huruf Sin (س)

سَاق (*sâq*).

Kata *sâq* memiliki dua makna:

1. *Betis*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan)* (QS. al-Qiyamah [75]:29).
2. *Penderitaan.* Ini terkandung dalam ayat, *Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa* (QS. al-Qalam [68]:42), yakni, pada hari beratnya penderitaan.

سَبَب (*sabab*).

Sabab mempunyai lima makna:

1. *Tali*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit* (QS. al-Hajj [22]:15).

2. *Pintu langit*. Ini disebutkan dalam ayat, *Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada) maka hendaklah mereka mendaki pintu-pintu langit* (QS. Shad [38]:10). Juga ayat, *Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu."* (QS. al-Mukmin [40]:36), yakni, pintu-pintu langit.

3. *Jalanan dan perkampungan*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh jalan (yang lain lagi)* (QS. al-Kahfi [18]:92), yakni, kemudian dia menempuh jalanan dan perkampungan-perkampungan lain di bumi .

4. *Ilmu*. Arti ini diungkapkan dalam kalimat, *Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh jalan* (QS. al-Kahfi [18]:84-85), yakni, ilmu untuk mencapai sesuatu, maka dia pun menempuh perkampungan-perkampungan dan jalanan di bumi.

سَبِيْل (*sabîl*).

Sabîl memiliki tigabelas makna, yakni:

1. *Jalan*. Makna ini terdapat pada ayat, *Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan* (QS. al-Nisa' [4]:98), yakni, jalan menuju Madinah untuk hijrah. Dan ayat, *Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi). "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar."* (QS. al-Qashash [28]:22), yakni, jalan menuju Madyan.

2. *Jalan yang benar*, sebagaimana terdapat pada dua ayat ini, *Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari*

jalan yang lurus (QS. al-Maidah [5]:60). *Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus* (QS. al-Maidah [5]:77), yakni, jalan yang benar.

3. *Hidayah* atau *petunjuk.* Ini disebutkan dalam ayat, *Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan kepadanya* (QS. al-Nisa' [4]:88), yakni, hidayah. Juga ayat, *Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya satu jalan pun* (QS. al-Syura [42]:46), yakni, jalan untuk mendapatkan hidayah.

4. *Jalan yang buruk*, seperti terdapat pada dua ayat berikut, *Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)* (QS. al-Nisa' [4]:22). *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk* (QS. al-Isra' [17]:32).

5. *Agama.* Makna ini terdapat pada ayat-ayat, *Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin* (QS. al-Nisa' [4]:115), yakni, bukan agama kaum mukmin. *Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)* (QS. al-Nisa' [4]:150), yaitu, agama tengah. *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.*" (QS. al-Nahl [16]:125), yakni, agama (Tuhanmu).

6. *Hujjah* atau *argumentasi*, sebagaimana ditegaskan dalam kalimat, *Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman* (QS. al-Nisa' [4]:141), yakni, tidak akan memberi hujjah.

7. *Syariat agama (millah)*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah*

yang nyata." (QS. Yusuf [12]:108), yakni, inilah syariat agamaku.

8. *Ketaatan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah* (QS. al-Baqarah [2]:261), yakni, demi ketaatan kepada Allah. Dan ayat, *Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah* (QS. al-Nisa' [4]:76), yakni, demi ketaatan kepada Allah. Makna "ketaatan" ini juga banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran yang lain.
9. *Jalan keluar*, sebagaimana terdapat pada kalimat, *Sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya* (QS. al-Nisa' [4]:15), yakni, jalan keluar dari penjara. Dan ayat, *Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan* (QS. al-Isra' [17]:48), yakni, jalan keluar dari kesesatan.
10. *Sampai*, sebagaimana terkandung dalam firman Allah, *Adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah* (QS. Ali Imran [3]:97), yakni, sanggup bepergian sampai ke Baitullah.
11. *Dosa* atau *kesalahan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi."* (QS. Ali Imran [3]:75). Dan ayat, *Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik* (QS. al-Taubah [9]:91), yakni, tidak ada dosa pada mereka ketika mereka tidak ikut berperang karena uzur.
12. *Aniaya*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia* (QS. al-Syura [42]:41-41), yakni, mereka tidak berbuat aniaya, sesungguhnya yang berbuat aniaya itu adalah orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia.

13. *Alasan.* Arti ini terdapat pada ayat, *Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya* (QS. al-Nisa' [4]:34), yakni, mencari-cari alasan.

 (*sa'yu*).

Kata *sa'yu* memiliki empat makna, yaitu:

1. *Berjalan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan berjalan* (QS. al-Baqarah [2]:260). *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berjalan bersama-sama Ibrahim* (QS. al-Shaffat [37]:102). *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah* (QS. al-Jumu'ah [62]:9), yakni, segeralah pergi berjalan menuju penunaian Salat yang diwajibkan.
2. *Beramal* atau *bekerja*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin* (QS. al-Isra' [17]:19), yakni, beramal ke arah itu. *Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan amalmu adalah disyukuri (diberi balasan)* (QS. al-Insan [76]:22). *Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda* (QS. al-Lail [92]:4), yakni, amalmu berbeda-beda.
3. *Berlari*, seperti terdapat pada ayat, *Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa."* (QS. al-Qashash [28]:20), yakni, berlari. Dan ayat, *Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas* (QS. Yasin [36]:20), yakni, berlari.
4. *Berusaha.* Arti ini diungkapkan dalam firman Ilahi, *Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami)* (QS. Saba [34]:5).

سُكُوْن (*sukûn*).

Sukûn mempunyai empat makna:

1. *Tenang*. Makna ini terdapat pada ayat, *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat* (QS. al-An'am [6]:96), yakni, untuk ketenangan. Dan ayat, *Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya* (QS. Yunus [10]:67), yakni, supaya kamu mendapat ketenangan padanya.
2. *Menempat* atau *berdiam*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka."* (QS. Ibrahim [14]:14). Dan kalimat, *Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri."* (QS. Ibrahim [14]:45).
3. *Merasa senang*. Ini dinyatakan dalam ayat, *Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya."* (QS. al-A'raf [7]:189).
4. *Ketenteraman batin*, seperti disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman bagi mereka* (QS. al-Taubah [9]:103), yakni, ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan ayat, *Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka* (QS. al-Fath [48]:18), yakni, menurunkan ketenteraman jiwa atas mereka.

سَلاَم (*salâm*).

Salâm mempunyai lima makna, yaitu:

1. *Allah Swt*. Makna ini terdapat pada ayat, *Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera."* (QS. al-Hasyr [59]:23), yakni, Allah Yang Mahasuci dari segala kekurangan.
2. *Kebaikan*, sebagaimana dinyatakan dalam tiga ayat berikut, *Dan dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka*

mengucapkan (kalimat) salam (QS. al-Furqan [25]:63), yakni, membalasnya dengan ucapan yang mengandung kebaikan. *Dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu."* (QS. al-Qashash [28]:55), yaitu, mereka membalas dengan kebaikan. *Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)"* (QS. al-Zukhruf [43]:89), yakni, katakanlah kalimat yang mengandung kebaikan.

3. *Sebagai salam pujian*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat dalam surah al-Shaffat, *Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam* (QS. al-Shaffat [37]:79). *Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun* (QS. al-Shaffat [37]:120). *Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul* (QS. al-Shaffat [37]:181). semua ini diungkapkan sebagai bentuk ucapan selamat dan pujian. Penggunaan dan makna demikian banyak juga disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

4. *Selamat.* Ini terdapat pada beberapa ayat berikut, *Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat dan penuh keberkatan dari Kami atasmu."* (QS. Hud [11]:48), yakni, selamat dari celaka ketenggalaman dan lain sebagainya. *Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."* (QS. al-Anbiya [21]:69), yakni, selamat dari panas atau dinginnya api. *Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan* (QS. al-Waqi'ah [56]:91), yakni, Allah menyelamatkan perkara mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, dan Allah membalas amal baik mereka.

5. *Mengucapkan salam satu sama lain.* Ini disebutkan dalam ayat-ayat, *Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan) "salam atasmu berkat kesabaranmu."* (QS. al-Ra'ad [13]:24), yakni, saling mengucapkan salam. Dan ayat, *Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang*

ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik (QS. al-Nur [24]:61), yakni, hendaklah kamu saling mengucapkan salam satu sama lain.

Dan ketahuilah pula bahwa yang dimaksud سُبُلَ السَّلاَمِ (*subulassalaam*) yang berarti 'jalan keselamatan' adalah agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan -Nya ke jalan keselamatan* (QS. al-Maidah [5]:16). Sedangkan دَارُ السَّلاَمِ (*darussalam*) yang berarti rumah atau negeri kesejahteran adalah 'surga' sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Bagi mereka (disediakan) darussalam pada sisi Tuhannya* (QS. al-An'am [6]:127). Begitu pula dalam kalimat, *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam* (QS. Yunus [10]:25).

سُلْطَان (*sulthôn*).

Kata *sulthôn* memiliki dua makna:

1. *Hujjah* atau *alasan*. Makna ini banyak dimaksudkan dalam al-Quran, di antaranya pada ayat-ayat berikut, *Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah) padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu* (QS. al-An'am [6]:81), yakni, hujjah dalam Kitab bahwa Allah memiliki sekutu. *Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang* (QS. al-Naml [27]:21), yakni, alasan yang dapat membenarkan ketidak datangannya. Juga ayat, *Atau pernahkkah Kami menurunkan kepada mereka hujjah* (QS. al-Rum [30]:35), yakni, hujjah dalam Kitab. *Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata* (QS. al-Mukmin [40]:23), yakni, hujjah yang jelas.
2. *Kekuasaan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan*

(sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku (QS. Ibrahim [14]:22). Yakni, tidak kekuasaan bagi aku (setan) untuk memaksamu berlaku syirik. Dan ayat, *Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu.*" (QS. al-Shaffat [37]:30), yakni, tidak berkuasa untuk memaksa berlaku syirik.

سَمَا (*samâ'*).

Kata *samâ'* memiliki lima makna, yakni:

1. *Langit.* Makna langit banyak dimaksudkan dalam berbagai ayat. Di antaranya adalah: *Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit* (QS. al-Baqarah [2]:59). *Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa* (QS. al-Dzariyat [51]:47), yakni, langit itu sendiri, sesuai arti asalnya.
2. *Awan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih* (QS. al-Furqan [25]:48). Dan ayat, *Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya* (QS. Qaf [50]:50), yakni, dari awan. Makna *awan* ini juga banyak dimaksudkan dalam ayat al-Quran yang lain.
3. *Hujan,* sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat* (QS. Nuh [70]:11).
4. *Atap rumah,* seperti terdapat dalam firman, *Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit* (QS. al-Hajj [22]:15), yakni, ke atap rumah.

سَمْع (*sam'*).

Sam' memiliki lima makna, yaitu:

1. *Mendengar dengan hati.* Ini sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Mereka selalu tidak dapat mendengar dan mereka selalu*

tidak dapat melihat(nya) (QS. Hud [11]:20). Dan ayat, *Dan adalah mereka tidak dapat mendengar* (QS. al-Kahfi [18]:101), yakni, mereka tidak dapat mendengar suara keimanan dengan indra hati.

2. *Mendengar dengan telinga*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman* (QS. Ali Imran [3]:192). Dan ayat, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat* (QS. al-Insan [76]:2), yakni, mendengar suara dengan telinga.

سَوَاء (*sawâ'*).

Kata ini mempunyai enam arti, yaitu:

1. *Adil*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu."* (QS. Ali Imran [3]:64), yakni, yang adil dan sportif antara kami dan kamu. *Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus* (QS. Shad [38]:22), yakni, ke jalan yang adil. *Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa itu sebagai bentuk keadilan bagi orang-orang yang meminta* (QS. Fushshilat [41]:10), yakni, sebagai keadilan bagi orang-orang yang meminta rezeki.
2. *Tengah*. Ini disebutkan dalam kalimat, *Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala* (QS. al-Shaffat [37]:55).
3. *Jelas* atau *nyata*. Ini dinyatakan dalam ayat, *Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur* (QS. al-Anfal [8]:58), yakni, sesuai perkara yang jelas. Dan ayat, *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (perkara)*

yang sama (antara kita)." (QS. al-Anbiya [21]:109), yakni, perkara yang jelas.

4. *Sama antara golongan yang baik dan golongan yang buruk.* Makna ini disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)* (QS. al-Nisa' [4]:89). *Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir* (QS. al-Hajj [22]:25). *Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu* (QS. al-Rum [30]:28), yakni, kedua pihak sama di mata syariat.
5. *Jalan yang lurus (benar)*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus* (QS. al-Maidah [5]:77). Dan ayat, *Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi). "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar."* (QS. al-Qashash [28]:22).
6. *Sama saja*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman* (QS. al-Baqarah [2]:6). Yakni, diberi peringatan atau tidak mereka tetap tidak akan meyakini peringatanmu. Dan ayat, *Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman* (QS. Yasin [36]:10). Mereka itu adalah sekelompok kaum kafir Arab, yang sama saja bagi mereka, diberi peringatan atau tidak. Karena, hati mereka sudah mereka tutup rapat-rapat.

 (*sû'*).

Kata ini mempunyai duabelas makna:

1. *Keadaan yang berat*, seperti diungkapkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, mereka menimpakan kepadamu siksaan yang* <u>*seberat-beratnya*</u> (QS. al-Baqarah [2]:49 dan QS. al-A'raf [7]:141). *Orang-orang itu disediakan baginya hisab* <u>*yang buruk*</u> (QS. al-Ra'ad [13]:18). *Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk* (QS. al-Ra'ad [13]:21), yakni, siksaan yang berat. Makna ini banyak pula dimaksudkan dalam beberapa ayat yang lain.
2. *Sembelih.* Makna ini disebutkan dalam ayat-ayat ini, *Hai kaumku, "sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya* (QS. al-A'raf [7]:73), yakni, jangan menyembelihnya. *Dan janganlah kamu mengganggunya,* (QS. Hud [11]:64 dan QS. al-Syu'ara [26]:156), yakni, jangan menyembelihnya.
3. *Zina.* Ini terdapat pada tiga kalimat berikut, *Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat* <u>*serong*</u> *dengan istrimu."* (QS. Yusuf [12]:25), yakni, berbuat zina. *Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu* <u>*keburukan*</u> *dari padanya* (QS. Yusuf [12]:51), yakni, tiada mengetahui perbuatan zina darinya. *Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang* <u>*jahat*</u> (QS. Maryam [19]:28), yakni, bukanlah seorang penzina.
4. *Cacat atau penyakit*, sebagaimana terdapat pada ayat, *Dan jepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa* <u>*cacat*</u> (QS. Thaha [20]:22). Dan ayat, *Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak* <u>*bercacat*</u> *bukan karena penyakit* (QS. al-Qashash [28]:32).
5. *Azab*, seperti dinyatakan ayat-ayat berikut, *Sesungguhnya kehinaan dan* <u>*azab*</u> *hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir* (QS. al-Nahl [16]:27). *Dan apabila Allah menghendaki*

azab terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya (QS. al-Ra'ad [13]:11). *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk* (QS. al-Rum [30]:10). *Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita* (QS. al-Zumar [39]:61).

6. *Syirik*. Makna ini terdapat pada ayat, *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan keburukan karena kebodohannya* (QS. al-Nahl [16]:119), yakni, kesyirikan. Dan ayat, *Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk terhadap apa yang telah mereka kerjakan* (QS. al-Najm [53]:31), yakni, berbuat syirik terhadap apa yang telah mereka lakukan.
7. Cemoohan, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang* (QS. al-Nisa' [4]:148), yakni, cemoohan. Juga kalimat, *Dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu)* (QS. al-Mumtahanah [60]:2), yakni, dengan mencemoohmu.
8. *Buruk*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk,* (QS. al-Ra'ad [13]:25). Dan ayat, *(Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk* (QS. al-Mukmin [40]:52).
9. *Dosa*, seperti disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan* (QS. al-Nisa' [4]:17), yaitu, berbuat dosa. Dengan kata lain, dosa yang dilakukan oleh seorang mukmin pastilah dilakukan karena ketidaktahuan. Dan ayat, *Bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan* (QS. al-An'am [6]:45), yakni, barangsiapa di antara orang-orang mukmin yang berbuat dosa karena ketidaktahuan.

10. *Bahaya*, seperti diungkapkan pada ayat, *Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya* (QS. al-Naml [27]:62), yakni, marabahaya.
11. *Kekalahan*. Makna ini terdapat pada ayat, *Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu."* (QS. al-Ahzab [33]:17), yakni, tidak mengalami bencana kekalahan.
12. *Keterbunuhan dan bencana*, sebagaimana diungkapkan melalui ayat, *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat keburukan apa-apa* (QS. Ali Imran [3]:174), yakni, keterbunuhan dan bencana.

سَوِيّ (*sawiyy*).

Sawiyy mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Sehat*. Makna ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."* (QS. Maryam [19]:10).
2. *Bentuk yang sempurna*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia dalam bentuk yang sempurna* (QS. Maryam [19]:17).
3. *Jalan yang benar (lurus)*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus* (QS. Thaha [20]:135), yakni, siapa yang menempuh jalan yang benar dalam beragama.
4. *Agama Islam*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus* (QS. Maryam [19]:43), yakni, Islam sebagai agama keadilan. Dan ayat, *Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan*

yang lurus? (QS. al-Mulk [67]:22).Yakni, berjalan di atas agama keadilan.

سَيِّئَة (*sayyi'ah*).

Kata *sayyi'ah* memiliki tujuh makna:

1. *Keterbunuhan dan kekalahan.* Makna ini diungkapkan dalam ayat, *Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya* (QS. Ali Imran [3]:120), yakni, keterbunuhan dan kekalahan dalam Perang Uhud.
2. *Kesyirikan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka* (QS. al-Naml [27]:90), yakni, barangsiapa membawa kesyirikan.
3. *Bencana kekeringan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya* (QS. al-A'raf [7]:131), yakni, jika mereka tertimpa bencana kekeringan. Dan ayat, *Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan* (QS. al-A'raf [7]:95), yakni, kekeringan dan paceklik itu diganti dengan kesuburan dan banyaknya hujan.
4. *Azab di dunia*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan* (QS. al-Ra'ad [13]:6), yakni, mereka meminta disegerakan azab di dunia sebelum meminta kebaikan.
5. *Perkataan buruk*, seperti terdapat pada ayat, *Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan* (QS. al-Qashash [28]:54), yakni, mereka membalas ucapan buruk dengan ucapan yang baik. Dan ayat, *Dan tidaklah sama kebaikan dengan keburukan* (QS. Fushshilat [41]:34), yakni, tidaklah sama perkataan yang baik dan perkataan yang buruk.
6. *Kejahatan.* Ini dinyatakan dalam kalimat, *Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi*

pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya (QS. al-An'am [6]:160), yakni, kejahatan itu sendiri.

7. *Homoseks*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji* (QS. Hud [11]:78), yakni, perbuatan homoseksual.

سَيِّد (*sayyid*). *Sayyid* memiliki dua makna:

1. *Penghulu* atau *tuan*, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi sayyid, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh* (QS. Ali Imran [3]:39), yakni, penghulu itu sendiri sesuai makna dasarnya.
2. Suami, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan kedua-duanya mendapati tuan wanita itu di muka pintu* (QS. Yusuf [12]:25), yakni, suaminya.

Huruf Syin (ش)

شاهِد (*syâhid*).

Kata *syâhid* mempunyai dua makna:

1. *Saksi*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil bersaksi atas (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) al-Quran."* (QS. al-Ahqaf [46]:10), yakni, saksi itu sendiri, sesuai makna asalnya.
2. *Hadir*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* (QS. al-Buruj [85]:3), yakni, yang hadir dan yang dihadirkan.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa "yang menyaksikan" adalah hari Jumat dan "yang disaksikan" adalah hari Arafah.

شَجَرَة (*syajarah*).

Syajarah memiliki delapan makna:

1. *Tanaman gandum.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini* (QS. al-Baqarah [2]:35), yakni, tanaman gandum.
2. *Pohon ausaj.* Ini dimaksudkan dalam ayat, *Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon* (QS. al-Qashash [28]:30), yakni, pohon ausaj.
3. *Pohon zaitun*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan pohon kayu keluar dari Thursina yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan* (QS. al-Mukminun [23]:20), yakni, pohon zaitun.
4. *Pohon samur.* Ini dimaksudkan dalam kalimat, *Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon* (QS. al-Fath [48]:18), yakni, pohon samur.
5. *Pohon kurma*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit* (QS. Ibrahim [14]:24), yakni, pohon kurma.
6. *Pohon hanzhal*, seperti terkandung dalam ayat, *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk* (QS. Ibrahim [14]:26), yakni, pohon *hanzhal.*
7. *Pohon zaqum*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan*

(begitu pula) *pohon kayu yang terkutuk dalam al-Quran* (QS. al-Isra' [17]:60). Dan ayat, *Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala* (QS. al-Shaffat [37]:64), yakni, pohon zaqum.

8. *Tanaman tidak berbatang kayu.* Makna ini dimaksudkan dalam kalimat, *Dan tumbuhan dan pohon kedua-duanya tunduk kepada Nya* (QS. al-Rahman [55]:6), yakni, tanaman yang tidak memiliki batang kayu.

Ketahuilah bahwa apa yang dinamakan pohon khuldi, seperti disebutkan dalam surah Thaha ayat 120, "*Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi,*" merupakan pohon gandum (*khintah*). Sedangkan pohon *al-Akhdhar* adalah tanaman *markh* (*relaxant*). Tanaman ini selalu berwarna hijau, mudah terbakar dan biasa digunakan untuk membuat api. Pohon ini disebut di dalam surah Yasin ayat 80, "*Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.*"

شِرْك (*syirk*).

Kata *syirk* memiliki tiga makna:

1. *Menyekutukan sesuatu dengan Allah,* sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya* (QS. al-Nisa' [4]:48), yakni, dosa menyetarakan Allah dengan selain-Nya. Juga ayat, *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga* (QS. al-Maidah [5]:72), yakni, Allah menjadikan surga haram bagi orang itu jika ia mati. Dan ayat, *Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin* (QS. al-Taubah [9]:3), yakni, dari orang-orang yang menyetarakan Allah dengan selain-Nya. Makna ini juga dapat kita ditemui dalam berbagai ayat al-Quran yang lain.

2. *Menyekutukan iblis dengan Allah dalam ketaatan.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu* (QS. al-A'raf [7]:190), yakni, keduanya menjadikan iblis sebagai sekutu Allah dalam ketaatan. Dan ayat, *Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu* (QS. Ibrahim [14]:22), yakni, mempersekutukan dengan Allah dalam ketaatan dan lain sebagainya.
3. *Bersikap riya' dalam beramal baik,* sebagaimana diungkapkan melalui ayat, *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya* (QS. al-Kahfi [18]:110), yakni, janganlah diniatkan untuk apapun kecuali menyembah Allah Swt.

شقاق (*syiqâq*).

Kata *syiqâq* memiliki tiga makna yaitu:

1. *Sesat,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)* (QS. al-Baqarah [2]:176), yakni, dalam kesesatan yang jauh. *Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam kesesatan* (QS. al-Baqarah [2]:137). *Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam kesesatan yang sangat* (QS. al-Hajj [22]:53). *Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam kesesatan yang jauh?* (QS. Fushshilat [41]:52).
2. *Bertikai,* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Dan jika kamu khawatirkan ada pertikaian antara keduanya*

(QS. al-Nisa' [4]:35). Juga ayat, *Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan pertikaian yang sengit* (QS. Shad [38]:2).

3. *Bermusuhan*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat ini, *(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya* (QS. al-Anfal [8]:13). *Janganlah hendaknya permusuhan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat* (QS. Hud [11]:89). *Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul* (QS. Muhammad [47]:32).

شُكْر (*syukr*).

Kata *syukr* memiliki dua makna:

1. *Tauhid*. Makna ini banyak dimaksudkan dalam berbagai ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS. Ali Imran [3]:144). Juga ayat, *Supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman). "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"* (QS. al-An'am [6]:53), yaitu, orang-orang yang bertauhid. Dan ayat, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu* (QS. Ibrahim [14]:7), yakni, jika kamu bertauhid.
2. *Bersyukur*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku* (QS. al-Baqarah [2]:152). *Ia pun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)"* (QS. al-Naml [27]:40). *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,*

dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. Luqman [31]:12), yakni, bersyukur itu sendiri, sesuai makna asalnya.

 (*syahîd*).

Kata *syahîd* mempunyai tujuh makna:

1. *Saksi atas risalah yang sampai dari Allah dan para rasul.* Makna ini terdapat pada ayat, *Maka bagaimanakah, apabila Kami mendatangkan seseorang saksi dari tiap-tiap umat* (QS. al-Nisa' [4]:41), yakni, bagaimanakah jika Kami mendatangkan dari tiap-tiap umat, seorang saksi terhadap mereka berupa rasul atas risalah yang sudah disampaikan kepada mereka. Dan engkau wahai Muhammad adalah saksi bagi mereka atas risalah yang sudah disampaikan. Juga ayat, *Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka* (QS. al-Maidah [5]:117), yakni, menjadi saksi terhadap mereka atas penyampai risalah kepada mereka. Dan ayat, *(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri* (QS. al-Nahl [16]:89), yakni, saksi berupa nabi mereka terhadap mereka atas risalah yang sudah disampaikan kepada mereka.
2. *Malaikat pencatat amal manusia*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi* (QS. Qâf [50]:21), yakni, malaikat yang bertugas mencatat amal manusia di dunia, sebagai saksi di akhirat atas amal perbuatan manusia. Dan ayat, *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)* (QS. al-Mukmin [40]:51), yakni, berdirinya malaikat pencatat yang menjadi saksi atas amal perbuatan mereka.
3. *Umat Muhammad yang menjadi saksi untuk para nabi dan umat mereka atas tersampaikannya wahyu.* Makna ini

diungkapkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia* (QS. al-Baqarah [2]:143), yakni, menjadi saksi untuk para rasul bahwa mereka telah menyampaikan risalah kepada kaum mereka. *Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* (QS. al-Maidah [5]:83), yakni, bersama umat Muhammad. *Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia* (QS. al-Hajj [22]:78), yakni, menjadi saksi untuk para rasul bahwa mereka telah menyampaikan risalah kepada kaumnya.

4. *Orang yang mati syahid di jalan Allah.* Makna ini ditegaskan melalui ayat, *Orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid* (QS. al-Nisa' [4]:69). Juga ayat, *Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka* (QS. al-Hadid [57]:19), yakni, orang-orang yang terbunuh di jalan Allah.

5. *Saksi atas hak orang*, sebagaimana disebutkan pada ayat, *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu)* (QS. al-Baqarah [2]:282), yakni, saksi atas hak orang. Juga ayat, *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah* (QS. al-Thalaq [65]:2), yakni, saksi perihal talak dan rujuk suami istri.

6. *Hadir*, seperti dinyatakan dalam tiga ayat berikut, *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka."* (QS. al-Nisa' [4]:72), yakni, tidak hadir berperang bersama mereka. *Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu* (QS. al-Furqan [25]:72),

yakni, tidak ikut hadir. *Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia* (QS. al-Muddatstsir [74]:12-13), yakni, hadir di Mekkah.

7. *Mitra*. Yakni, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar* (QS. al-Baqarah [2]:23), yaitu, mitra.

شِيْعَة (*syî'ah*)

jamak: شِيَع (*syiya'*), dan أَشْيَاع (*asyyâ'*).

Kata ini mempunyai empat makna yaitu:

1. *Golongan* atau *kelompok*. Arti ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan* (QS. al-An'am [6]:159). *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada golongan-golongan (umat) yang terdahulu* (QS. al-Hijr [15]:10). *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah* (QS. al-Qashash [28]:4), yakni, berpecah menjadi golongan-golongan. *Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan* (QS. al-Rum [30]:32).
2. *Sesama*. Makna ini terungkap dalam firman Allah Swt, *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari sesamanya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Qibti/Fir'aun). Maka orang yang dari sesamanya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya* (QS. al-Qashash [28]:15).
3. *Pengikut syariat (millah)*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)* (QS. al-Shaffat [37]:83), yakni, Ibrahim adalah bagian dari pengikut *millah* Nuh as. Dan ayat-ayat, *Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang*

<u>serupa</u> *dengan mereka pada masa dahulu* (QS. Saba [34]:54). *Dan sesungguhnya telah Kami binasakan <u>orang yang</u> <u>serupa</u> dengan kamu* (QS. al-Qamar [54]:51), yakni, penduduk Mekkah sebagai sesama pengikut syariat atau *millah*-mu.

4. *Kecenderungan*, sebagaimana diungkapkan melalui ayat, *Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam <u>kecenderungan-kecenderungan</u> yang berbeda."* (QS. al-An'am [6]:65), yakni, kecenderungan-kecenderungan yang saling bertentang, *naudzu-billah.*

شَيْءٌ (*syai'*).

Syai' mempunyai tujuhpuluh dua makna:

1. *Segala sesuatu yang dikehendaki Allah Swt*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala <u>sesuatu</u>* (QS. al-Taghabun [64]:1), yakni, Mahakuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.
2. *Semua makhluk*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Yang membuat segala <u>sesuatu</u> yang Dia ciptakan sebaik-baiknya* (QS. al-Sajdah [32]:7), yaitu, segala makhluk yang diciptakan-Nya.
3. *Perbedaan bentuk makhluk hidup*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala <u>sesuatu</u>* (QS. al-Nur [24]:45), yakni, Mahakuasa untuk menciptakan segala jenis hewan dengan berbagai bentuk yang berbeda.
4. *Menambahkan sayap pada malaikat yang diciptakan*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Segala puji bagi Allah Pencipta*

langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. Fathir [35]:1), yaitu, Mahakuasa untuk menambah sayap pada makhluk ciptaan-Nya.

5. *Penciptaan Isa as tanpa ayah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Maidah [5]:17), yakni, Dia menciptakan Isa tanpa ayah, dan Allah Mahakuasa untuk menciptakan Isa tanpa ayah. Dan ayat, *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Maidah [5]:120), yaitu, Mahakuasa untuk menciptakan Isa tanpa ayah.

6. *Kitab*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."* (QS. al-An'am [6]:91), yakni tidak menurunkan kitab suci kepada manusia.

7. *Al-Quran*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah* (QS. al-Syura [42]:10), yakni, tentang al-Quran kamu berselisih.

8. *Manusia*. Makna ini terdapat pada ayat, *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (QS. al-Insan [76]:1), yakni, sedang manusia ketika itu belum merupakan makhluk yang dapat disebut.

9. *Segala sesuatu yang ada di bumi seperti tanaman, pepohonan dan binatang melata*. Ini dimaksudkan oleh ayat, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah* (QS. al-Nahl [16]:48), yakni, apakah mereka

tidak memperhatikan segala sesuatu seperti seperti tanaman, pepohonan, binatang melata dan lain-lain. Dan ayat, *Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka* (QS. al-Isra' [17]:44), yakni, segala makhluk di bumi seperti hewan, pepohonan dan tanaman.

10. *Tanaman dan hewan ternak*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersatukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun* (QS. al-An'am [6]:147), yaitu, tanaman dan hewan ternak yang diharamkan oleh masyarakat jahiliah untuk diri mereka sendiri, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt: *Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami."* (QS. al-An'am [6]:139). Dan ayat, *Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya."* (QS. al-Nahl [16]:35), yakni, tanaman dan hewan ternak.
11. *Binatang melata dan lain-lain.* Ini dimaksudkan dalam ayat, *Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha [20]:50), yakni, Tuhan telah memberikan bentuk kepada semua binatang melata. Dan ayat, *Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata."* (QS. Fushshilat [41]:21), yaitu, binatang melata dan lain-lain.
12. *Kenabian*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya.* (QS. al-An'am [6]:93), yakni, kenabian.

13. *Rasul*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun."* (QS. Yasin [36]:15), yakni Yang Maha Pemurah tidak menurunkan seorang rasul pun. Juga ayat, *Maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."* (QS. al-Mulk [67]:9), yakni Allah Swt tidak mengutus seorang rasul pun.

14. *Kenabian, kitab suci, jin, setan, serta bahasa burung, binatang dan lain-lain.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu."* (QS. al-Naml [27]:16), yakni, kenabian, kitab suci, jin, setan, serta bahasa burung, binatang dan lain-lain.

15. *Pengutusan Muhammad saw sebagai pembawa risalah*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. al-Maidah [5]:19), yaitu, Maha Kuasa untuk mengutus Muhammad sebagai pembawa risalah.

16. *Perintah, larangan, ketetapan, hukum dan lain-lain*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lembaran-lembaran (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu* (QS. al-A'raf [7]:145), yakni, sebagai pelajaran dan penjelasan tentang perintah, larangan, ketetapan, hukum dan lain-lain.

17. *Yang Menghapus (*nasikh*) dan yang dihapus (*mansukh), sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Ayat mana saja yang*

Kami nasakh*kan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?* (QS. al-Baqarah [2]:106), yakni Allah Mahakuasa atas segala *nasikh* dan *mansukh.*

18. *Halal dan haram.* Makna ini disebutkan dalam firman Ilahi, *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul* (QS. al-Nisa' [4]:59), yakni, jika kamu berlainan pendapat tentang hukum halal dan haram maka kembalikan persoalan hukum ini kepada kitab Allah dan sunnah nabi-Nya lalu terapkan apa yang sesuai dengan keduanya.

19. *Pembagian ghanimah,* seperti terdapat pada ayat, *Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Anfal [8]:41), yakni, atas segala sesuatu dalam pembagian ghanimah dan lain-lain.

20. *Harta*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu apapun yang dapat kamu peroleh sebagai ghanimah, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,...* (QS. al-Anfal [8]:41), yaitu, harta apapun. *Dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Sesuatu apapun yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu* (QS. al-Anfal [8]:60), yakni, harta, seperti senjata dan kuda yang dinafkahkan di jalan Allah, pasti pahalanya akan kembali kepada yang beramal tersebut. *Dan sesuatu apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya* (QS. Saba [34]:39), yaitu, harta apa saja.

21. *Harta yang disedekahkan,* sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang*

sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (QS. Ali Imran [3]:92), yaitu, bagian apa saja dari harta yang kamu sedekahkan.

22. *Banyak atau sedikit bagian dari mahar.* Ini disebutkan dalam ayat, *Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya* (QS. al-Nisa' [4]:4), yakni, menyerahkan banyak atau sedikit bagian dari mahar itu dengan senang hati.

23. *Tidak banyak atau sedikit bagian dari mahar,* sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka* (QS. al-Baqarah [2]:229), yakni, tidak dihalalkan mengambil kembali banyak ataupun sedikit bagian dari mahar yang telah diberikan. Juga ayat, *Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikit pun* (QS. al-Nisa' [4]:20), yaitu, kamu mengambil lagi, banyak ataupun sedikit, bagian dari harta yang telah kamu berikan.

24. *Warisan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah* (QS. al-Anfal [8]:72), yakni, tidak ada kewajiban melindungi warisan mereka sebelum mereka hijrah. Juaga ayat, *Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Anfal [8]:75), yakni, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dari warisan mengenai anggota kerabat yang dilibatkan dan anggota yang tidak dilibatkan dalam perolehan warisan.

25. *Pembagian warisan.* Ini disebutkan dalam kalimat, *Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Nisa' [4]:32), yakni, Maha Mengetahui perihal pembagian warisan. Dan di akhir surah ini, Allah Swt berfirman: *Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Nisa' [4]:172), Yakni, Maha Mengetahui tentang pembagian warisan.

26. *Tahta, balatentara dan harta,* sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah, *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar* (QS. al-Naml [27]:23), yakni, kerajaan, pasukan dan kekayaan.

27. *Kerajaan dan kebesaran,* seperti terdapat pada ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun* (QS. Ali Imran [3]:177), yakni, tidak mengurangi kebesaran kerajaan dan kekuasaan-Nya. Dan ayat, *Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka* (QS. Muhammad [47]:32), yakni, tidak mengurangi keagungan kerajaan dan kekuasaan-Nya.

28. *Kemenangan dan kekalahan.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala*

sesuatu (QS. Ali Imran [3]:165), yakni, Allah Mahakuasa untuk memberikan kemenangan ataupun menimpakan kekalahan. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah Mahakuasa untuk memberikan kemenangan.

29. *Jihad*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu* (QS. al-Baqarah [2]:216), yakni, jihad adalah lebih baik bagimu, karena Allah Swt menjadikannya menghasilkan pembebasan dan perolehan perang atau kesyahidan.

30. *Enggan berjihad*, sebagaimana terdapat dalam ayat, *Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui* (QS. al-Baqarah [2]:216), yakni, enggan berjihad, padahal ini amat buruk karena Allah membuat keengganan ini mengakibatkanmu tidak memperoleh kemenangan dan perolehan perang.

31. *Pembebasan Khaibar*. Makna ini terkandung dalam ayat, *Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak (tanah Khaibar). Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu* (QS. al-Ahzab [33]:27), yakni, Allah Mahakuasa atas pembebasan Khaibar dan lain-lain.

32. *Penumpasan dan pengusiran*, seperti teradapat pada ayat, *Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Baqarah [2]:109), yakni, Allah Mahakuasa atas penumpasan Bani Quraizhah dan pengusiran Bani Nudhair.

33. *Pembebasan Persia dan Romawi dan lain-lain*. Arti ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas*

segala <u>*sesuatu*</u> (QS. al-Fath [48]:21), yakni, atas pembebasan Persia, Romawi dan negeri-negeri lain.

34. *Pembebasan Nudhair dan lain-lain*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. Dan Allah Mahakuasa atas segala* <u>*sesuatu*</u> (QS. al-Hasyr [59]:6), yakni, atas pembebasan Nudhair dan lain-lain.

35. *Keterbunuhan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan* <u>*suatu*</u> *ketakutan, kelaparan* (QS. al-Baqarah [2]:155), yakni, Kami berikan cobaan kepadamu dengan keterbunuhan.

36. *Azab dan penggantian*, seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala* <u>*sesuatu*</u> (QS. al-Taubah [9]:39), yakni, atas azab atasmu dan penggantian kamu dengan kaum selainmu.

37. *Azab dan ampunan*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala* <u>*sesuatu*</u> (QS. Ali Imran [3]:29), yakni, atas penimpaan azab ataupun pemberian ampunan. Dan ayat, *Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala* <u>*sesuatu*</u> (QS. al-Maidah [5]:40), yaitu, kuasa atas penimpaan azab ataupun pemberian ampunan.

38. *Pencegahan azab*. Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang*

dapat menghalang-halangi kehendak Allah sedikit pun, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?" (QS. al-Maidah [5]:17), yakni, katakanlah siapakah yang mencegah Allah jika Dia hendak menimpakan azab. *Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai suatu apapun untuk mempertahankan aku dari (azab) Allah itu."* (QS. al-Ahqaf [46]:8), yakni, kamu tidak memiliki kekuatan untuk menghalangi azab Allah. *Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka* (QS. al-Ahqaf [46]:26), yakni, tidak berguna untuk mencegah azab. *Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu* (QS. al-Fath [48]:11), yakni, siapakah yang mampu mencegah keuntungan ataupun kerugian untukmu jika Allah menghendakinya. *(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong* (QS. al-Thur [52]:46), yakni, tidak berguna untuk mencegah azab dari mereka.

39. *Sedikit maupun banyak dari takdir Allah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari pada Allah."* (QS. Yusuf [12]:67), yakni, aku tidak dapat menghindarkanmu sedikit pun dari takdir Allah.

40. *Kemudaratan dan kebaikan.* Arti ini dimaksudkan dalam kalimat, *Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu* (QS. al-An'am [6]:17), yakni, atas kemudaratan maupun kebaikan.

41. *Kesesatan secara khusus.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-*

sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (QS. al-An'am [6]:80), yakni, jika Tuhanku akan menyesatkanku maka aku akan takut tuhan-Tuhan-mu itu akan menimpakan malapetaka kepadaku.

42. *Masuk ke dalam ajaran syirik*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala* sesuatu (QS. al-A'raf [7]:89), yakni, meliputi masuknya orang ke dalam ajaran syirik dan lain sebagainya.

43. *Sesembahan kaum kafir berupa Isa, Maryam dan Uzair.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala* sesuatu (QS. al-An'am [6]:101), yaitu, para malaikat, Isa Al-Masih, Maryam dan Uzair. Sesungguhnya mereka adalah makhluk ciptaan Allah serta para hamba-Nya dalam kerajaan-Nya. Makna ini juga didukung oleh firman Allah Swt dalam ayat setelahnya, yang berbunyi, "*Tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala* sesuatu." Maksudnya, Allah-lah yang memelihara malaikat, Isa, Maryam, Uzair, dan tidak ada siapapun pemelihara yang patut disembah kecuali Allah Swt, Tuhan yang menjaga dan menyaksikan mereka.

44. *Kaum 'Ad dan hartanya*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Angin itu tidak membiarkan* suatu apapun *yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk* (QS. al-Dzariyat [51]:42), yakni, tidak membiarkan kaum 'Ad dan hartanya kecuali dijadikan-Nya sebagai serbuk.

45. *Tuhan-tuhan*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah* sesuatu apapun *selain Dia."* (QS. al-Nahl [16]:35), yaitu, tuhan-tuhan. Dan ayat, *Sesungguhnya Allah mengetahui* apa saja *yang mereka seru*

selain Allah (QS. al-Ankabut [29]:42), yakni, tuhan-tuhan (lain).

46. *Amal perbuatan.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu* (QS. al-Hajj [22]:17), yaitu, menyaksikan segala amal perbuatan mereka. Dan ayat, *Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu* (QS. al-Mujadalah [58]:6). yakni, Maha Menyaksikan segala amal perbuatan mereka.

47. *Sesuatu yang menakjubkan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."* (QS. Hud [11]:72). *Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar* (QS. Maryam [19]:89). *Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan* (QS. Shad [38]:5). *Maka berkatalah orang-orang kafir : "Ini adalah suatu yang amat ajaib."* (QS. Qaf [50]:2). *Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)* (QS. al-Qamar [54]:6), yakni, sesuatu yang aneh dan menakjubkan.

48. *Perkataan*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar* (QS. Maryam [19]:89). yakni, kamu telah mengutarakan perkataan yang sangat besar berupa kesyirikan.

49. *Kejujuran*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Hujurat [49]:16), yaitu, kejujuran dan lain-lain.

50. *Pemberian*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Anbiya [21]:81), yakni, Kami Maha Mengetahui segala yang telah kami berikan kepada Dawud dan Sulaiman.

51. *Kebaikan*. Makna ini, setidaknya, terdapat alam tiga ayat berikut, *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu untuk mereka* (QS. al-An'am [6]:44), yakni, pintu-pintu segala kebaikan. *Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya* (QS. al-Qashash [28]:60), yakni, apapun di antara kebaikan. *Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi suatu apapun bagi diriku* (QS. Yasin [36]:23), yakni, tuhan-tuhan itu tidak mampu memberiku syafaat kebaikan.

52. *Manfaat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun* (QS. al-Baqarah [2]:48), yakni, kaum kafir satu sama lain tidak dapat memberikan manfaat apapun di antara mereka.

53. *Manfaat dan kebaikan*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun* (QS. al-Nahl [16]:75), yakni, manfaat dan kebaikan.

54. *Pahala*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan* (QS. al-Baqarah [2]:264), yakni, tidak menguasai pahala dari apa yang mereka usahakan. Dan ayat, *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan*

mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil sesuatu pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia) (QS. Ibrahim [14]:18), yakni, mereka tidak dapat mengambil pahala dari apa yang telah mereka usahakan.

55. *Pertolongan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi penolong (teman) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah* (QS. Ali Imran [3]:28).

56. *Syafaat*, seperti dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun."* (QS. al-Zumar [39]:34), yaitu, *syafaat* apapun.

57. *Hak orang*, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya* (QS. al-Syu'ara [26]:183).

58. *Rezeki*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu* (QS. al-Hijr [15]:21), bahwa, tidak ada sesuatu pun dari rezeki kecuali pada sisi Kami-lah pintu-pintunya.

59. *Kekayaan dan kemiskinan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu* (QS. al-Thalaq [65]:3), yakni, kekayaan dan kemiskinan.

60. *Kelapangan dan kesempitan rezeki*. Makna ini disebutkan dalam ayat, *Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah*

Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. al-Ankabut [29]:62), yakni, Allah Maha Mengetahui kelapangan dan kesempitan rezeki.

61. *Mati dan hidup*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala* sesuatu." (QS. al-Hadid [57]:2), yakni, atas kehidupan, kematian dan lain-lain.

62. *Dihidupkannya kembali orang yang mati.* Makna ini banyak dimaksudkan dalam al-Quran, di antaranya ialah ayat-ayat berikut: *Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala* sesuatu (QS. al-Baqarah [2]:148), yakni, Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan orang yang sudah mati dan lain-lain. *Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. Hud [11]:4), yaitu, atas menghidupkan orang mati dan lain-lain. *Sesungguhnya perkataan Kami terhadap* sesuatu (pembangkitan orang mati) *apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)', maka jadilah ia."* (QS. al-Nahl [16]:40). *Dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala* sesuatu (QS. al-Kahfi [18]:45), yakni, atas penghidupan kembali orang yang sudah mati. *Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala* sesuatu (QS. al-Hajj [22]:6), yaitu, pembangkitan orang mati dan lain-lain.

63. *Hewan.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Allah Mahakuasa atas segala* sesuatu (QS. al-Nisa' [4]:85), yakni, atas hewan-hewan. *Tiap-tiap* sesuatu *pasti binasa, kecuali Allah* (QS. al-Qashash [28]:88), yakni segala hewan adalah mayit, hanya Allah Yang Hidup. *Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala* sesuatu (QS. al-Mukmin [40]:7), yaitu, rahmat dan ilmu Allah Swt meliputi semua hewan.

64. *Lalat*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala*

yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? (QS. al-A'raf [7]:191), yakni, tidak dapat menciptakan seekor lalat sekalipun. Dan kalimat, *Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah) yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun* (QS. al-Furqan [25]:3), yakni, tidak menciptakan seekor lalat sekalipun.

65. *Sebagian hewan buruan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan* (QS. al-Maidah [5]:94), yakni, khusus binatang buruan yang hidup di darat.

66. *Saat keluarnya anak dari rahim ibu*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.*" (QS. al-Ra'ad [13]:8), yakni, di sisi Allah sudah ada terukur kapan janin akan keluar dari perut ibunya.

67. *Salah seorang*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah* (QS. al-Mukmin [40]:16), yakni, tiada seorang pun dari mereka. Dan ayat, *Dan jika sesuatu dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir* (QS. al-Mumtahanah [60]:11), yakni, seseorang dari istri-istrimu.

68. *Tanda*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata?*" (QS. al-Syu'ara [26]:30), yakni, tanda yang nyata berupa kondisi tangan dan tongkat.

69. *Jenis* atau *macam*. Makna ini, antara lain, terdapat pada tiga ayat berikut, *Kami tumbuhkan dengan air itu segala jenis tumbuh-tumbuhan* (QS. al-An'am [6]:99). *Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran* (QS. al-Hijr [15]:19), yakni, segala jenis tanaman. *Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram*

(tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) (QS. al-Qashash [28]:75).

70. *Pakaian*, seperti diungkapkan dalam ayat, *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu* (QS. al-Hajj [22]:73), yakni, jika lalat itu merampas hiasan, pakaian dan wewangian yang ada pada berhala-berhala.
71. *Sesuatu*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (QS. al-A'raf [7]:156).
72. *Segala sesuatu kecuali Allah Swt*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula) dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia* (QS. al-Syura [42]:11). *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan* (QS. al-Dzariyat [51]:49), yakni, segala sesuatu selain Allah pasti berpasangan, yaitu, terdiri dari dua jenis seperti terang dan gelap, laki-laki dan perempuan, laut dan darat, dan lain sebagainya.

Huruf Shad' (ص)

صادقِيْن (*shâdiqîn*).

Shâdiqîn memiliki empat makna:

1. *Para nabi.* Ini dinyatakan dalam ayat, *Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang*

benar *kebenaran mereka."* (QS. al-Maidah [5]:119), yakni, hari yang bermanfaat bagi para nabi pembawa kebenaran.

2. *Kaum muhajirin.* Makna ini terdapat pada ayat, *(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridaan -Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. al-Hasyr [59]:8), yakni, para muhajirin.
3. *Orang yang ikut hijrah (muhajirin) dan berperang (mujahidin) bersama Rasul saw.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (QS. al-Taubah [9]:119). Dan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar* (QS. al-Hujurat [49]:15). "Orang-orang yang benar" dalam dua ayat di atas maksudnya ialah, para muhajirin dan mujahidin.
4. *Orang-orang yang beriman*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik* (QS. al-Ahzab [33]:24), yakni, kepada orang-orang yang beriman itu karena kebenarannya.

صَاعِقَة (*shâ'iqah*).

Shâ'iqah mempunyai empat makna:

1. *Kematian manusia akibat azab Ilahi kemudian dihidupkan lagi di dunia.* Makna ini terdapat pada ayat, *Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya* (QS. al-Baqarah [2]:55), yakni, kematian akibat azab setelah orang-orang meminta Nabi Musa as supaya memperlihatkan Allah Swt secara nyata dan terang, lalu Allah mematikan mereka

dengan sambaran halilintar kemudian menghidupkan mereka lagi di dunia, sebagai disebutkan dalam ayat berikutnya, *Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.*

2. *Azab pedih yang menyebabkan kematian untuk selamanya hingga hari kiamat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud."* (QS. Fushshilat [41]:13), yakni, Aku telah mengingatkanmu dengan azab yang menyebabkan kematian untuk selamanya di dunia seperti yang dialami oleh kaum 'Ad dan Tsamud. Juga ayat, *Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: "Bersenang-senanglah kalian sampai suatu waktu. Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir dan mereka melihatnya."* (QS. al-Dzariyat [51]:44), yaitu, kematian yang tidak akan bisa hidup lagi di dunia.
3. *Kematian makhluk di langit dan bumi ketika sangkakala ditiupkan pertama kali*, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah* (QS. al-Zumar [39]:68), maksudnya, kematian penghuni langit dan bumi pada tiupan sangkakala pertama, kecuali mereka yang dikehendaki Allah Swt.
4. *Api yang menyambar dari awan.* Makna ini terdapat pada ayat, *Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki* (QS. al-Ra'ad [13]:13), yakni, Allah Swt mengirim api yang menyambar dari awan.

 (*shudûd*).

Shudûd mempunyai tiga makna:

1. *Menghalangi*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah* (QS. al-Hajj [22]:25), yakni, menghalangi manusia dari agama Islam. *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah* (QS. Muhammad [47]:1). *Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari Masjidil Haram* (QS. al-Fath [48]:25), yakni, menghalangi kamu masuk ke Masjidil Haram.
2. *Berpaling*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Niscaya kamu lihat orang-orang munafik berpaling darimu sekuat-kuatnya* (QS. al-Nisa' [4]:61), yakni, berpaling darimu dan berpihak pada selainmu. Dan ayat, *Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu) ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang berpaling darinya* (QS. al-Nisa' [4]:55). Juga ayat, *Mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri* (QS. al-Munafiqun [63]:5).
3. *Tertawa mengejek*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) tertawa-tawa karenanya* (QS. al-Zukhruf [43]:57), yaitu, tertawa dengan tujuan memperolok.

صِراط *(shirâth)*.

Kata *shirâth* memiliki dua makna:

1. *Jalan*. Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti* (QS. al-A'raf [7]:86). Dan ayat, *Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka* (QS. al-Shaffat [37]:23).
2. *Agama*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Dan inilah jalan Tuhanmu, (jalan) yang lurus* (QS. al-An'am [6]:162), yakni, agama Tuhanmu. *Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus* (QS. al-An'am

[6]:135), yakni, agama-Ku yang lurus. *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (QS. al-Fatihah [1]:6), yakni, agama yang lurus.

صَرْف (*sharf*).

Sharf memiliki lima makna:

1. *Menahan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian* (QS. Yusuf [12]:24), yakni, agar kami menahannya dari kemungkaran dan kekejian. Dan ayat, *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami."* (QS. al-Furqan [25]:65), yakni, tahanlah azab jahannam dari kami.
2. *Menjelaskan*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan penjelasan angin* (QS. al-Baqarah [2]:164). Dan kalimat, *Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada manusia dalam Al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan* (QS. al-Isra' [17]:89).
3. *Membagikan secara bergilir*, sebagaimana terdapat pada ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya)* (QS. al-Furqan [25]:50), yakni, Kami telah membagikan hujan secara bergilir kepada makhluk di bumi dari satu wilayah ke wilayah lain, supaya mereka berpikir.
4. *Mengirim seseorang kepada orang lain*, seperti dimaksudkan dalam firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu* (QS. al-Ahqaf [46]:29), yakni, mengirim serombongan jin ke hadapanmu.
5. *Berpaling*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?* (QS. al-Mukmin [40]:69), yakni, bagaimanakah mereka dapat dipaling dari keimanan.

صَفّ (*shaff*).

Shaff mempunyai dua makna:

1. *Semua*. Makan ini diungkapkan dalam ayat, *Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu semuanya* (QS. al-Kahfi [18]:48). Dan ayat, *Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah semuanya* (QS. Thaha [20]:63).

2. *Berbaris*. Ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya* (QS. al-Shaffat [37]:1), yakni, barisan para malaikat dalam Salat. *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh* (QS. al-Shaff [61]:4), yakni, barisan orang-orang yang beriman dalam perang. *Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris* (QS. al-Fajr [89]:22), yakni, barisan para malaikat pada hari kiamat.

صَلاَة (*shalât*).

Shalât memiliki tujuh makna:

1. *Salat*. Makna ini, setidaknya, terdapat dalam tiga ayat berikut, *(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat* (QS. al-Baqarah [2]:3), yakni, menunaikan salat (sembahyang) lima waktu. *Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam* (QS. Hud [11]:114), yakni, salat lima waktu. *Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam* (QS. al-Isra' [17]:78), yakni, salat lima waktu.

2. *Doa*. Ini dinyatakan dalam ayat, *Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."* (QS. al-Taubah [9]:103).

3. *Mengungkapkan salam sejahtera*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi."* (QS. al-Ahzab [33]:56), yakni, menyampaikan salam sejahtera (*tahiyyat*).

4. *Rahmat dan Ampunan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka* (QS. al-Baqarah [2]:157), yakni, rahmat dan ampunan. Dan kalimat, *Dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh istighfar Rasul* (QS. al-Taubah [9]:99), yakni, untuk dimohonkan ampunan oleh Rasul.
5. *Agama*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah salatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami."* (QS. Hud [11]:87), yaitu, apakah agamamu menyuruh kamu.
6. *Rumah ibadat kaum Yahudi*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid* (QS. al-Hajj [22]:40), yakni, sinagog atau kuil umat Yahudi.
7. *Bacaan al-Quran dalam salat*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu* (QS. al-Isra' [17]:110), yakni, dalam bacaan al-Quran ketika salat.

صَلاح (*shalâh*).

Kata ini mempunyai enam arti, yaitu:

1. *Keimanan.* Arti ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya* (QS. al-Ra'ad [13]:23), yakni, bersama dengan orang-orang yang beriman dari bapak-bapaknya. *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang saleh dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki* (QS. al-Nur [24]:32), yakni, orang-orang yang beriman dari para hamba sahayamu yang lelaki. *Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh* (QS. al-

Naml [27]:19), yakni, kaum yang beriman. *Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka* (QS. al-Mukmin [40]:8), yakni, orang-orang yang beriman di antara bapak-bapak mereka.

2. *Kemuliaan kedudukan.* Arti ini disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh* (QS. al-Baqarah [2]:130), yaitu, mulia kedudukannya di sisi Allah. *Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh* (QS. Yusuf [12]:9), yakni, menjadi orang yang baik dan mulia di sisi ayahmu. *Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh* (QS. al-Nahl [16]:122), yakni, yang mulia di sisi Allah. *Dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami muliakan (kedudukan) istrinya* (QS. al-Anbiya [21]: 90).

3. *Ramah* atau *santun*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah."* (QS. al-A'raf [7]:142), yakni, bersikaplah ramah dan santun kepada kaumku. Dan ayat, *Maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik* (QS. al-Qashash [28]:27), yakni, orang-orang yang ramah.

4. *Anak keturunan yang berfisik sempurna*, seperti terdapat dalam ayat, *Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur* (QS. al-A'raf [7]:189), yakni, jika Engkau memberi kami anak yang sempurna dari segi fisiknya sebagai manusia maka tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan ayat, *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna* (QS. al-A'raf [7]:190), yakni, anak yang berfisik sempurna.

5. *Perbuatan baik.* Ini dinyatakan dalam kalimat, *Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku*

masih berkesanggupan (QS. Hud [11]:88), yakni, melakukan kebajikan selagi aku masih mampu.

6. *Ketaatan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (QS. al-Baqarah [2]:11), yaitu, sesungguhnya kami orang-orang yang taat kepada Allah di muka bumi. Juga ayat, *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya* (QS. al-A'raf [7]:42), yakni, taat kepada perintah Allah. Dan ayat, *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah memperbaikinya."* (QS. Hud [11]:56), yakni, sesudah berbuat taat di muka bumi. Makna demikian banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

صَيْحَة (*shaihah*).

Shaihah memiliki tiga makna:

1. *Suara mengguntur dari Jibril di dunia sebagai azab*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya* (QS. Hud [11]:94). Dan dua ayat lain, *Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit* (QS. al-Hijr [15]:73). *Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak* (QS. al-Mukminun [23]:41), yakni, suara malaikat Jibril as.
2. *Tiupan pertama sangkakala Israfil*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar* (QS. Yasin [36]:49), yaitu, satu tiupan pertama sangkakala malaikat Israfil as.
3. *Tiupan kedua sangkakala Israfil*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja,*

maka tiba- tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami (QS. Yasin [36]:53). Dan ayat *(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari ke luar (dari kubur)"* (QS. Qaf [50]:42). Teriakan tersebut ialah sebagai tiupan kedua sangkakala Israfil as.

Huruf Dhadh (ض)

 (*dhuhâ*) .

Kata dhuha mempunyai tiga arti, yaitu:

1. *Sehari penuh*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?* (QS. al-A'raf [7]:98). Juga ayat, *Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik* (QS. Thaha [20]:59), yakni, siang secara keseluruhan.
2. *Pagi hari*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari* (QS. al-Naazi'at [79]:46). Juga dalam ayat, *Demi waktu di pagi hari, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)* (QS. al-Dhuha [93]:1), yakni, waktu awal siang hari.
3. *Panasnya terik matahari*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya* (QS. Thaha [20]:119). Dan ayat, *Demi matahari dan panas cahayanya* (QS. al-Syams [91]:1).

ضَرَّاء (*dharrâ'*).

Kata *dharrâ'* memiliki empat makna:

1. *Kesengsaraan.* Makna ini dinyatakan dalam firman Allah Swt, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan* (QS. al-Baqarah [2]:214).

2. *Kekeringan*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) malapetaka dan kekeringan* (QS. al-An'am [6]:42). *Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan kekeringan* (QS. al-A'raf [7]:94). *Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya (kekeringan) menimpa mereka* (QS. Yunus [10]:21). *Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan* (QS. Fushshilat [41]:50), yakni, kekeringan atau sangat sedikitnya hujan.

3. *Kondisi sakit*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah, *Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, kesengsaraan* (QS. al-Baqarah [2]:177), yakni, sakit dan kondisi buruk.

4. *Kesedihan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit* (QS. Ali Imran [3]:134), yakni, baik di saat bahagia maupun di saat bersedih.

ضَرْب (*dharb*).

Kata *dharb* mempunyai empat makna:

1. *Pergi*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah* (QS. al-Nisa' [4]:94). *Dan apabila kamu*

bepergian di muka bumi (QS. al-Nisa' [4]:101). *Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah* (QS. al-Muzzammil [73]:20).

2. *Memukul*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka* (QS. al-Nisa' [4]:24), yakni, pukullah dengan tangan. Juga dalam ayat, *Maka hantamlah bagian atas leher mereka* (QS. al-Anfal [8]:12), yakni, pukullah dengan senjata. Dan ayat, *Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka hantamlah batang leher mereka* (QS. Muhammad [47]:4), yakni, pukullah dengan senjata.

3. *Menyifati* atau *mengumpamakan* atau *menyerupakan.* Makna ini banyak kita jumpai dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya sebagai berikut, *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan* (QS. al-Baqarah [2]:26). *Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan* (QS. al-Nahl [16]:112). *Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah* (QS. al-Nahl [16]:74), yakni, janganlah kamu membuat penyerupaan-penyerupaan untuk Allah. *Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir* (QS. al-Hasyr [59]:21).

4. Menjelaskan, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan* (QS. Ibrahim [14]:45), yakni, telah Kami jelaskan kepadamu beberapa perumpamaan. Juga ayat, *Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan* (QS. al-Furqan [25]:39), yakni, Kami jelaskan.

ضُرّ (*dhurr*).

Dhurr mempunyai lima makna:

1. *Kesulitan*, sebagaimana diungkapkan dalam tiga ayat berikut, *Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu* (QS. al-An'am [6]:17). *Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu* (QS. Yunus [10]:107). *Jika*

Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku (QS. al-Zumar [39]:38), yakni, kesulitan.

2. *Ketakutan*, seperti dimaksudkan dalam firman Allah, *Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia* (QS. al-Isra' [17]:67), yakni, ketakutan di lautan.

3. *Penyakit*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya* (QS. Yunus [10]:12), yakni, apabila manusia ditimpa penyakit. *Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku."* (QS. al-Zumar [39]:49), yakni, sakit. *Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa bahaya."* (QS. al-Anbiya [21]:83), yakni, penyakit.

4. *Kekurangan*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS. Ali Imran [3]:144), yakni, tidak menyebabkan kekurangan kepada Allah Swt sedikit pun. *Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu* (QS. al-Nisa' [4]:113), yakni, tidak menyebabkan kekurangan padamu. *Mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun* (QS. Muhammad [47]:32), yakni, tidak menyebabkan kekurangan pada Allah.

5. *Mudarat* atau *celaka*, sebagaimana diungkapakn dalam ayat, *Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat*

sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?" (QS. al-Anbiya [21]:66). *Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?* (QS. al-Syu'ara [26]:73), yakni, mudarat atau celaka itu sendiri, sesuai makna asalnya.

ضَلاَل (*dhalâl*).

Kata *dhalâl*: memiliki delapan makna:

1. *Sesat.* Makna "sesat" banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya tiga ayat berikut, *Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka* (QS. al-Nisa' [4]:119. *Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antara mu* (QS. Yasin [36]:62). *Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu* (QS. al-Shaffat [37]:71).
2. *Tergelincir dari kebenaran,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu* (QS. al-Nisa' [4]:113), yaitu, menggelincirkan kamu dari kebenaran. Dan ayat, *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah* (QS. Shad [38]:26), yakni, menggelincirkan kamu dalam penerapan hukum, meskipun tidak sampai menyebabkan kekafiran.
3. *Binasa,* sebagaimana dimaksudkan ayat, *Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata* (QS. Yasin [36]:24), yakni, kebinasaan yang nyata. Juga dalam ayat, *Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah kesesatan (belaka)* (QS. al-Mukmin [40]:25), yaitu, kebinasaan belaka.
4. *Sial* atau *sengsara,* sebagaimana dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *(Tidak) tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh* (QS. Saba' [34]:8), yakni, kesengsaraan yang

berkepanjangan. *Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila* (QS. al-Qamar [54]:24), yakni, sengsara. *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan dalam neraka* (QS. al-Qamar [54]:47), yakni, kesengsaraan. *"Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar* (QS. al-Mulk [67]:9), yakni, kesengsaraan yang berkepanjangan.

5. *Sia-sia*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini."* (QS. al-Kahfi [18]:103-104). Dan ayat, *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyia-nyiakan perbuatan-perbuatan mereka* (QS. Muhammad [47]:1). Juga dalam ayat, *Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka* (QS. Muhammad [47]:4).

6. *Salah* atau *keliru*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kalimat berikut, *Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)* (QS. al-Furqan [25]:44), yakni, lebih keliru jalannya. *Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya* (QS. al-Furqan [25]:42), yakni, siapa yang paling keliru jalannya. *Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata* (QS. al-Ahzab [33]:36), yakni, telah keliru jalannya. Makna seperti ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

7. *Ketidaktahuan* atau *jahil*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang sesat,"* (QS. al-Syu'ara [26]:20), yakni, termasuk orang-orang yang jahil.

8. *Lupa*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang*

perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya, (QS. al-Baqarah [2]:282).

Huruf Tha' (ط)

طَاغُوْت (*thaaghût*).

Thaaghût mempunyai tiga arti:

1. *Setan.* Arti ini diungkapkan dalam ayat-ayat berikut, *Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut* (QS. al-Baqarah [2]:256), yakni, setan. *Dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut.* (QS. al-Nisa' [4]:76), yakni, berperang dalam rangka ketaatan kepada setan. *Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut.*" (QS. al-Maidah [5]:60), yakni, menyembah setan.
2. *Penyembahan berhala,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan). "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut.*" (QS. al-Nahl [16]:36), yakni, jauhilah penyembahan berhala. Juga dalam ayat, *Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya* (QS. al-Zumar [39]:17), yakni, orang-orang yang menghindari penyembahan berhala.
3. *Ka'ab bin al-Asyraf,* sebagaimana dimaksudkan dalam tiga ayat berikut, *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thaghut* (QS. al-Baqarah [2]:257), yakni, Ka'ab bin al-Asyraf. *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut* (QS. al-Nisa' [4]:51), yakni, kaum Yahudi menaruh keyakinan kepada jibt dan thaghut, yaitu Ka'ab bin al-Asyraf. *Mereka hendak berhakim kepada thaghut* (QS. al-Nisa' [4]:60), yakni, Ka'ab bin al-Asyraf.

طائر (*th'âir*).

Kata ini mempunyai tiga makna:

1. *Burung*, seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya,* " (QS. al-An'am [6]:38).
2. *Amal perbuatan manusia*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya* (QS. al-Isra' [17]:13), yakni, amal baik dan buruk manusia merupakan ketetapan di lehernya. Ada pula yang mengatakan bahwa thaa'ir dalam ayatnya maksudnya adalah Kitab.
3. *Nasib sial*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya* (QS. al-A'raf [7]:131).

طَبق (*thabaq*).

Kata *thabaq* memiliki dua makna:

1. *Tingkatan langit*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah, *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?* (QS. Nuh [70]:15).
2. *Keadaan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat.*" (QS. al-Insyiqaq [84]:19), yakni, keadaan demi keadaan.

طَعام (*tha'âm*).

Tha'âm mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Sembelihan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka* (QS. al-Maidah [5]:5), yakni, sembelihan mereka halal bagimu dan sembelihanmu halal bagi mereka.
2. *Makanan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin* (QS. al-Maidah [5]:95), yakni, makan itu sendiri. Juga ayat, *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin* (QS. al-Insan [76]:8).
3. *Ikan laut*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan* (QS. al-Maidah [5]:96), yakni, ikan laut yang bermanfaat bagimu dan bagi mereka.
4. *Nasi*, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik* (QS. al-Kahfi [18]:19), yakni, nasi.

طَعْم (*tha'am*).

Kata *tha'am* memiliki dua makna:

1. *Makan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya."* (QS. al-An'am [6]:145). Dan ayat, *Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu* (QS. al-Ahzab [33]:53).
2. *Minum*, seperti diungkapkan dalam firman Ilahi, *Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku* (QS. al-Baqarah [2]:249). Juga dalam ayat, *Tidak ada dosa bagi orang-orang*

yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena apa yang telah mereka minum dahulu (QS. al-Maidah [5]:93), yakni, arak yang diminum dahulu sebelum diharamkan.

طُغْيَان (*thughyân*).

Thughyân mempunyai empat makna:

1. Kesesatan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka* (QS. al-Baqarah [2]:15). Dan ayat, *Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka* (QS. Yunus [10]:11). Juga dalam ayat, *Bahkan kamulah kaum yang sesat* (QS. al-Shaffat [37]:30).
2. *Maksiat (pembangkangan terhadap perintah Allah).* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah berbuat maksiat* (QS. Thaha [20]:24). Dan ayat, *Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah bermaksiat padanya* (QS. Thaha [20]:81), yakni, berbuat maksiat dengan memusnahkan makanan *mann* dan *salwa.*
3. *Membanjir hingga ketinggian*, seperti dimaksudkan dalam firman Allah, *Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera.*" (QS. al-Haqqah [69]:11).
4. *Aniaya*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.*" (QS. al-Najm [53]:17), yakni, tidak aniaya. Juga dalam ayat, *Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu* (QS. al-Rahman [55]:8), yakni, tidak berbuat aniaya.

 (*thuhûr*).

Kata *thuhûr* memiliki sembilan makna:

1. *Mandi*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci."* (QS. al-Baqarah [2]:222), yakni, sampai mereka mandi besar. Dan ayat, *Dan jika kamu junub maka mandilah* (QS. al-Maidah [5]:6).
2. *Istinja' dengan air*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri* (QS. al-Taubah [9]:108), yakni, membasuh bekas kencing dan tinja.
3. *Jauh* atau *bersih dari aib*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mengaku dirinya) bersih* (QS. al-Naml [27]:56), yakni, yang mengaku jauh dan terhindar dari perbuatan sodomi sesama laki-laki. Dan kalimat, *Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri* (QS. al-A'raf [7]:82), yakni, berpura jauh dari praktik sodomi sesama laki-laki.
4. *Suci dari haid dan kotoran*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya* (QS. al-Baqarah [2]:25), yakni, di surga mereka mendapatkan istri-istri yang suci dari haid dan segala kotoran. Dan ayat, *Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah* (QS. Ali Imran [3]:15).
5. *Suci dari dosa*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka* (QS. al-Taubah [9]:103), maksudnya, membersihkan dari dosa. Sedangkan "menyucikan" berarti membawa maslahat bagi mereka. Juga dalam ayat, *Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan*

lebih bersih." (QS. al-Mujadalah [58]:12), yakni, lebih bersih atas dosa-dosamu.

6. *Suci dari syirik dan kufur*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf"*, (QS. al-Baqarah [2]:125), yakni, bersihkan dari berhala-berhala serta dari kaum kafir dan syirik. Dan ayat, *Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan* (QS. Abasa [80]:14), yakni, disucikan dari kesyirikan dan kekafiran.
7. *Kesucian hati dari keraguan*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Itu lebih baik bagimu dan lebih suci* (QS. al-Baqarah [2]:232), yakni, lebih suci bagi hati lelaki dan perempuan dari keraguan. Dan kalimat, *Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi) maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka* (QS. al-Ahzab [33]:53), yakni, kesucian dari keraguan.
8. *Kesucian dari noda dan dosa*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*." (QS. al-Ahzab [33]:33).
9. *Halal*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu* (QS. Hud [11]:78), yakni, lebih halal bagimu.

طيِّب (*thayyib*).

Kata *thayyib* mempunyai tiga makna:

1. *Halal*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk* (QS. al-Nisa' [4]:2), yakni, jangan menukar yang haram dengan yang halal. *Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik* (QS. al-Maidah [5]:6), yakni, tanah yang halal. *Katakanlah: "Tidak sama yang*

buruk dengan yang baik." (QS. al-Maidah [5]:100), yakni, yang haram dengan yang halal.

2. *Orang yang beriman.* Makna ini terdapat pada ayat-ayat berikut, *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik."* (QS. Ali Imran [3]:179), yakni, Allah Swt menyisihkan yang kafir dari yang mukmin. *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana* (QS. al-A'raf [7]:85). Tanah yang baik adalah tamsil untuk orang yang beriman, sedangkan tanah yang tidak subur adalah tamsil untuk orang kafir. *Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik* (QS. al-Anfal [8]:37), yakni, memisahkan kaum kafir dari kaum beriman.

3. *Baik*, sebagaimana ditegaskan dalam kalimat, *Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik* (QS. Ibrahim [14]:24). Kalimat yang baik adalah kalimat syahadat, "*La ilaha illa Allah*" (Tiada Tuhan selain Allah). *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik* (QS. Fathir [35]:10). Kalimat yang baik ini juga merupakan kalimat syahadat "*La ilaha illa Allah.*"

طَيِّبَات (*thayyibat*).

Thayyibat mempunyai delapan makna:

1. *Sesuatu yang halal tapi diharamkan oleh masyarakat jahiliah.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu* (QS. al-Baqarah [2]:172), yakni, makanlah di antara rezeki halal berupa hasil cocok tanam dan hewan ternak yang diharamkan oleh masyarakat jahiliah untuk diri mereka. Begitu pula makna ayat, *Makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi* (QS. al-Baqarah [2]:168). Dan ayat, *Katakanlah:*

"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" (QS. al-A'raf [7]:32), yakni, rezeki yang halal berupa hasil cocok tanam dan hewan ternak yang diharamkan kaum jahiliah untuk diri mereka.

2. *Manna dan Salwa*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan Kami turunkan kepadamu man dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* (QS. al-Baqarah [2]:57), yakni, makanlah makanan yang baik-baik berupa *manna* dan *salwa.* [c] Begitu pula makna "yang baik-baik" dalam firman Ilahi: *Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu* (QS. al-A'raf [7]:160). *Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik* (QS. Yunus [10]:93).

3. *Sesuatu yang halal berupa makanan yang enak, pakaian yang bagus dan persenggamaan.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu* (QS. al-Maidah [5]:78), yakni, sesuatu yang halal berupa makanan yang enak, pakaian yang bagus dan persenggamaan. Juga dalam ayat, *Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik* (QS. al-Mukminun [23]:51), yakni, rezeki yang halal.

4. *Hewan berkuku serta lemak sapi dan kambing*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka* (QS. al-Nisa' [4]:160), yakni, daging setiap hewan yang berkuku serta lemak sapi dan kambing. Semua ini diharamkan dalam surah al-An'am, dan diharamkan pula untuk kaum Yahudi dalam Taurat, tapi dihalalkan untuk mereka setelah Muhammad saw diutus sebagai nabi, jika mereka beriman

kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam menyifati Nabi Muhammad saw, *"Menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik."* (QS. al-A'raf [7]:157), yakni, menghalalkan bagi mereka lemak dan daging hewan yang berkuku.

5. *Hewan kurban dalam manasik haji*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik."* (QS. al-Maidah [5]:4). Dan ayat, *Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik* (QS. al-Maidah [5]:5), yakni, hewan sembelihan yang halal.

6. *Perolehan perang yang halal*, seperti dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik* (QS. al-Anfal [8]:26), yakni, perolehan perang (*ghanimah*) pada Perang Badar.

7. *Rezeki yang baik*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik* (QS. al-Isra' [17]:70), yakni, rezeki yang baik berupa madu, kurma, gula dan lain-lain. Semua ini dijadikan Allah Swt sebagai rezim yang lebih baik daripada rezeki yang didapat oleh binatang. Dan ayat, *Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik* (QS. al-Mukmin [40]:64), bahwa, Allah Swt menjadikan rezekimu lebih baik daripada rezeki yang diperoleh binatang.

8. *Perkataan yang baik*, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *Dan (perkataan) yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan yang baik (di antara laki-laki maupun perempaun) adalah untuk (perkataan) yang baik (pula)"* (QS. al-Nur [24]:26).

Huruf Zha' (ظ)

ظَلَّ (*zhalla*).

Kata *zhalla* memiliki tiga makna:

1. *Berminat* atau *cenderung*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka cenderung naik ke atasnya* (QS. al-Hijr [15]:14). Dan ayat, *Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka cenderunglah kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya* (QS. al-Syu'ara [26]:4).
2. *Berdiri*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya* (QS. Thaha [20]:97), yakni, kamu berdiri menyembahnya. Dan ayat, *Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."* (QS. al-Syu'ara [26]:71), yakni, kami berdiri menyembahnya.
3. *Menjadi*, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt, *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, menjadi hitamlah (merah padamlah) mukanya* (QS. al-Nahl [16]:58). Dan ayat serupa dengan ini juga disebutkan dalam surah al-Zukhruf ayat 17.

ظُلْم (*zhulm*).

Kata *zhulm* mempunyai tujuh makna:

1. *Syirik*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman* (QS. al-An'am [6]:82), yakni, syirik. Juga dalam ayat, *Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim* (QS. al-A'raf [7]:44), yakni, orang-orang musyrik. Dan ayat, *Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih* (QS. al-Insan [76]:31), yakni, bagi orang-orang musyrik. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

2. *Aniaya* atau *zalim terhadap diri sendiri.* Makna ini banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Dan janganlah kamu (Adam dan Hawa) dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim* (QS. al-Baqarah [2]:35), yakni, zalim terhadap diri sendiri. Firman serupa juga disebutkan dalam surah al-A'raf ayat 19, yaitu, *Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim* (QS. al-Anbiya [21:87), yakni, aniaya terhadap diri sendiri. *Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."* (QS. al-Qashash [28]:16). Makna demikian banyak dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

3. *Lalim terhadap orang lain*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim* (QS. al-Syura [42]:40), yakni, zalim terhadap orang lain. Dan ayat, *Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak* (QS. al-Syura [42]:42).

4. *Rugi* dan *kurang*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* (QS. al-Baqarah [2]:57), yakni, merugikan. Firman serupa juga disebutkan dalam surah al-A'raf ayat 160, yaitu, *Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun* (QS. Maryam [19]:60), yakni, tidak dikurangi sedikit pun amalan mereka .

5. *Kafir dan pendustaan,* sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya* (QS. Ali Imran [3]:182), yakni, Allah tidak mengazab mereka di tanpa ada dosa mereka

berupa perbuatan kufur dan pendustaan yang mereka lakukan. Juga dalam ayat, *Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* (QS. Hud [11]:101), yakni, menganiaya diri mereka dengan berbuat kufur dan pendustaan. Dan ayat, *Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* (QS. al-Zukhruf [43]:76), yakni, Kami tidak menganiaya kaum-kaum kafir yang sudah musnah itu dengan mengazab mereka di akhirat tanpa dosa, melainkan karena mereka telah menganiaya diri mereka sendiri dengan kekafiran dan pendustaan.

6. *Ingkar*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu menzalimi ayat-ayat Kami* (QS. al-A'raf [7]:9), yakni, disebabkan mereka selalu ingkar dengan mengatakan bahwa al-Quran bukan dari Allah. *Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu* (QS. al-A'raf [7]:103), yakni, mereka ingkar dengan mendakwa bahwa ayat-ayat yang disampaikan oleh Nabi Musa as bukanlah dari Allah Swt.

7. *Pencurian*, sebagaimana terkandung dalam dua ayat berikut, *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maka barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kezalimannya itu* (QS. al-Maidah [5]:39), yakni, setelah tindakan pencuriannya itu. *Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim*. (QS. Yusuf [12]:75), yakni, para pencuri, orang yang di dalam karungnya ditemukan barang curian

maka hukumannya adalah dipekerjakan sesuai dengan kadar barang curiannya.

ظُلُمَات (*zhulumât*).

Kata *zhulumât* memiliki lima makna:

1. *Syirik*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya* (QS. al-Baqarah [2]:257), yakni, dari kesyirikan kepada keimanan. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya). "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya."* (QS. Ibrahim [14]:5), yakni, dari kesyirikan kepada keimanan. Dan ayat, *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya* (QS. al-Ahzab [33]:43), yakni, dari kesyirikan kepada keimanan.
2. *Perut, rahim dan selaput penutup janin*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan* (QS. al-Zumar [39]:6), yakni, kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup janin dalam rahim.
3. *Kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan dalam perut ikan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap* (QS. al-Anbiya [21]:87), yakni, kegelapan malam, kegelapan laut dan kegelapan dalam perut ikan.
4. *Hati, dada dan tubuh orang kafir*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Gelap gulita yang tindih-bertindih.*" (QS. al-Nur [24]:40), yakni, gelapnya hati orang kafir, gelapnya dada orang kafir dan gelapnya jasad orang kafir sehingga menjadi kegelapan yang bertindih-tindih.

5. *Malam*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang* (QS. al-An'am [6]:1), yakni, mengadakan siang dan malam.

ظَنَّ (*zhanna*).

Kata *zhanna* memiliki empat makna:

1. *Berkeyakinan*, sebagaimana dinyatakan dalam tiga ayat berikut, *Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berkeyakinan akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah* (QS. al-Baqarah [2]:230). *Dan Daud berkeyakinan bahwa Kami mengujinya* (QS. Shad [38]:24). *Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku* (QS. al-Haqqah [69]:30).
2. *Ragu*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)* (QS. al-Jatsiyah [45]:32), yakni, tidak lain hanyalah ragu-ragu saja.
3. *Berprasangka buruk*, seperti dinyatakan dalam firman Ilahi, *Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*" (QS. al-Ahzab [33]:10), yakni, tuduhan kepada Nabi Muhammad saw menyangkut kabar dari beliau bahwa Allah Swt memberitahu mereka.
4. *Mengira*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan* (QS. al-Sajdah [32]:22). Dan ayat, *Sesungguhnya dia mengira bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya* (QS. al-Insyiqaq [84]:14).

(*zhuhûr*).

Kata *zhuhûr* mempunyai lima arti, yaitu:

1. *Menjadi jelas* atau *tampak*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menjadi jelaslah urusan Allah, padahal mereka tidak menyukainya* (QS. al-Taubah [9]:48). Juga dalam ayat, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia."* (QS al-Rum [30]:41).
2. *Mendapatkan*, seperti disebutkan dalam kalimat, *Sesungguhnya jika mereka dapat mendapatkanmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu* (QS. al-Kahfi [18]:20).
3. *Mendaki*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Maka mereka tidak bisa mendakinya* (QS. al-Kahfi [18]:97).
4. *Menang*, seperti dinyatakan dalam firman Ilahi, *Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang* (QS. al-Shaff [61]:14).
5. *Punggung*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu* (QS. al-An'am [6]:94), yakni, di belakang punggungmu. Dan ayat, *Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka* (QS. al-Taubah [9]:35). Makna seperti ini juga banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

Huruf 'Ain (ع)

عَالَمِيْن (*'âlamîn*).

Kata *'âlamîn* memiliki lima makna:

1. *Manusia dan jin saja.* Makna ini dimaksudkan dalam beberapa ayat berikut, *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (QS. al-Fatihah [1]:2), yakni, Tuhan bagi manusia dan jin saja. *Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam* (QS. al-Furqan [25]:1), yakni, manusia dan jin saja. *Al-Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* (QS. al-Takwir [81]:27), yakni, manusia dan jin.
2. *Penduduk sezaman*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melabihkan kamu atas segala umat* (QS. al-Baqarah [2]:122), yakni, umat manusia pada zaman itu. Juga dalam ayat, *Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia."* (QS. Ali Imran [3]:42), yakni, segala wanita di dunia yang semasa denganmu. Dan ayat, *Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa di dunia* (QS. al-Dukhan [44]:32), yakni, bangsa-bangsa yang semasa dengan mereka.
3. *Manusia sejak zaman Nabi Adam as hingga hari kiamat.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia."* (QS. al-Anbiya [21]:71).
4. *Manusia sejak zaman Nabi Nuh as hingga akhir zaman*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam* (QS. al-Shaffat [37]:79), yakni, pujian bagi Nuh, yang dikatakan manusia sejak zaman Nuh hingga hari kiamat.
5. *Ahlul Kitab*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka*

sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Ali Imran [3]:97), yakni, dari Ahlul Kitab, karena mereka tidak menganggap ibadah haji sebagai kewajiban.

عبادة (*ibâdah*).

Ibâdah mempunyai dua makna:

1. *Tauhid.* Makna ini dinyatakan dalam beberapa ayat berikut, *Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah."* (QS. Hud [11]:50), yakni, Esakanlah Allah. *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah."* (QS. Hud [11]:61), yakni, Esakanlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan janganlah menyekutukan sesuatu dengan-Nya. *Sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya* (QS. Nuh [70]:3), yakni, Esakanlah Allah Swt dan bertakwalah kepada-Nya.
2. *Ketaatan,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami* (QS. al-Qashash [28]:63), yakni, mereka tidak taat dalam kesyirikan. *Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?"* (QS. Saba [34]:40), yakni, taat dalam kesyirikan. *Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin."* (QS. Saba [34]:41), yaitu, mematuhi setan dalam menyembahnya. *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan?* (QS. Yasin [36]:60), yakni, supaya kamu tidak menataatinya.

عدّة (*'iddah*).

Kata *'iddah* memiliki empat makna:

1. *Puasa*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain* (QS. al-Baqarah [2]:185).
2. *Kesucian dari haid*, seperti ditegaskan dalam firman Allah, *Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi)* iddah*nya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu* (QS. al-Thalaq [65]:1), yakni, hitunglah kesuciannya dari haid.
3. *Bilangan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah* (QS. al-Taubah [9]:36). Dan ayat, *Agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya (*QS. al-Taubah [9]:37).
4. *Sedikit*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu* (QS. al-Muddatstsir [74]:31), yakni, sedikitnya jumlah orang-orang yang bersedih di neraka.

عَدْل *('adl).*

Kata *'adl* memiliki tujuh makna:

1. *Laki-laki yang adil.* Makna ini terdapat pada ayat, *Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu* (QS. al-Maidah [5]:95), yakni, dua orang pria yang adil. Juga pada ayat, *Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil*

di antara kamu." (QS. al-Maidah [5]:106). Dan ayat, *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu* (QS. al-Thalaq [65]:2).

2. *Benar*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil* (QS. al-Nisa' [4]:58), yakni, dengan benar. Dan kalimat, *Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya secara adil* (QS. al-Hujurat [49]:9), yakni, dengan benar.

3. *Tebusan*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat berikut: *Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya* (QS. al-Baqarah [2]:48). *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya* (QS. al-Baqarah [2]:123). *Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya* (QS. al-An'am [6]:70).

4. *Setimpal*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa setimpal dengan makanan yang dikeluarkan itu* (QS. al-Maidah [5]:95).

5. *Menyamakan*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir menyamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka* (QS. al-An'am [6]:1). Dan ayat, *Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyamakan (Allah dengan selain-Nya)* (QS. al-Naml [27]:60).

6. *Menyimpang*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya.*

Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran (QS. al-Nisa' [4]:135).

7. *Adil*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil* (QS. al-Maidah [5]:8). Juga dalam ayat, *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan* (QS. al-Nahl [16]:90).

عُدْوَان (*'udwân*).

Kata *'udwân* memiliki dua makna:

1. *Jalan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Maka tidak ada jalan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim* (QS. al-Baqarah [2]:193). *Dan ayat, Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada jalan (lagi) terhadap diriku."* (QS. al-Qashash [28]:128).
2. *Maksiat dan kezaliman*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan* (QS. al-Baqarah [2]:85), yakni, dengan berbuat maksiat dan kezaliman. Juga dalam kalimat, *Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran* (QS. al-Maidah [5]:2), yakni, maksiat dan kezaliman. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

عَرَض (*'aradh*).

Kata *'aradh* mempunyai tiga makna:

1. *Harta*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia."* (QS. al-Nisa' [4]:94). Juga ayat, *Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum*

ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah (QS. al-Anfal [8]:67).

2. *Tujuan*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu 'aradh yang dekat* (QS. al-Taubah [9]:42), yakni, tujuan yang dekat. Tapi sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah *ghanimah* yang sudah tersedia.

3. *Ghanimah.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu 'aradh yang dekat* (QS. al-Taubah [9]:42), yakni, *ghanimah* yang dekat.

عِزَّة (*'izzah*).

'Izzah mempunyai enam makna:

1. *Menahan* atau *mencegah*, sebagaimana dimaksudkan dalam beberapa ayat berikut, *Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa (untuk mencegah) lagi Mahabijaksana* (QS. al-Nisa' [4]:158). *Apakah mereka mencari kekuatan (pertahanan) di sisi orang kafir itu?* (QS. al-Nisa' [4]:139). *Barangsiapa yang menghendaki pertahanan* (QS. Fathir [35]:10). *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya* (QS. al-Munafiqun [63]:8), yakni, orang yang lebih memiliki daya pertahanan.

2. *Agung, wibawa, mulia*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami* (QS. Hud [11]:91). *Dan mereka berkata: "Demi keagungan Fir'aun."* (QS. al-Syu'ara [26]:44). *Dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina* (QS. al-Naml [27]:34). *Iblis menjawab: "Demi keagungan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya."* (QS. Shad [38]:82).

3. *Fanatik*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kefanatikannya yang menyebabkannya berbuat*

dosa. (QS. al-Baqarah [2]:206). Dan ayat, *Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kefanatikan dan permusuhan yang sengit* (QS. Shad [38]:2).

4. *Keras*, seperti diungkapkan dalam firman Allah, *Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir* (QS. al-Maidah [5]:54).

5. *Berat*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat baginya penderitaanmu* (QS. al-Taubah [9]:128), yakni, keras baginya dosa yang kaum lakukan. Juga ayat, *Dan yang demikian itu sekali-kali tidak berat bagi Allah* (QS. Ibrahim [14]:20). Dan ayat, *Kemudian Kami beratkan dengan (utusan) yang ketiga* QS. Yasin [36]:14).

6. *Mahaperkasa*, sebagaimana ditegaskan dalam kalimat, *Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa* (QS. al-Hasyr [59]:23).

عَفْو (*'afwu*).

Kata *'afwu* mempunyai tiga arti:

1. *Kelebihan harta*, seperti disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan* (QS. al-Baqarah [2]:219). *Ambillah kelebihan harta dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf* (QS. al-A'raf [7]:199), *yakni, ambillah kelebihan harta mereka dalam sedekah.*

2. *Membiarkan*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah."* (QS. al-Baqarah [2]:237), yakni, membiarkan atau dibiarkan. Dan ayat, *Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah* (QS. al-Syura [42]:40), yakni, membiarkan.

3. *Memaafkan dosa.* Makna ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun* (QS. Ali Imran [3]:155). *Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)* (QS. al-Taubah [9]:43).

عِلْم (*'ilm*).

'Ilm memiliki empat makna:

1. *Pengetahuan*, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan* (QS. al-Anbiya [21]:110). Juga dalam ayat, *Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi* (QS. al-A'la [87]:7), yakni, pengetahuan itu sendiri.
2. *Melihat*, seperti diungkapkan dalam ayat-ayat berikut, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum melihat orang-orang yang berjihad di antara mu dan melihat orang-orang yang sabar* (QS. Ali Imran [3]:142). *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum melihat orang-orang yang berjihad di antara kamu* (QS. al-Taubah [9]:16). *Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami melihat orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu."* (QS. Muhammad [47]:31). Makna demikian juga dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran yang lain.
3. *Izin*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu)*

itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan izin Allah (QS. Hud [11]:14).

4. *Pemahaman atau ma'rifat*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Sebenarnya ilmu mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana)"* (QS. al-Naml [27]:66), yakni, makrifat mereka.

عهْد (*'ahd*).

Kata ini memiliki lima makna:

1. *Janji*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut. *Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah."* (QS. al-Baqarah [2]:80). *Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim."* (QS. al-Baqarah [2]:124). *Dan penuhilah janji," sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya."* (QS. al-Isra' [17]:34). Makna seperti ini juga banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Amanat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya* (QS. al-Taubah [9]:4), yakni, penuhilah amanatnya sampai batas waktunya.
3. *Sumpah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Dan penuhilah sumpahmu dengan Allah apabila kamu bersumpah dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya* (QS. al-Nahl [16]:91).
4. *Pesan atau wasiat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan). "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir).*

"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat". Bukankah Aku telah berwasiat kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? (QS. Yasin [36]:57-60).

5. *Perintah*, seperti dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail* (QS. al-Baqarah [2]:125). *Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa* (QS. Thaha [20]:115).
6. *Tauhid dan amal saleh*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?* (QS. Maryam [19]:78), yakni, bertauhid dan beramal saleh.

عَيْن (*'ain*).

Kata *'ain* memiliki enam makna:

1. *Mata*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (al-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata* (QS. al-Maidah [5]:45). *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka* (QS. al-Kahfi [18]:28). *Maka makan, minum dan ceriakan kedua mata-(mu)* (QS. Maryam [19]:26), yakni, mata itu sendiri, seperti makna asalnya.
2. *Mata air surga*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *(Yaitu) mata air (surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum* (QS. al-Insan [76]:6). Dan ayat, *Yang didatangkan dari sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil* (QS. al-Insan [76]:18). Juga dalam ayat, *Di dalamnya ada mata*

air yang mengalir (QS. al-Ghâsyiyah [88]:12), yakni, di dalam surga ada mata air yang mengalir.

3. *Sumber di neraka*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas* (QS. al-Ghâsyiah [88]:5).
4. *Kaki laut sebelah barat tempat matahari tenggelam*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam* (QS. al-Kahfi [18]:86).
5. *Pengawasan*, seperti diungkapkan dalam firman Allah, *Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku* (QS. Thaha [20]:39).
6. *Sungai*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Pukullah batu itu dengan tongkatmu, Lalu memancarlah daripadanya dua belas sungai* (QS. al-Baqarah [2]:60).

Huruf Ghain (غ)

غاشية (*ghâsyiyah*).

Ghâsyiyah memiliki tiga makna yakni:

1. *Hari kiamat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?* (QS. al-Ghâsyiyah [88]:1), yakni, sudah datangkah kepadamu berita tentang hari kiamat.
2. *Azab yang menimpa umat.* Ini disebutkan dalam ayat, *Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka* (QS. Yusuf [12]:107), yakni, azab Allah yang meliputi kaum kafir.
3. *Tirai atau tabir*, yang menurut sebagian mufasir, kata jamaknya menjadi *ghawâsyi* (غواشي). Artian ini terdapat dalam ayat, *Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di*

atas mereka ada tirai (yang terbuat) dari api neraka (QS. al-A'raf [7]:41).

غَلِيْظ (*ghalîzh*).

Ghalîzh juga mempunyai tiga makna, yaitu:

1. *Keras hati*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar* (QS. Ali Imran [3]:159).
2. *Kuat*. Makna ini terdapat dalam kalimat: *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat* (QS. al-Nisa' [4]:21).
3. *Besar*, kata jamaknya *ghilâdh* (غلاظ), sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang besar dan perkasa* (QS. al-Tahrim [66]:6).

غَمْرَة (*ghamrah*).

Ghamrah mempunyai dua makna:

1. *Ketidakhtahuan dan ketersesatan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini* (QS. al-Mukminun [23]:63), yakni, hati mereka jahil dan sesat.
2. *Kesengsaraan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam kesengsaaraan (saat) sakaratul maut* (QS. al-An'am [6]:93).

Huruf Fa' (ف)>>>

Huruf Fa' (ف)

فاحشة (*fâkhisyah*).

Fâkhisyah memiliki empat makna:

1. *Maksiat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji* (QS. al-A'raf [7]:28), yakni, perbuatan maksiat. Pada ayat yang sama disebutkan, *Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."* Yakni, perbuatan maksiat.
2. *Zina*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji* (QS. al-Nisa' [4]:15). Juga dalam ayat, *Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi."* (QS. al-A'raf [7]:33). Dan ayat, *Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata* (QS. al-Ahzab [33]:30), yakni, perbuatan zina.
3. *Sodomi sesama laki-laki*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji."* (QS. al-Naml [27]:45). Juga dalam ayat, *Dan (ingatlah) ketika Luth berkata pepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang keji."* (QS. al-Ankabut [29]:28), yakni, perbuatan sodomi sesama laki-laki.
4. *Perbuatan tidak memenuhi kewajiban sebagai istri*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata* (QS. al-Nisa' [4]:19). Juga pada ayat, *Dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang* (QS. al-Thalaq [65]:1), yakni, perbuatan tidak memenuhi kewajiban sebagai istri.

فَتْح (*fath*).

Kata *fath* mempunyai lima makna:

1. *Hari kiamat*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka."* (QS. al-Sajdah [32]:29), yakni, pada hari kiamat.
2. *Keputusan*. Makna ini dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar."* (QS. Saba [34]:26). *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu keputusan yang nyata* (QS. al-Fath [48]:1).
3. *Pengiriman*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Hingga apabila dibukakan Ya'juj dan Ma'juj* (QS. al-Anbiya [21]:96), yakni, hingga apabila dikirim Ya'juj dan Ma'juj. Juga dalam ayat, *Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang amat sangat* (QS. al-Mukminun [23]:77), yakni, apabila Kami kirimkan untuk mereka. Dan ayat, *Apa saja yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat* (QS. Fathir [35]:2), yakni, yang Allah Swt kirimkan kepada manusia berupa rahmat.
4. *Buka*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya* (QS. al-Zumar [39]:71), yakni, buka itu sendiri sesuai makna asalnya.
5. *Kemenangan* atau *pembebasan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah* (QS. al-Nisa' [4]:141). *Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah* (QS. al-Maidah [5]:52). *Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)* (QS. al-Shaff [61]:13).

فِتْنَة (*fitnah*).

Fitnah mempunyai limabelas makna:

1. *Ujian.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS. al-Ankabut [29]:2). Dan ayat, *Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia* (QS. al-Dukhan [44]:17).
2. *Bencana*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang* (QS. al-Hajj [22]:11).
3. *Syirik*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi* (QS. al-Baqarah [2]:193), yakni, sehingga tidak ada kesyirikan lagi. Dan kalimat, *Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan* (QS. al-Baqarah [2]:191), yakni, kesyirikan itu lebih besar dosanya di sisi Allah Swt daripada pembunuhan pada bulan Haram.
4. *Kekafiran.* Makna seperti ini terdapat pada ayat, *Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah* (QS. Ali Imran [3]:7), yakni, untuk menimbulkan kekafiran. *Dan ayat, Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah menghendaki timbulnya fitnah* (QS. al-Taubah [9]:49), yakni, menghendaki kekafiran.
5. *Dosa*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah* (QS. al-Taubah [9]:49), yakni, mereka telah terjerumus ke dalam dosa.
6. *Azab di dunia.* Makna ini terdapat dalam ayat, *Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan.* (QS. al-Nahl [16]:110), yakni, menderita azab di dunia. Juga dalam ayat, *Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah* (QS. al-Ankabut [29]:10), yakni, menganggap siksaan oleh manusia di dunia sebagai azab di akhirat.

7. *Pembunuhan*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Jika kamu takut difitnah orang-orang kafir* (QS. al-Nisa' [4]:101), yakni, takut dibunuh oleh orang-orang kafir. Dan ayat, *Dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan memfitnah mereka* (QS. Yunus [10]:83), yakni, akan membunuh mereka.
8. *Membakar*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka dibakar di atas api neraka* (QS. al-Dzariyat [51]:13). *Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan* (QS. al-Buruj [85]:10), yakni, orang-orang yang membakar kaum mukmin dan mukminat dengan api di dunia.
9. *Memalingkan*, seperti dinyatakan dalam kalimat, *Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu* (QS. al-Maidah [5]:49).
10. *Sesat*, sebagaimana diungkapkan oleh dua kalimat berikut, *Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah* (QS. al-Maidah [5]:41). *Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah* (QS. al-Shaffat [37]:161-162).
11. *Gila*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila* (QS. al-Qalam [68]:6).
12. *Menggelincirkan*, seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan sesungguhnya mereka hampir menggelincirkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu* (QS. al-Isra' [17]:73).
13. *Ibrah* atau *pelajaran*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim* (QS. Yunus [10]:85), yakni, jangan Engkau jadikan kami

pelajaran bagi kaum zalim. Juga dalam ayat, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang kafir.*" (QS. al-Mumtahanah [60]:5), yaitu, sebagai ibrah bagi mereka.

14. *Uzur*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Kemudian tiadalah fitnah mereka.*" (QS. al-An'am [6]:23), yakni, tiada uzur atau alasan lagi bagi mereka.
15. *Harta dan anak*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)* (QS. al-Taghabun [64]:15).

فِرار (*firâr*).

Kata *firâr* memiliki empat makna, yaitu:

1. *Kabur*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya.*" (QS. al-Syu'ara [26]:21), yakni, kabur daripadanya. Dan ayat, *Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan.*" (QS. al-Ahzab [33]:16), yakni, tidak berguna bagimu jika kamu kabur dari kematian atau pembunuhan.
2. *Benci*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.*" (QS. al-Jumu'ah [62]:8), yakni, kematian yang kamu benci.
3. *Menghindar*. Makna ini terdapat pada ayat, *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya* (QS. Abasa [80]:34), yaitu, menghindar.
4. *Jauh*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka jauh (dari kebenaran)* (QS. Nuh [70]:6).

فَرَح (*farah*).

Kata *farah* mempunyai memiliki tiga arti:

1. *Berbangga* atau *bersuka ria melebihi batas*. Arti ini dinyatakan dalam ayat, *Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri* (QS. al-Qashash [28]:72). Juga dalam ayat, *Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi* (QS. al-Mukmin [40]:75), yakni, bersuka ria melebihi batas.
2. *Merasa puas*. Arti ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)* (QS. al-Ra'ad [13]:26), yakni, merasa puas.*Tiap-tiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)* (QS. al-Mukminun [23]:53), yakni, merasa puas dan bangga. *Tiap-tiap golongan merasa puas dengan apa yang ada pada golongan mereka* (QS. al-Rum [30]:32). *Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa merasa puas dengan pengetahuan yang ada pada mereka* (QS. al-Mukmin [40]:40).
3. *Bergembira*, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya* (QS. Yunus [10]:22).

فَرْض (*fardh*).

Fardh mempunyai lima makna:

1. *Mewajibkan*. Makna ini dimaksudkan dalam dua kalimat berikut, *Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji* (QS. al-Baqarah [2]:197), yakni, mewajibkan. *Padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya* (QS. al-Baqarah [2]:237), yakni, mewajibkan. Juga dalam ayat, *Sesungguhnya Kami telah*

mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka (QS. al-Ahzab [33]:50).

2. *Menjelaskan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami jelaskan tentang (hukum-hukum yang ada di dalam)nya* (QS. al-Nur [24]:1). Dan ayat, *Sesungguhnya Allah telah menerangkan kepadamu sekalian pembebasan diri (kaffarah) dari sumpahmu* (QS. al-Tahrim [66]:2).

3. *Menghalalkan*, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya* (QS. al-Ahzab [33]:38), yakni, apa yang dihalalkan Allah Swt baginya.

4. *Menurunkan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya yang menurunkan kepadamu al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali* (QS. al-Qashash [28]:85).

5. *Menjadikan sebagai fardu.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (QS. al-Nisa' [4]:11), yaitu, ketetapan fardu mengenai pembagian warisan kepada orang-orang yang berhak. Juga dalam ayat, *Untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah* (QS. al-Taubah [9]:60), yaitu, sebagai sesuatu yang fardu dari Allah Swt.

فُرْقَان *(furqân)*.

Furqân mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Al-Quran.* Makna ini ditegaskan dalam kalimat, *Dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Quran) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqân."* (QS. Ali Imran [3]:3-4), yakni, al-Quran.

2. *Pemisah antara yang hak dan yang batil*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân kepada hamba-Nya* (QS. al-Furqan [25]:1), maksudnya, sesuatu yang memisahkan antara yang hak dan yang batil.

3. Kemenangan, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan furqân* (QS. al-Baqarah [2]:53), yakni, kemenangan. Juga pada ayat, *Dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqân* (QS. al-Anfal [8]:41), yakni, hari kemenangan.

4. *Jalan keluar dari kesesatan dan syubhat dalam beragama.* Makna ini dimaksudkan dalam dua ayat berikut, *Dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan sebagai furqân* (QS. al-Baqarah [2]:185). *Jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqân* (QS. al-Anfal [8]:29), yakni, jalan keluar dari kesesatan dan syubhat dalam beragama.

فَرِيْق (*farîq*).

Kata *farîq* mempunyai dua makna, yaitu:

1. Segolongan, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam* (QS. al-Syura [42]:7).

2. *Bagian dari sesuatu*, seperti diungkapkan dalam firman Allah, *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa* (QS. al-Baqarah [2]:188).

فساد (*fasâd*).

Fasâd memiliki tujuh makna:

1. *Maksiat.* Makna ini terdapat pada ayat, *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat fasad di muka bumi."* (QS. al-Baqarah [2]:11), yakni, jangan kamu berbuat maksiat di muka bumi. Dan pada ayat, *Dan janganlah kamu berbuat fasad di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya* (QS. al-A'raf [7]:56), yakni, janganlah kamu berbuat maksiat dan kesyirikan di muka bumi. Selain dua ayat di atas, makna "maksiat" banyak dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Quran lainnya.

2. *Kebinasaan*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut: *Sesungguhnya kamu akan menebar kebinasaan di muka bumi ini dua kali* (QS. al-Isra' [17]:4). *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa* (QS. al-Anbiya' [21]:22). *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya* (QS. al-Mukminun [23]:71).

3. *Kekeringan dan paceklik*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia* (QS. al-Rum [30]:41), yakni, kerusakan berupa minimnya hujan dan tanaman di daratan laut.

4. *Pembunuhan*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini* (QS. al-A'raf [7]:127), yakni, untuk membunuhi penduduk Mesir. *Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi* (QS. al-Kahfi [18]:94), yakni, menebar maut di muka bumi. *Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi* (QS. al-Mukmin [40]:26), yakni, membunuh para sesamamu sebagaimana kamu membunuhi orang-orang Bani Israil.

5. *Kehancuran*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka menghancurkannya* (QS. al-Naml [27]:34).
6. *Sihir*, seperti dimaksudkan dalam firman Ilahi, *Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan.*" (QS. Yunus [10]:81), yakni, orang melakukan praktik sihir.
7. *Kerusakan.* Makna ini diyatakan dalam firman Allah, *Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan mengancurkan tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan* (QS. al-Baqarah [2]:205), yakni, merusakan itu sendiri.

فِسْق (*fisq*).

Fisq memiliki lima arti:

1. *Bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan paham tauhid.* Arti ini diungkapkan dalam ayat, *Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman* (QS. Yunus [10]:33), yakni, orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan paham tauhid. Dan ayat, *Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama* (QS. al-Sajdah [32]:18), bahwa, apakah orang yang taat itu sama dengan orang yang bermaksiat kepada Allah dengan mengabaikan tauhid? Juga dalam ayat, *Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah jahannam* (QS. al-Sajdah [32]:20), yakni, orang-orang bermaksiat kepada Allah dengan mengabaikan tauhid tempatnya adalah neraka, jika ketika mati mereka masih dalam keadaan demikian.
2. *Melanggar perintah tapi tidak sampai kafir atau syirik.* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku*

sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." (QS. al-Maidah [5]:25), yakni, orang-orang yang mengabaikan perintah Allah supaya mendatangi Jerikho (sebuah kota di wilayah Syam). Nabi Musa as menyuruh mereka masuk ke kota itu, tetapi mereka mengabaikan perintah tersebut. Namun, kondisi mereka tidak sampai kafir. *Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu* (QS. al-Maidah [5]:26), yaitu, orang-orang yang melanggar perintah tapi tidak sampai kafir itu. Mereka semata-mata sebatas melanggar perintah masuk ke Jerikho. Ini sama dengan pelanggaran yang pernah dilakukan kaum Thalut, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku," Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka* (QS. al-Baqarah [2]:249).

3. *Berdusta tapi tidak sampai kafir*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."* (QS. al-Nur [24]:4), yakni, mereka itu adalah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dengan berbuat dusta, tapi tidak sampai terjerumus pada kekafiran. Juga dalam ayat, *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita* (QS. al-Hujurat [49]:6), yakni, jika datang kepadamu seorang pelaku maksiat berupa dusta tapi tidak sampai kafir.

4. *Dosa tanpa kekafiran*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya hal itu*

adalah suatu kefasikan pada dirimu (QS. al-Baqarah [2]:282), yakni, suatu dosa minus kufur pada dirimu.

5. *Pencelaan tapi tidak sampai menimbulkan kufur*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (mengeluarkan perkataan yang merangsang syahwat) berbuat fasik* (QS. al-Baqarah [2]:197), yakni, melakukan tindakan mencela tapi tidak sampai kafir.

فَضْل (*fadhl*).

Fadhl mempunyai tujuh makna, yaitu:

1. *Islam.* Makna ini dimaksudkan dalam tiga ayat berikut, *Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Ali Imran [3]:73). *Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira."* (QS. Yunus [10]:58). *Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (QS. al-Jumu'ah [62]:4). Maksud "karunia" dalam ayat-ayat ini adalah Islam.
2. *Kenabian dan kitab*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu* (QS. al-Nisa' [4]:113). Dan ayat, *Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar* (QS. al-Isra' [17]:87), yakni, kenabian dan kitab.
3. *Balasan atas harta yang diinfakkan*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia."* (QS. al-Baqarah [2]:268), "karunia" berarti balasan atas harta yang diinfakkan.
4. *Anugerah* atau *karunia*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Kalau tidaklah karena anugerah dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)* (QS. al-Nisa' [4]:83).

Sekiranya tidaklah karena anugerah Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya (QS. al-Nur [24]:21). Makna ini banyak juga disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran lainnya.

5. *Rezeki di dunia*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung* (QS. al-Jumu'ah [62]:10), yakni, carilah rezeki dengan berdagang dan berproduksi.
6. *Rezeki di akhirat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah* (QS. Ali Imran [3]:171), yakni, rezeki dari Allah Swt di akhirat. Dan ayat, *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya* (QS. al-Nisa' [4]:175), yakni, limpahan rezeki dari-Nya di akhirat.
7. *Surga*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah* (QS. al-Ahzab [33]:47), yakni, surga dari Allah Swt.

فَلَوْلَا (*falaulâ*).

Kata *falaulâ* memiliki tiga makna:

1. *Maka tidak*. Makna ini terdapat pada ayat, *Maka tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus* (QS. Yunus [10]:98). Dan ayat, *Maka tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan* (QS. Hud [11]:116).
2. *Maka mengapa tidak*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada*

Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka (QS. al-An'am [6]:43). *Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?* (QS. al-Waqi'ah [56]:87).

3. *Maka jika tidak*, seperti dinyatakan dalam dua ayat berikut, *Maka jika tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi* (QS. al-Baqarah [2]:64). *Maka jika dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah* (QS. al-Shaffat [37]:143). Makna ini merupakan makna asalnya, dan banyak pula disebutkan dalam ayat-ayat yang lain.

فَوْق (*fauq*).

Kata *fauq* memiliki tujuh makna, yaitu:

1. *Lebih besar*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar dari itu."* (QS. al-Baqarah [2]:26).
2. *Sebelah atas sesuatu*, seperti terdapat pada ayat, *Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka* (QS. al-Nisa' [4]:154). Juga pada ayat, *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari bagian atas bumi* (QS. Ibrahim [14]:26).
3. *Atas*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat* (QS. al-An'am [6]:165), yaitu, Dialah yang meninggikan orang-orang kaya atas orang-orang miskin dari segi pendapatan rezeki di dunia. *Dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat* (QS. al-Zukhruf [43]:32), bahwa, Kami

telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian lain dalam perolehan anugerah di dunia.

4. *Lebih tinggi dalam hal kedudukan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat* (QS. al-Baqarah [2]:212), yakni, orang-orang yang bertakwa itu lebih tinggi daripada orang-orang kafir kedudukannya di sisi Allah Swt.

5. *Lebih tinggi dalam hal kemenangan*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat* (QS. Ali Imran [3]:55), yakni, di atas mereka dalam hal kemenangan di dunia.

6. *Bagian atas lembah di arah timur*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atasmu* (QS. al-Ahzab [33]:10), yakni, dari bagian atas lembah di arah timur dalam Perang Ahzab .

7. *Lebih afdhal.* Makna ini disebutkan dalam kalimat, *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka* (QS. al-Fath [48]:10), yaitu, apa yang dilakukan Allah Swt lebih afdhal daripada apa yang mereka lakukan dalam urusan bai'at pada Peristiwa Hudaibiyyah.

8. *Lebih dari dua,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua.*" (QS. al-Nisa' [4]:11).

9. *Tinggi dari segi kerajaan*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya.*" (QS. al-An'am [6]:18), yakni, kerajaan-Nya di atas kerajaan hamba-hamba-Nya, dan perintah-Nya di atas perintah mereka. Juga ayat, *Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.*" (QS. al-A'raf [7]:127), yakni, kerajaan dan perintah Fir'aun di atas kerajaan dan perintah

mereka, maka Fir'aun akan menaklukkan mereka dengan perintah dan kekuasaan.

في (*fī*).

Kata *fī* memiliki enam makna:

1. *Bersama.* Makna ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka* <u>*bersama*</u> *umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu."* (QS. al-A'raf [7]:38). *Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu* <u>*bersama*</u> *hamba-hamba-Mu yang saleh* (QS. al-Naml [27]:19), yakni, masuk aku ke surga dengan rahmat-Mu bersama hamba-hamba-Mu yang saleh. *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka* <u>*bersama*</u> *orang-orang yang saleh* (QS. al-Ankabut [29]:9), bahwa, Kami akan benar-benar masukkan mereka ke surga bersama orang-orang yang saleh. *Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka* <u>*bersama*</u> *umat-umat* (QS. al-Ahqaf [46]:18). *Maka masuklah* <u>*bersama*</u> *hamba-hamba-Ku* (QS. al-Fajr [89]:29).

2. *Atas* atau *terhadap*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal)* <u>*atas*</u> *apa yang ia telah belanjakan untuk itu* (QS. al-Kahfi [18]:42). Dan ayat, *Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian* <u>*di atas*</u> *pangkal pohon kurma."* (QS. Thaha [20]:71). Makna seperti ini banyak juga dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

3. *Ke*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah* <u>*di*</u> *bumi itu?"* (QS. al-Nisa' [4]:97), yakni, berhijrah ke negeri itu.

4. *Dari*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan* <u>*dari*</u> *tiap-tiap umat seorang saksi (rasul)* (QS. al-Nahl [16]:84).

5. *Di antara*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami."* (QS. Hud [11]:91). *Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."* (QS. Hud [11]:62). *Dan kamu tinggal di antara kami beberapa tahun dari umurmu* (QS. al-Syu'ara [26]:18).
6. *Untuk*, sebagaimana diungkapkan melalui kalimat, *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami* (QS. al-Ankabut [29]:69).

Huruf Qaf (ق)

قِبَل (*qibal*).

Kata *qibal* mempunyai tiga makna:

1. *Arah.* Makna kata "arah" ini banyak dimaksudkan dalam berbagai ayat al-Quran, dua ayat di antaranya adalah, *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan* (QS. al-Baqarah [2]:177). *Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang dari arahnya* [d] *dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar,* (QS. al-Hâqqah [69]:9), yakni, telah datang Fir'aun dan kaumnya.
2. *Kuasa* atau *mampu*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya* (QS. al-Naml [27]:37).
3. *Nyata di hadapan*, seperti disebutkan dalam firman Allah, *Atau datangnya azab atas mereka dengan nyata* [e] (QS. al-Kahfi [18]:55), yakni, nyata di hadapan mereka.

قَدْر (*qadr*).

Qadr memiliki empat makna:

1. *Penyempitan rezeki*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya* (QS. al-Thalaaq [65]:7). *Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu menyempitkan rezekinya* (QS. al-Fajr [89]:16). Makna ini banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Kadar*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)* (QS. al-Baqarah [2]:236), yakni, orang yang mampu sesuai kadar kemampuannya, dan orang miskin sesuai kadar kemampuannya pula. Juga dalam ayat, *Sesungguhnya Allah telah membuat kadar ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu* (QS. al-Thalaq [65]:3).
3. *Sifat*, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *Dan mereka tidak menyifati Allah dengan sifat yang semestinya* (QS. al-An'am [6]:91).
4. *Kemuliaan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan* (QS. al-Qadr [97]:1).

قَدَم (*qadam*).

Qadam memiliki dua makna, yaitu:

1. *Kaki* atau *telapak kaki*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)* (QS. al-Anfal [8]:11), yakni, memperteguh kaki para sahabat Rasulullah saw untuk melangkah pada Perang Khaibar. Dan kalimat, *Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka* (QS. al-Rahman [55]:41), yakni, mereka dimasukkan ke neraka dengan diseret bagian ubun-ubun dan kaki mereka.
2. *Amal baik*, seperti terdapat dalam ayat, *Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai amal baik*

di sisi Tuhan mereka (QS. Yunus [10]:2). Sebagian kalangan berpendapat bahwa makna *qadam* dalam ayat ini adalah "kedudukan yang tinggi".

قَذَف (*qadzaf*).

Kata *qadzaf* memiliki dua makna:

1. *Melempar*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Setan setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru* (QS. al-Shaffat [37]:8). Juga dalam ayat, *Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka* (QS. al-Hasyr [59]:2).
2. *Menerangkan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku menerangkan kebenaran."* (QS. Saba [34]:48).

قُرْآن (*qur'ân*).

Qur'ân mempuyai empat makna:

1. *Al-Quran*, seperti dinyatakan dalam firman Allah, *Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran* (QS. al-Muzzammil [73]:20), yakni, kitab suci al-Quran itu sendiri.
2. *Sholat subuh*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan (dirikanlah pula) salat subuh, sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)* (QS. al-Isra' [17]:78).
3. *Khutbah yang disampaikan khatib*, sebagaimana dimaksudkan oleh ayat, *Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik* (QS. al-A'raf [7]:204). Sebagian mufasir berpendapat bahwa al-Quran dalam ayat ini berarti khutbah yang disampaikan oleh khatib.
4. *Al-Quran yang tercatat di Lauh-ul-Mahfuzh*, sebagaimana dijelaskan dalam kalimat, *Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh-ul-Mahfuzh* (QS. al-Buruj [85]:21).

قَصْد (*qasd*).

Kata *qasd* memiliki tiga makna:

1. *Menerangkan*. Makna ini ditegaskan dalam firman Allah, *Dan hak bagi Allah menerangkan jalan yang lurus* (QS. al-Nahl [16]:9).
2. *Mudah*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang dekat dan perjalanan yang mudah, pastilah mereka mengikutimu* (QS. al-Taubah [9]:42).
3. *Sederhana*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, Dan sederhanalah kamu dalam berjalan (QS. Luqman [31]:19).

قَضَا (*qadhâ*).

Kata *qadhâ* mempunyai tigabelas arti, yaitu:

1. *Menghukum* atau *memutuskan* atau *menetapkan*. Makna-makna ini disebutkan dalam ayat, *Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun* (QS. al-Mukmin [40]:20). Juga ayat, *Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat* (QS al-Jaatsiyah [45]:17). Dan ayat, *Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman* (QS. Saba [34]:14), yakni, mematikan.
2. *Mencatat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan* (QS. Maryam [19]:21), yaitu, Isa adalah perkara dari Allah Swt yang sudah tercatat di Lauh-ul-Mahfuzh, bahwa ia akan ada.
3. *Menciptakan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa* (QS. Fushshilat [41]:12), bahwa, Allah Swt menciptakan tujuh langit.

4. *Melakukan*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kalimat berikut, *Apabila Allah menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia* (QS. Ali Imran [3]:47), yakni, apabila Allah hendak melakukan sesuatu yang sudah ada dalam ilmu-Nya bahwa Dia melakukan hal tersebut, maka Allah cukup berkata "jadilah!", maka jadilah ia. *Akan tetapi Allah mempertemukan dua pasukan itu agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan* (QS. al-Anfal [8]:42), yakni, Tuhan melakukan sesuatu yang sudah diketahui-Nya, bahwa dia akan melakukannya. *Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan* (QS. Thaha [20]:72), maksudnya, lakukanlah di jalan Kami sesuatu yang hendak kamu lakukan. *Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja* (QS. Thaha [20]:72), yakni, sesungguhnya yang kamu lakukan hanyalah pada kehidupan di dunia ini saja. *Apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan* (QS. al-Ahzab [33]:36), yaitu, jika Allah Swt dan rasul-Nya melakukan sesuatu.

5. *Menyempurnakan* atau *menyelesaikan*. Makna ini terdapat pada ayat-ayat berikut, *Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan* (QS. al-An'am [6]:60). *Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu* (QS. Thaha [20]:114). *Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan* (QS. al-Qashash [28]:29). Makna seperti ini banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

6. *Menunaikan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Apabila kamu telah menunaikan ibadah hajimu* (QS. al-Baqarah [2]:200). Dan ayat, *Ketika pembacaan telah ditunaikan mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan* (QS. al-Ahqaf [46]:29). Makna ini, juga banyak ditemukan pada beberapa ayat al-Quran lainnya.

7. *Memberitahu*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali."* (QS. al-Isra' [17]:4), yakni, telah Kami beritahu kepada mereka dalam Taurat. *Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu* (QS. al-Hijr [15]:66), yakni, Kami beritahukan perkara itu kepadanya: *"bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh."* (QS. al-Hijr [15]:66).

8. *Mewasiatkan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan Tuhanmu telah mewasiatkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia* (QS. al-Isra' [17]:23). Dan kalimat, *Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami mewasiatkan kepada Musa* (QS. al-Qashash [28]:44), yakni, ketika Kami mewasiatkan kepada Nabi Musa as supaya menyampaikan risalah kepada Fir'aun dan kaumnya.

9. *Mengharuskan* atau *Memastikan*. Makna ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya* (QS. al-Baqarah [2]:210), yakni, diharuskan azab. *Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)* (QS. Yusuf [12]:41), yakni, telah diharuskan perkara yang kamu berdua pertanyakan. *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah dipastikan* (QS. Ibrahim [14]:22), yakni, tatkala azab itu dipastikan lalu menimpa penghuni neraka. *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus* (QS. Maryam [19]:29), yakni, dipastikan kemudian menimpa penghuni neraka.

10. *Pemisahan satu dengan lain sebagai penyelesaian*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Katakanlah: "Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu."* (QS. Maryam [19]:29), yakni, telah

diselesaikan perkara antara aku dan kamu dengan azab. *Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil* (QS. Yunus [10]:47), yakni, dipisah antara mereka dengan adil. *Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat* (QS. Yunus [10]:93), yakni, akan memisah antara mereka. *Dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil* (QS. al-Zumar [39]:69), yakni, dipisahkan di antara mereka dengan adil.

11. *Membunuh*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, maka matilah musuhnya itu (di tangan Musa)* (QS. al-Qashash [28]:15), yakni, Musa as membunuhnya.
12. *Mati*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Mereka berseru: "Hai Malik biarlah Tuhanmu mematikan kami saja."* (QS. al-Zukhruf [43]:77). Juga dalam kalimat, *Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu* (QS. al-Haqqah [69]:27).
13. *Menunaikan.* Makna "menunaikan" ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Maka apabila kamu telah menunaikan salat(mu) ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring* (QS. al-Nisa' [4]:103). *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang menunaikan (janjinya)* (QS. al-Ahzab [33]:23). *Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi* (QS. al-Jumu'ah [62]:10).

قَلْب (*qalb*).

Kata qalb mempunyai empat makna:

1. *Hati*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)* (QS. al-Nahl [16]:106). Dan ayat, *Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu* (QS. al-Syura [42]:24).
2. *Akal pikiran*, seperti ditegaskan dalam kalimat, *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal* (QS. Qaf [50]:37).
3. *Pandangan* atau *pendapat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Kamu kira mereka itu bersatu, sedang pandangan mereka berpecah belah* (QS. al-Hasyr [59]:14).
4. *Kembalikan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan* (QS. al-Ankabut [29]:21). Makna serupa juga banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

قَلِيْل (*qalîl*).

Qalîl mempunyai enam makna, yaitu:

1. *Sedikit*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu* (QS. al-Baqarah [2]:79). *Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit* (QS. al-Taubah [9]:79).
2. *Riya'* atau *mencari pujian orang*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali* (QS. al-Nisa' [4]:142), yakni, kecuali atas dasar rasa riya', karena mereka mengharap pujian orang. Juga pada ayat, *Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sedikit* (QS. al-Ahzab [33]:18), yaitu, kecuali karena rasa riya'.
3. *Tidak sama sekali*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati".*

(Tetapi) kamu tidak bersyukur sama sekali (QS. al-Mulk [67]:23). *Dan al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sama sekali kamu tidak beriman kepadanya* (QS. al-Haqqah [69]:41), yakni, kamu tidak beriman kepadanya sama sekali. *Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sama sekali kamu tidak mengambil pelajaran daripadanya* (QS. al-Haqqah [69]:41).

4. *Sedikit sekali*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka* (QS. al-Nisa' [4]:66), yakni, hanya sedikit sekali di antara mereka yang melakukannya. *Fir'aun berkata). "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil* (QS. al-Syu'ara [26]:54), yakni, mereka jauh lebih sedikit dari kaum Fir'aun, karena pengikut Nabi Musa as hanya berjumlah 600 ribu, sedangkan pengikut Fir'aun sebanyak tujuh juta.

5. 313 *orang*. Makna ini terdapat dalam ayat yang menerangkan tentang para pengikut Thalut yang berbunyi, *Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka* (QS. al-Baqarah [2]:249), yakni, hanya 313 orang dari mereka. Begitu pula dalam ayat tentang para sahabat Rasulullah saw yang berjumlah 313 orang dalam Perang Badar, *Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah)* (QS. al-Anfal [8]:26).

6. 80 *orang yang beriman dan ikut menaiki kapal Nabi Nuh as*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit* (QS. Hud [11]:40), bahwa, di antara orang-orang yang beriman itu tidak bersama-sama dengan Nabi Nuh di atas kapal kecuali sedikit, yaitu hanya 80 orang, 40 di antara nya laki-laki dan 40 lainnya perempuan.

قُنُوْت (*qunût*).

Kata *qunût* memiliki empat makna:

1. *Berdiri dalam sholat*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri* (QS. al-Zumar [39]:9).
2. *Diam tidak bicara dalam sholat*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Peliharalah semua salat(mu) dan (peliharalah) salat wusthâ. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusuk'* (QS. al-Baqarah [2]:238), yakni, diam tidak berbicara.
3. *Berikrar sebagai hamba yang menyembah Allah.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya."* (QS. al-Baqarah [2]:116). Juga ayat, *Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk* (QS. al-Rum [30]:26), yakni, semua berikrar sebagai hamba yang menyembah Allah Swt.
4. *Taat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya* (QS. al-Ahzab [33]:35). Makna ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran yang lain.

قُوَّة (*quwwah*).

Quwwah memiliki enam makna:

1. *Jumlah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu* (QS. Hud [11]:52), yakni, Dia akan menambahkan jumlah kepada jumlahmu. *Maka tolonglah aku dengan kekuatan* (QS. al-Kahfi [18]:95), yakni, dengan sejumlah orang. *Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki*

kekuatan." (QS. al-Naml [27]:33), yakni, jumlah orang yang banyak.

2. *Sungguh-sungguh*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman). "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu."* (QS. al-Baqarah [2]:63), yakni, peganglah dengan sungguh-sungguh.
3. *Tegas*, seperti dimaksudkan dalam tiga ayat berikut, *Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)."* (QS. Hud [11]:80). *Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka* (QS. al-Mukmin [40]:21). *Dan (kaum 'Ad) berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?"* (QS. Fushshilat [41]:15), yaitu, ketegasan.
4. *Keras*, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat* (QS. al-Qashash [28]:86), yaitu, orang-orang yang berwatak keras.
5. *Senjata*, seperti dimaksudkan oleh ayat, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi* (QS. al-Anfal [8]:60), yakni, senjata seperti pedang dan panah.
6. *Tenaga*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'mâsyâllâh, lâ quwwata illâ billâh' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)* (QS. al-Kahfi [18]:39), yakni, kekuatan tenaga itu sendiri. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

Huruf Kaf (ك)

كَانَ (*kâna*).

Kata *kâna* memiliki tujuh makna:

1. *Harus* atau *mesti*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Tidak seharusnya bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."* (QS. Ali Imran [3]:79). *Dan tidak semestinya bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain) kecuali karena tersalah (tidak sengaja)* (QS. al-Nisa' [4]:92). *Sekali-kali tidaklah seharusnya bagi kita memperkatakan ini* (QS. al-Nur [24]:16).

2. *"Kâna" untuk sekadar kata penghubung dan tambahan dalam kalimat.* Makna ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu* (QS. al-Ahzab [33]:27). *Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (QS. al-Nisa' [4]:17). *Dan adalah Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (QS. al-Nisa' [4]:134). *Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. al-Nisa' [4]:100). *Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun* (QS. Nuh [70]:10). "Kâna" yang artinya menjadi "adalah" kedudukannya hanya sekadar kata penghubung dalam kalimat. Dan makna ini banyak disebutkan dalam ayat al-Quran yang lain.

3. *Dia*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan dia, anak kecil yang masih di dalam ayunan?"* (QS. Maryam [19]:29).

4. *Juga merupakan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia juga merupakan seorang rasul dan nabi* (QS. Maryam [19]:54).

5. *Menjadi*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan jadilah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir* (QS. al-Baqarah [2]:34). *Dan*

menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan (QS al-Muzzammil [73]:14). *Dan dibukalah langit, maka jadilah ia beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka jadilah ia fatamorgana* (QS. al-Naba [78]:19). Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

6. *Datang*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan jika (orang yang berutang itu) datang dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan* (QS. al-Baqarah [2]:280).
7. *Ada*, seperti diungkapkan dalam dua ayat berikut, *Dan tidaklah ada permohanan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya melainkan....* (QS. al-Taubah [9]:114). *Dan tidaklah ada kekuasaan iblis terhadap mereka melainkan...* (QS. Saba [34]:21). Selain dua ayat di atas, makna ini juga banyak dijumpai beberapa ayat al-Quran yang lain.

 (*kabîr*).

Kata *kabîr* memiliki enam makna:

1. *Keras*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Pohon kayu yang terkutuk dalam al-Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka* (QS. al-Isra' [17]:60). *Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu) dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar* (QS. al-Furqan [25]:19). *Dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar* (QS. al-Furqan [25]:52). *Kabîr* (besar) pada ayat-ayat ini berarti keras.
2. *Lanjut usia*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut, *Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya."* (QS.

Yusuf [12]:78). *Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya) sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."* (QS. al-Qashash [28]:23).

3. *Terbesar dari segi ilmu*, seperti dimaksudkan ayat, *Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang terbesar di antara mereka* (QS. Yusuf [12]:80), yakni, terbesar segi ilmu, bukan dari segi usia. Juga dalam ayat, *Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah sesepuhmu."* (QS. Thaha [20]:71), yakni, sesepuh dari segi ilmu sihir, bukan dari segi usia. Selain itu, makna *kabîr* yang serupa juga terdapat dalam surah al-Syu'ara' ayat 49.
4. *Banyak*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya* (QS. al-Baqarah [2]:282), yakni, baik sedikit maupun banyak. Dan ayat, *Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar* (QS. al-Taubah [9]:121), yakni, tiada menafkahkan suatu nafkah yang sedikit dan tidak pula yang banyak.
5. *Mulia* atau *Agung*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar* (QS. al-Nisa' [4]:34). Dan ayat, *Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak, Yang Mahabesar lagi Mahatinggi* (QS. al-Ra'ad [13]:9), yakni, Mahamulia atau Mahaagung.
6. *Panjang*, seperti dimaksudkan dalam kalimat, *Maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun", kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar* (QS. al-Mulk [67]:9), yakni, kesesatan yang panjang.

كتاب (*kitâb*).

Kata *kitâb* mempunyai lima makna:

1. *Lauh Mahfuzh.* Makna ini dinyatakan dalam firman Allah, *Adalah yang demikian itu telah tertera di dalam Kitab* (QS. al-Ahzab [33]:6), yakni, Lauh-ul-Mahfuzh.
2. *Pewajiban*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Diwajibkan atas kamu berpuasa* (QS. al-Baqarah [2]:183). *Diwajibkan atas kamu qishâsh berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh* (QS. al-Baqarah [2]:178). *Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban (fardu) yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman* (QS. al-Nisa' [4]:103). *Setelah diwajibkan kepada mereka berperang* (QS. al-Nisa' [4]:77). Makna ini masih bisa kita temua dalam berbagai ayat al-Quran yang lain.
3. *Penetapan takdir*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh* (QS. Ali Imran [3]:154). *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami."* (QS. al-Taubah [9]:51). *Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."* (QS. al-Mujadalah [58]:21).
4. *Menjadikan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Karena itu jadikanlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)* (QS. Ali Imran [3]:53). *Maka akan Aku jadikan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa* (QS. al-A'raf [7]:156). *Meraka itulah orang-orang yang telah menjadikan keimanan (tertanam) di hati mereka* (QS. al-Mujadalah [58]:22).
5. *Perintah*, seperti diungkapkan dalam kalimat, *Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah diperintahkan Allah bagimu (untuk memasukinya)* (QS. al-Maidah [5]:21).

 كَرَّة (*karrah*).

Karrah memiliki tiga makna:

1. *Pemerintahan* atau *kekuasaan.* Makna ini ditegaskan dalam firman Ilahi, *Kemudian Kami berikan kepadamu lagi pemerintahan atas mereka* (QS. al-Isra' [17]:6).
2. *Kembali,* sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman* (QS. al-Syu'ara [26]:102). *Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia)* (QS. al-Zumar [39]:58). *Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* (QS. al-Nâzi'at [79]:12).
3. Satu kali, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kemudian pandanglah sekali lagi."* (QS. al-Mulk [67]:4).

كَرِيْم (*karîm*).

Karîm mempunyai tujuh makna:

1. *Agung.* Makna ini dinyatakan dalam ayat-ayat berikut, *Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahaagung* (QS. al-Naml [27]:40). *Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat agung* (QS. al-Waqi'ah [56]:77). *Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahaagung* (QS. al-Infithar [82]:66).
2. *Mulia,* sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia (Musa)* (QS. al-Dukhan [44]:17). Dan kalimat, *Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)* (QS. al-Takwir [81]:19).
3. *Besar,* seperti diungkapkan melalui ayat, *Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia,*

Tuhan (Yang mempunyai) 'Arasy yang besar." (QS. al-Mukminun [23]:116).

4. *Yang berbakti pada tugas*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti* (QS. Abasa [80]:15-16). Dan ayat, *Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) yang berbakti dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)* (QS. al-Infithar [82]:10-11).
5. *Yang diejek sebagai mulia*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia* (QS. al-Dukhan [44]:49). Kata perkasa dan mulia dalam ayat ini hanya sekadar ejekan.
6. *Baik*, seperti terdapat pada ayat-ayat, *Dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS. al-Nisa' [4]:31), yakni, tempat yang baik. *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia* (QS. al-Isra' [17]:23), yakni, perkataan yang baik. *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?* (QS. al-Syu'ara [26]:7).
7. *Banyak*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia* (QS. al-Anfal [8]:4), yakni, rezeki yang melimpah.

كُفْر (*kufr*).

Kufr mempunyai lima makna:

1. *Menentang*, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman* (QS. al-Baqarah [2]:6), yakni, orang-orang yang menentang keesaan Allah.
2. *Kafir* atau *tidak beriman*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi*

manusia dari jalan Allah (QS. al-Hajj [22]:25), yakni, tidak beriman terhadap tauhid. Dan ayat, *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah* (QS. Muhammad [47]:1), yakni, tidak beriman kepada tauhid.

3. *Ingkar* atau *tidak mengakuinya*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya* (QS. al-Baqarah [2]:89). *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam* (QS. Ali Imran [3]:97), yakni, barangsiapa di antara Ahlulkitab dan kaum beriman menolak pergi haji, mengingkari kewajiban haji dan menentangnya. Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Mahakaya dan tidak membutuhan sesuatu dari semesta alam.
4. *Tidak bersyukur* atau *ingkar terhadap nikmat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku* (QS. al-Baqarah [2]:152), yakni, janganlah kamu tidak mensyukuri nikmat-Ku. *Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang kafir* (QS. al-Syu'ara [26]:19), yakni, tergolong orang-orang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah. *Untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)* (QS. al-Naml [27]:40). *Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Luqman [31]:12). Selain di atas, makna demikian banyak juga dimaksudkan dalam ayat al-Quran lain.
5. *Tidak membenarkan* atau *berlepas diri*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Sesungguhnya aku tidak*

membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu (QS. Ibrahim [14]:22). *Di hari kiamat sebahagian kamu berlepas diri terhadap sebahagian (yang lain)* (QS. al-Ankabut [29]:25).

كلام (*kalâm*).

Kalâm memiliki tiga makna, yakni:

1. *Firman Allah Swt tanpa perantara.* Makna ini, setidaknya, terdapat dalam dua ayat berikut, *Dan Allah telah berbicara langsung kepada Musa* (QS. al-Nisa' [4]:164). *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya* (QS. al-A'raf [7]:143).
2. *Firman Allah Swt melalui Jibril,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah* (QS. al-Taubah [9]:6), yakni, al-Quran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as. Dan ayat, *Mereka hendak mengubah firman Allah* (QS. al-Fath [48]:15), yakni, al-Quran.
3. *Perkataan makhluk,* sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa* (QS. Ali Imran [3]:46), yakni, Isa as yang berbicara. Begitu pula dalam ayat: *Di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa* (QS. al-Maidah [5]:110).

كلمة (*kalimah*).

Kalimah memiliki dua makna:

1. *Kalam atau firman Allah,* sebagaimana diungkapkan dalam dua ayat berikut, *Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam*

itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam (QS. al-Nisa' [4]:171), yakni, kalam atau firman Allah. *Dan al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi* (QS. al-Taubah [9]:40), yakni, kalam Allah.

2. *Janji*, seperti dinyatakan dalam ayat-ayat, *Mereka menjawab: "Benar". Tetapi telah pasti berlaku janji azab terhadap orang-orang yang kafir* (QS. al-Zumar [39]:71). *Kalau tidaklah karena sesuatu janji yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan* (QS. al-Syura [42]:14). *Sekiranya tak ada janji yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan* (QS. al-Syura [42]:20).

Huruf Lam (ل)

لِبَاس (*libâs*).

Kata *libâs* mempunyai empat makna:

1. *Campur aduk*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil* (QS. al-Baqarah [2]:42). Dan ayat, *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman* (QS. al-An'am [6]:82), yakni, tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan.

2. *Ketenteraman*, seperti disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka* (QS. al-Baqarah [2]:187), yakni, istri-istrimu adalah ketenteraman bagimu, dan kamu pun adalah ketenteraman bagi mereka. *Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat* (QS. al-Furqan [25]:47), yakni, sebagai penentram. *Dan Kami*

jadikan malam sebagai pakaian (QS. al-Naba' [78]:10), yakni, sebagai penentram.

3. *Amal shaleh*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik* (QS. al-A'raf [7]:26), yakni, amal shaleh. Namun sebagian mufasir berpendapat bahwa kata "pakaian" dalam ayat ini adalah rasa malu.
4. *Pakaian*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra* (QS. al-Hajj [22]:23). *Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan* (QS. al-Dukhan [44]:53), yakni, pakaian itu sendiri.

لِسَان (*lisân*).

Lisân memiliki dua makna:

1. *Lisan* atau *lidah* atau *bahasa*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku* (QS. Thaha [20]:27), yakni, lidah itu sendiri. Dan ayat, *Dengan lisan (bahasa) Arab yang jelas.* (QS. al-Syu'ara [26]:195). Makna demikian banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Tutur kata yang baik*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian* (QS. al-Syu'ara [26]:84).

لَغْو (*laghw*).

Kata *laghw* mempunyai tiga makna:

1. *Sumpah untuk sesuatu yang diyakini benar, tapi ternyata keliru*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang*

tidak dimaksud (untuk bersumpah) (QS. al-Baqarah [2]:225), yakni, sumpah yang dinyatakan seseorang untuk sesuatu yang diyakini benar tapi ternyata salah, maka tidak dikenai *kaffarah* (denda) dan tidak pula dianggap berdosa karena kesalahan itu dilakukan tanpa disengaja. Makna yang sama juga dimaksudkan dalam firman Allah, *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah) tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja* (QS. al-Maidah [5]:89).

2. *Kebatilan* atau *kesia-siaan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari kebatilan* (QS. al-Mukminun [23]:3).
3. *Kata sumbar ketika minum khamr*, seperti disebutkan dalam dua ayat berikut, *Mereka tidak mendengar kata sumbar di dalam surga, kecuali ucapan salam* (QS. Maryam [19]:62), yakni, mereka tidak mendengar kata sumbar ketika meminum khamr seperti yang biasa dilakukan manusia ketika di dunia. *Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata sumbar dan tiada pula perbuatan dosa* (QS. al-Thur [52]:23).

لَمَا (*lamâ*).

Lamâ mempunyai dua makna:

1. *Apa-apa* atau *sesuatu*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada apa-apa yang mengalir sungai-sungai dari padanya, dan di antaranya sungguh ada apa-apa yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antara nya sungguh ada apa-apa yang meluncur jatuh* (QS. al-Baqarah [2]:74). Kata *lamâ* (لَمَا) dalam ayat ini sama dengan *mâ* (مَا), sehingga "*la*" hanya sekadar kata penghubung. Makna demikian juga dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut: *Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu* (QS. al-Qalam [68]:38). *Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil*

apa yang kamu putuskan (sekehendakmu)? (QS. al-Qalam [68]:39).

2. *Kecuali* atau *melainkan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Dan tidak (seorang pun dari) mereka semuanya kecuali*[f] *akan dikumpulkan lagi kepada Kami* (QS. Yasin [36]:32). *Dan tidak (satupun dari) semua itu melainkan kesenangan kehidupan dunia* (QS. al-Zukhruf [43]:35). *Tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya* (QS. al-Thariq [86]:4).

لمّا (*lammâ*).

Kata *lammâ* memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Tidak* atau *belum*, seperti dinyatakan dalam beberapa ayat berikut, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah tidak tidak melihat (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara mu* (QS. Ali Imran [3]:142), yakni, Allah belum melihat. *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah tidak melihat (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu* (QS. al-Taubah [9]:16), yakni, sedangkan Allah belum melihat. *Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka* (QS. al-Jumu'ah [62]:3). Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Tatkala*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan* (QS. Yunus [10]:97). Dan ayat, *Tatkala azab Tuhanmu datang* (QS. Hud [11]:101).
3. *Amat sangat*, seperti diungkapkan dalam kalimat, *Dan kamu memakan harta pusaka dengan amat sangat* (QS. al-Fajr [89]:19).

 (*lahw*).

Kata *lahw* memiliki dua makna:

1. *Persetubuhan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan* (QS. al-Hadid [57]:20), yaitu, persetubuhan atau hubungan badan. Sebagian mufasir berpendapat, kata *lahw* dalam ayat ini berarti sorak-sorai kegembiraan.
2. *Istri dan anak*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami* (QS. al-Anbiya' [21]:17), yakni, istri dan anak.

لِئَلَّا (*li'allâ*).

Kata *li'allâ* mempunyai dua makna:

1. *Supaya tidak*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Supaya tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu* (QS. al-Baqarah [2]:150).
2. *Supaya*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Supaya ahli Kitab mengetahui* (QS. al-Hadid [57]:29).

Huruf Mim (م)

مَاء (*mâ'*).

Mâ' mempunyai lima makna:

1. *Air*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik* (QS. al-Nisa' [4]:43). Dan ayat, *Atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air* (QS. al-Maidah [5]:6). Makna ini juga banyak dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Hujan*. Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *Dan Allah menurunkan kepadamu air dari langit untuk*

menyucikan kamu dengan hujan itu (QS. al-Anfal [8]:11). *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan air dari langit* (QS. al-Hijr [15]:22). *Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih* (QS. al-Furqan [25]:48). *Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah* (QS. al-Naba [78]:48). Makna air dalam ayat-ayat ini adalah hujan. Makna tersebut juga banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

3. *Salju*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi* (QS. al-Mukminun [23]:18), yakni, salju.
4. *Air di surga*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya.* (QS. Muhammad [47]:15), yakni, air sungai di surga. Juga ayat, *Dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah* (QS. al-Waqi'ah [56]:30-31), yakni, air di surga.
5. *Air mani*, seperti terkandung dalam ayat-ayat berikut, *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air* (QS. al-Nur [24]:45). *Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air* (QS. al-Furqan [25]:54*).Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina* (QS. al-Sajdah [32]:8). *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan* (QS. al-Thariq [86]:5-6). Makna air dalam ayat-ayat ini adalah air mani atau sperma.

مَا (*mâ*).

Kata ini mempunyai enam makna:

1. *Tidak*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api* (QS. al-Baqarah [2]:174). *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan*

kepadanya Kitab, hikmah dan kenabian, lalu.... (QS. Ali Imran [3]:79). *Katakanlah (hai Muhammad). "Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."* (QS. Shad [38]:86). *Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu* (QS. al-Sajdah [32]:43). Makna ini banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran lainnya.

2. *Tidak ada*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia."* (QS. Hud [11]:61). Juga dalam ayat, *Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia."* (QS. Hud [11]:50).

3. *Yang*, seperti dinyatakan dalam tiga ayat berikut, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk* (QS. al-Baqarah [2]:159). *Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu."* (QS. Saba [34]:47). *Dan Yang menciptakan laki-laki dan perempuan* (QS. al-Lail [92]:3).

4. *(Suatu) apakah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apakah yang kamu sembah sepeninggalku?"* (QS. al-Baqarah [2]:133). Juga dalam ayat, *Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka apakah yang membuat mereka berani terhadap api neraka!?* (QS. al-Baqarah [2]:175). Kata *"mâ"* pada ayat ini juga dinilai oleh para pakar bahasa sebagai kata untuk mengungkapkan rasa takjub, sehingga berarti, *Alangkah alangkah beraninya mereka terhadap api neraka! Binasalah manusia, apakah yang membuatnya kafir?!* (QS. Abasa [80]:17). Dan para

pakar bahasa juga menilai "*mâ*" pada ayat tersebut sebagai kata untuk mengungkapkan rasa takjub sehingga berarti: *Alangkah amat sangat kekafirannya.*

5. *Kata penghubung* atau *imbuhan*. Makna ini terdapat, misalnya, dalam ayat, *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka* (QS. Ali Imran [3]:159).[g] Dan ayat, *(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka* (QS. al-Maidah [5]:13). *Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."* (QS. al-Mukminun [23]:40).

6. *Sebagaimana* atau *seperti halnya*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih) mereka kekal di dalamnya sebagaimana langit dan bumi kekal, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)* (QS. Hud [11]:106), yakni, sebagaimana langit dan bumi kekal menurut penghuni dunia, tapi ternyata mereka keluar dari dunia, neraka pun kekal bagi penghuninya selagi mereka ada di situ seperti kekalnya langit dan bumi itu bagi penghuni dunia, penghuni neraka kekal di sana dalam keadaan tidak hidup dan tidak pula mati, kecuali jika Allah Swt berkehendak maka sebagian penganut Tauhid akan keluar dan dipindah ke surga.

Ayat berikutnya menyebutkan, *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya sebagaimana langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)* (QS. Hud [11]:108), yakni, sebagaimana langit dan bumi kekal bagi penghuni dunia tapi kemudian mereka keluar dari dunia, surga pun kekal selagi mereka hidup di dalamnya, mereka tidak akan mengalami kematian untuk selamanya kecuali jika Allah Swt menghendaki untuk mengurangi penghuni surga yang statusnya adalah mantan penghuni neraka. Ayat yang lainnya berbunyi, *Agar kamu memberi peringatan kepada kaum,*

sebagaimana bapak-bapak mereka pernah diberi peringatan (QS. Yasin [36]:26).

Dalam kitab *Al-Talkhish fi 'Ilalil Qur'an* yang membahas tentang kandungan al-Quran beserta sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), kami telah memberikan penjelasan tentang hal ini secara lebih gamblang.

متاع (*manâ'*).

Manâ' memiliki empat makna, yaitu:

1. *Waktu*. Makna ini dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hingga waktu yang ditentukan* (QS. al-Baqarah [2]:36). *Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan hingga waktu yang telah ditentukan* (QS. al-A'raf [7]:24). *Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan hingga waktu yang ditentukan* (QS. al-Anbiya [21]:111), yakni, hingga saat tiba ajalmu.
2. *Manfaat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai manfaat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan* (QS. al-Maidah [5]:96). *Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada manfaat bagimu* (QS. al-Nur [24]:29). *Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berrmanfaat bagi musafir di padang pasir* (QS. al-Waqi'ah [56]:73). *(Semua itu) adalah manfaat bagi mu dan bagi binatang-binatang ternakmu* (QS. al-Nâzi'at [79]:33).
3. *Kesenangan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) matâ' menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Baqarah [2]:241), yakni, sesuatu yang dapat menyenangkan istri selain mahar sesuai

kemampuan suami. Dan ayat, *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Nisa' [4]:77).

4. *Logam besi dan lain-lain*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu* (QS. al-Ra'ad [13]:17), yakni, besi, timah, tembaga dan kuningan.

مَثَل (*matsal*).

Kata *matsal* memiliki empat makna:

1. *Perumpamaan.* Makna ini dinyatakan dalam ayat-ayat berikut, *Allah membuat perumpamaan* (QS. al-Nahl [16]:74). *Demikianlah perumpaan mereka dalam Taurat dan perumpamaan mereka dalam Injil* (QS. al-Fath [48]:29). *Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir* (QS. al-Hasyr [59]:21).
2. *Cara* atau *metode*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cara orang-orang terdahulu sebelum kamu?* (QS. al-Baqarah [2]:214), yakni, cara orang-orang terdahulu disiksa. *Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Quran) contoh-contoh umat-umat masa dahulu* (QS. al-Zukhruf [43]:8), yakni, metode pengazaban orang terdahulu. *Dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Nur [24]:24), yakni, cara-cara pengazaban terhadap orang-orang terdahulu.
3. *Ibrah* atau *pelajaran*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan ibrah bagi orang-orang yang kemudian* (QS. al-Zukhruf [43]:56). Dan ayat, *Kami jadikan dia sebagai pelajaran untuk Bani Israil* (QS. al-Zukhruf [43]:59).

4. *Azab*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa <u>perumpamaan</u>* (QS. Ibrahim [14]:45), yakni, azab umat-umat terdahulu. Juga dalam ayat, *Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka <u>perumpamaan</u>* (QS. al-Furqan [25]:39), yakni, Kami sebutkan bagi masing-masing mereka azab, bahwa azab ini akan menimpa mereka di dunia.

مَثْوى (*matswâ*).

Matswâ memiliki dua makna:

1. *Tempat tinggal* atau *persemayaman*. Makna ini terdapat dalam ayat, *Dikatakan (kepada mereka). "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya", maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk <u>tempat tinggal</u> bagi orang-orang yang menyombongkan diri.* (QS. al-Zumar [39]:60). Dan dua ayat berikut, *Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah <u>tempat tinggal</u>, mereka* (QS. Fushshilat [41]:24). *Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan <u>tempat</u> kamu <u>tinggal</u>* (QS. Muhammad [47]:19).
2. *Kedudukan*, seperti disebutkan dalam ayat, *Perlakukan <u>kedudukannya</u> dengan baik* (QS. Yusuf [12]:21). Dan ayat, *Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan <u>kedudukanku</u> dengan baik."* (QS. Yusuf [12]:23).

مُحْصَنَات (*muhshanât*).

Muhshanât memiliki tiga makna:

1. *Wanita merdeka*. Makna ini terdapat dalam ayat-ayat, *Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini <u>wanita merdeka</u> lagi beriman* (QS. al-Nisa' [4]:25). *Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman <u>wanita-wanita merdeka</u> yang*

bersuami (QS. al-Nisa' [4]:25). *(Dan dihalalkan mangawini) wanita-wanita mereka di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita merdeka di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu* (QS. al-Maidah [5]:5).

2. *Wanita yang menjaga diri*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Wanita-wanita yang menjaga diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya* (QS. al-Nisa' [4]:25). Dan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang melemparkan tuduhan (berbuat zina terhadap) wanita yang baik-baik, yang lengah* (QS. al-Nur [24]:23), yakni, wanita yang menjaga diri dari perbuatan asusila.

3. *Wanita bersuami*, seperti dinyatakan dalam firman Ilahi, *Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki* (QS. al-Nisa' [4]:24).

مَدّ (*madd*).

Kata ini memiliki lima makna:

1. *Membiarkan sesat.* Makna ini disebutkan dalam dua ayat berikut, *Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka* (QS. al-Baqarah [2]:15). *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membiarkan setan-setan dalam menyesatkan* (QS. al-A'raf [7]:202).

2. *Memberi*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Dan Kami memberimu dengan harta kekayaan dan anak-anak* (QS. al-Isra' [17]:6). *Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa)* (QS. al-Mukminun [23]:55). *Dan memberimu harta dan anak-anak* (QS. Nuh [70]:11).

3. *Tiada habisnya*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya* (QS. Maryam [19]:79), yakni, memperpanjang hingga tiada

habisnya. Juga dalam ayat, *Dan Aku jadikan baginya harta benda yang panjang.*" (QS. al-Muddatstsir [74]: 12), yakni, harta yang mengalir tiada putusnya pada musim dingin maupun musim panas.

4. *Menghamparkan* atau *membentangkan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung* (QS. al-Hijr [15]:19). Dan ayat, *Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia membentangkan (dan memendekkan) bayang-bayang* (QS. al-Furqan [25]:45), yakni, bagaimana Allah Swt membentangkan bayang-bayang dari sejak terbit fajar hingga terbit matahari di seluruh dunia.
5. *Meratakan*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan apabila bumi diratakan* (QS. al-Insyiqaq [84]:3), yakni, meratakan hingga apa yang di permukaan bumi masuk ke dalam perutnya.

مَدْخَل (*madkhal*).

Madkhal memiliki dua makna:

1. *Surga*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat masuk yang mulia* (QS. al-Nisa' [4]:31), yakni, Kami masukkan kamu ke surga.
2. *Kota Madinah Nabawawiyyah.* Makna ini dimaksudkan dalam ayat, *Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar.*" (QS. al-Isra' [17]:80), yakni, kota Madinah.

مَرَض (*maradh*).

Kata *maradh* memiliki empat makna:

1. *Ragu*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu*

ditambah Allah penyakitnya (QS. al-Baqarah [2]:9-10). *Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka* (QS. al-Taubah [9]:125). *Kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya* (QS. Muhammad [47]:20). Penyakit dalam contoh ayat-ayat ini berarti keraguan, dan ini merupakan makna yang banyak pula dimaksudkan dalam mcbeberapa ayat al-Quran yang lain.

2. *Maksiat*, seperti dimaksudkan dalam ayat, *Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya* (QS. al-Ahzab [33]:32). Dan ayat, *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang- orang yang berpenyakit dalam hatinya* (QS. al-Ahzab [33]:60), yakni, yang ada kecenderungan kepada maksiat dalam hatinya.
3. *Luka*, sebagaimana diungkapkan pada ayat-ayat, *Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan* (QS. al-Nisa' [4]:43 dan QS. al-Maidah [5]:6), yaitu, jika kamu menderita luka atau sedang dalam perjalanan.
4. *Sakit*, seperti disebutkan dalam ayat, *Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain* (QS. al-Baqarah [2]:184). Dan ayat, *Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit* (QS. al-Taubah [9]:91). Juga ayat-ayat, *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit* (QS. al-Nur [24]:61 dan QS. al-Fath [48]:17).

مَسّ (*mass*).

Kata ini mempunyai tiga makna:

1. *Bersetubuh*. Makna ini disebutkan dalam ayat, *Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu menyentuh*

mereka (QS. al-Baqarah [2]:236), yakni, sebelum kamu menyetubuhi mereka. Juga ayat, "*Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.*" (QS. Ali Imran [3]:47 dan QS. Maryam [19]:20), yaitu, belum pernah disetubuhi oleh seorang suami. Dan ayat, *Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu menyentuhnya* (QS. al-Ahzab [33]:49), yakni, sebelum kamu menyetubuhinya.

2. *Menimpa*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat-ayat berikut, *Jika kebaikan menyentuhmu, niscaya mereka bersedih hati* (QS. Ali Imran [3]:120), yakni, jika kebaikan itu menimpa kamu. *Dan mereka berkata: "Sesungguhnya penderitaan dan kesenangan juga menyentuh nenek moyang kami."* (QS. al-A'raf [7]:95), yaitu, menimpa atau dialami oleh nenek moyang kami. *Kelelahan tidak menyentuh mereka di dalamnya* (QS. al-Hijr [15]:48), yakni kelelahan tidak menimpa (dialami/dirasakan) mereka. *Sesungguhnya setan menyentuhku dengan kepayahan dan siksaan* (QS. Shad [38]:41), yakni, menimpakan padaku.

3. *Gila*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila* (QS. al-Baqarah [2]:275).

مُسْتَقَر و مُسْتَوْدَع (*mustaqar dan mustauda'*).

Kata-kata ini mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Sperma di dalam rahim dan sperma di dalam sulbi.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan* (QS. al-An'am [6]:97). "Tempat tetap" ialah sperma di dalam rahim perempuan, sedangkan "tempat simpanan" adalah sperma di dalam sulbi laki-laki. Sebagian mufasir berpendapat bahwa "tempat tetap" yakni, rahim perempuan, sedangkan " tempat simpanan" adalah tanah kubur.

2. *Tempat beristirahat dan tempat kematian*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya* (QS. Hud [11]:6), yaitu Allah Swt mengetahui tempat istirahat semua binatang di malam hari dan mengetahui pula tempat di mana semua binatang akan mati.
3. *Peredaran matahari*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Dan matahari berjalan ditempat peredarannya* (QS. Yasin [36]:38).
4. *Penghabisan kata*, seperti disebutkan dalam kalimat, *Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada ujung penghabisannya* (QS. al-An'am [6]:67).

مَشْيٌ (*masyyu*).

Masyyu memiliki tiga makna:

1. *Berlalu*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu* (QS. al-Baqarah [2]:20), yakni, berlalu di bawah sinar itu. Dan ayat, *Maka berjalanlah di segala penjurunya* (QS. al-Mulk [67]:15), yakni, berlalu di segala penjurunya.
2. *Meniti jalan yang benar*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia.*" (QS. al-An'am [6]:122), yaitu, Kami berikan kepadanya keimanan yang dengan keimanan itu dia dapat meniti jalan yang benar. Juga ayat, *Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan* (QS. al-Hadid [57]:28), yakni, menjadikan keimanan yang dengannya kamu dapat memperoleh petunjuk.
3. *Berjalan*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi."* (QS. al-Isra'

[17]:95). *Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan <u>berjalan</u> di pasar-pasar?"* (QS. al-Furqan [25]:7). *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang <u>berjalan</u> di atas bumi dengan rendah hati* (QS. al-Furqan [25]:63).

مَضَاجِع (*madhâji'*).

Madhâji' memiliki dua makna:

1. *Tempat tidur*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya* (QS. al-Sajdah [32]:16).
2. *Tanah kubur*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke <u>tempat mereka terbaring</u>."* (QS. Ali Imran [3]:154), yakni, tanah tempat mereka dikuburkan.

مَعْرُوف (*ma'rûf*).

Kata *ma'rûf* memiliki lima makna:

1. *Utang*, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu <u>menurut yang patut</u>* (QS. al-Nisa' [4]:6), yaitu, dengan cara berutang. Dan ayat, *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau <u>berbuat makruf</u>* (QS. al-Nisa' [4]:114), yakni, memberi pinjaman.
2. *Berhias*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka <u>menurut yang patut</u>* (QS. al-Baqarah [2]:234), yakni, berhias. Dan ayat, *Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau*

waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka (QS. al-Baqarah [2]:240), yakni, berhias.

3. *Janji*, seperti terdapat pada ayat, *Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf* (QS. al-Baqarah [2]:235), yakni, janji yang baik. Dan ayat, *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik* (QS. al-Nisa' [4]:8), yakni, janji yang baik.
4. *Kebaikan*, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)* (QS. al-Baqarah [2]:263).
5. *Semampunya*, sebagaimana terkandung dalam ayat, *Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) kesenangan menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Baqarah [2]:241), yakni, sesuai kesanggupan suami. Dan ayat, *Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf* (QS. al-Baqarah [2]:233), yakni, sesuai semampunya.

مَقَام *(maqâm)*.

Maqâm mempunyai lima makna:

1. *Tempat tinggal*. Makna ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji* (QS. al-Isra' [17]:79), yakni, tempat kediaman yang terpuji. *Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan tempat yang mulia* (QS. al-Syu'ara'

[26]:58), yakni, tempat indah. *Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah* (QS. al-Dukhan [44]:25-26), yakni, tempat tinggal yang indah. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman* (QS. al-Dukhan [44]:51), yakni, tempat kediaman yang aman dari kematian.

2. *Tinggal* atau *berdiam*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku)."* (QS. Yunus [10]:71).

3. *Di hadapan Allah pada hari kiamat*, seperti diungkapkan dalam ayat, *Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku* (QS. Ibrahim [14]:14), yakni, menghadap Allah untuk perhitungan di hari kiamat. Juga ayat, *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga* (QS. al-Rahman [55]:46).

4. *Kedudukan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu."* (QS. al-Naml [27]:39). Dan ayat, *Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu* (QS. al-Shaffat [37]:164).

مَكَان (*makân*).

Makân memiliki tiga makna:

1. *Kedudukan* atau *tempat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Maka mereka akan mengetahui siapa yang paling jelek kedudukannya* (QS. Maryam [19]:75). Juga ayat, *Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat* (QS. Qaf [50]:41).

2. *Martabat* atau *derajat*. Ini dinyatakan firman Allah Swt, *Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*." (QS. Maryam [19]:57).
3. *Lebih buruk*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dia berkata (dalam hatinya). "Kamu lebih buruk kedudukanmu."* (QS. Yusuf [12]:77). Sebagian mufasir berpendapat bahwa maksudnya ialah lebih buruk dari segi perilaku.

من (*min*).

Min memiliki empat arti dan penggunaan, yaitu:

1. *Sebagai kata penghubung dan tambahan*, sebagaimana terdapat pada ayat, *Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan* (QS. Yusuf [12]:101), yakni, Engkau telah menganugerahkan kepadaku kerajaan, kata "*min*" (yang diterjemahkan menjadi "sebahagian"—*penerj.*) hanya sekadar penghubung. Dan ayat, *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya."* (QS. al-Nur [24]:30), yakni, menahan pandangannya dari maksiat. [h] Juga ayat, *Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama* (QS. al-Syura [42]:13), yakni, Dia telah mensyari'atkan bagi kamu agama.[i]
2. *Dengan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya dengan perintah Allah* (QS. al-Ra'ad [13]:12). *Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya* (QS. al-Mukmin [40]:15). *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril atas izin Tuhannya dengan segala urusan* (QS. al-Qadr [97]:4).
3. *Di*, sebagaimana dikemukakan dalam ayat, *Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu* (QS. al-Baqarah [2]:222), yakni, pada bagian kemaluan istri. Dan ayat, *Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku*

tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku apa yang telah mereka ciptakan <u>di</u> bumi ini." (QS. Fathir [35]:40).

4. *Dari*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan Kami telah menolongnya <u>dari</u> kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami* (QS. al-Anbiya [21]:77).

مَوْت (*maut*).

Maut memiliki tiga makna:

1. *Air mani*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya <u>mati</u>, lalu Allah menghidupkan kamu."* (QS. al-Baqarah [2]:28), yakni, padahal semula kamu adalah air mani yang tak bernyawa lalu kamu diciptakan dan diadakan roh dalam dirimu. Dan ayat, *Yang menjadikan <u>mati</u> dan hidup* (QS. al-Mulk [67]:22), yakni, yang menciptakan air mani yang mati lalu menjadikan ada roh di dalamnya.

2. *Keluarnya roh dari jasad akibat azab yang disusul dengan kembalinya roh itu ke jasad ketika masih di dunia.* Ini dinyatakan dalam ayat, *Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu <u>mati</u>, supaya kamu bersyukur* (QS. al-Baqarah [2]:55-56), yakni, mereka dimatikan Allah Swt sebagai siksaan akibat permintaan mereka kepada Nabi Musa as, lalu mereka dihidupkan lagi setelah itu. Juga ayat, *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka: "<u>Matilah</u> kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka* (QS. al-Baqarah [2]:243). Mereka mati selama delapan hari lalu dihidupkan atau dibangkitkan kembali setelah itu.

3. *Mati untuk selamanya di dunia*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati* (QS. Ali Imran [3]:185). Dan ayat, *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya itu akan menemui kamu."* (QS. al-Jumu'ah [62]:8). Mati yang dimaksudkan dalam ayat-ayat ini adalah kematian yang tidak akan hidup lagi di dunia.

مَوَدَّة (*mawaddah*).

Mawaddah mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Kecintaan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cinta* (QS. Rum [30]:21).
2. *Nasihat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) dengan (alasan menyampaikan) nasihat* (QS. al-Mumtahanah [60]:1). Pada ayat yang sama juga disebutkan, *Dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka demi (menyampaikan) nasihat*
3. *Kasih sayang*. Ini terdapat dalam ayat, *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (QS. al-Syura [42]:23).
4. *Kecintaan dalam agama*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia* (QS. al-Nisa' [4]:73), yakni, kasih sayang dalam semangat keagamaan.

مَوْلَى (*mawlâ*).

Kata *mawlâ* memiliki enam makna:

1. *Karib*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun* (QS. al-Dukhan [44]:41).
2. *Tuhan Yang Mahakuasa*, sebagaimana terkandung dalam firman Ilahi, *Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. Dan Dialah Pembuat Perhitungan yang paling cepat* (QS. al-An'am [6]:62).
3. *Wali pendamping*. Ini disebutkan dalam kalimat, *Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pendamping* (QS. Muhammad [47]:11). Dan kalimat, *Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Maula-nya* (QS. al-Tahrim [66]:4), yakni, pendampingnya untuk kemenangan.
4. *Keluarga*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan wali-walinya* (QS. al-Nisa' [4]:33), yakni, keluarga.
5. *Pewaris*, seperti diungkapkan melalui ayat, *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku* (QS. Maryam [19]:5), yakni, pewaris sepeninggalku.
6. *Hamba sahaya yang sudah dimerdekakan*. Makna ini disebutkan dalam ayat, *Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu* (QS. al-Ahzab [33]:5), yakni, hamba-hamba sahayamu yang sudah dimerdekakan.

مَيِّت (*mayyit*).

Mayyit mempunyai dua makna:

1. *Sesat*, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan apakah orang yang sudah mati-kemudian dia Kami hidupkan* (QS. al-An'am [6]:122), yakni, apakah orang yang sudah sesat lalu dia Kami beri petunjuk.
2. *Tandus*, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang mati* (QS. al-A'raf [7]:57), yakni, daerah yang tandus tanpa tanaman sehingga terlihat mati, tapi dihidupkan oleh Allah Swt dengan curahan air. Dan kalimat, *Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu* (QS. Yasin [36]:33), yakni, Kami hidupkan bumi yang tandus itu dengan air.
3. *Mayit*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Sesungguhnya kamu (akan menjadi) mayit dan sesungguhnya mereka (akan menjadi) mayit (pula)* (QS. al-Zumar [39]:30). Arti kata ini sesuai makna asalnya.
4. *Air mani*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup* (QS. Ali Imran [3]:27). Dan ayat, *Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup* (QS. Yunus [10]:31), yakni, yang mengeluarkan air mani yang tak bernyawa dari hewan-hewan.

مِيْزَان (*mizân*).

Kata *mizân* memiliki dua makna:

1. *Keadilan.* Makna ini terdapat pada ayat, *Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca* (QS. al-Syura [42]:17), yakni, dengan membawa syari'at dan keadilan. Dan ayat, *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa*

bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (QS. al-Hadid [57]:25), yakni, Kami turunkan bersama mereka agama dan keadilan.

2. *Timbangan* atau *neraca*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan* (QS. al-A'raf [7]:85). Juga ayat, *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu* (QS. al-Rahman [55]:9), yakni, timbangan atau neraca itu sendiri sesuai makna asalnya.

مَيْل (*mail*).

Mail mempunyai dua makna:

1. *Menyerang* atau *menyerbu*, seperti disebutkan dalam kalimat, *Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus* (QS. al-Nisa' [4]:102).
2. *Cenderung*. Makna ini banyak kita temua dalam beberapa ayat al-Quran, dua di antaranya ialah, *Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu cenderung sejauh-jauhnya* (QS. al-Nisa' [4]:27). *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)* (QS. al-Nisa' [4]:129).

Huruf Nun (ن)

نَار (*nâr*).

Nâr memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Cahaya*. Makna ini tersebut dalam ayat, *Lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini)*

sesungguhnya aku melihat api." (QS. Thaha [20]:10). Dan ayat, *Tunggulah (di sini) sesungguhnya aku melihat api* (QS. al-Qashash [28]:29), yakni, aku melihat cahaya.

2. *Api peperangan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya* (QS. al-Maidah [5]:64), yakni, setiap mereka bermufakat untuk memerangi Rasulullah saw, Allah membuyarkan kemufakatan mereka.
3. *Api*. Arti ini terdapat dalam firman Ilahi, *Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir* (QS. Ali Imran [3]:131). *Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."* (QS. al-Anbiya' [21]:69), yakni, api itu sendiri.

ناس (*nâs*).

Kata *nâs* mempunyai sepuluh makna, yaitu:

1. *Nabi Muhammad saw*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?* (QS. al-Nisa' [4]:54), yakni, Nabi Muhammad saw. *Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya* (QS. al-Nisa' [4]:54), yakni, Nabi Muhammad saw.
2. *Seseorang bernama Na'im bin Mas'ud*, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt, *(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan,...* (QS. Ali Imran [3]:173), yakni, Na'im bin Mas'ud.
3. *Para nabi*. Ayat yang mengandung makna ini adalah, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia* (QS. al-Baqarah [2]:143), yakni, atas para nabi dan rasul.
4. *Orang-orang yang beriman*. Tiga ayat yang menyebut kandungan makna ini ialah, *Sesungguhnya orang-orang kafir*

dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya. (QS. al-Baqarah [2]:161). *Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya* (QS. Ali Imran [3]:87). *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah* (QS. Ali Imran [3]:97). Manusia dalam ayat-ayat ini adalah orang-orang yang beriman saja.

5. *Orang-orang yang beriman kepada Taurat,* seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman."* (QS. al-Baqarah [2]:13), yakni, orang-orang yang beriman kepada Taurat.
6. *Bani Israil.* sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia* (QS. Ali Imran [3]:79). *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"* (QS. al-Maidah [5]:116), yakni, Bani Israil saja.
7. *Penumpang kapal Nabi Nuh as*, seperti disebutkan dalam dua ayat berikut: *Manusia itu adalah umat yang satu* (QS. al-Baqarah [2]:213). *Manusia dahulunya hanyalah satu umat* (QS. Yunus [10]:19), yakni, orang-orang yang menaiki kapal Nabi Nuh as saja.
8. *Penduduk Mesir,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya* (QS. Yusuf [12]:46). *Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup)* (QS. Yusuf [12]:49). *Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik* (QS. Thaha [20]:59). Kata "manusia" dan "orang-orang" yang disebutkan dalam ayat-ayat ini maksudnya adalah penduduk Mesir.

9. *Penduduk Mekah.* Tiga ayat yang memuat kata "manusia" dengan makna "penduduk Mekah" ini adalah, *Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri* (QS. Yunus [10]:23). *Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi manusia."* (QS. al-Isra' [17]:60). *Bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami* (QS. al-Naml [27]:82).

10. *Seluruh manusia,* seperti disebutkan dalam dua ayat berikut: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri* (QS. al-Nisa' [4]:1). *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* (QS. al-Hujurat [49]:13), yakni, seluruh umat manusia.

نَجْم (*najm*).

Kata *najm* memiliki tiga makna, yaitu:

1. *Bintang,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk* (QS. al-Nahl [16]:16). *Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus* (QS. al-Thariq [86]:3).

2. *Ayat al-Quran dan surahnya,* seperti disebutkan dalam firman Ilahi, *Demi bintang ketika terbenam.* (QS. al-Najm [53]:1), yakni, demi bintang-bintang. Al-Quran ketika turun dibawa Jibril as kepada Nabi saw berupa satu atau dua ayat, satu surah atau dua surah.

3. *Tumbuhan yang tidak berpokok.* Ini disebutkan dalam surah al-Rahman ayat 6: *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nya, yakni,* tumbuhan yang tidak berpokok, karena *najm* adalah tumbuhan yang tidak berpokok, sedangkan *syajjar* (pohon) adalah tumbuhan yang berpokok.

نَسْي (*nasyu*).

Nasyu mempunyai dua makna:

1. *Meninggalkan atau membiarkan,* sebagaimana disebutkan dalam empat ayat berikut, *Ayat mana saja yang Kami* nasakh*kan, atau Kami jadikan lupa kepadanya* (QS. al-Baqarah [2]:106), yakni, atau membiarkan dan tidak menasakhnya. *Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu* (QS. al-Baqarah [2]:237). Yakni, janganlah kamu meninggalkan keutamaan di antara kamu. *Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu)* (QS. Thaha [20]:115), yakni, maka ia meninggalkan perintah itu. *Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula)* (QS. al-Sajdah [32]:14), yakni, Kami membiarkan kamu dalam siksa.
2. *Lupa atau hilang ingatan,* sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, *Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan* (QS. al-Kahfi [18]:63). *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku."* (QS. al-Kahfi [18]:73). *Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki* (QS. al-A'la [87]:6-7).

نَشْر (*nasyr*).

Kata ini memiliki dua makna, yaitu:

1. *Menyebarkan.* Makna ini terdapat dalam ayat-ayat, *Niscaya Tuhanmu akan menyebar sebagian rahmat-Nya kepadamu* (QS. al-Kahfi [18]:16). *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang menyebar luas,* (QS. al-Rum [30]:20). *Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya* (QS. al-Syura [42]:28).

2. *Bubar*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *Tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila kamu selesai makan maka bubarlah* (QS. al-Ahzab [33]:53).

نُشُورْ (*nusyûr*).

Nusyûr memiliki tiga makna, yakni:

1. *Hidup*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu* (QS. Fathir [35]:9), yakni, demikianlah Kami hidupkan manusia dari kematian pada hari kiamat, seperti Kami hidupkan bumi dengan air hujan.
2. *Bangkit*. Beberapa ayat yang mengandung makna ini adalah: *Dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan* (QS. al-Furqan [25]:3); *Bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan* (QS. al-Furqan [25]:40); *Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan* (QS. al-Mulk [67]:15).
3. *Berpencar*. Ini dinyatakan dalam ayat, *Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk berpencar*." (QS. al-Furqan [25]:47), yakni, berpencar untuk bekerja mencari rezeki.

نُشُوزْ (*nusyûz*).

Nusyûz memiliki empat makna, yaitu:

1. *Tidak menjalani kewajiban sebagai istri*, seperti diungkapkan dalam firman Ilahi, *Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyûznya* (QS. al-Nisa' [4]:34), yakni, wanita-wanita yang

kamu ketahui bahwa mereka tidak menjalani kewajiban sebagai istri.

2. *Keluhan istri terhadap suami*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyûz atau sikap tidak acuh, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik"* (QS. al-Nisa' [4]:128), yakni, jika seorang perempuan mengetahui tanda-tanda bahwa suaminya akan memikat perempuan lain (akan menikah lagi—*penerj.*) maka tidak mengapa keduanya berdamai dengan sebenar-benarnya.

3. *Berdiri*, seperti disebutkan dalam ayat, *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah.* (QS. al-Mujadalah [58]:11).

4. *Angkat.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami angkat (berdirikan) kembali* (QS. al-Baqarah [2]:259).

نَصْر (*nashr*).

Nashr mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Cegah.* Makna "cegah" ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya sebagai berikut, *Dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong* (QS. al-Baqarah [2]:48), yakni, tidak dicegah dari azab. *Selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?* (QS. al-Syu'ara [26]:93), yakni, Dapatkah mereka mencegahmu dari azab atau membuat mereka sendiri tercegah dari azab. *Kenapa kamu tidak tolong menolong* (QS. al-Shaffat [37]:95), yakni, kenapa kamu tidak saling mencegah dan melarang masuk ke neraka.

2. *Kemenangan atau kesuksesan.* Ini terkandung dalam tiga ayat berikut, *Beri ma'aflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir* (QS. al-Baqarah [2]:286). Yakni, anugerahilah kami kemenangan atas kaum kafir. *Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir* (QS. Ali Imran [3]:147), yakni, berilah kami kemenangan atas kaum kafir. *Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah* (QS. al-Anfal [8]:10).
3. *Balasan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat ini, *Dan sesungguhnya orang-orang yang melakukan pembalasan sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka* (QS. al-Syura [42]:41). *Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membalas mereka* (QS. Muhammad [47]:4). *Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)."* (QS. al-Qamar [54]:10), yakni, oleh sebab itu balaslah kaumku untukku.
4. *Pertolongan*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya* (QS. al-Hasyr [59]:12). Dan ayat, *Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu* (QS. Muhammad [47]:7).

نَفْس (*nafs*).

Kata *nafs* mempunyai sembilan makna, yaitu:

1. *Siksa.* Makna ini dinyatakan dalam ayat, *Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* (QS. Ali Imran [3]:28).
2. *Ilmu.* Ini disebutkan dalam kalimat, *Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang*

ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (QS. al-Maidah [5]:116), yakni, pada ilmu Engkau.

3. *Roh atau nyawa*, yang disebutkan dalam firman Allah Swt, *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata). "Keluarkanlah jiwamu."* (QS. al-An'am [6]:93), yakni, keluarkanlah nyawamu. *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya* (QS. al-Zumar [39]:42), yakni, memegang roh.
4. *Hati*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam jiwamu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."* (QS. al-Baqarah [2]:284), yakni, jika kamu menampakkan apa yang ada dalam hatimu. *"Mereka menyembunyikan dalam jiwa mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu."* (QS. Ali Imran [3]:154), yakni, menyembunyikan dalam hati mereka. *"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam jiwamu."* (QS. al-Isra' [17]:25), yakni, apa yang ada dalam hatimu. Makna demikian banyak pula terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
5. *Diri*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* (QS. Ali Imran [3]:117). *Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* (QS. Hud [11]:101). *Dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri* (QS. al-Rum [30]:9).

6. *Orang atau manusia*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain* (QS. al-Maidah [5]:32). Dan ayat, *Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa*." (QS. al-Maidah [5]:45), yakni, bahwa manusia dibalas dengan manusia.

7. *Seseorang*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari dirimu sendiri*." (QS. al-Taubah [9]:128), yakni, seorang Rasul yang merupakan seseorang dari sesamamu sendiri.

8. *Sesama pemeluk agama*, sebagaimana terkandung dalam ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu*." (QS. al-Nisa'[4]:29), yakni, janganlah kamu saling bunuh satu sama lain di antara sesama penganut agamamu. Dan ayat, *Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri* (QS. al-Nur [24]:61), yakni, hendaklah kamu memberi salam satu sama lain di antara sesama pemeluk agamamu.

9. *Pembunuhan terhadap sesama pemeluk agama sendiri*. Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu*." (QS. al-Nisa' [6]:66), yakni, Kami perintahkan kepada mereka, saling bunuhlah di antara sesama pemeluk agamamu, sebagaimana dilakukan Bani Israil, ketika Nabi Musa as berkata kepada mereka, "*Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu) maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu*." (QS. al-Baqarah [2]:54).

Ketahuilah pula bahwa نَفْسُ الأَمَّارَة (*nafs-ul-ammârah*) dalam al-Quran artinya ialah jiwa yang mendorong kepada segala keburukan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* (QS. Yusuf [12]:53). Sedangkan نَفْسُ اللَّوَّامَة (*nafs-ul-lawwâmah*) adalah adalah jiwa yang kadang-kadang mendorong kepada keburukan dan kadang-kadang memerintahkan pada kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)"* (QS. al-Qiyamah [75]:1-2). Adapun نَفْسُ المُطْمَئِنَّة (*nafs-ul-muthma'innah*) adalah jiwa yang selalu mendorong supaya mengingat Allah Swt dan berbuat kebajikan, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya* (QS. al-Fajr [89]:26-27).

 (*nûr*).

Nûr mempunyai sebelas makna, yakni:

1. *Allah Swt*, sebagaimana terkandung dalam firman Ilahi, *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi* (QS. al-Nur [24]:35).
2. *Rasulullah saw*, seperti terdapat pada ayat, *Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan* (QS. al-Maidah [5]:15), yakni, telah datang kepadamu seorang utusan dari Allah.
3. *Keterangan halal dan haram serta perintah dan larangan dalam Taurat*, yaitu, sebagaimana terdapat dalam ayat, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)* (QS. al-Maidah [5]:44), yakni, penjelasan tentang halal dan haram serta perintah dan larangan dalam Taurat. Penjelasan ini diibaratkan sebagai cahaya di tengah kegelapan. Demikian pula hanya kata "cahaya" dalam ayat, *Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa*

sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia." (QS. al-An'am [6]:91).

4. *Keterangan halal dan haram serta perintah dan larangan dalam al-Quran.* Makna ini diungkapkan melalui ayat-ayat berikut, *Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya* (QS. al-A'raf [7]:157). *Tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya* (QS. al-Syura [42]:52). *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya yang telah Kami turunkan* (QS. al-Taghabun [64]:8). Kata cahaya dalam ayat-ayat ini maksudnya adalah al-Quran dengan segala penjelasan di dalamnya, tentang halal dan haram serta perintah dan larangan. Al-Quran diibaratkan sebagai cahaya penunjuk di tengah kegelapan.
5. *Keimanan*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kalimat berikut, *Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya* (QS. al-Baqarah [2]:257), yakni, dari kekafiran kepada keimanan. *Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia* (QS. al-An'am [6]:122), yakni, dengan keimanan itu dia memperoleh petunjuk. *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)* (QS. al-Ahzab [33]:43), yakni, dari kekafiran kepada keimanan. *Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan* (QS. al-Hadid [57]:28), yakni, menjadikan untukmu keimanan yang dengannya mendapatkan petunjuk.
6. *Agama Islam*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut (perkataan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya* (QS. al-Taubah [9]:32), yakni, mereka ingin memadamkan agama Islam. Dan ayat, *Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya)*

mereka (QS. al-Shaff [61]:8), yakni, Islam sebagai agama Allah.

7. *Makrifat Ilahiah.* Makna ini setidaknya terdapat pada dua ayat berikut, *Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembu, yang di dalamnya ada pelita besar* (QS. al-Nur [24]:35), yakni, perumpamaan makrifat Ilahiah yang ada di dalam kalbu orang yang beriman. *Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki* (QS. al-Nur [24]:35), yakni, Allah Swt membimbing kepada makrifat-Nya.
8. *Cahaya dari Allah di bumi pada hari kemudian,* seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya* (QS. al-Zumar [39]:69), yakni, terang benderanglah bumi akhirat dengan cahaya dari Tuhannya.
9. *Cahaya yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman ketika melintasi jembatan pada hari kiamat,* sebagaimana diungkapkan oleh ayat, *(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka."* (QS. al-Hadid [57]:12), yakni, bersinar cahaya yang diberikan Allah kepada mereka di hadapan dan sebelah kanan mereka di atas jembatan penitian. Dan ayat, *Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka* (QS. al-Tahrim [66]:8).
10. *Sinar rembulan,* seperti terdapat pada ayat, *Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya* (QS. Nuh [71]:16), yakni, Allah Swt menciptakan bulan di langit sebagai penerang untuk penghuni bumi.
11. *Cahaya di siang hari,* yang dinyatakan dalam ayat, *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan cahaya* (QS. al-An'am [6]:1), yakni, mengadakan gelap malam dan cahaya siang.

Huruf Hha' (ه)

هُدًى (*hudâ*).

Kata *hudâ* mempunyai 18 makna, yaitu:

1. *Taurat.* Makna ini disebutkan dalam ayat, *Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (al-Quran itu) dan Kami jadikan al-Kitab itu petunjuk bagi Bani Israil* (QS. al-Sajdah [32]:23). Petunjuk bagi bagi Bani Israil itu adalah Taurat. Juga ayat, *Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir* (QS. al-Mukmin [40]:53-54). Petunjuk itu adalah Taurat.
2. *Al-Quran*, sebagaimana disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya* (QS. al-Isra' [17]:94), yakni, al-Quran karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu. *Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu* (QS. al-Kahfi [18]:55). Petunjuk yang dimaksud adalah al-Quran. *Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka* (QS. al-Najm [53]:23), yaitu, al-Quran.
3. *Agama.* Makna "agama" ini banyak dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)."* (QS. al-Baqarah [2]:120), yakni, agama Islamlah agama yang benar. *Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah."* (QS. Ali Imran [3]:73), yaitu, agama yang harus diikuti ialah agama Allah.

Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada petunjuk yang lurus (QS. al-Hajj [22]:63), yakni, sesungguhnya kamu benar-benar berada dalam agama yang lurus.

4. *Keimanan.* Makna ini terdapat dalam beberapa ayat berikut, *Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk* (QS. al-Kahfi [18]:13), yakni, Kami tambah pula untuk mereka keimanan. *Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk* (QS. Maryam [19]:76), yakni, Allah akan menambah keimanan kepada mereka. *Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu?* (QS. Saba' [34:32), yakni, menghalangi kamu dari keimanan. *Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu, sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk* (QS. al-Zukhruf [43]:49), yakni, menjadi orang yang beriman.

5. *Tauhid*, sebagaimana disebutkan ayat-ayat berikut, *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk* (QS. al-Taubah [9]:33 dan QS. al-Fath [48]:28 dan QS. al-Shaff [61]:9), yakni, dengan membawa ajaran tauhid. *Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami."* (QS. al-Qashash [28]:57), yakni, jika kami mengikuti ajaran tauhid bersamamu.

6. *Sunnah atau tradisi*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, *Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka* (QS. al-An'am [6]:90), yakni, maka ikutilah tradisi mereka dalam bertauhid. Dan ayat, *Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak*

mereka (QS. al-Zukhruf [43]:22), yakni, kami orang-orang yang menjalani tradisi mereka di atas jejak mereka.

7. *Para nabi dan kitab-kitab suci,* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati* (QS. al-Baqarah [20]:38), yakni, jika datang kitab-kitab dan para rasul-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti kitab-kitab dan para rasul-Ku...
8. *Petunjuk dalam agama.* Arti ini disebutkan dalam ayat-ayat, *Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu* (QS. Thaha [20]:10). *Mudah-mudahan Tuhanku menuntunku ke jalan yang benar* (QS. al-Qashash [28]:22). *Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus* (QS. Shad [38]:22). Yakni, petunjuk dalam agama (*irsyâd*).
9. *Petunjuk kepada hujjah.* Arti ini disebutkan dalam ayat-ayat, *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (QS. al-Baqarah [2]:285 dan QS. Ali Imran [3]:86), yakni, Allah tidak memberi mereka petunjuk kepada hujjah. Makna seperti ini juga dapat kita ditemui dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
10. *Penjelasan.* Makna ini banyak ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya adalah, *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka* (QS. al-Baqarah [2]:5), yakni, mendapat penjelasan dari Tuhan mereka. *Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya* (QS. al-A'raf [7]:100). *Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk* (QS. Fushshilat [41]:17), yakni, telah Kami beri penjelasan. *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir* (QS. al-Insan [76]:3), yakni, Kami telah menjelaskan kepadanya.
11. *Pengetahuan* atau *pengenalan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk*

jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk (QS. al-Nahl [16]:16). *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian mendapat* petunjuk (QS. Thaha [20]:82). *Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat* petunjuk (QS. al-Anbiya' [21]:31). Kata petunjuk dalam ayat-ayat maksudnya adalah pengetahuan. *Maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenali(nya)* (QS. al-Naml [27]:41). Makna seperti ini banyak pula kita temui pada ayat-ayat al-Quran yang lain.

12. *Seruan* atau *ajakan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut ini, *Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak* (QS. al-A'raf [7]:159), yakni, *yang menyeru kepada manusia dengan hak. "Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. al-Ra'ad [13]:7), yakni, bagi tiap-tiap kaum ada seorang penyeru. *Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus* (QS. al-Isra' [17]:9), yakni, menyampaikan seruan. *Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami* (QS. al-Anbiya' [21]:73), yakni, pemimpin-pemimpin yang menyampaikan seruan. *Yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memberi petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus* (QS. al-Ahqaf [46]:30), yakni, lagi menyerukan kepada kebenaran. *"(Yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya* (QS. al-Jin [72]:2), yakni, yang menyerukan kepada jalan yang benar.

13. *Perintah,* sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah dan Muhammad berikut ini, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk* (QS. al-Baqarah [2]:159). *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas*

bagi mereka (QS. Muhammad [47]:25). *Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka* (QS. Muhammad [47]:32). Kata petunjuk dalam ayat-ayat ini bermakna perintah bahwa Muhammad saw adalah seorang nabi dan rasul.

14. *Ilham.* Ini diungkapkan dalam ayat, *Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petuntuk."* (QS. Thaha [20]:50), yakni, Kami telah memberinya ilham bagaimana ia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan ayat, *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk* (QS. al-A'la [87]:3), yakni, Allah menentukan kadar penciptaan laki-laki dan perempuan serta memberi keduanya ilham tentang bagaimana laki-laki menggauli perempuan dan perempuan menggauli laki-laki.
15. *Peneguhan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (QS. al-Fatihah [1]:6), yakni, teguhkan di jalan Islam.
16. *Tobat*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Sesungguhnya kami terbimbing kepada Engkau* (QS. al-A'raf [7]:156), yakni, sesungguhnya kami bertobat kepada-Mu.
17. *Pembenaran*, seperti terdapat pada ayat, *Sesungguhnya Allah tidak membenarkan tipu daya orang-orang yang berkhianat* (QS. Yusuf [12]:52), yakni, Allah tidak membenarkan perbuatan zina.
18. *Permohonan untuk kembali*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS. al-Baqarah [2]:157), yakni, mereka itulah orang-orang yang memohon untuk kembali. Dan ayat, *Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya* (QS. al-Taghabun [64]:11), yakni, memberi petunjuk kepada permohonan untuk kembali.

هَلاَكٌ (*halâk*).

Kata ini memiliki empat makna:

1. *Mati* atau *binasa*. Ini disebutkan dalam beberapa ayat berikut, *Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu). jika seorang meninggal dunia."* (QS. al-Nisa' [4]:176). *Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."* (QS. Yusuf [12]:85). *Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya) melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat* (QS. al-Isra' [17]:58). *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah* (QS. al-Qashash [28]:88).
2. *Azab*. Ini dinyatakan dalam ayat, *Dan Kami tiada membinasakan (penduduk) suatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan* (QS. al-Hijr [15]:4), yakni, tiada mengazab penduduk kafir di suatu negeri pun di antara umat-umat terdahulu. Dan ayat, *Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka* (QS. al-Kahfi [18]:59), yakni, penduduk negeri itu telah Kami azab ketika mereka berbuat zalim dan telah Kami tentukan waktu tertentu untuk penurunan azab terhadap mereka. Juga dalam ayat, *Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul* (QS. al-Qashash [28]:59), yakni, menurunkan azab pada kota-kota.
3. *Kerusakan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak* (QS. al-Baqarah [2]:205). Dan ayat, *Dan mengatakan: "Aku telah merusak (menodai) harta yang banyak."* (QS. al-Balad [90]:6).
4. *Kesesatan*. Makna ini terdapat pada ayat, *Telah hilang kekuasaanku daripadaku* (QS. al-Haqqah [69]:29), yakni, telah sesat hujjahku daripadaku.

هَلْ (*hal*).

Kata ini memiliki empat makna, yaitu:

1. *Tidak atau tiada*, seperti dinyatakan dalam ayat-ayat, *Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan* (QS. al-Baqarah [2]:210). *Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Quran itu* (QS. al-A'raf [7]:53). *Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang* (QS. al-Nahl [16]:35). Makna ini juga banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Benar-benar atau sungguh-sungguh*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kalimat berikut, *Benar-benar telah sampai kepadamu kisah Musa* (QS. Thaha [20]:9). *Sungguh telah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim* (QS. al-Dzariyat [51]:24). *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa* (QS. al-Insan [76]:1), yakni, sungguh telah datang. *Sungguh telah datang kepadamu berita (tentang) hari pembalasan* (QS. al-Ghasyiyah [88]:1).
3. *Ketahuilah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut, *Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* (QS. al-Kahfi [18]:103), yakni, ketahuilah bahwa Kami akan beritahukan kepadamu. *"Hai Adam, akankah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi?"* (QS. Thaha [20]:120), yakni, ketahuilah bahwa saya akan tunjukkan. *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan- setan itu turun?"* (QS. al-Syu'ara [26]:221), yakni, ketahuilah Aku akan beritakan kepadamu. *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"* (QS. al-Shaff [61]:10), yakni, ketahuilah kamu Aku tunjukkan. Makna demikian banyak dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
4. *Siapakah*. Arti ini dinyatakan dalam ayat, *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat*

memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali? (QS. Yunus [10]:34), yakni, siapakah di antara sekutu-sekutumu. Dan ayat, *Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?* (QS. al-Rum [30]:40).

هُوْد (*hûd*).

Hûd memiliki dua makna, yakni:

1. *Nabi Hud as*, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat ini, *Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud* (QS. Hud [11]:50). *Kaum 'Ad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata."* (QS. Hud [11]:53). Dan makna ini juga banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
2. *Kaum Yahudi*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani."* (QS. al-Baqarah [2]:111).

هَوَى (*hawâ*).

Hawâ mempunyai tiga makna, yaitu:

1. *Binasa*, seperti diungkapkan dalam kalimat, *Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia* (QS. Thaha [20]:81).
2. *Hawa nafsu* atau *syahwat*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya* (QS. al-Qashash [28]:50). *Mereka*

tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka (QS. al-Najm [53]:23). *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya* (QS. al-Nazi'at [79]:40).

3. *Pengaruh sesuatu di antara beberapa sesuatu.* Makna ini terkandung dalam ayat, *Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong* (QS. Ibrahim [14]:43), yakni, karena hati orang-orang kafir tersangkut di antara tenggorokan dan dada maka tidak akan keluar dari kerongkongan dan tidak pula bersemayam lagi ke dada.

Huruf Wawu (و)

وَجْه (*wajh*).

Wajh memiliki empat makna, yaitu:

1. *Agama.* Makna ini antara lain terdapat dalam tiga ayat berikut, *(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan wajah kepada Allah* (QS. al-Baqarah [2]:112), yakni, barangsiapa mengikhlaskan agamannya untuk Allah. *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya kepada Allah* (QS. al-Nisa' [6]:125), yakni, daripada orang yang mengikhlaskan agamanya untuk Allah. *Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah* (QS. Luqman [31]:22), yakni, barangsiapa yang mengikhlaskan agamanya untuk Allah.
2. *Allah Swt.* Ini diungkapkan dalam ayat-ayat berikut, *Maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah* (QS. al-Baqarah [2]:115), yakni, di situlah Allah. *Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki wajah-Nya* (QS.

al-An'am [6]:52), yakni, menghendaki-Nya. *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya* (QS. al-Qashash [28]:88), yakni, kecuali Allah. *Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk wajah Allah* (QS. al-Rum [30]:39), yakni, kamu maksudkan untuk Allah. *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk wajah Allah* (QS. al-Insan [76]:9), yakni, untuk Allah.

3. *Permulaan*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya). "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang* (QS. Ali Imran [3]:72).
4. *Wajah*, seperti dinyatakan dalam ayat, *Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit* (QS. al-Baqarah [2]:144). Dan ayat, *Dan dari mana saja kamu keluar (datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram* (QS. al-Baqarah [2]:149), yakni, wajah itu sendiri.

وَحْي (*wahy*).

Wahy memiliki sepuluh makna, yaitu:

1. *Firman Ilahi*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Lalu Dia mewahyukan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan* (QS. al-Najm [53]:10), yakni, Allah berfirman secara tidak terlihat, tentang apa yang difirmankanNya.
2. *Diturunkannya al-Quran*. Ini disebutkan melalui ayat, *Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu* (QS. al-An'am [6]:19), yakni, al-Quran ini diturunkan kepadaku.
3. *Kitab suci*, seperti dinyatakan dalam firman Ilahi, *Katakanlah (hai Muhammad). "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu."* (QS. al-Anbiya [21]:45). Yakni, dengan kitab suci.

4. *Risalah*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya* (QS. al-A'raf [7]:160), yakni, Kami wahyukan kepadanya dengan risalah yang dibawa Jibril as. Dan ayat, *Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat* (QS. Yunus [10]:87), yakni, Kami wahyukan kepada keduanya dengan risalah yang dibawa Jibril as.

5. *Isyarat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi wahyu kepada mereka* (QS. Maryam [19]:11), yakni, lalu ia memberi isyarat kepada mereka. Sebagian mufasir berpendapat bahwa "*wahy*" dalam ayat ini berarti "tulisan yang ditujukan kepada mereka".

6. *Mimpi*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu* (QS. al-Syura [42]:51), yakni, melalui mimpi.

7. *Ilham*. Ini terdapat dalam ayat, *Dan (ingatlah) ketika Aku wahyukan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku."* (QS. al-Maidah [5]:111), yakni, Aku ilhamkan kepada mereka. Dan ayat, *Dan kami wahyukan kepada ibu Musa: "Susuilah dia."* (QS. al-Qashash [28]:7), yakni, kami ilhamkan kepada Ibu Musa.

8. *Insting*, sebagaimana diungkapkan dalam firman Ilahi, *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit."* (QS. al-Nahl [16]:68), yakni, memberi insting kepada lebah untuk memproduksi madu.

9. *Perintah*, seperti terdapat pada kalimat, *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan (yang sedemikian itu) kepadanya* (QS. al-Zalzalah [99]:5), yakni, memerintahkan.

10. *Bisikan setan.* Makna ini, setidaknya, terdapat dalam dua ayat berikut, *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)* (QS. al-An'am [6]:112). Dan ayat, *Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya* (QS. al-An'am[6]:121).

وَرَا (*warâ*).

Warâ mempunyai empat makna:

1. *Depan/hadapan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di depan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera* (QS. al-Kahfi [18]:79). Dan ayat, *Di hadapan mereka neraka Jahannam* (QS. al-Jatsiyah [45]:10).
2. *Belakang.* Makna ini juga banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran, dua di antaranya ialah, *Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu). "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya", lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka* (QS. Ali Imran [3]:187). *Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu* (QS. al-An'am [6]:94).
3. *Selain*, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat, *Barangsiapa mencari yang di balik itu* (QS. al-Mukminun [23]:7 dan QS. al-Ma'arij [70]:31), yakni, mencari selain itu.
4. *Anak dari anak (cucu).* Ini seperti terdapat dalam ayat, *Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub* (QS. Hud [11]:71), yakni, tentang kelahiran anak dari anak (cucu).

5. *Pembalasan*, sebagaimana terkandung pada ayat, *Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka* (QS. al-Buruj [85]:20), yakni, Padahal Allah mengetahui lagi membalas mereka.

وِزْر (*wizr*).

Kata ini memiliki tiga makna:

1. *Beban*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Barangsiapa berpaling dari pada al-Quran maka sesungguhnya ia akan memikul beban yang besar di hari kiamat* (QS. Thaha [20]:100).
2. *Dosa orang lain*, seperti terungkap dalam kalimat, *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (QS. al-Zumar [39]:7).
3. *Dosa*, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt, *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu* (QS. al-Insyirah [94]:2), yakni, menghilangkan daripadamu dosamu.

وَكِيْل (*wakîl*).

Wakîl mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Tuhan*. Makna ini terdapat pada ayat, *Janganlah kamu mengambil wakil selain Aku* (QS. al-Isra'[17]:2), yakni, menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Aku. Dan ayat, *(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai wakil* (QS. al-Muzzammil [73]:9), yakni, maka jadikanlah Dia sebagai Tuhan.
2. *Pelindung* atau *penjaga*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?* (QS. al-Nisa' [4]:109). Dan ayat, *Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu*

tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga (QS. al-Isra' [17]:65).

3. *Penguasa.* Makna ini disebutkan dalam dua ayat berikut, *Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka, dan kamu sekali-kali bukanlah penguasa bagi mereka* (QS. al-An'am [6]:107). *Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi menguasai mereka* (QS. al-Syura [42]:6).

4. *Saksi.* Ini diungkapkan dalam beberapa ayat berikut, *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Saksi* (QS. al-Nisa' [4]:132). *Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Saksi* (QS. al-Nisa' [4]:171). *Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Saksi segala sesuatu* (QS. Hud [11]:12). *Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."* (QS. Yusuf [12]:66). *Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan* (QS. al-Qashash [28]:28).

وَلِي (*wali*).

Kata *wali* memiliki enam makna:

1. *Anak*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra* (QS. Maryam [19]:5).

2. *Teman/penolong*, seperti terdapat dalam ayat, *Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan wali."* (QS. al-Isra' [17]:111), yakni, Dia bukan pula hina yang memerlukan kawan yang dapat menolong dari kehinaan. Dan ayat, *Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang wali pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya* (QS. al-Kahfi [18]:17), yakni, tidak akan mendapatkan seorang teman pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

3. *Kerabat,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu wali dan penolong selain Allah* (QS. al-Ankabut [29]:22), yakni, tiada bagimu kerabat yang berguna bagimu.
4. *Pemelihara.* Ini kita temui, antara lain, pada dua ayat berikut, *Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan Wali selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi."* (QS. al-An'am [6]:14), yakni, apakah akan aku jadikan Pemelihara selain Allah. *Atau patutkah mereka mengambil wali-wali selain Allah? Maka Allah, Dialah Wali (yang sebenarnya)* (QS. al-Syura [42]:9), yakni, Sang Pemelihara yang sebenarnya.
5. *Tuhan.* Makna ini banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya ialah, *Perumpamaan orang-orang yang mengambil wali-wali selain Allah* (QS. al-Ankabut [29]:41). *Dan orang-orang yang mengambil wali-wali selain Allah* (QS. al-Syura [42]:6). *Dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai wali-wali (mereka) dari selain Allah* (QS. al-Jatsiyah [45]:10). Kata "wali" dalam ayat-ayat ini berarti Tuhan.
6. *Penasihat.* Makna ini terungkap dalam tiga ayat berikut, *Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin* (QS. Ali Imran [3]:28). *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin* (QS. al-Nisa' [4]:144). *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi wali-wali* (QS. al-Mumtahanah [60]:1). Kata "wali" pada ayat-ayat ini berarti penasihat.

Huruf Ya' (ي)

يَد (*yad*).

Yad memiliki empat makna, yaitu:

1. *Tangan kekuasaan.* Ini terdapat dalam ayat, *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku* (QS. Shad [38]:75), yakni, tangan kekuasaan-Ku. Dan ayat, *Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan* (QS. al-Mulk [67]:1), yaitu, pada tangan kekuasaan-Nya.
2. *Tangan anugerah rezeki*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu."* (QS. al-Maidah [5]:64), yakni, mereka beranggapan bahwa Allah tidak melapangkan anugerah rezekinya kepada kita sebagaimana Allah melapangkan rezeki kepada mereka. Dan kalimat, *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu* (QS. al-Isra' [17]:29), yakni, janganlah kamu belenggu tanganmu dari rezeki sebagaimana orang yang tangannya terbelenggu pada lehernya.
3. *Perbuatan.* Ini terkandung dalam beberapa ayat berikut, *Tangan Allah di atas tangan mereka* (QS. al-Fath [48]:10), yakni, perbuatan Allah untuk kebaikan mereka lebih berharga daripada baiat yang mereka lakukan pada peristiwa Hudaibiyyah. Ibnu Abbas mengatakan bahwa tangan Allah berada pada tangan mereka dalam memenuhi janji-Nya untuk kebaikan mereka. *Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu* (QS. al-Hajj [22]:10), yakni, yang demikian itu disebabkan oleh perbuatanmu. *Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka* (QS. Yasin [36]:34-35), yakni, supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari perbuatan mereka. *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan Kami* (QS. Yasin [36]:71), yaitu, sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan perbuatan Kami.

4. *Tangan.* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang* (QS. Thaha [20]:22). Juga dalam ayat, *Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya) maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya* (QS. al-Syu'ara [26]:33), yakni, tangan itu sendiri. Makna seperti ini juga banyak dimaksudkan dalam beberapa ayat al-Quran yang lain.

يَسِيْر (*yasîr*).

Yasîr memiliki tiga makna:

1. *Mudah.* Makan ini disebutkan dalam tiga ayat berikut, *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?, bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah* (QS. al-Hajj [22]:70). *Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah* (QS. Fathir [35]:11). *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah* (QS. al-Hadid [57]:22).

2. *Tersembunyi*, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, *Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang tersembunyi* (QS. al-Furqan [25]:46). Sebagian mufasir berpendapat, kata *yasîr* dalam ayat ini berarti "dengan tarikan yang cepat".

3. *Sedikit*, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, *Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat*

tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang sedikit (bagi raja Mesir) (QS. Yusuf [12]:65).

يَقِيْن (*yaqîn*).

Yaqîn mempunyai dua makna:

1. *Mati*, seperti diungkapkan dalam kalimat, *Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini* (QS. al-Hijr [15]:99), yakni, sampai datang kepadamu kematian.
2. *Keyakinan*, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa* (QS. al-Nisa' [4]:157). Dan ayat, *Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami keyakinan* (QS. al-Muddatstsir [74]:47), yakni, keyakinan itu sendiri. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

يَمِيْن (*yamîn*).

Kata ini mempunyai tujuh makna, yaitu:

1. *Tangan kanan.* Arti ini dinyatakan dalam ayat-ayat berikut: *Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?* (QS. Thaha [20]:17). *Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu* (QS. Thaha [20]:69). *Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)* (QS. al-Shaffat [37]:93). *Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu) tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya di tangan kanannya* (QS. al-Haqqah [69]:19). *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya di tangan kanannya* (QS. al-Insyiqaq [84]:7).

2. *Sebelah kanan.* Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain. Dua di antaranya adalah ayat, *(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri* (QS. Qaf [50]:17), dan, *Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, dari kanan* (QS. al-Ma'arij [70]:35-36).

3. *Kekuatan.* Dua ayat yang memiliki kandungan makna ini ialah: *Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* (QS. [39]:67), yakni, dengan kekuatan-Nya. Dan ayat, *Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami ambil darinya dengan tangan kanan* (QS. al-Haqqah [69]:44-45), yaitu dengan kekuatan. Selain dua ayat di atas, makna "kekuatan" ini banyak juga dijumpai dalam ayat-ayat yang lain.

4. *Agama,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka). 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan* (QS. al-Shaffat [37]:27), yakni, dari agama.

5. *Surga.* Ini setidaknya diungkapkan melalui dua ayat berikut, *Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu* (QS. al-Waqi'ah [56]:27), yakni, golongan (penghuni) surga. Dan, *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan* (QS. al-Muddatstsir [74]:39), yakni, kecuali golongan surga.

6. *Hak dan kebenaran,* sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami ambil darinya dengan tangan kanan* (QS. al-Haqqah:45). maksudnya, dengan hak dan kebenaran.

7. *Sumpah.* Artian ini banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran. Dua ayat di antaranya adalah: *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)* (QS. al-Baqarah [2]:225), dan, *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang*

tidak dimaksud (untuk bersumpah) tetapi Dia menghukum kamu disebabkan <u>sumpah-sumpah</u> yang kamu sengaja (QS. al-Maidah [5]:89).

يَوْم (*yaum*).

Yaum memiliki tiga arti, yaitu:

1. *Ketika* atau *sewaktu*. Ini terdapat dalam ayat, *Tunaikanlah haknya <u>pada hari</u> memetik hasilnya* (QS. al-An'am [6]:141), yakni, ketika menimbangnya. Juga pada ayat-ayat, *<u>Sewaktu</u> kamu berjalan dan <u>sewaktu</u> kamu bermukim* (QS. al-Nahl [16]:80). Dan, *Kesejahteraan atas dirinya <u>pada hari</u> ia dilahirkan dan <u>pada hari</u> ia meninggal dan <u>pada hari</u> ia dibangkitkan hidup kembali* (QS. Maryam [19]:15), yakni, ketika ia dilahirkan, dan ketika ia meninggal dan ketika ia dibangkitkan hidup kembali. Atau pada ayat, *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, <u>pada hari</u> aku dilahirkan, <u>pada hari</u> aku meninggal dan <u>pada hari</u> aku dibangkitkan hidup kembali.* (QS. Maryam [19]:33), yaitu, ketika aku dilahirkan, ketika aku meninggal dan ketika aku dibangkitkan.
2. *Hari*. Makna ini banyak terdapat dalam berbagai ayat al-Quran. Dua di antaranya disebutkan di sini ialah: *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) <u>hari</u> Hunain* (QS. al-Taubah [9]:25), artinya, hari itu sendiri, sesuai makna asalnya. Dan, *Pada hari nahas yang terus menerus* (QS. al-Qamar [54]:19), yaitu, hari itu sendiri.
3. *Hari kiamat*, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *(Yaitu) <u>di hari</u> harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna."* (QS. al-Syu'ara [26]:88). *"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada <u>hari ini</u>.* Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." (QS. al-Mukmin [40]:17). *"Pada <u>hari</u> ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang*

bersama dia." (QS. al-Tahrim [66]:8). *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."* (QS. al-Infithar [82]:19), yakni, hari kiamat. Makna seperti ini juga banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

Dengan demikian, selesailah penulisan buku *Wujuh-e-Qur'an* pada hari ini, Kamis, 24 Shafar 558 H (8 Februari 1163 M). Buku ini ditulis oleh penyusunnya, Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim bin Muhammad Taflisi –semoga Allah mengampuninya serta mengampuni kedua orang tuanya dan semua orang yang membaca dan memanfaatkan buku yang ditulis di kota Quniah ini –semoga Allah Swt senantiasa menjaga kota tersebut.

Segala puji bagi Allah Swt sebaik-baik pujian bagi-Nya. Salawat dan salam Allah sebanyak-banyaknya atas sebaik-baik makhluk, Muhammad, serta keluarga dan para sahabatnya.

Catatan

Maqathil bin Sulaiman

Abul Hasan Maqathil bin Sulaiman adalah salah satu pemuka ilmu tafsir. Banyak para mufasir dan ahli hadis mengutip pernyataan-pernyataannya. Dia berasal dari Balakh kemudian pergi (hijrah) ke Irak, dan meninggal pada tahun 150 H. Dia banyak menghasilkan karya besar di bidang ilmu al-Quran, *qira'ah* dan tafsir. Karyanya yang terpenting adalah *Tafsir al-Kabir* yang disebutkan oleh Ibnu Nadim dalam kitab *al-Fihrist.*[33]

Khatib Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* menyebutkan pernyataan-pernyataan pro dan kontra Maqathil bin Sulaiman. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa keahlian Maqathil setara dengan kepiawaian Zuhair bin Abi Sulma di bidang tafsir dan syair, serta dengan Abu Hanifah di bidang ilmu kalam. Sebagian lain menyebutnya setara dengan Jahm bin Sofwan dan Amr bin Subaih dalam kedustaan dan bidah.[34] Thabari dalam tafsirnya mengutip pernyataan Maqathil dan menyebutnya sebagai orang yang tidak bisa dipercaya (*ghairu mautsuq*).[35] Ada pula yang menyebutkan bahwa Maqathil menafsirkan al-Quran sesuai keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani.[36]

Kitab *Wujuh al-Quran* karya penting Maqathil tidak ditemukan. Suyuthi ketika membahas tentang homonim dan akronim al-Quran menyebut Maqathil sebagai salah satu orang terdahulu yang menghasilkan karya tulis di bidang ini.[37] Brockelmann dalam bukunya menyebutkan beberapa karya tulis Maqathil bin Sulaiman.[38]

Tafsir al-Tsa'labi

Abu Ishaq Muhammad bin Ibrahim Tsa'labi Nisaburi (w.427 H.) adalah yang paling kompeten di bidang ilmu al-Quran pada zamannya. Dia menghasilkan banyak karya tulis, di antaranya *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, yang merupakan karya terbesarnya. Yaqut Hamawi mengatakan, Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali Wahidi (w.468 H) setelah mahir di bidang bahasa dan sastra pergi mengikuti pelajaran Tsa'labi di bidang tafsir. Di situ Tsa'labi mengajarkan kepadanya lebih dari 500 kitab, termasuk tafsir besar karyanya sendiri, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* yang masyhur ke seluruh antero dunia. Sebuah syair menyebutkan,

فسار مسير الشمس في كل بلدة وهبّ هبوب الريح في البرّ والبحر[٣٩]

Maka ia melintas seperti matahari melintasi semua negeri,
Berhembus seperti angin di darat maupun lautan.

Namun demikian, Suyuthi menyebut Tsa'labi lebih mengandalkan hikayat dan riwayat (*akhbar*) tanpa mengindahkan benar atau tidaknya hikayat dan riwayat itu.[40] Ahmad bin Muhammad Muzhaffar Razi dalam kitabnya yang berjudul *Mabahits al-Tafsir* mengemukakan berbagai kritikan terhadap Tafsir Tsa'labi. Muhammad bin Walid bin Muhammad yang tersohor dengan sebutan Ibnu Randaqah membuatkan ringkasan *Tafsir al-Tsa'labi* dengan judul *Mukhtashar al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an.*[41] Brockelmann dalam bukunya menunjukkan beberapa naskah *Tafsir al-Tsa'labi.*[42] Semua referensi menyebutkan bahwa Tsa'labi memiliki *kuniyah* (nama panggilan) Abu Ishaq.

Tafsir Sur Abadi

Tafsir yang juga tenar dengan nama *Tafsir al-Harawi* ini adalah karya Abu Bakar Atiq bin Muhammad Sur Abadi Harawi. Dia hidup sezaman dengan Alb Arsalan (455-465 H). Kitab *Irsyad al-Tafsir fi Bisyarat al-Tadzkir* yang dalam *Fihrist dar al-Kutub al-Misriyyah* yang disebutkan sebagai saduran dari *Tafsir al-'Atiq* adalah ringkasan *Tafsir Sur Abadi.*[43]

Jilid-jilid *Tafsir Sur Abadi* terpencar, sebagian di Perpustakaan Badalyan, India, dan Devan, Turki. Prof. Minovi telah memotretnya

untuk Perpustakaan Pusat Universitas Tehran. Naskah *Turbat Sheik Jam* yang tersimpan di Musium Iran juga merupakan ringkasan tafsir ini. Ringkasan berjudul *Tarjumeh va Qisheh-e-Qur'an* ini telah dicetak dengan nomor 7 dan 8 setelah dibawa dari tempat penyimpanan hadiah Dr. Yahya Mahdavi ke Universitas Tehran.

Tafsir Naqqasy

Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Ziyad bin Harun Mushili, kemudian Baghdadi (w. 351 H) terhitung sebagai pemuka Irak di bidang ilmu tafsir dan qira'at. Beberapa karya pentingnya adalah *Sifa' al-Sudur fi Tafsir al-Qur'ani al-Karim, al-Isyarah fi Gharib al-Qur'an* dan *al-Mudhih fi Ma'ani al-Qur'an.*

Ibnu Nadim mengatakan, dia adalah salah satu qari' Madinah dan didatangi oleh para penuntut ilmu al-Quran dari berbagai penjuru dunia. Tafsir besarnya terdiri atas 12 ribu lembar. [44]

Sebagian ulama, termasuk Dzahabi, tidak respek kepadanya. Dzahabi mengatakan, "Dia layak ditinggalkan, kebesaran dan kecerdasannya tidak kuat." Daru Qutni mengatakan, "Dia pernah menyebut Kasri Anu Sharvan sebagai Kasri Abu Sharvan serta menyebut Abu Sharvan sebagai *kuniyah.*"[45] Haji Khalifah menilainya sebagai mufasir yang tafsirnya cukup berkualitas tapi minus sanad. [46]

Di sejumlah kitab tafsir berbahasa Persia, pernyataan-pernyataan Naqqasy dijadikan rujukan. Abul Fadhl Rasyidudin Mibadi dalam *Tafsir Kasyf al-Asrar wa 'Iddah al-Abrar* dalam banyak persoalan telah mengutip pernyataan Naqqasy. [47] Dalam hikayat kitab *Firdaus al-Mursyidiyah* yang merupakan risalah biografi Syeikh Abu Ishaq Kazravani disebutkan bahwa naskah kitab *Tafsir Naqqasy* tidak ditemukan karena dibawa orang dari kota ke kota kemudian banyak mengalami penghapusan.[48]

Brockelmann dalam bukunya menyebutkan *Tafsir Naqqasy,* yang naskahnya ada di Kairo dan Musium Britania. [49]

Tafsir Syapour

Abu Muzhaffar Syahpour bin Thahir bin Muhammad Asfareini (w.471 H) hidup sezaman dengan Khawaja Nizhamul Mulk dan

mendapat perhatian tersendiri dari Nizhamul Mulk. [50] Dia menguasai ilmu tafsir, fikih, ushul dan *milal wa al-nihal* (ensiklopedia agama dan mazhab). Di bidang *milal wa al-nihal* dia menghasilkan karya berjudul *al-Tabshir fi al-Din* yang masih ada hingga sekarang. Sedangkan di bidang tafsir, dia menghasilkan tafsir besar berbahasa Persia berjudul *Taj al-Tarajum fi Tafsir al-Qur'an li al-A'ajim.* Kitab ini terkadang disebut orang sebagai *Tafsir Thahiri.* [51] Dua naskah dari jilid kedua kitab ini ada di Perpustakaan Sekolah Tinggi Sepahsalari dengan nama *Tafsir Asfareini.*[52]

Tafsir Wadhih

Kitab ini tidak ditemukan jejaknya. Yang ada hanyalah catatan Brockelmann bahwa Abu Muhammad Ali bin Muhammad bin Mubarak Deinvari (w.308 H) menghasilkan karya tulis berjudul *al-Wadhih fi Tafsir Qur'an* yang disebutkan bahwa prinsipnya diambil dari Ibnu Abbas. Brockelmann menyebutkan naskah kitab ini ada di Perpustakaan Leiden dengan nomor 1651.

Sementara itu, Astavari menyebutkan bahwa di antara kitab-kitab berbahasa Persia tentang kosa kata al-Quran yang tidak jelas tanggal penulisannya terdapat kitab berjudul *Wadhih al-Bayan fi Lughah al-Qur'an* dengan penulis bernama Muhammad Shaleh. Referensi yang digunakan Astavari adalah *Fihrist Aya Sufiah,* Juz 2 halaman 1462 nomor 56.[53]

Musykil Qutaibah

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Dinvari tergolong pemuka di bidang ilmu *lughah* (perbendaharaan kata) dan *akhbar* (riwayat). Dia lahir tahun 213 H dan wafat 267 H. Di antara karya pentingnya di bidang *lughah* adalah dua kitab *Tafsir Gharib al-Qur'an* dan *Ta'wil Musykil al-Qur'an.* Pada mukadimah kitab pertama dia mengatakan, "Dalam kitab ini saya tidak mengemukakan takwil untuk musykilat (kosa kata al-Quran yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang—*penerj.*) karena –*alhamdulillah*—sudah kami sediakan buku tersendiri yang lengkap untuk itu.[54] Sedangkan dalam mukadimah kitab kedua dia mengatakan, "Saya buatkan kitab tersendiri untuk yang *gharib* (kosa kata unik dalam al-Quran—*penerj.*) supaya kitab ini tidak berkepanjangan."[55]

Ibnu Muthrif Kanani (w.454 H) mempersatukan dua kitab itu menjadi sebuah kitab berjudul *al-Qurthain*. Dalam mukadimah kitab ini Ibnu Muthrif menyebutkan, "Maka aku pun tertarik untuk menyusun *Tafsir Gharib al-Qur'an* dan *Ta'wil Musykîl al-Qur'an* dalam satu paket dan memadukan dua hal yang bermanfaat ini dalam satu paparan."[56] Suyuthi ketika menyusun kitab *al-Itqan* mengaku memiliki dan memanfaatkan[57] kitab *Tafsir Gharib al-Qur'an* dan *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah.

Adapun bahwa Quthaibah menjadi nama untuk kedua kitab itu tak lain adalah dalam konteks penyebutan nama ayah untuk anak seperti nama-nama Manshur Hallaj, Jarir Thabari, Khafif, Bawwab, Shabbah. Dalam naskah-naskah berbahasa Persia, nama-nama inilah yang popular untuk menyebut masing-masing Husain bin Manshur Hallaj, Muhammad bin Jarir Thabari, Abu Abdillah bin Muhammad Khafif, Ibnu Bawwab dan Husain Shabbah.[58]

Gharib al-Qur'an Uzairi

Abu Bakar Muhammad bin Uzair Sajistani Uzairi (w.330) tergolong ulama yang mahir di bidang ilmu *lughah* al-Quran. Karyanya yang tersohor *Gharib al-Qur'an* yang digarapnya selama 15 tahun lalu diajarkan kepada Ibnu Anbari sebelum kitab-kitab lain masyhur. Ali bin Zaid Baihaqi (w.565 H) di masa kanak-kanaknya sudah mengenal kitab *Al-Sami fil Asami* serta hafal kitab *Mashadir al-Lughah* karya Zuzani dan *Gharib al-Qur'an* karya Uzairi.[59]

Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama ayah dan marganya. Daru Qutni, Ibnu Makula dan lain-lain menyebutkan nama Aziz dan Azizi, tetapi Ibnu Najjar, salah satu orang yang menyadur kitab *Gharib al-Qur'an* mengatakan bahwa nama yang didapatnya adalah Uzair dan Uzairi. Dia juga mengatakan, "Guru saya, Syeikh Abu Muhammad bin Akhdhar yang pernah melihat sebuah naskah *Gharib al-Qur'an* menyatakan bahwa di bagian akhir kitab ini tertulis, 'Buku ini ditulis oleh Muhammad bin Uzair." Sedangkan kalangan yang memilih nama Aziz mengatakan bahwa dalam penamaan marga yang dipakai untuk Uzair seharusnya adalah "Uzari", bukan "Uzairi."[60] Sedangkan penulis kitab *Wujuh-e-Qur'an* mencatat nama Uzairi.

Gharib al-Qur'an karya Sajistani juga merupakan salah satu kitab yang dimanfaatkan oleh Suyuthi dalam penulisan kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* serta menyebutkan kitab ini dalam mukaddimahnya.[61] Pada tahun 1295 H, kitab ini dicetak di Kairo pada bagian catatan pinggir *Tabshir al-Rahman wa Taisir al-Mannan.*[62] Brockelmann dalam bukunya juga menyebutkan adanya beberapa naskah kitab ini.

Bait Syair 1

قَدِ اسْتَوَى بَشَرٌ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَ دَمٍ مُهْرَقٍ

Sungguh manusia telah berkuasa atas Irak,
Tanpa pedang dan darah yang berserak.

Bait syair ini disebut-sebut berkenaan dengan Basyar bin Marwan Khariji. Penulis *Tajul A'rus* mengutip pernyataan Akhthal bahwa syiar dilantunkan oleh Jauhari.[63]

Bait Syair 2

فَقُلْتُ لَهُ اِرْفَعْهَا اِلَيْكَ وَاحْيِهَا بِرُوْحِك وَ اقْتَتْهُ لَهَا قِيْتَةً قَدْرًا

Maka aku katakan kepadanya, angkatlah ia kepadamu,
dan hidupkanlah dengan rohmu, serta ukurkan untuknya batas waktunya.

Kitab *Lisan al-Arab* mengaitkan bait Syair ini pada Dzurrummah, namun kata ارْفعها (angkatlah) di kitab ini tertulis خذها (ambillah).[64]

Ka'ab bin Asyraf

Ka'ab bin Asyraf adalah seorang Yahudi yang memendam permusuhan terhadap Rasulullah saw sehingga ikut membangkitkan semangat kaum kafir Quraisy supaya memerangi beliau serta melantunkan puisi duka untuk kaum kafir yang tewas dalam Perang Badar. Tentang Ka'ab, Rasulullah saw bersabda, "Ya Allah, hentikan dari kami (gangguan) Ibnu Asyraf." Setelah itu, Ka'ab tewas di tangan Muhammad bin Musallamah.[65]

Naim bin Mas'ud

Na'im bin Mas'ud bin Amir Asja'i adalah salah satu sahabat Rasulullah saw yang bergabung dengan beliau dalam peristiwa Perang Khandaq. Na'im ikut berperang mengalahkan kaum musyrik dan Bani Quraizhah. Na'im bin Mas'ud wafat pada masa kekhalifan Utsman bin Affan.[66]

Catatan Akhir

[a] Pada naskah bahasa Persia yang ditranskrip sesuai naskah aslinya ditambahkan daftar ralat oleh penerjranskrip, tetapi pada edisi terjemahan Bahasa Indonesia ini tidak disertakan daftar ralat karena sudah langsung diterjemahkan sesuai teks yang diralat—*penerj.*

[1] *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, al-Suyuthi, 2/36

[2] *Nazha'ir* ialah kata yang disebutkan secara berulang-ulang hanya dengan satu makna seperti *lafaz* "Allah", *penerj.*)

[3] *Tarikh Adabiyyat Arab*, Brockelmann, *Mulhaqat* 2/986 nomor 330, 984 dan 11.

[4] QS. al-Nahl [16]:119.

[5] QS. al-Baqarah [2]:49.

[6] QS. al-Ra'ad [13]:18.

[7] QS. al-Ra'ad [13]:21.

[8] QS. al-A'raf [7]:73.

[9] QS. Yusuf [12]:51.

[10] QS. Yusuf [12]:25.

[11] QS. Maryam [19]:28.

[12] QS. al-Naml [27]:12.

[13] QS. al-Nahl [16]:27.

[14] QS. al-Zumar [39]:61.

[15] QS. al-Ra'ad [13]:11.

[16] QS. al-Nahl [16]:28.

[17] QS. al-Rum [30]:10.

[18] QS. al-Najm [53]:31.

[19] QS. al-Mumtahanah [60]:2.

[20] QS. al-Nisa' [4]:148.

[21] QS. al-Ra'ad [13]:25.

[22] QS. al-Mu'min [40]:52.

[23] QS. al-Nisa' [4]:17.

[24] QS. al-A'raf [7]:188.

[25] QS. al-Naml [27]:62.

[26] QS.al-Ahzab [33]:17.

[27] QS. Ali Imran [3]:174.

[28] *Kasyf al-Asrar*, 3/465

[29] Dikutip dari mukadimah tafsir *Gharib al-Quran* karya Ibnu Qutaibah.

[30] Kitab cetakan Kairo, 1364 H.

[31] Cetakan Kairo tahun 1365 H.

[b] Pada naskah yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, sebenarnya memiliki 20 contoh, namun karena sebagian besar contohnya adalah kata-kata bahasa Persia, maka contoh yang dimuat dalam edisi terjemahan Bahasa Indonesia ini hanyalah kata-kata yang berbahasa Arab saja. Hal ini menyebabkan beberapa referensi naskah yang diterjemahkan menjadi tidak tercantum dalam catatan kaki edisi terjemahan Bahasa Indonesia—*penerj.*

[٣٢] قد استوى بشر على العراق   من غير سيف و دم مهرق

[c] *Manna* adalah makanan manis seperti madu, sedangkan *salwa* adalah sebangsa burung puyuh—*penerj.*

[d] Menurut bacaan Abu 'Amr dan Kisa'i yang diikuti oleh beberapa ulama lain, dalam ayat ini قبله tidak dibaca قَبْلَهُ (*qablahu*), sebagaimana bacaan umumnya, melainkan قِبَلَهُ (*qibalahu*). Bacaan ini merupakan bagian dari *qira'ah sab'ah* (tujuh versi bacaan al-Quran yang dinyatakan sah)—*penerj.*

[e] Pada ayat ini, قبلا tidak dibaca قُبُلًا (*qubulan*) melainkan قِبَلًا (*qibalan*) yang juga merupakan bagian dari *qira'ah sab'ah—penerj.*

[f] Pada ayat ini dan dua contoh ayat berikutnya, penulis membaca لما tanpa *tasydid* menjadi لَمَا (*lamaa*), bukan لمّا (*lammaa*) seperti bacaan umumnya. Bacaan tanpa *tasydid* itu adalah bagian dari *qira'ah sab'ah* (tujuh versi bacaan al-Quran yang dinyatakan absah)—*penerj.*

[g] Kata *"mâ"* dalam ayat ini dan dua contoh ayat berikutnya tidak dapat diterjemahkan ke Bahasa Indonesia karena kedudukan "maa" dalam teks Arabnya hanya sekadar penghubung dan imbuhan yang tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Karena itu tidak ada tanda garis bawah pada tiga contoh ayat ini—*penerj.*

[h] Kata "*min*" dalam ayat ini tidak diterjemahkan—*penerj.*

[i] kata "*min*" yang diterjemahkan menjadi "tentang" adalah penghubung dan tambahan—*penerj.*

[33] *Al-Fihrist,* Ibnu Nadim, hal.51.

[34] *Tarikh Baghdad,* Khatib Baghdadi 13/120.

[35] *Mu'jam'al-Adibba',* Yaqut Hamawi 6/441.

[36] *Hayah al-Hayawan,* Damiri 2/320.

[37] *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,* Suyuthi 1/142.

[38] *Tarikh Adabiyat 'Arab,* Brockelmann, Mulhaqat 1/332.

[39] *Mu'jam al-Adibba',* Yaqut Hamawi.

[40] *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,* Suyuthi, 2/191.

[41] *Fihrist al-Kutub al-'Arabiyyah fi Dar al-Kutub al-Mishriyyah,* 1/60-61.

[42] *Tarikh Adabiyat 'Arab,* Brockelmann, 1/429, Mulhaqat 1/332.

[43] Publikasi Perpustakaan Pusat Universitas Tehran tentang naskah-naskah tulisan tangan halaman 75 (dikutip dari *Adabiyyal-e Farsi* karya Ostovari, bagian I, *Ulum-e Qur'ani* terjemahan almarhum Abbas Iqbal Ashtiyani.

44 *Al-Fihrist*, Ibnu Nadim, hal.50.

45 *Tabaqat al-Mufassirin*, Suyuthi, hal.30.

46 *Kasyf al-Zhunun*, Haji Khalifah, 1/431.

47 Diantaranya, pada Juz VIII, hal. 431.

48 *Firdaus al-Mursyidiyah fi Asrar al-Shamadiyah*, Mahmud bin Utsman, hal.146.

49 *Tarikh Adabiyat 'Arab*, Brockelmann, Mulhaqat 1/334.

50 *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Sabaki, 3/175.

51 Publikasi Perpustakaan Pusat Universitas Tehran, hal.75.

52 Katalog Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Sepahsalari, Ibnu Yusuf Shirazi, 1/78.

53 Publikasi Perpustakaan Pusat, Universitas Tehran, hal.128.

54 *Tafsir Gharib al-Quran* hal.128.

55 *Ta'wil Musykil al-Quran.*

56 *Al-Qurthain*, Ibnu Muthrif Kanani, hal.2.

57 *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Suyuthi, 1/7.

58 *Yaddashtha-e Qazveni*, 1/76.

59 *Mu'jam al-Adibba'*, Yaqut Hamawi 5/208.

60 *Bughyat al-Wu'ah*, Suyuthi, hal.72 .

61 *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Suyuthi, 1/7.

62 *Mu'jam al-Mathbu'at al-Arabiyyah*, Yusuf Sarkis, hal.1008.

63 *Taj al-'Arus*, bagian kata سور

64 *Lisan al-'Arab*, bagian kata قوت

65 *Imta' Al-Asma'*, Maqrizi, hal.109.

66 *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, Ibnu Abdul Bar, 2/324.

Referensi

- *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Suyuthi, 1318 H
- *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, Ibnu Abdul Bar, Haidarabad, 1218 H.
- *Imta' al-Asma'*, Maqrizi, Kairo 1941 M.
- *Bughyah al-Wu'ah*, Kairo, 1326 H.
- *Tarikh Adabiyyat-e Arab*, Brockelmann, Leiden, 1943.
- *Tarikh Baghdad*, Khatib Baghdadi, Kairo 1349 H.
- *Tarikh Guzideh*, Hamdallah Mostafa, Tehran, 1339.
- *Takwil Musykil al-Qur'an*, Ibnu Qutaibah, Kairo, 1378 H.
- *Hayatul Hayawan*, Damiri, Kairo 1305 H.
- *Diwan Ibnu Yamin*, Tehran, 1318 Hijriah Syamsiah (HS).
- *Diwan Haqani*, Tehran, 1316 HS.
- *Diwan Manuchehri Damaghani*, Tehran, 1326 HS.
- *Diwan Nashir Khosru*, Tehran, 1307 HS.
- *Zendegi va Atsar-e Hubaisy*, Eraj Afshar, Farhang Iran Zamin, Daftar 4 jilid 5, Tehran, 1336.
- *Syarhu Syafiah Ibnu Hajib*, Rezaddin Astarabadi, Kairo, 1357 H.
- *Tabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Sabaki, Kairo 1324 H.
- *Tabaqat al-Mufassirin*, Suyuthi, Leiden, 1839 M.

- *Firdaus al-Mursyidiyyah fi Asraris Shamadiyyah,* Mahmud bin Utsman, Tehran, 1333 HS.
- *Farhangnameh Arabi be Farsi,* Ali Naqi Monzavi, Tehran, 1337 HS.
- *Al-Fihrist,* Ibnu Nadim, Kairo, Percetakan Rahmaniyyah.
- *Fihris al-Kutub al'Arabiyyah fi Dar al-Kutub al-Mishriyyah,* juz 1, Kairo, 1342 H.
- *Al-Qurthain,* Ibnu Muthrif Kanani, Kairo, 1355 H.
- *Kasyf al-Asrar wa 'Iddah al-Abrar,* Rasyiduddin Mibadi, Tehran 1339 HS.
- *Kasyf al-Zhunun,* Haji Halifah, Istanbul, 1360 H.
- *Ganj-e Baz Yafteh,* saduran Muhammad Dabir Sayyaqi, Tehran, 1334 HS.
- *Al-Mudhisy,* Ibnu Jauzi, Baghdad, 1387 H.
- *Mu'jam al-Adibba',* Yaqut Hamawi, cetakan Mer Gilots.
- *Mu'jam al-Mathbu'ah al-Arabiyyah,* Yusuf Alban Sarkis, Kairo, 1346 H.
- *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an,* Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1378 H.
- Publikasi Perpustakaan Pusat Universitas Tehran mengenai naskah-naskah tulisan tangan, Tehran, 1340 HS.
- *Yaddasytha-e Qazveni,* juz 1, Tehran 1332 HS.